Vol. 19 No. 2, Desember 2024

ISSN : 2088-8449

JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN



Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan	Vol. 19	No. 2	Hal. 111 - 233	Jakarta Desember 2024	ISSN 2088-8449

Terakreditasi RISTEKDIKTI : **SK 230/E/KPT/2022**

Diterbitkan bersama:





Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Jaringan Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

ISSN 2088-8449

JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

Volume 19 Nomor 2, Desember 2024

Alamat Redaksi :
Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
Gedung BPPSDM KP II Lt. 2
Jalan Pasir Putih II, Ancol Timur, Jakarta Utara
Telp. (021) 64711583, Faks. (021) 64700924
Email: jurnalsosek.kp@gmail.com
Jurnal Online: *http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek*

Jurnal ini merupakan perubahan dari Jurnal Kebijakan dan Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan dengan mengalami perubahan cover dan judul

Terakreditasi RISTEKDIKTI : SK 230/E/KPT/2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya, Jurnal Kebijakan dan Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan yang berganti nama menjadi Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan dengan tampilan dan tata letak baru telah diterbitkan.

Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan sesuai dengan Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 230/E/KPT/202 tanggal 30 Desember 2022, telah Terakreditasi Peringkat 3.

Pada edisi kali ini, ditampilkan sepuluh karya tulis ilmiah yang meliputi: (i) Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Pantai Jumiang Kabupaten Pamekasan; (ii) Prakiraan Dampak Program Lumbung Ikan Nasional (LIN) terhadap Output, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pendapatan Rumah Tangga di Provinsi Maluku; (iii) Persepsi Pemangku Kepentingan di Wilayah Daratan dan Kepulauan di Indonesia terhadap Pengelolaan Laut Berkelanjutan; (iv) Kesediaan Membayar Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir di Pesisir Pasuruan; (v) Penilaian Kondisi Nelayan Pantai Timur Sumatra Utara Menggunakan Domain Sosial dan Ekonomi dari Pendekatan Ekosistem Perikanan; (vi) Keputusan Nelayan Kecil dalam Memilih Sumber Pembiayaan di Kabupaten Jember: Pendekatan Regresi Probit Biner; (vii) Nilai Ekonomi Wisata Snorkeling di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu; (viii) Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petambak Garam; (ix) Preferensi Pengunjung Wisata Pantai Jumiang Kabupaten Pamekasan; serta (x) Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Pesisir Pantai untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal Masyarakat di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.

Dengan diterbitkannya jurnal ini, diharapkan dapat memberikan informasi hasil penelitian di bidang sosial ekonomi kepada masyarakat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi kelautan dan perikanan bagi akademisi dan peneliti. Saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan penerbitan jurnal di masa mendatang.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dewan Redaksi Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (JSEKP) menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada para Mitra Bestari yang telah berpartisipasi dalam menelaah naskah yang diterbitkan di jurnal ilmiah ini sehingga jurnal ini dapat terbit tepat pada waktunya. Mitra Bestari yang berpartisipasi dalam terbitan Volume 19 Nomor 2, Desember 2024 adalah:

1. La Ode Muhammad Yasir Haya, Ph.D. (*Konservasi Sumber Daya Pesisir dan Laut - Universitas Halu Oleo*)
2. Dr. Irwan Muliawan (*Sumber Daya Pengelolaan Kelautan dan Perikanan - Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan)*
3. Dr. Rani Hafsaridewi (*Pengelolaan Sumber Daya Pesisir - Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*)
4. Dr. Rizky Muhartono (*Sosial Ekonomi Perikanan - Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan)*
5. Dr. Rudhy Akhwady (*Bioteknologi Pesisir dan Manajemen - Badan Riset dan Inovasi Nasional*)
6. Dr. Suhana (*Ekonomi Kelautan - Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta*)
7. Dr. Budi Wardono (*Sistem Usaha Perikanan - Badan Riset dan Inovasi Nasional*)
8. Dr. Ir. Siti Amanah (*Komunikasi Pembangunan - IPB University*)
9. Dr. Achmad Zamroni (*Pengelolaan Pesisir - Badan Riset dan Inovasi Nasional*)
10. Dr. Edi Susilo, MS. (*Sosiologi - Unversitas Brawijaya*)
11. Dr. Subaryono (*Pengolahan Produk Kelautan dan Perikanan - Badan Riset dan Inovasi Nasional*)
12. Dr. Armen Zulham (*Sosial Ekonomi dan Inovasi - Badan Riset dan Inovasi Nasional*)
13. Dr. Andrian Ramadhan (*Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan - Badan Riset dan Inovasi Nasional*)
14. Dr. Benny Osta Nababan (*Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan - IPB University*)
15. Permana Ari Soejarwo, M.T. (*Dinamika Sumber Daya Kelautan dan Perikanan - Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*)
16. Nendah Kurniasari, M.Si. (*Sosiologi - Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*)
17. Risna Yusuf, M.Si. (*Pemasaran dan Perdagangan - Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*)
18. Freshty Yulia Arthatianty, M.Si. (*Sosial Ekonomi - Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*)
19. Dr. Yesi Dewita Sari (*Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan - Politeknik Ahli Usaha Perikanan AUP-STP*)
20. Drs. Kusnadi, M.A. (*Antropologi Maritim - Universitas Negeri Jember*)
21. Tenny Apriliani, M.Si. (*Sistem Usaha Perikanan - Badan Riset dan Inovasi Nasional*)
22. Riesti Triyanti, M.Ling. (*Ekonomi Lingkungan dan Sumber Daya Alam - Badan Riset dan Inovasi Nasional)*
23. Radityo Pramoda (*Hukum dan Kebijakan - Badan Riset dan Inovasi Nasional)*

ISSN 2088-8449

JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

Volume 19 Nomor 2, Tahun 2024

DAFTAR ISI **Halaman**

INDEKS ABSTRAK JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

(ABSTRACT INDEX OF JOURNAL SOCIO-ECONOMICS MARINE AND FISHERIES)

Vol. 19 No. 2, Desember 2024

Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Pantai Jumiang Kabupaten Pamekasan

Factors Affecting The Economic Value of The Jumiang Beach Tourism Area in Pamekasan District

Novi Diana Badrut Tamami, Qurniawati Oktavia, dan Nurul Arifiyanti

ABSTRAK

Kabupaten Pamekasan merupakan daerah yang berpotensi dalam pembangunan pariwisata yang layak untuk dikembangkan. Wisata Pantai Jumiang merupakan salah satu wisata dengan intensitas pengunjung yang relatif meningkat setiap tahunnya. Keberadaan wisata tersebut memberikan dampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kegiatan usaha. Permasalahan yang terjadi pada Wisata Pantai Jumiang adalah pengelolaan wisata yang belum maksimal dan pada kenyataannya keindahan alam yang alami tidak mempunyai harga pasar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik pengunjung wisata serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, yaitu bulan September sampai Oktober 2024 dengan menggunakan metode Individual Travel Cost Method (ITCM) dalam rangka mengetahui nilai ekonomi dengan perhitungan surplus konsumen dan metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh siginifikan dan bersifat positif terhadap nilai ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar 0,013, sedangkan variabel jarak tempat tinggal ke tempat wisata, umur, pendidikan, lama perjalanan, fasilitas pendukung dan kepuasan pengunjung tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekonomi. Rekomendasi ditujukan kepada pengelola wisata untuk mengevaluasi penggunaan fasilitas wisata sehingga dapat dimanfaatkan secara layak dan meningkatkan kebersihan wisata untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi pengunjung. Dengan demikian pengunjung akan berpeluang untuk melakukan kunjungan kembali sehingga berpengaruh terhadap peningkatan nilai ekonomi wisata.

Kata Kunci: pariwisata; nilai ekonomi; Pantai Jumiang; ITCM; surplus konsumen

ABSTRACT

Pamekasan Regency is an area with significant potential for tourism development, making it a promising candidate for further growth. Jumiang Beach Tourism is one of the attractions with a relatively increasing number of visitors each year. This tourism site has a positive impact on increasing community income, job creation, and enhancing business activities. However, the main issues faced by Jumiang Beach Tourism are the suboptimal management of the site and the fact that its natural beauty lacks a market value.The purpose of this study is to analyze these aspects. Conducted over one month, from September to October 2024, this study employed the Individual Travel Cost Method (ITCM) to calculate the economic value through consumer surplus analysis and multiple linear regression to identify variables influencing the economic value of Jumiang Beach Tourism. The results indicate that income significantly and positively affects economic value, with a significance value of 0.013. In contrast, variables such as distance from the place of residence to the tourism site, age, education, travel duration, supporting facilities, and visitor satisfaction do not significantly impact economic value.Recommendations are directed to tourism managers to evaluate the utilization of tourism facilities to ensure proper usage and improve cleanliness to create a more comfortable atmosphere for visitors. This approach is expected to encourage repeat visits, ultimately contributing to the increased economic value of the tourism site.

Keywords: tourism; economic value; Jumiang Bbeach; ITCM; consumer surplus

INDEKS ABSTRAK JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

(ABSTRACT INDEX OF JOURNAL SOCIO-ECONOMICS MARINE AND FISHERIES)

Vol. 19 No. 2, Desember 2024

Prakiraan Dampak Program Lumbung Ikan Nasional (LIN) terhadap Output, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pendapatan Rumah Tangga di Provinsi Maluku

Estimating The Impact of National Fishery Barn Program on Output, Employment Absorption, and Household Income in Maluku Province

Riska Meyliana Sari, Emily Azizaida Budikusuma, Michael Angandowa Boeaya, Wimbi Uelsan Gurusinga, dan Fitri Kartiasih

ABSTRAK

Maluku sebagai wilayah dengan potensi kelautan terbesar di Indonesia merupakan pusat dari proyek optimalisasi sektor kelautan dan perikanan yakni program Lumbung Ikan Nasional (LIN). Namun hingga saat ini proyek besar ini tidak terlaksana. Terdapat beberapa kendala pada realisasi program ini, antara lain keterbatasan material dan sumberdaya manusia, lokasi geografi (rawan gempa), kurangnya realisasi investasi, serta rendahnya aksesibilitas jaringan pemasaran dan jaminan pasar potensial karena wilayah Maluku yang cenderung kepulauan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur input-output sektor ekonomi biru serta menganalisis prakiraan dampak program LIN terhadap output, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan rumah tangga di Provinsi Maluku. Penelitian ini menggunakan hasil updating tabel input-output (I-O) Provinsi Maluku Tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, analisis dampak pengganda, serta simulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur input sektor ekonomi biru Provinsi Maluku sudah efisien dengan nilai input primer yang lebih besar daripada input antara. Selain itu, dari penelitian ini juga dapat dilihat bahwa proyek LIN ternyata mampu menghasilkan output yang lebih besar, tidak hanya di sektor perikanan saja, tetapi di semua sektor ekonomi biru. Hasil simulasi bahwa perkiraan output yang dapat dihasilkan dari program LIN mencapai enam kali lebih besar dari output hasil investasi saat ini. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan pemerintah dalam mengkaji ulang realisasi proyek strategis.

Kata Kunci: ekonomi biru, prakiraan dampak, Lumbung Ikan Nasional (LIN), tabel Input-Output, Maluku

ABSTRACT

Maluku as an area with the largest marine potential in Indonesia is the center of the marine and fisheries sector optimization project, namely the National Fishery Barn (LIN). However, the program remains unrealized. There are several constrains of the realization, including limited material and human resources, the geographical location (prone to earthquakes), the lack of investment realization, and the low accessibility of marketing networks and potential market guarantees due to the Maluku as an archipelago. This study aims to describe the input-output (I-O) structure of the blue economy sector and forecast the impact of the LIN program on output, employment, and household income in Maluku Province. The data used is the result of updating the I-O table of Maluku Province in 2023. The methods used in this study include descriptive analysis, multiplier impact analysis, and simulation. The results of this study show that input structure of the blue economic sector of Maluku Province is efficient with the value of primary inputs greater than intermediate inputs. It can also be seen that the LIN project was able to produce greater output, not only in the fisheries sector, but in all sectors of the blue economy. The simulation results that the estimated output that can be generated from the LIN program reaches six times greater than the output of the current investment results. The results of this study can be one of the government's considerations in reviewing the realization of strategic projects.

Keywords: Blue Economy, impact estimation, National Fish Barn, Input-Output table, Maluku

INDEKS ABSTRAK JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

(ABSTRACT INDEX OF JOURNAL SOCIO-ECONOMICS MARINE AND FISHERIES)

Vol. 19 No. 2, Desember 2024

Persepsi Pemangku Kepentingan di Wilayah Daratan dan Kepulauan di Indonesia terhadap Pengelolaan Laut Berkelanjutan

Stakeholder Perceptions in Mainland and Archipelagic Regions of Indonesia on Sustainable Ocean Management

Terry Indrabudi, Widya Safitri, Lestario Widodo, dan Haryanti

ABSTRAK

Beberapa keunggulan fitur geografis memberikan keuntungan bagi Indonesia dengan adanya berbagai potensi sumber daya kelautan. Namun, di sisi lain, sistem properti bersama dan akses terbuka menyebabkan beberapa sumber daya mengalami peningkatan tekanan baik dari alam maupun aktivitas manusia. Fenomena ini terjadi secara global, sehingga para ilmuwan di seluruh dunia memperkenalkan konsep pengelolaan baru, di mana sumber daya alam dianggap sebagai entitas yang perlu dilestarikan, melalui pengelolaan yang efektif dan bijaksana. Penelitian ini bertujuan mengkaji perbedaan persepsi pemangku kepentingan di wilayah daratan dan kepulauan Indonesia terhadap isu-isu kelautan, sebagai upaya mendukung kebijakan kelautan yang berbasis kebutuhan lokal. Data dikumpulkan dari 3.406 responden kuesioner dan 45 responden wawancara mendalam yang mewakili wilayah barat (Aceh, Riau, Jawa Barat, Malang), tengah (Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara), dan timur (Papua) Indonesia, menggunakan metode survei, wawancara kognitif di semua lokasi, dan wawancara mendalam di Jawa Timur. Analisis statistik, digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam prioritas dan kebutuhan antarwilayah. Hasil menunjukkan bahwa penduduk daratan lebih memprioritaskan pengendalian pencemaran akibat limbah domestik dan industri, sementara masyarakat kepulauan lebih fokus pada adaptasi perubahan iklim, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan pelestarian ekosistem laut. Implikasi temuan ini menekankan perlunya kebijakan kelautan yang responsif, dengan pendekatan adaptasi iklim di kepulauan dan mitigasi pencemaran di daratan. Pendekatan berbasis komunitas dan teknologi inovatif ini mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 13 (Aksi Iklim) dan SDGs 14 (Kehidupan Bawah Laut).

Kata Kunci: persepsi stakeholders, wawancara kognitif, kebijakan kelautan berbasis lokal, adaptasi perubahan iklim, mitigasi pencemaran, wilayah daratan dan kepulauan, pembangunan berkelanjutan

ABSTRACT

Indonesia's geographic characteristics present numerous advantages that enhance the country's marine resource potential. Nevertheless, the existing property regime and open access system have exacerbated the pressures on certain resources, influenced by both natural and anthropogenic factors. This situation represents a broader global trend that has prompted scientists to advocate for a novel management approach, which views natural resources as assets requiring preservation through effective and judicious governance. The objective of this study is to investigate the varying perceptions of stakeholders concerning marine issues across the mainland and island regions of Indonesia, thus supporting the formulation of marine policies aligned with local requirements. Data collection involved 3,406 respondents to questionnaires and 45 participants in in-depth interviews, encompassing the western (Aceh, Riau, West Java, Malang), central (East Kalimantan, West Nusa Tenggara, North Sulawesi), and eastern (Papua) regions of Indonesia. The research employed a combination of survey methods, cognitive interviews at all locations, and focused in-depth interviews in East Java. Statistical analysis was performed to discern significant differences in priorities and needs among the regions. The findings indicate that mainland residents prioritize the mitigation of domestic and industrial waste pollution, while communities on the islands emphasize climate change adaptation, sustainable resource management, and the conservation of marine ecosystems. These outcomes underscore the imperative for responsive marine policies that adopt a climate adaptation framework for island regions and pollution mitigation strategies for mainland areas. This community-driven approach, complemented by innovative technological solutions, is vital for the successful attainment of Sustainable Development Goals (SDGs) 13 (Climate Action) and 14 (Life Below Water).

Keywords: stakeholder perception, Cognitive interviews, Locally-based marine policy, Climate change adaptation, Pollution mitigation, Mainland and island regions, Sustainable development

Kesediaan Membayar Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir di Pesisir Pasuruan

Willingness to Pay (WTP) of the Community in Disaster Mitigation Efforts in the Pasuruan Coastal

Noverma, Abd Halim, Yustrianti, Clarisha Arkananta Dewi, dan Tira Roesdiana

ABSTRAK

Wilayah pesisir Pasuruan adalah wilayah yang rentan terjadi bencana banjir karena banjir terjadi hampir setiap tahun. Hal itu berdampak pada terganggunya aktivitas masyarakat dan kerugian harta benda sehingga diperlukan upaya mitigasi. Dalam upaya mitigasi, peran serta masyarakat terdampak sangat diperlukan yang salah satunya dapat diukur melalui kesediaan membayar. Hal itu menunjukkan harga yang diberikan masyarakat terhadap manfaat tindakan pencegahan atau penanggulangan bencana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesediaan membayar masyarakat dalam upaya mitigasi bencana serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, baik data primer maupun sekunder. Analisis menggunakan pendekatan contingent valuation method (CVM) dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran WTP masyarakat yang diperoleh rata-rata sebesar Rp18.729,00 setiap bulan untuk setiap kepala keluarga (KK) dalam upaya mitigasi, tetapi dapat meningkat ataupun menurun sesuai dengan beberapa faktor yang menyertainya. Selanjutnya, dana WTP akan dikelola oleh karang taruna yang bekerja sama dengan pengurus desa untuk pengelolaan lingkungan, seperti perbaikan drainase dan pembangunan infastruktur pengendali banjir. Jika ditinjau dari faktor yang memengaruhi WTP, terdapat tiga faktor yang berpengaruh signifikan terhadap sembilan faktor yang dianalisis, antara lain, banyak kejadian, tinggi genangan, dan dampak banjir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kesediaan membayar masyarakat dalam upaya mitigasi bencana cukup rendah jika dibandingkan dengan kerugian yang terjadi akibat banjir. Hal itu dapat disebabkan oleh, salah satunya, pemahaman yang rendah akan pentingnya upaya mitigasi bencana sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana untuk meminimalkan dampak/kerugian akibat banjir yang sering terjadi.

Kata Kunci: bencana banjir, kesediaan membayar, metode CVM, faktor-faktor WTP, pesisir Pasuruan

ABSTRACT

The Pasuruan coastal area is a vulnerable area to flood disasters. Floods occur almost every year. This has an impact on disrupting community activities and property loss, so mitigation efforts are required. In mitigation efforts, the participation of affected communities is essential, one of which can be measured through willingness to pay. This shows the value that society places on the benefits of disaster prevention or response measures. Therefore, this research analyzes the community's willingness to pay for disaster mitigation efforts and the factors that influencing them. The research method was carried out quantitatively with a descriptive approach using primary and secondary data. The analysis uses the Contingent Valuation Method (CVM) approach and multiple linear regression. The results of the research show that the average WTP is IDR. 18,729.00 per month for each family in flood mitigation efforts, however, this can increase or decrease due to several factors. Furthermore, the WTP fund will be managed by Karang Taruna in collaboration with village administrators for environmental management such as drainage improvements and flood control infrastructure development. Judging from the factors that influence WTP, 3 factors have a significant influence from the 9 factors analyzed, including; many incidents, high levels of inundation, and flood impacts. Based on the results of this research, it shows that the value of the community's willingness to pay for disaster mitigation efforts is quite low compared to the losses incurred due to flooding. One of the causes is a low understanding of the importance of disaster mitigation efforts, so efforts are needed to increase public understanding and awareness of the importance of disaster mitigation to minimize the impacts/losses due to frequent floods.

Keywords: flood disaster, willingness to pay, CVM method, WTP factors, Pasuruan coastal

INDEKS ABSTRAK JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

(ABSTRACT INDEX OF JOURNAL SOCIO-ECONOMICS MARINE AND FISHERIES)

Vol. 19 No. 2, Desember 2024

Penilaian Kondisi Nelayan Pantai Timur Sumatra Utara Menggunakan Domain Sosial dan Ekonomi dari Pendekatan Ekosistem Perikanan

Assessment of Fishermen Condition in The East Coast of North Sumatera Using The Social and Economic Domains of The Fisheries Ecosystem Approach

Afran Rouzani Pulungan dan Devi Kartika Sari Utomo

ABSTRAK

Pengelolaan perikanan yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya perikanan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan telah menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya ikan di Pantai Timur Sumatra Utara. Hal ini telah mengakibatkan penurunan potensi beberapa jenis ikan, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan nelayan. Tingkat pendapatan yang rendah berdampak pada kesejahteraan, pendidikan, keterampilan, dan akses nelayan terhadap teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana kondisi sosial dan ekonomi nelayan melalui metode pendekatan ekosistem dan memberikan rekomendasi peningkatan pengelolaan perikanan di Medan, Deli Serdang, dan Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak terkait dan data sekunder yang diperoleh dari studi literatur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan EAFM untuk menganalisis aspek sosial maupun ekonomi. Dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa indikasi, antara lain terdapatnya penurunan jumlah nelayan dan produksi perikanan tangkap di tiga lokasi penelitian tersebut. Nilai komposit domain sosial berada dapat dikategorikan dalam kelompok sedang dan domain ekonomi dikategorikan dalam kelompok baik. Namun demikian, dari kedua domain tersebut, terdapat dua indikator, yakni konflik perikanan dan pendapatan rumah tangga perikanan (RTP) yang menjadi indikator dengan kategori kurang. Frekuensi terjadinya konflik perikanan cenderung cukup tinggi, yakni lebih dari lima kali dalam setahun. Sementara itu, dari indikator pendapatan RTP, pendapatan bulanan nelayan masih di bawah UMR. Peningkatan pengawasan dan penegakan hukum yang lebih baik diperlukan untuk mengurangi frekuensi konflik perikanan. Sementara itu, peningkatan pendapatan RTP dapat dilakukan dengan mendorong mata pencaharian alternatif bagi nelayan, pelatihan ketrampilan penangkapan ikan dan non-penangkapan ikan serta bantuan perikanan.

Kata Kunci: ekonomi; ekosistem; nelayan; pendekatan; sosial

ABSTRACT

The implementation of fisheries management strategies aimed at enhancing the well-being of fishing communities has led to the overexploitation of fish resources along the East Coast of North Sumatra. This has resulted in a decline in certain fish species, which affects the income of fishers. Low-income levels have a detrimental impact on the welfare, education, skills, and access to technology of fishers. This study is to identify the social and economic conditions of the communitythrough ecosystem approachmethod and provide recommendations for improving fisheries management in Medan, Deli Serdang, and Serdang. This research uses primary data obtained through interviews with relevant stakeholders and secondary data gathered from literature reviews. The study used descriptive qualitative methodology and the EAFM approach to analyze social and economic aspects. From the results of this study, several indications were obtained, including a decrease in the number of fishermen and in capture fisheries production in the three research locations. The composite value of the social domain is classified as moderate, while the economic domain is categorized as good. However, of the two domains, there are two indicators with deficient categories. The frequency of fishery conflicts tends to be quite high, which is more than five times annually. Meanwhile, from the RTP income indicator, fishermen's monthly income is still below the minimum wage. Improved monitoring and better law enforcement are needed to reduce the frequency of fisheries conflicts. Meanwhile, increasing household income can be done by encouraging alternative livelihoods for fishers, training in fishing and non-fishing skills and fisheries assistance.

Keywords: economy, ecosystem, fishermen, approach; social

INDEKS ABSTRAK JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

(ABSTRACT INDEX OF JOURNAL SOCIO-ECONOMICS MARINE AND FISHERIES)

Vol. 19 No. 2, Desember 2024

Keputusan Nelayan Kecil dalam Memilih Sumber Pembiayaan di Kabupaten Jember: Pendekatan Regresi Probit Biner

Decisions of Small Fishermen in Choosing Financing Sources in Jember District: Binary Probit Regression Approach

Achmad Alfan Khoesny Mubarok dan Ahmad Zainuddin

ABSTRAK

Biaya melaut nelayan di Kabupaten Jember tergolong tinggi karena mahalnya sarana dan prasarana produksi salah satunya yaitu harga bahan bakar minyak untuk melaut yang tinggi. Namun ketersediaan modal nelayan kecil sangat terbatas karena digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan ketersediaan sumber modal menjadi faktor penting bagi nelayan di Kecamatan Puger, Jember dalam menjalankan sebuah usaha baik dari modal sendiri maupun modal pinjaman. Adanya modal akan mempengaruhi peningkatan pendapatan dan produktivitas usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sumber pembiayaan yang digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan nelayan kecil dalam memilih sumber pembiayaan. Metode penentuan lokasi penelitian ini menggunakan purposive method. Kegiatan penelitian berlokasi di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember pada bulan Oktober 2023 hingga Januari 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, analitis dan komparatif. Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah Simple Random Sampling dengan jumlah responden sebanyak 42 nelayan kecil. Pemilihan responden didasarkan pada nelayan dengan kriteria nelayan skala kecil atau dengan ukuran kapal < 5 GT. Analisis terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan dapat dilakukan analisis regresi probit biner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan kecil di Kecamatan Puger sebagian besar memilih untuk kredit modal sebagai sumber pembiayaan kegiatan usahanya dengan persentase sebesar 78,57%. Sementara itu, sisanya yaitu 19,05% nelayan lainnya memilih menggunakan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan kegiatan penangkapan ikan secara signifikan yaitu pendapatan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,020, pengalaman dengan nilai probabilitas sebesar 0,175 dan pendidikan nelayan dengan nilai probabilitas sebesar 0,161. Sementara itu, faktor-faktor lainnya yaitu umur, jumlah ABK dan inklusi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan kegiatan penangkapan ikan.

Kata Kunci: nelayan, modal, kredit, biaya, pengambilan keputusan

ABSTRACT

The cost of fishing in Jember Regency is high due to the high cost of production facilities and infrastructure, including the high price of fuel oil for fishing. However, the availability of capital for small fishermen is very tight because it is used to fulfill their daily needs. This makes the availability of capital sources an important factor for fishermen in Puger District, Jember in running a business both from their own capital and loan capital. The existence of capital will affect the increase in income and business productivity. This study aims to determine and analyze the sources of financing used and the factors that influence small-scale fishermen's decision to choose financing sources. The method of determining the location of this research uses the purposive method. The research activities were located in Puger District, Jember Regency from October 2023 to January 2024. This research used descriptive, analytical, and comparative methods. The sampling method used was Simple Random Sampling with a total of 42 respondents. The selection of respondents was based on fishermen with the criteria of small-scale fishermen or with vessel size <5 GT. Analysis related to factors influencing fishermen's decision in choosing financing sources can be done by binary probit regression analysis. The result of this study showed that small-scale fishermen in Puger Sub-district mostly choose to use credit capital as a source of financing for their business activities with a percentage of 78.57%. Meanwhile, the remaining 19.05% of fishermen choose to use their own capital as a source of financing. Factors that significantly influence the decision of fishermen in choosing the source of financing for fishing activities are income with a probability value of 0.020, experience with a probability value of 0.175 and fishermen's education with a probability value of 0.161. Meanwhile, other factors, namely age, number of crew members and financial inclusion, do not significantly influence the decision of fishermen in choosing the source of financing for fishing activities.

Keywords: fishermen, capital, credit, costs, decision making

Nilai Ekonomi Wisata Snorkeling di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu
Economic Value of Snorkeling Tourism in Pramuka Island, Thousand Islands

Aulia Yuniar Fadillah, Zuzy Anna, dan Ine Maulina

ABSTRAK

Penilaian ekonomi suatu objek wisata sangat penting dilakukan untuk perencanaan dan pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan di Pulau Seribu adalah wisata snorkeling. Besarnya jumlah kunjungan wisata snorkeling dapat memberikan manfaat ekonomi, melihat potensi tersebut dapat diukur melalui nilai ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung besaran nilai ekonomi wisata snorkeling dan menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi snorkeling terhadap minat wisatawan lokal dan nasional di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel yaitu accidental sampling. Perhitungan nilai ekonomi dengan metode individual travel cost method (ITCM) yaitu biaya perjalanan secara individu dengan pendugaan besaran surplus konsumen. Waktu penelitian pada bulan Januari sampai Maret 2024 di Perairan Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Biaya perjalanan rata-rata pengunjung wisata snorkeling di Pulau Pramuka sebesar Rp 819.235 per kunjungan. Jumlah kunjungan wisata snorkeling secara signifikan (α = 0,05) dipengaruhi oleh biaya perjalanan, usia, dan jarak asal. Nilai surplus konsumen wisata snorkeling Rp 232.828 per individu per kunjungan. Nilai total ekonomi snorkeling di Pulau Pramuka sebesar Rp Rp 8.172.262.800 pertahun sebagai nilai ekonomi wisata snorkeling di Pulau Pramuka. Nilai ekonomi wisata snorkeling dapat dijadikan refrensi bagi pemerintah untuk pengembangan dan pengelolaan wisata.

Kata Kunci: snorkeling, nilai ekonomi, individual travel cost, Pulau Pramuka

ABSTRACT

Economic assessment of a tourist attraction is very important for sustainable tourism planning and management. One of the attractions visited by many tourists on Thousand Island is snorkeling . The large number of snorkeling tourism visits can provide economic benefits, seeing this potential can be measured through economic value. This study aims to calculate the amount of economic value of snorkeling tourism and analyze the factors that influence the economic value of snorkeling on local and national tourist interest in Pramuka Island, Kepulauan Seribu. The research method used is quantitative descriptive method, with accidental sampling technique. Calculation of economic value using the individual travel cost method (ITCM), namely individual travel costs with an estimated amount of consumer surplus. The average travel cost of snorkeling tour visitors on Pramuka Island is Rp 819,235 per visit. The number of snorkeling tour visits is significantly (α = 0.05) influenced by travel costs, age, and distance of origin. The consumer surplus value of snorkeling tourism is Rp 232,828 per individual per visit. The total economic value of snorkeling on Pramuka Island is Rp 8,172,262,800 per year as the economic value of snorkeling tourism on Pramuka Island. The economic value of snorkeling tourism can be used as a reference for the government for tourism development and management.

Keywords: snorkeling, economic value, individual travel cost, Pramuka Island

INDEKS ABSTRAK JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

(ABSTRACT INDEX OF JOURNAL SOCIO-ECONOMICS MARINE AND FISHERIES)

Vol. 19 No. 2, Desember 2024

Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petambak Garam

Analysis of Terms of Trade Development for Salt Farmers

Maulida Afiyah Heriyadi, Terry Indrabudi, Kastana Sapanli, dan Bahroin Idris Tampubolon

ABSTRAK

Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Kecenderungan rendahnya nilai tukar akan dapat mengurangi insentif petambak dalam meningkatkan produktivitas produknya secara optimal dalam jangka panjang. Hal tersebut dapat mengurangi laju peningkatan produksi relatif terhadap laju peningkatan konsumsi dalam negeri, sehingga akan mengancam kelestarian swasembada pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG) di Indonesia tahun 2018 – 2021. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi pustaka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder berupa data deret waktu (time series) Nilai Tukar Petambak Garam tahun 2018 – 2021 yang diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui perkembangan NTPG di Indonesia tahun 2018 – 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks NTPG mengalami penurunan dalam kurun waktu tahun 2018 – 2020 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021. Penurunan indeks NTPG sejalan dengan penurunan rata-rata indeks harga yang diterima petambak garam pada periode tahun 2018 – 2020.

Kata Kunci: harga garam, indeks harga, kesejahteraan, nilai tukar, petambak garam

ABSTRACT

The terms of trade are one of the indicators that can be used to measure the level of welfare. The tendency for a low exchange rate can reduce incentives for farmers to improve the productivity of their products optimally in the long term. This can reduce the rate of production growth relative to the rate of domestic consumption growth, thus threatening the sustainability of food self-sufficiency. This study aims to understand the development of the salt farmer terms of trade (NTPG) in Indonesia in 2018 – 2021. This study applies the literature review method. The data collected for this research consist of secondary data in the form of time series data of the NTPG 2018 – 2021 obtained from the Ministry of Marine Affairs and Fisheries (KKP). Descriptive analysis was used to understand the development of NTPG in Indonesia from 2018 to 2021. The results showed that the NTPG index experienced a decrease from 2018 to 2020 and experienced an increase in 2021. The decrease in the NTPG index corresponded with a reduction in the average price index received by salt farmers during the 2018 – 2020 period.

Keywords: price index, price of salt, salt farmer, terms of trade, welfare

Preferensi Pengunjung Wisata Pantai Jumiang Kabupaten Pamekasan
Visitor Preferences for Jumiang Beach Tourism in Pamekasan District

Novi Diana Badrut Tamami, Kholisatul Maulidiyah, dan Nurul Arifiyanti

ABSTRAK

Pantai Jumiang merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Pamekasan. Selama beberapa tahun terakhir, jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Jumiang terus mengalami peningkatan, menempatkannya sebagai destinasi keempat paling populer di antara 20 objek wisata di wilayah tersebut. Meskipun popularitasnya terus meningkat, pengelolaan wisata di Pantai Jumiang masih belum optimal, dengan beberapa fasilitas dan wahana yang kurang menarik minat pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pengunjung Pantai Jumiang, mengidentifikasi atribut-atribut yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung, serta menentukan atribut yang dianggap paling penting oleh para pengunjung. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi dan survei. Survei dilakukan dengan wawancara langsung kepada 65 responden menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konjoin. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2024 di kawasan wisata Pantai Jumiang, Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi pengunjung terhadap Pantai Jumiang sangat dipengaruhi oleh nilai utilitas. Pengunjung cenderung lebih menyukai waktu kunjungan di pagi hari, melakukan aktivitas wisata seperti menikmati pemandangan pantai, memanfaatkan fasilitas seperti spot foto, dan menggunakan mobil sebagai moda transportasi utama. Berdasarkan tingkat kepentingan atribut, pengunjung lebih memprioritaskan fasilitas, waktu kunjungan, aktivitas wisata, dan transportasi. Untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing Pantai Jumiang, pemerintah Desa Tanjung disarankan untuk meningkatkan kompetensi pengelola wisata. Hal ini dapat dilakukan melalui program pelatihan yang berfokus pada pemanfaatan teknologi digital dan pengelolaan potensi wisata alam. Inisiatif ini diharapkan dapat memperkuat daya tarik Pantai Jumiang, menjadikannya sebagai destinasi wisata yang semakin diminati, sekaligus mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor pariwisata lokal.

Kata Kunci: Pantai Jumiang; Pamekasan; Preferensi Pengunjung; AHP; Pariwisata

ABSTRACT

Jumiang Beach is one of the leading tourist destinations in Pamekasan Regency. In recent years, the number of visitors to Jumiang Beach has consistently increased, making it the fourth most popular destination among 20 tourist attractions in the region. Despite its growing popularity, the management of tourism at Jumiang Beach remains suboptimal, with several facilities and attractions failing to attract visitors. This study aims to analyze the characteristics of visitors to Jumiang Beach, identify the attributes influencing tourists' decisions to visit, and determine the attributes considered most important by visitors. Data collection in this study was carried out using observation and survey methods. The survey involved direct interviews with 65 respondents using a structured questionnaire. Conjoint analysis was employed as the analytical method. The research was conducted from September to October 2024 in the Jumiang Beach tourist area, Pamekasan Regency. The findings indicate that visitors' preferences for Jumiang Beach are strongly influenced by utility values. Visitors tend to prefer morning visits, engage in activities such as enjoying the beach scenery, utilize facilities like photo spots, and choose cars as their main mode of transportation. Based on the importance of attributes, visitors prioritize facilities, visit timing, tourism activities, and transportation. To enhance the appeal and competitiveness of Jumiang Beach, it is recommended that the Tanjung Village government improve the skills of tourism managers. This can be achieved through training programs focused on the use of digital technology and the management of natural tourism potential. These initiatives are expected to enhance the attractiveness of Jumiang Beach, making it a more desirable tourist destination while supporting the sustainability and growth of the local tourism sector.

Keywords: Jumiang Beach; Pamekasan; Visitor Preferences; AHP; Tourism

Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Pesisir Pantai untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal Masyarakat di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah

Strategy for Developing Coastal Micro, Small, and Medium Enterprises to Enhance Local Community Economies in Pemalang Regency, Central Java

Tri Mutiara dan Ririh Megah Safitri

ABSTRAK

UMKM memiliki peran krusial dalam perekonomian masyarakat, terutama di wilayah pesisir, dan di Pantai Widuri sektor ini diharapkan menjadi penggerak utama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir. Namun, berbagai kendala seperti keterbatasan modal, minimnya promosi pemasaran, dan kurangnya keterampilan para pelaku UMKM masih menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan sektor ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis UMKM di kawasan pesisir Pantai Widuri, menganalisis permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM, serta menyusun strategi pengembangan UMKM dan memperkirakan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi lokal masyarakat pesisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan waktu pelaksanaan dari Juni hingga Oktober 2024, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan teknik purposive sampling, serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM di pesisir Pantai Widuri telah mengembangkan berbagai strategi untuk mendukung keberlanjutan usaha mereka, seperti adaptasi terhadap perubahan iklim, penyesuaian dengan tren pasar, diversifikasi produk dan jasa, pengelolaan sumber daya lokal, serta peningkatan kualitas pelayanan dan infrastruktur. Namun, sejumlah kendala seperti faktor cuaca, keterbatasan akses terhadap modal, promosi pemasaran yang kurang efektif, persaingan ketat, dan dampak pandemi COVID-19 masih menjadi hambatan utama. Meskipun demikian, permasalahan ini dapat diatasi melalui strategi pengembangan yang mengedepankan ide dan inovasi baru yang terbukti mampu meningkatkan pendapatan pelaku UMKM sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal masyarakat pesisir Pantai Widuri, menjadikan sektor ini semakin berdaya saing dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, UMKM, Peningkatan ekonomi, Masyarakat Pesisir, Pantai Widuri Pemalang

ABSTRACT

MSMEs play a crucial role in the community's economy, particularly in coastal areas, and at Widuri Beach, this sector is expected to become a key driver in increasing the income of coastal communities. However, various obstacles such as limited capital, insufficient marketing promotion, and a lack of skills among MSME actors remain significant barriers to the development of this sector. This study aims to identify the types of MSMEs in the coastal area of Widuri Beach, analyze the problems faced by MSME actors, and formulate MSME development strategies while estimating their impact on improving the local economy of coastal communities. This study employs a qualitative approach, conducted from June to October 2024, with data collected through observation, interviews, and documentation using purposive sampling techniques, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that MSME actors in the coastal area of Widuri Beach have developed various strategies to sustain their businesses, such as adapting to climate change, aligning with market trends, diversifying products and services, managing local resources, and improving service quality and infrastructure. However, several challenges remain, including unpredictable weather, limited access to capital, ineffective marketing promotion, intense competition, and the impacts of the COVID-19 pandemic. Nevertheless, these issues can be addressed through development strategies that prioritize new ideas and innovations, which have proven capable of increasing MSME actors' income while driving the local economic growth of coastal communities at Widuri Beach, making this sector more competitive and significantly contributing to the local economy.

Keywords: Development Strategy, MSME, Economic Improvement, Coastal Communities, Widuri Beach Pemalang

Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek
p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Pantai Jumiang Kabupaten Pamekasan

Factors Affecting The Economic Value of The Jumiang Beach Tourism Area in Pamekasan District

Novi Diana Badrut Tamami, Qurniawati Oktavia, dan Nurul Arifiyanti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang, PO BOX 02, Kecamatan Kamal, Bangkalan, Jawa Timur 69162, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 31 Oktober 2024
Perbaikan naskah: 13 November 2024
Disetujui terbit : 22 Desember 2024

Korespodensi penulis:
Email: novi@trunojoyo.ac.id

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v19i2.15125





ABSTRAK

Kabupaten Pamekasan merupakan daerah yang berpotensi dalam pembangunan pariwisata yang layak untuk dikembangkan. Wisata Pantai Jumiang merupakan salah satu wisata dengan intensitas pengunjung yang relatif meningkat setiap tahunnya. Keberadaan wisata tersebut memberikan dampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kegiatan usaha. Permasalahan yang terjadi pada Wisata Pantai Jumiang adalah pengelolaan wisata yang belum maksimal dan pada kenyataannya keindahan alam yang alami tidak mempunyai harga pasar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik pengunjung wisata serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, yaitu bulan September sampai Oktober 2024 dengan menggunakan metode Individual Travel Cost Method (ITCM) dalam rangka mengetahui nilai ekonomi dengan perhitungan surplus konsumen dan metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh siginifikan dan bersifat positif terhadap nilai ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar 0,013, sedangkan variabel jarak tempat tinggal ke tempat wisata, umur, pendidikan, lama perjalanan, fasilitas pendukung dan kepuasan pengunjung tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekonomi. Rekomendasi ditujukan kepada pengelola wisata untuk mengevaluasi penggunaan fasilitas wisata sehingga dapat dimanfaatkan secara layak dan meningkatkan kebersihan wisata untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi pengunjung. Dengan demikian pengunjung akan berpeluang untuk melakukan kunjungan kembali sehingga berpengaruh terhadap peningkatan nilai ekonomi wisata.

Kata Kunci: pariwisata; nilai ekonomi; Pantai Jumiang; ITCM; surplus konsumen

ABSTRACT

Pamekasan Regency is an area with significant potential for tourism development, making it a promising candidate for further growth. Jumiang Beach Tourism is one of the attractions with a relatively increasing number of visitors each year. This tourism site has a positive impact on increasing community income, job creation, and enhancing business activities. However, the main issues faced by Jumiang Beach Tourism are the suboptimal management of the site and the fact that its natural beauty lacks a market value.The purpose of this study is to analyze these aspects. Conducted over one month, from September to October 2024, this study employed the Individual Travel Cost Method (ITCM) to calculate the economic value through consumer surplus analysis and multiple linear regression to identify variables influencing the economic value of Jumiang Beach Tourism. The results indicate that income significantly and positively affects economic value, with a significance value of 0.013. In contrast, variables such as distance from the place of residence to the tourism site, age, education, travel duration, supporting facilities, and visitor satisfaction do not significantly impact economic value.Recommendations are directed to tourism managers to evaluate the utilization of tourism facilities to ensure proper usage and improve cleanliness to create a more comfortable atmosphere for visitors. This approach is expected to encourage repeat visits, ultimately contributing to the increased economic value of the tourism site.

Keywords: *tourism; economic value; Jumiang Bbeach; ITCM; consumer surplus*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang dengan kekayaan alam yang berlimpah. Potensi alamnya dapat digunakan sebagai pengembangan sektor pariwisata. Sektor pariwisata memiliki cakupan yang luas karena memiliki keterkaitan dengan kegiatan ekonomi masyarakat, yaitu usaha perhotelan, rumah makan, transportasi, perdagangan dan jasa, sehingga sektor pariwisata dapat menjadi penggerak roda perekonomian serta menjadi sektor yang berpotensi dalam pembangunan suatu wilayah (Putera *et al*., 2022). Pariwisata di Indonesia memiliki keunikan yang berbeda sehingga mendorong ketertarikan masyarakat lokal dan mancanegara untuk mengunjunginya. Beberapa keunikan pariwisata Indonesia, yaitu kebudayaan dari berbagai suku, warisan sejarah yang beragam, berbagai macam kuliner yang memiliki cita rasa sehingga dapat mengundang daya tarik wisatawan (Natacia *et al*., 2023). Sektor ini berperan penting dalam mendorong pembangunan nasional dengan berkontribusi dalam penerimaan devisa negara dan PDB Nasional yang akhirnya dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat (Basorudin *et al.,* 2021). BPS (2022) menyatakan bahwa sektor pariwisata tahun 2022 berkontribusi terhadap devisa negara sebesar 7,03 iliar an pada PDB Nasional tahun 2022 berkontribusi sebesar 4,3 % (Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI, 2023).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan beragam potensi wisata yang kaya dan unik, dengan potensi wisata yang besar, daerah tersebut berhasil menarik perhatian wisatawan mancanegara setiap tahunnya. Pemerintah Provinsi Jawa Timur terus mendorong pembangunan sektor pariwisata dengan berbagai strategi, termasuk peningkatan infrastruktur, promosi destinasi wisata, serta pemberdayaan masyarakat lokal untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Salah satu daerah di Jawa Timur yang berpotensi dalam pembangunan pariwisata yang layak untuk dikembangkan adalah Kabupaten Pamekasan yang berada di Pulau Madura. Pariwisata tersebut terdiri dari wisata alam, budaya dan tempat belanja. Objek wisata yang sangat potensial yaitu pantai dan api abadi yang mewakili objek wisata alam (Disporapar, 2021). Kunjungan wisatawan Kabupaten Pamekasan pada tahun 2022 sebanyak 198.539 orang, sedangkan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 166.409 orang (Disporapar, 2023).

Objek Wisata Pantai Jumiang merupakan salah satu wisata dengan intensitas pengunjung yang relatif meningkat setiap tahunnya sehingga berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar wilayah. Keberadaan wisata tersebut memberikan peluang pada penyerapan tenaga kerja, peningkatan kegiatan usaha dan peningkatan mutu hidup masyarakat. Wisata tersebut merupakan wisata yang sangat berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki beberapa fasilitas pendukung seperti, gazebo, warung, toilet, spot foto yang menarik, serta penyajian pantai yang alami. Wisata ini dikelola oleh BUMDes Tanjung Membangun dengan memanfaatkan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja langsung untuk mengelola keamanan, kebersihan, penyediaan wahanan wisata, dan penyediaan warung makan bagi pengunjung.

Akan tetapi, permasalahan yang terjadi pada Wisata Pantai Jumiang adalah pengelolaan wisata yang belum maksimal dan pada kenyataannya keindahan alam yang alami tidak mempunyai harga pasar. Menurut Hardiyanti & Subari (2020) sumberdaya alam hanya dianggap sebagai pemberian uhan, sehingga masyarakat tidak perlu membayar ketika memanfaatkannya. Pandangan seperti itu mengakibatkan tidak adanya biaya untuk melakukan pemeliharaan atau perbaikan. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan konsep ekonomi untuk menentukan harga sebagai nilai tukar pemanfaatan sumberdaya alam. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pengunjung wisata serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Dengan mengetahui karakteristik dan faktor ekonomi yang mempengaruhi daya tarik wisata, diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang relevan bagi pengelola Pantai Jumiang dalam mengevaluasi kondisi wisata yang ada saat ini

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei berbasis kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara variabel dependen yaitu nilai ekonomi dengan variabel independen yang diasumsikan berpengaruh terhadap nilai ekonomi kawasan wisata Pantai Jumiang.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan dengan objek penelitian berupa Wisata Pantai Jumiang dan berfokus pada pengunjung wisata. Penetuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja), karena Pantai Jumiang memiliki potensi wisata yang besar dan menarik, baik dari aspek keindahan alam maupun aktivitas yang ditawarkan. Penelitian ini bisa memberikan gambaran kepada pengelola wisata tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi daya tarik wisatawan dan dampaknya terhadap perekonomian lokal. Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan, dari bulan September hingga Oktober 2024, meliputi tahapan persiapan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Haryoko *et al.* (2020) menyatakan bahwa data primer merupakan semua informasi, fakta, dan realitas yang berkaitan dengan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan penyebaran kuisioner kepada pengunjung Wisata Pantai Jumiang, tentang beberapa faktor yang mungkin berengaruh terhadap nilai ekonomi wista. Faktor-faktor yang digunakan pada penelitian ini dan mungkin berpengaruh terhadap nilai ekonomi, yaitu jarak tempat tinggal ke wisata, umur, pendidikan, pendapatan, lama perjalanan, fasilitas pendukung, dan kepuaan

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

pengunjung selama beraktivitas di tempat wisata. Peneliti juga menggali informasi tentang frekuensi kunjungan wisatawan dan biaya perjalanan yang dikeluarkan selama melakukan aktivitas wisata.

Populasi pada penelitian ini adalah pengunjung wisata antai umiang. Pengunjung antai umiang pada tahun 2023 berjumlah 17.541 pengunjung. Jumlah sampel ditentukan menggunakan metode Slovin. Malik and Chusni (2018) menyatakan bahwa persamaan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \quad \text{.......................................} \ (1)$$

$$n = \frac{17541}{1 + 17541\,(0{,}15)^2}$$

$$n = \frac{17541}{1 + 17541\,(0{,}0225)}$$

$$n = \frac{17541}{1 + 394{,}6725}$$

$$n = \frac{17541}{395{,}6725}$$

n = 44,32

Keterangan:

n = Nilai sampel

N = Nilai populasi

e = Batas toleransi kesalahan pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 15% (Anwari *et al.*, 2021).

Berdasarkan metode tersebut diperoleh nilai sampel sebanyak 44 pengunjung. Pengumpulan data dari sampel diperoleh menggunakan teknik accidental sampling. Malik dan Chusni (2018) dalam bukunya menyatakan bahwa teknik accidental sampling merupakan teknik penetuan sampel dengan sengaja, yaitu pengunjung yang secara sengaja bertemu dengan peneliti, bila pengunjung tersebut relevan dengan sumber data. Kriteria responden pada penelitian ini adalah pengunjung Wisata Pantai Jumiang yang tanpa sengaja ditemui dilokasi wisata, berkenan menjadi responden penelitian, berusia di atas 17 tahun, sudah memiliki pekerjaan dan pendapatan, dan sedang melakukan perjalanan wisata ke lokasi penelitian.

Metode Analisis

Warningsih *et al.* 2021 menyatakan bahwa nilai ekonomi wisata dapat diketahui melalui nilai surplus konsumen dengan teknik Individual Travel Cost Method (ITCM) untuk menghitung nilai ekonomi setiap pengunjung (individu). Chandrasekar *et al.* (2020) menyatakan bahwa metode ITCM digunakan untuk mengukur kemauan membayar individu untuk tempat rekreasi berdasarkan tingkat kunjungan. Penelitian ini menggunakan metode ITCM dengan perhitungan menggunakan rumus yang merujuk pada (Fauzi, 2022), sebagai berikut:

$$CS = \frac{N^2}{2\alpha} \quad \text{...} \ (2)$$

Keterangan:

CS = Surplus konsumen

N = Frekuensi kunjungan setiap individu

α = Koefisien biaya perjalanan

Penentuan koefisien biaya perjalanan dilakukan melalui metode analisis regresi linier sederhana dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X1 \quad \text{.......................................} \ (3)$$

Keterangan:

Y = Frekuensi kunjungan

X = Biaya perjalanan

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menemukan komponen yang memengaruhi nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Sahir (2022) menyatakan bahwa regresi linier berganda adalah metode analisis statistika yang digunakan untuk mengukur pengaruh satu variabel dependen terhadap beberapa variabel independen. Olah data pada penelitian ini menggunakan software SPSS 25.0 dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Berikut adalah formulasi analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

$$Y = \alpha + \beta 1\, X1 + \beta 2\, X2 + \beta 3\, X3 + \beta 4\, X4 + \beta 5\, X5 + \beta 6\, D1 + \beta 7 D2 + e \quad \text{...} \ (4)$$

Keterangan:

Y = Nilai Ekonomi/Individu

X1 = Jarak Tempat Tinggal ke Wisata

X2 = Umur

X3 = Pendidikan

X4 = Pendapatan

X5 = Lama Perjalanan

D1 = Fasilitas Pendukung (1: Fasilitas baik; 0: Fasilitas tidak baik)

D2 = Kepuasan Pengunjung (1: Pengunjung puas; 0: Pengunjung tidak puas)

α = Konstanta

β1 – β7 = Koefisien regresi

e = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wisata

Pantai Jumiang merupakan salah satu destinsi

wisata alam yang terletak di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Pantai ini dikenal dengan keindahan alamnya yang khas, menawarkan pemandangan laut biru dengan pasir putih yang terhampar luas, sehingga memberikan kesan eksotis yang berbeda dari pantai-pantai lainnya yang ada di Madura. Pengunjung juga bisa menikmati panorama alam yang menawan, terutama saat matahari terbit dan terbenam, hal tersebut yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Biaya yang akan dikeluarkan pengunjung untuk masuk ke area pantai sebesar Rp5.000,00 per-orang. Biaya parkir bervariasi tergantung jenis kendaraan, yaitu Rp2.000,00 untuk sepeda motor, Rp5.000,00 untuk mobil dan kendaraan odong-odong. Dengan biaya yang cukup terjangkau, pantai ini menyajikan pengalaman wisata alam yang menyenangkan dan sesuai untuk berbagai kalangan. Aktivitas yang ditawarkan juga cukup beragam, seperti bersantai di tepi pantai, berenang, memancing, berburu foto di spot yang menarik, dan ingin menikwati berbagai wahana yang ditawarkan. Wahana yang tersedia di pantai tersebut, yaitu banana boat, perahu speedboa, kuda, dan ATV serta bisa melakukan aktivitas camping pada malam hari.

Destinasi wisata ini memiliki potensi ekonomi yang besar bagi masyarakat sekitar. Kehadiran warung makan di sekitar area pantai menjadikan sumber penghasilan bagi masyarakat lokal yang menyediakan berbagai makanan khas daerah, camilan, dan kebutuhan anak-anak untuk berenang dan bermain pasir. Sarana dan prasarana yang terdapat di area wisata cukup memadai, serta infrastruktur yang menghubungkan area wisat menuju pantai cukup baik, meskipun masih perlu ditingkatkan untuk memastikan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Dengan pengembangan yang tepat, kawasan wisata ini memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin, umur, jarak rumah ke wisata, pendidikan, pendapatan, dan lama perjalanan. Karakteristik responden terdapat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 tersebut menjelaskan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah laki-laki dengan rentang usia antara 20 hingga 30 tahun, yang menunjukkan bahwa pengunjung wisata didominasi oleh kelompok usia muda. Jarak tempat tinggal pengunjung ke tempat wisata berada dalam radius 1 hingga 10 km, dengan waktu tempuh perjalanan antara 16 hingga 30 menit, hal tersebut menunjukkan bahwa aksebilitas lokasi cukup mudah bagi penduduk sekitar. Tingkat pendidikan responden sebgin besar adalah lulusan SMA, yang mencerminkan latar belakang pendidikan menengah. Dilihat dari segi ekonomi, pendapatan bulanan responden mayoritas berada pada kisaran Rp1.600.000,00 hingga Rp3.000.000,00 yang menunjukkan bahwa pengunjung berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Tabel 2. Karakteristik Responden.

Keterangan	Jumlah	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	28	64%
Perempuan	16	36%
Umur		
20—30 tahun	21	47%
31—40 tahun	18	41%
41—50 tahun	2	5%
51—61 tahun	3	7%
Jarak rumah ke tempat wisata		
1—10 km	15	34%
11—20 km	12	27%
21—30 km	11	25%
31—40 km	5	12%
70 km	1	2%
Pendidikan		
SD	1	2%
SMP	1	2%
SMA	20	46%
D2	1	2%
D3	1	2%
S1	18	41%
S2	2	5%
Pendapatan		
< Rp1.000.000	1	2%
Rp1.000.000—Rp1.500.000	10	23%
Rp1.600.000—Rp3.000.000	16	36%
Rp3.100.000—Rp4.500.000	7	16%
Rp4.600.000—Rp6.000.000	8	18%
> Rp6.000.000	2	5%
Lama Perjalanan		
1—15 menit	17	39%
16—30 menit	18	41%
31—45 menit	4	9%
46—60 menit	4	9%
> 60 menit	1	2%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Pengujian Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sehingga dibutuhkan adanya uji asumsi klasik untuk memperoleh hasil estimasi parameter regresi yang bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Apabila salah satu uji asumsi tidak memenuhi, maka persamaan regresi yang diperoleh tidak bersifat BLUE, sehingga pengambilan keputusan pada uji F dan uji t bersifat bias (Rahmatul Putri *et al.*, 2021).

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,082

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Rodliyah (2021) menyatakan bahwa syarat data terdistribusi normal apabila nilai signifikansi hasil kolmogorov-smirnov test > 0,05. Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,082 > 0,05 sehingga data tersebut terdistribusi normal. Jika data yang dihasilkan tidak terdistribusi normal akan mengakibatkan inferensi dari model tidak akurat, karena asumsi normalitas residual regresi diperlakukan untuk membuat inferensi statistik yang valid tentang koefisien.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Jarak	0,129	7,771
Umur	0,798	1,253
Pendidikan	0,687	1,456
Pendapatan	0,854	1,171
Lama Perjalanan	0,135	7,415
Fasilitas Pendukung	0,813	1,229
Kepuasan Pengunjung	0,938	1,066

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Asfihan (2021) menyatakan bahwa syarat data tidak mengalami multikolinearitas jika nilai toleransi > 0,1 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor)< 10. Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai toleransi dan nilai VIF telah memenuhi kriteria, sehingga tidak adanya tanda-tanda multikolineritas pada variabel dalam model tersebut. Jika data yang digunakan terjadi multikolineritas akan menyebabkan estimasi parameter regresi yang dihasilkan tidak efisien karena terdapat bias dan varian yang besar, karena uji multikolineritas bertujuan untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel.

Uji Heteroskedatisitas

Rodliyah (2021) menyatakan bahwa syarat data tidak terjadi heteroskedatisitas jika nilai signifikani dari hasil uji lejser > 0,05. Tabel 5. menunjukkan hasil nilai signifikansi variabel independen > 0,05 sehingga diketahui bahwa data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika data yang digunakan terjadi heteroskedatisitas akan menyebabkan model regresi tidak valid dan sulitnya mengukur standart deviasi yang sebenarnya. Uji heteroskedatisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada suatu pengamatan kepengamatan yang lain.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedatisitas.

Variabel	Koef. Regresi	t - hitung	Sig.
(konstanta)	744731,869	2,507	0,017
Jarak	-4275,961	-0,573	0,570
Umur	-7249,961	-1,726	0,093
Pendidikan	-757,409	-0,047	0,963
Pendapatan	0,008	0,457	0,651
Lama perjalanan	-2698,184	-0,558	0,581
Failitas pendukung	-85725,020	-0,666	0,509
Kepuasan Pengunjung	-27771,301	-0,256	0,799

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Nilai Ekonomi

Hasil data responden pada penelitian ini telah dilakukan olah data dan memperoleh persamaan model regresi sebagai berikut.

$$Y = 853076{,}752 - 2792{,}384 X1 - 9127{,}574 X2 + 9148{,}415 X3 + 0{,}076 X4 - 7041{,}692 X5 - 202434{,}199 D1 + 9337{,}133 D2 \quad (5)$$

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.

Variabel	Koef. Regresi	t - statistik	Sig.
(konstanta)	853076,752	1,622	0,113
Jarak	-2792,384	-0,211	0,834
Umur	-9127,574	-1,228	0,227
Pendidikan	9148,415	0,320	0,751
Pendapatan	0,076	2,601	0,013
Lama perjalanan	-7041,692	-0,822	0,416
Failitas pendukung	-202434,199	-0,889	0,380
Kepuasan Pengunjung	9337,133	0,049	0,961
R-squared	0,391	F-statistic	3,308
Adjusted R-square	0,273	Sig F	0,008

Koefisien Determinansi (Uji R^2)

Hasil analisis membuktikan bahwa nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,391. Hal ini berarti 39,1 % variasi nilai ekonomi dijelaskan oleh seluruh variabel bebas yang digunakan dalam model estimasi. Sedangkan sisanya sebesar 60,9% variasi nilai ekonomi dijelaskan oleh variabel yang tidak terdapat pada model estimasi.

Uji F-Statistik

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 3,308 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 < 0,05. Nilai tersebut menjelaskan bahwa secara simultan variabel jarak rumah ke tempat wisata, umur, pendidikan, pendapatan, lama perjalanan, fasilitas pendukung, dan kepuasan pengunjung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu nilai ekonomi wisata pantai jumiang. Dengan taraf kepercayaan sebesar 99%, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut secara simultan berperan dalam.

Uji T (Uji Hipotesis)

Variabel jarak (X1) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,834 > 0,05 dengan nilai t-statistik bertanda negatif, sehingga H0 diterima dan menolak H1. Artinya, variabel jarak berpengaruh tidak signifikan dan bersifat negatif terhadap nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Variabel umur (X2) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,227 > 0,05 dengan nilai t-statistik bertanda negatif, sehingga H0 diterima dan menolak H1. Artinya, variabel umur berpengaruh tidak signifikan dan bersifat negatif terhadap nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Variabel pendidikan (X3) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,751 > 0,05 dengan nilai t-statistik bertanda positif, sehingga H0 diterima dan menolak H1. Artinya, variabel pendidikan berpengaruh tidak signifikan dan bersifat positif terhadap nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang.

Variabel pendapatan (X4) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013 < 0,05 dengan nilai t-statistik bertanda positif, sehingga H1 diterima dan menolak H0. Artinya, variabel pendapatan berpengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Variabel lama perjalanan (X5) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,416 > 0,05 dengan nilai t-statistik bertanda negatif, sehingga H0 diterima dan menolak H1. Artinya, variabel lama perjalanan berpengaruh tidak signifikan dan bersifat negatif terhadap nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Variabel fasilitas pendukung (D1) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,380 > 0,05 dengan nilai t-statistik bertanda positif, sehingga H0 diterima dan menolak H1. Artinya, variabel fasilitas pendukung berpengaruh tidak signifikan dan bersifat positif terhadap nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Variabel kepuasan pengunjung (D2) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,380 > 0,05 dengan nilai t-statistik bertanda positif, sehingga H0 diterima dan menolak H1. Artinya, variabel kepuasan pengunjung berpengaruh tidak signifikan dan bersifat positif terhadap nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang.

Jarak Tempat Tinggal ke Tempat Wisata (X1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jarak tempat tinggal ke tempat wisata tidak berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap keputusan mereka untuk berkunjung ke Panti Jumiang. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun lokasi Pantai Jumiang mungkin jauh bagi sebagian pengunjung, akan tetapi jarak tersebut tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk tetap datang dan menikmati indahnya pantai. Berdasarkan kondisi dilapang banyaknya pengunjung yang j dari tempat wisata karena sudah menjadi kebutuhan bagi setiap orang berdasarkan kesenangan dan tujuan masing-masing. Hal ini berarti potensi ekonomi wisata tidak sepenuhnya ditentukan oleh kedekatan geografis dengan tempat tinggal pengunjung, melainkan lebih ditentukan oleh faktor-faktor lain, seperti daya tarik keindahan alam dan atraksi yang ditawarkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ruban *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa variabel jarak tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan.

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Umur (X2)

Variabel umur menunjukkan pengaruh tidak signifikan dan bersifat negatif terhadap keinginan wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Jumiang. Hal tersebut menunjukkan bahwa batasan umur bukanlah faktor penentu bagi seseorang untuk menikmati wisata di pantai ini, sehingga tidk berpengaruh langsung terhadap nilai ekonomi wisata tersebut. Berdasarkan kondisi di lapang, pengunjung wisata dari segla usai dapat datang dengan tujuan yang berbeda-beda, seperti anak-anak yang biasanya berenang, pemancing yang mengisi waktu luangnya dengan menyalurkan hobi, pegunjung dewasa yang menikmati pemandangan dan wisata kuliner, serta pengunjung yang berusia lanjut melakukan terapi air laut. Dengan kata lain pantai jumiang menawarkan daya tarik yang luas dan beragam, sehingga mampu menarik pinat pengunjung tanpa memandang batasan usia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Murniati (2024) yang menyatakan bahwa berwisata tidak terpengaruh oleh batasan umur pengunjung karena berwisata sudah menjadi kebutuhan tersier yang dibutuhkan masyarakat.

Pendidikan (X3)

Variabel pendidikan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dan bersifat positif terhadap nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak menentukan seberapa besar kemungkinan mereka untuk berkunjung ke pantai ini. Aktivitas wisata di Pantai Jumiang telah menjadi kebutuhan bagi semua kalangan, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Setiap pengunjung, memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati berbagai pengalaman wisata yang ditawarkan, mulai dari menikmati pemandangan pantai, berwisata kuliner, melakukan atraksi wisata, serta hanya bersantai di tepi pantai. Hal ini berarti daya tarik wisata Pantai Jumiang bersifat universal, dapat dinikmati oleh semua orang tanpa memandang latar belakang pendidikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Huda *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa wisata sudah menjadi kebutuhan setiap orang, sehingga pendidikan tidak mempengaruhi sesorang dalam melakukan kunjungan wisata.

Pendapatan (X4)

Variabel pendapatan berpengaruh signifikan dan bersifat positif terhdap nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar pula keinginan mereka untuk berkunjung dan menikmati wisata Pantai Jumiang. Pengunjung dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung lebih bersedia mengeluarkan biaya ekstra untuk pengalaman wisata, pada akhirnya akan meningkatkan nilai ekonomi wisata. Orang dengan pendapatan lebih tinggi akan melihat aktivitas wisata sebagai pengalaman berharga yang bisa diinvestasikan untuk relaksasi, hiburan, maupun kepuasan pribadi. Kondisi ini memungkinkan Pantai Jumiang menjadi destinasi favorit bagi pengnjung dari berbagai kalangan ekonomi, terutama yang memilki pendapatan lebih dan berkesempatan untuk berwisata secara berulang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami *et al.* (2023) dan Futakhah *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa seseorang dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan wisata berkali-kali.

Lama Perjalanan (X5)

Variabel lama perjalanan tidak berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap keputusan seseorang untuk berkunjung ke Pantai Jumiang. Hal tersebut menunjukkan bahwa lama perjalanan tidak menjadi hambatan bagi para wisatawan untuk mengunjungi pantai, sehingga tidak memengaruhi nilai ekonomi wisata tersebut. Pengunjung tetap memiliki minat yang kuat untuk berkunjung, baik dari jarak dekat maupun jauh, karena daya tarik wisata ini dirasa sepadan dengan perjalanan yang ditempuh. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Murniati (2024) yang menyatakan bahwa lamanya perjalanan dapat mempengaruhi keputusan pengunjung saat ingin mengunjungi obek wisata.

Fasilitas Pendukung (D1)

Variabel fasilitas pendukung tidak berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas pendukung di pantai ini tidak secara langsung meningkatkan nilai ekonomi wisata. Salah satu alasan utamanya adalah banyak fasilitas di Pantai Jumiang yang kurang dimanfaatkan dengan baik, sebagian besar disebabkan kurangnya pemantauan dan pemeliharaan dari pihak pengelola wisata. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Utami *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa semakin baik kondisi fasilitas umum yang tersedia, semakin tinggi minat wisatawan untuk berkunjung.

Kepuasan Pengunjung (D2)

Variabel kepuasan pengunjung tidak berpengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengunjung merasa puas dengan pengalaman mereka di pantai ini, tingkat kepuasan tersebut tidak secara langsung mempengaruhi nilai ekonomi wisata. Pengunjung mungkin tetap melakukan kunjungan atau sekedar menikmati wisata tanpa menjadikan kepuasan sebagai faktor utama untuk melakukan kunjungan kembali. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Murniati (2024) yang menyatakan bahwa kepuasan pengunjung menjadi faktor utama dalam mempengaruhi pengunjung untuk melakukan kunjungan kembali. Meningkatnya kepuasan pengunjung terhadap wisata berdampak pada frekuensi kunjungan ke objek wisata.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pengunjung wisata Pantai Jumiang dalam penelitian ini mayoritas adalah laki-laki dengan rentang umur 20-30 tahun. Jarak tempat tinggal ke tempat wisata berkisar antara 1-10 Km dengan waktu tempuh perjalanan 16-30 menit. Mayoritas tingkat pendidikan responden yaitu SMA dan pendapatan setiap bulannya berkisar antara Rp1.600.000 – Rp3.000.000. Analisis regresi linier berganda yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen memperoleh hasil bahwa variabel yang berpengaruh terhadap nilai ekonomi wisata Pantai Jumiang adalah pendapatan dan bersifat positif. Variabel yang tidak berpengaruh signifikan meskipun bersifat positif adalah pendidikan dan kepuasan pengunjung, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan dan bersifat negatif adalah jarak tempat tinggal ke tempat wisata, umur, lama perjalanan, dan fasilitas pendukung.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarakan kesimpulan penelitian tersebut, maka peneliti menyarankan kepada pengelola wisata Pantai Jumiang untuk mengevaluasi penggunaan fasilitas wisata sehingga dapat dimanfaatkan secara layak dan meningkatkan kebersihan wisata untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi pengunjung. Dengan demikian pengunjung akan berpeluang untuk melakukan kunjungan kembali sehingga akan mempengaruhi peningkatan nilai ekonomi wisata. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penilaian nilai ekonomi menggunakan metode yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Trunojoyo Madura atas program riset yang telah diadakan. Peneliti juga menyampaikan terimakasih kepada Program Studi Agribisnis Universitas Trunojoyo Madura atas dukungannya dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Pamekasan, Kepala Desa Tanjung beserta jajarannya dan Direktur BUMDes Tanjung Membangun, serta semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis dalam pembuatan karya tulis ini adalah sebagai berikut, Qurniawati Oktavia, Novi Diana Badrut Tamami dan Nurul Arifiyanti sebagai kontributor utama. Penulis juga menyatakan bahwa surat pernyataan kontribusi penulis telah dilampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwari, M. Z., Maryati, S., & Budastra, I. K. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Alpukat Di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Agroteksos, 31(3), 160.

Asfihan, A. (2021). Uji Asumsi Klasik: Jenis-jenis Uji Asumsi Klasik. In Fe Unisma (Issue July).

Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI. (2023). Analisis Ringkas Cepat: Urgensi Penguatan Daya Saing Pariwisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Nasional. Www.Bk.Dpr.Go.Id, 1–44.

Basorudin, M., Afifah, N., Rizqi, A., Yusuf, M., Humairo, N., & Nugraheni, L. M. S. (2021). Analisis Location Quotient Dan Shift Share Sektor Pariwisata Sebagai Indikator Leading Sector Di Indonesia. Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen), 8(1), 89–101.

BPS. (2022). Jumlah Devisa Sektor Pariwisata 2021-2022. Badan Pusat Satatistik Indonesia.

Chandrasekar, V., Gopal, S. M., Vidhyavathi, A., Jayanthi, C., Sathy, R., & Gopal, N. (2020). Recreational Value of Vembanad Lake in Kerala Using Individual Travel Cost Method. International

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Journal of Current Microbiology and Applied Sciences, 9(6), 3280–3291.

Disporapar. (2021). Ensiklopedia Pamekasan. In Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (pp. 57–59).

Disporapar. (2023). Data Kunjungan Pariwisata Kabupaten Pamekasan. In Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata.

Fauzi, A. (2022). Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan. Gramedia Pustaka Utama.

Futakhah, S., Prasmatiwi, F. E., & Marlina, L. (2024). Valuasi Ekonomi Dan Dampak Wisata Pantai Tanjung Pasir Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Di Kabupaten Tangerang. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 12(1), 1.

Hardiyanti, N., & Subari, S. (2020). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Alam Pantai Pasir Putih Dalegan Gresik. Agriscience, 1(1), 124–137.

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep,Teknik, & Prosedur Analisis). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Huda, Amalia, Abidin, Z., & Rosanti, N. (2022). Valuasi Ekonomi Pada Wisata Alam Curug Gangsa di Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan dengan Metode Biaya Perjalanan (Travel Cost Method). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 1259–1272.

Malik, A., & Chusni, M. (2018). Pengantar Statistika Pendidikan. In Deepublish Publisher.

Murniati, K. (2024). Valuasi Ekonomi Dengan Metode Travel Cost Dan Kepuasan Pengunjung Obyek Wisata Grand Elty Kalianda Resort Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis., 12(1), 116–123.

Natacia, G. arras, Yuliawan, D., Sirat, M., & Murwiati, A. (2023). Estimasi Nilai Ekonomi Wisata Dengan Menggunakan Travel Cost Method. Economics and Digital Business Review, 4(2), 336–349.

Putera, Palebangan, O. V., Kawung, M.V, G., Rorong, I., & F, ta P. (2022). Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata dan Dampaknya terhadap Perekonomian di Kabupaten Toraja Utara. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 22(8), 97–108.

Rahmatul Putri, I., Priana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia Ke Malaysia. Jurnal Syntax Admiration, 2(6), 1066–1082.

Rodliyah, I. (2021). Pengantar Dasar Statistika Dilengkapi Analisis Dengan Bantuan Software SPSS. LPPM UNHASY Tebuireng Jombang.

Ruban, R. G., Papilaya, R. L., & Talakua, E. G. (2023). Valuasi Ekonomi Wisata Pantai Matakus di Kecamatan Tanimbar Selatan. Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan, 7, 159–166.

Sahir, S. H. (2022). Metodologi Penelitian. Penerbit KBM Indonesia.

Utami, N. M., Endaryanto, T., & Adawiyah, R. (2023). Valuasi Ekonomi dan Persepsi Wisatawan Terhadap Wisata Pantai M Beach di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis, 11(3), 137—143.

Warningsih, T., Kusai, Bathara, L., Deviasari, Manalu, M., & Syahzanani, Z. (2021). Valuasi Ekonomi Wisata Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau Dengan Metode Travel Cost Method. Journal of Fisheries and Marine Research, 5(3), 508–513.

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Prakiraan Dampak Program Lumbung Ikan Nasional (LIN) terhadap Output, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pendapatan Rumah Tangga di Provinsi Maluku

Estimating The Impact of National Fishery Barn Program on Output, Employment Absorption, and Household Income in Maluku Province

Riska Meyliana Sari, Emily Azizaida Budikusuma, Michael Angandowa Boeaya, Wimbi Uelsan Gurusinga, dan Fitri Kartiasih

Program Studi D-IV Statistika, Politeknik Statistika STIS
Jl. Otto Iskandardinata No.64C Jakarta 13330, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 1 Oktober 2024
Perbaikan naskah: 2 Desember 2024
Disetujui terbit : 22 Desember 2024

Korespodensi penulis:
Email: fkartiasih@stis.ac.id

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v19i2.15027





ABSTRAK

Maluku sebagai wilayah dengan potensi kelautan terbesar di Indonesia merupakan pusat dari proyek optimalisasi sektor kelautan dan perikanan yakni program Lumbung Ikan Nasional (LIN). Namun hingga saat ini proyek besar ini tidak terlaksana. Terdapat beberapa kendala pada realisasi program ini, antara lain keterbatasan material dan sumberdaya manusia, lokasi geografi (rawan gempa), kurangnya realisasi investasi, serta rendahnya aksesibilitas jaringan pemasaran dan jaminan pasar potensial karena wilayah Maluku yang cenderung kepulauan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur input-output sektor ekonomi biru serta menganalisis prakiraan dampak program LIN terhadap output, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan rumah tangga di Provinsi Maluku. Penelitian ini menggunakan hasil updating tabel input-output (I-O) Provinsi Maluku Tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, analisis dampak pengganda, serta simulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur input sektor ekonomi biru Provinsi Maluku sudah efisien dengan nilai input primer yang lebih besar daripada input antara. Selain itu, dari penelitian ini juga dapat dilihat bahwa proyek LIN ternyata mampu menghasilkan output yang lebih besar, tidak hanya di sektor perikanan saja, tetapi di semua sektor ekonomi biru. Hasil simulasi bahwa perkiraan output yang dapat dihasilkan dari program LIN mencapai enam kali lebih besar dari output hasil investasi saat ini. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan pemerintah dalam mengkaji ulang realisasi proyek strategis.

Kata Kunci: ekonomi biru, prakiraan dampak, Lumbung Ikan Nasional (LIN), tabel Input-Output, Maluku

ABSTRACT

Maluku as an area with the largest marine potential in Indonesia is the center of the marine and fisheries sector optimization project, namely the National Fishery Barn (LIN). However, the program remains unrealized. There are several constrains of the realization, including limited material and human resources, the geographical location (prone to earthquakes), the lack of investment realization, and the low accessibility of marketing networks and potential market guarantees due to the Maluku as an archipelago. This study aims to describe the input-output (I-O) structure of the blue economy sector and forecast the impact of the LIN program on output, employment, and household income in Maluku Province. The data used is the result of updating the I-O table of Maluku Province in 2023. The methods used in this study include descriptive analysis, multiplier impact analysis, and simulation. The results of this study show that input structure of the blue economic sector of Maluku Province is efficient with the value of primary inputs greater than intermediate inputs. It can also be seen that the LIN project was able to produce greater output, not only in the fisheries sector, but in all sectors of the blue economy. The simulation results that the estimated output that can be generated from the LIN program reaches six times greater than the output of the current investment results. The results of this study can be one of the government's considerations in reviewing the realization of strategic projects.

Keywords: *Blue Economy, impact estimation, National Fish Barn, Input-Output table, Maluku*

PENDAHULUAN

Sebagai negara berbentuk kepulauan, hamparan laut di Indonesia mendominasi luas wilayah Indonesia, yakni sebesar 3.257 juta km persegi (Badan Informasi Geospasial, 2019). Jumlah wilayah perairan yang luas ini memungkinkan Indonesia untuk mampu menerapkan konsep ekonomi biru guna memaksimalkan sumber daya perairannya (Sungkawati, 2024). (World Bank, 2021) menyebutkan bahwa potensi ekonomi biru di Indonesia sangatlah besar dengan nilai estimasi tahunan dapat mencapai lebih dari 280 miliar USD. Hal ini juga selaras dengan rencana strategis Kementerian PPN yang memberikan target kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap PDB Indonesia akan mencapai 15% pada tahun 2045.

Organization for Economic Co-Operation and Development (selanjutnya disingkat OECD) menemukan fakta yang menyatakan bahwa 49% dari total nilai tambah industri kelautan merupakan hasil pengolahan dari sektor perikanan (OECD, 2021).

Jumlah yang didominasi oleh sektor perikanan ini kemudian membuat Kementerian PPN mencanangkan rencana strategis pada Roadmap Ekonomi Biru dengan memaksimalkan potensi pemanfaatan laut pada industri-industri yang ramah lingkungan sebagai upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan, salah satu contohnya adalah program pembudidayaan dan penangkapan ikan pada wilayah perairan, khususnya di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia atau WPPNRI (Kementerian PPN, 2021). Wilayah WPPNRI menyebar di seluruh perairan Indonesia dan dengan tiga di antaranya merupakan wilayah perairan Provinsi Maluku, yakni pada wilayah Laut Banda (WPP 714), Laut Seram dan Laut Maluku (WPP715), serta Laut Arafura (WPP 718).

Provinsi Maluku memiliki luasan wilayah laut yang terbesar di antara seluruh provinsi di Indonesia (Dinas Kelautan Provinsi Maluku, 2021). Berdasarkan data Badan Informasi Geospasial (2019), ditemukan bahwa lebih dari 90% wilayah Maluku merupakan laut dan sisanya merupakan daratan berbentuk kepulauan. Seperti yang telah dijelaskan pada Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 19 Tahun 2022, 3 WPPNRI di Provinsi Maluku memiliki potensi untuk memberikan kontribusi sebesar lebih dari 30% bagi sumber daya ikan secara nasional (Kaihatu et al., 2022). Bahkan, di tahun 2022, volume perikanan tangkap di Provinsi Maluku menempati posisi kedua di Indonesia. Meskipun demikian, Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 50 Tahun 2017 tentang Estimasi Potensi, JTB, dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan di WPP NRI menunjukkan bahwa Provinsi Maluku baru memanfaatkan sekitar 15% dari total potensi penangkapan yang ada di 3 wilayah WPPNRI tersebut.

Optimalisasi pemanfaatan laut Maluku yang berkelanjutan menjadi salah satu landasan digarap kembalinya proyek maluku sebagai Lumbung Ikan Nasional (selanjutnya disebut LIN) yang dicetuskan oleh Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2010 silam (Sigmarlatu, 2022). Sebagai salah satu perwujudan dari prinsip ekonomi biru, industrialisasi ekonomi maritim dengan landasan teknologi ramah lingkungan tentunya sangat baik dampaknya bagi perekonomian nasional (Pratama et al., 2024). Ini membuat inovasi program LIN mampu menjadi salah satu pendongkrak ekonomi kelautan di Indonesia (Kusumawardani, 2022). Sayangnya, terdapat beberapa kendala yang menghambat pembangunan program ini, antara lain keterbatasan material dan SDM, lokasi geografi Provinsi Maluku yang rawan gempa, kurangnya realisasi investasi, serta rendahnya aksesibilitas jaringan pemasaran dan jaminan pasar potensial karena wilayah Maluku yang cenderung kepulauan (Tajerin et al., 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur input-output sektor ekonomi biru di Provinsi Maluku dan menganalisis prakiraan dampak program LIN terhadap output, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan rumah tangga di Provinsi Maluku melalui simulasi komprehensif yang membandingkan investasi dengan program LIN dan tanpa program LIN. Dengan menggunakan analisis input-output (I-O), penelitian ini diharapkan dapat mengungkap seberapa besar dampak LIN pada sektor ekonomi biru, terutama sektor perikanan, serta membantu pemerintah dalam mengevaluasi dan mempertimbangkan kelanjutan kebijakan LIN, termasuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang perlu difokuskan agar proses ekonomi lebih efisien dan berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian dengan pendekatan tabel I-O lainnya, penelitian ini lebih berfokus pada optimalisasi kinerja ekonomi kelautan apabila program LIN direalisasikan. Penelitian Tipka & Silooy (2022) menggunakan pendekatan tabel I-O untuk melihat struktur Input-Output dan keterkaitannya antar seluruh sektor di Provinsi Maluku, tidak fokus pada sektor ekonomi biru. Penelitian serupa pun telah dilakukan oleh Kembaw et al. (2019) yang mengidentifikasi bagaimana sektor-sektor ekonomi menyerap tenaga kerja, tetapi tidak dilakukan simulasi penyerapan tenaga kerja terhadap suatu kebijakan. Analisis I-O untuk melakukan simulasi kebijakan digunakan oleh Utomo (2021) dalam memprediksi penyerapan tenaga kerja pada strategi program pengembalian atau pemulihan keadaan ekonomi secara nasional pasca kondisi pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan tabel I-O. Penggunaan analisis I-O mampu menggambarkan struktur input-ouput serta memperkiraan dampak realisasi proyek LIN pada sektor ekonomi biru.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mencakup seluruh sektor ekonomi biru di Provinsi Maluku tahun 2023 dengan pertimbangan Maluku sebagai provinsi dengan luas laut terbesar di Indonesia. Sektor-sektor ekonomi biru ini mengacu studi Gani et al. (2022). Penelitian

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

ini menggunakan data hasil updating tabel I-O tahun 2016 sesuai dengan keadaan di tahun 2023. Tabel I-O tersebut terbentuk berdasarkan hasil agregasi input-output dari setiap bulan selama satu tahun.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Tabel I-O Provinsi Maluku Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen (52 Industri) Tahun 2016. Sebelum dianalisis, dilakukan agregasi sektor dari 52 industri menjadi enam sektor ekonomi biru ditambah satu sektor lainnya yang merupakan agregasi sektor diluar enam sektor tersebut. Agregasi mengacu pada tabel konkordansi oleh Gani et al. (2022) yang merincikan sektor ekonomi biru ke dalam tujuh sektor. Namun, karena nilai output sektor pertambangan migas dan non migas Provinsi Maluku sama dengan nol, maka sektor tersebut dihilangkan. Setelah agregasi, dilakukan updating tabel I-O dengan metode RAS berdasarkan informasi pertumbuhan ekonomi di setiap sektor yang diperoleh dengan menghitung pertumbuhan PDRB ADHK 52 industri. Dengan demikian, diperoleh tabel I-O Provinsi Maluku tahun 2023. Tabel 1 berikut merangkum data beserta sumbernya.

Tabel 1. Data Penelitian dan Sumber.

Data dan Informasi	Tahun	Sumber
Tabel I-O Provinsi Maluku Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen (52 Industri)	2016	BPS Provinsi Maluku
Pertumbuhan PDRB ADHK 52 Lapangan Usaha Provinsi Maluku Tahun 2023 (Milyar)	2016 dan 2023	BPS Provinsi Maluku
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu Terakhir Menurut Provinsi dan Lapangan Pekerjaan Utama (Jiwa)	2023	BPS Provinsi Maluku
Dana Investasi Sektor Perikanan (PMDN dan PMA)	2023	Badan Koordinasi Penanaman Modal (BPKM)
Tabel Inter-Regional Input-Output Indonesia Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Menurut 34 Provinsi dan 52 Industri	2016	Badan Pusat Statistik (BPS)

Data penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu terakhir menurut Provinsi dan Lapangan Usaha digunakan dalam analisis dampak pengganda tenaga kerja. Namun, data tersebut terbatas pada 17 sektor saja. Oleh karena itu, diperlukan pengolahan lebih lanjut dengan menghitung proporsi tenaga kerja berdasarkan informasi kompensasi tenaga kerja yang diperoleh dari tabel Inter-Regional Input-Output Indonesia Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Menurut 34 Provinsi dan 52 Industri (BPS, 2021). Selanjutnya, informasi investasi sektor perikanan akan digunakan dalam analisis simulasi.

Metode Analisis

Penelitian ini menerapkan beberapa metode analisis. Analisis tersebut meliputi analisis deskriptif tabel I-O, analisis keterkaitan, analisis dampak pengganda, serta simulasi. Setiap analisis berperan dalam menjawab tujuan penelitian.

Analisis Deskriptif Tabel I-O

Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang mampu memberikan gambaran secara objektif tentang suatu peristiwa, penyebab, serta dampak yang akan terjadi akibat suatu hal atau peristiwa dengan bantuan angka yang kemudian ditafsirkan dalam bentuk visualisasi data (Nugroho & Haritanto, 2022). Pada penelitian ini, analisis deskriptif bertujuan untuk melihat struktur perekonomian sektor ekonomi biru di Provinsi Maluku tahun 2023. Dengan analisis deskriptif tabel I-O, dapat diketahui gambaran mengenai struktur/distribusi output, struktur permintaan, struktur penyediaan, dan struktur input sektor-sektor ekonomi biru di Provinsi Maluku .

Analisis Keterkaitan (Linkage Analysis)

Dalam analisis tabel I-O, analisis keterkaitan berguna untuk mengetahui sektor unggulan. Analisis keterkaitan juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar dan kuat suatu sektor berkaitan dengan sektor lainnya. Dalam penelitian ini, analisis keterkaitan dilakukan untuk mengetahui sektor ekonomi biru mana yang menjadi unggulan di Provinsi Maluku tahun 2023. Terdapat dua jenis analisis keterkaitan yaitu backward linkage dan forward linkage.

Forward Linkage (Derajat Kepekaan)

Berkaitan dengan penyediaan input untuk sektor lainnya. Sektor dengan forward linkage bernilai tinggi mencirikan ketergantungan yang tinggi oleh sektor tersebut terhadap sektor yang lain dapat mendorong peningkatan output sektor

lainnya (Miller & Blair, 2009). Terdapat dua ukuran forward linkage yakni keterkaitan langsung (direct) dan total.

Direct Forward Linkage (DFL)

$$F(d_i) = \sum_{j=1}^{n} a_{ij} \quad \text{.............................} (1)$$

Keterangan:

$F(d_i)$ = nilai Direct Forward Linkage pada sektor ke-i
a_{ij} = elemen matriks teknologi yang menunjukkan seberapa banyak output pada sektor ke-i yang digunakan sebagai input sektor ke-j

Total Forward Linkage (TFL)

$$F(d+i)_i = \sum_{j=1}^{n} b_{ij} \quad \text{...} (2)$$

Keterangan:

$F(d+i)_i$ = nilai Total Forward Linkage pada sektor ke-i
b_{ij} = elemen matriks leontief invers yang menunjukkan total pengaruh langsung dan tidak langsung dari sektor ke-i terhadap sektor ke-j

Jika DFL dibagi dengan rata-rata DFL dari setiap sektor di seluruh region, akan diperoleh Indeks Derajat Kepekaan (IDK). Nilai IDK yang lebih tinggi dari satu menunjukkan bahwa secara relatif sektor tersebut mampu mencukupi kebutuhan permintaan akhir dari sektor-sektor lain di atas kemampuan rata-rata tiap sektor.

Backward Linkage (Daya Penyebaran)

Berkaitan dengan hubungan suatu sektor dengan sektor lain dalam rangka pemenuhan bahan baku/input bagi sektor tersebut. Sektor dengan backward linkage bernilai tinggi menandakan bahwa daya dorong pada sektor terseput pun bernilai tinggi terhadap sektor lain. Terdapat dua ukuran backward linkage yakni keterkaitan langsung (direct) dan total.

Direct Backward Linkage (DBL)

$$B(d_i) = \sum_{j=1}^{n} a_{ij} \quad \text{............................} (3)$$

Keterangan:

$B(d_i)$ = nilai Direct Backward Linkage pada sektor ke-i
a_{ij} = elemen matriks teknologi yang menunjukkan seberapa banyak input pada sektor ke-i yang digunakan oleh sektor ke-j

$$B(d+i)_i = \sum_{j=1}^{n} b_{ij} \quad \text{..} (4)$$

Keterangan:

$B(d+i)_i$ = nilai Total Backward Linkage pada sektor ke-i
b_{ij} = elemen matriks leontief invers yang menunjukkan total pengaruh langsung dan tidak langsung dari sektor ke-i terhadap sektor ke-j

Analisis Dampak Pengganda (Multiplier Effects Analysis)

Analisis tabel I-O semakin luas digunakan karena dapat menunjukkan dampak perubahan pada satu variabel-variabel eksogen (misalnya permintaan akhir, investasi, atau pengeluaran pemerintah) terhadap variabel-variabel endogen (output sektoral) dalam suatu perekonomian. Besaran dampak tersebut dapat ditunjukkan dari angka pengganda. Analisis pengganda membantu pembuat kebijakan dalam memahami dampak ekonomi yang lebih luas dari program pengeluaran, termasuk penciptaan lapangan kerja dan peningkatan output (DiPasquale & Polenske, 1980).

Penelitian ini menggunakan tiga angka pengganda sebagai berikut.

Angka Pengganda Output

Angka pengganda ini menggambarkan seberapa besar perubahan pada output suatu sektor ketika terjadi penambahan nilai permintaan akhir sebesar satu satuan pada sektor tersebut. Secara umum dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$O_j = \sum_{i=1}^{7} b_{ij} \quad \text{..} (5)$$

Keterangan:

O_j = nilai pengganda output pada sektor ke-j
b_{ij} = elemen matriks leontief invers yang menunjukkan total pengaruh langsung dari sektor ke-i terhadap sektor ke-j

Angka Pengganda Tenaga Kerja

Angka ini memberikan suatu gambaran terkait besarnya tambahan serapan tenaga kerja pada suatu sektor ketika terjadi penambahan permintaan akhir sebesar satu satuan pada sektor tersebut. Secara umum dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$E_j = \sum_{i=1}^{7} w_{8,i}\, b_{ij} \quad \text{...} (6)$$

dengan $w_{n+1,i} = L_j/X_j$ merupakan rata-rata output sektoral yang dapat dihasilkan setiap pekerja.

Keterangan:

E_j = nilai Pengganda Tenaga Kerja pada sektor ke-j
$w_{n+1,i}$ = rata-rata output sektoral yang dapat dihasilkan setiap pekerja
b_{ij} = elemen matriks leontief invers yang menunjukkan total pengaruh langsung dari sektor ke-i terhadap sektor ke-j

Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga

Angka pengganda ini menunjukkan besarnya tambahan pendapatan rumah tangga pada suatu sektor ketika terjadi penambahan nilai permintaan akhir sebanyak satu satuan untuk sektor tersebut. Pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan nilai upah atau gaji yang didapat oleh tiap tenaga

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

kerja. Secara umum dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$H_j = \sum_{i=1}^{7} a_{8,i}\, b_{ij} \quad \text{.......... (7)}$$

dengan $a_{n+1,i}$ merupakan proporsi upah/gaji dalam struktur sektor i.

Keterangan:
E_j = nilai Pengganda Tenaga Kerja pada sektor ke-j
$a_{n+1,i}$ = proporsi upah/gaji dalam struktur sektor ke-i
b_{ij} = elemen matriks leontief invers yang menunjukkan total pengaruh langsung dari sektor ke-i terhadap sektor ke-j

Simulasi Dampak Angka Pengganda

Simulasi dilakukan untuk melihat besarnya dampak terhadap output ketika terjadi shock atau injeksi dana pada sektor tertentu. Dalam penelitian ini akan dilihat dampak injeksi dana pada sektor perikanan terkait adanya rencana program LIN. Injeksi dana dari investasi PMDN dan PMA maupun injeksi dana dari program LIN tidak hanya berdampak terhadap output, tetapi juga berdampak terhadap tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga. Dampak injeksi dana terhadap output, tenaga kerja, dan pendapatan rumah tangga dapat diperoleh dengan mengalikan nilai injeksi dana terhadap angka pengganda (multiplier) dari output, tenaga kerja, dan pendapatan rumah tangga. Secara matematis dituliskan sebagai berikut.

Dampak Injeksi Dana terhadap Output

$$S_o = O_j X_i \quad \text{.......... (8)}$$

$$S_o = O_j X_{LIN} \quad \text{.......... (9)}$$

Dampak Injeksi Dana terhadap Tenaga Kerja

$$S_E = E_j X_i \quad \text{.......... (10)}$$

$$S_E = E_j X_{LIN} \quad \text{.......... (11)}$$

Dampak Injeksi Dana terhadap Pendapatan Rumah Tangga

$$S_H = H_j X_i \quad \text{.......... (12)}$$

$$S_H = H_j X_{LIN} \quad \text{.......... (13)}$$

Keterangan :
S_O = Simulasi dampak injeksi dana terhadap output
S_E = Simulasi dampak injeksi dana terhadap tenaga kerja
S_H = Simulasi dampak injeksi dana terhadap pendapatan rumah tangga
O_J = Angka pengganda output
E_J = Angka pengganda tenaga kerja
H_J = Angka pengganda pendapatan rumah tangga
X_i = Injeksi dana dari investasi PMDN dan PMA
X_{LIN} = Injeksi dana dari investasi program LIN

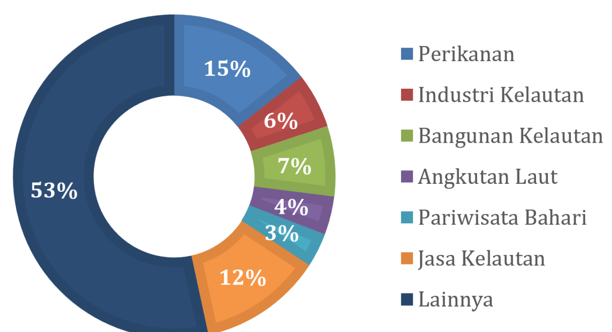
Selanjutnya, akan dilakukan komparasi besaran output, tenaga kerja, dan pendapatan rumah tangga akibat investasi PMDN dan PMA pada sektor perikanan saat ini dengan skenario ketika program LIN direalisasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian berikut akan membahas temuan-temuan dari proses pengolahan. Proses pengolahan dilakuakan dengan menggunakan analisis berbasis tabel I-O. Dari tabel I-O tahun 2016 tersebut, dilakukan beberapa analisis yang meliputi analisis deskriptif tabel I-O, analisis keterkaitan, analisis dampak pengganda, serta simulasi dampak angka pengganda.

Analisis Deskriptif Sektor Ekonomi Biru di Provinsi Maluku Tahun 2023

Analisis secara deskriptif mampu memperlihatkan gambaran peran suatu sektor terhadap perekonomian suatu wilayah. Peranan suatu sektor dalam perekonomian Maluku dapat ditunjukkan oleh proporsi output sektor tersebut terhadap total output yang dihasilkan oleh Provinsi Maluku. Kontribusi setiap sektor ekonomi biru terhadap perekonomian Provinsi Maluku dapat dilihat pada Gambar 1.

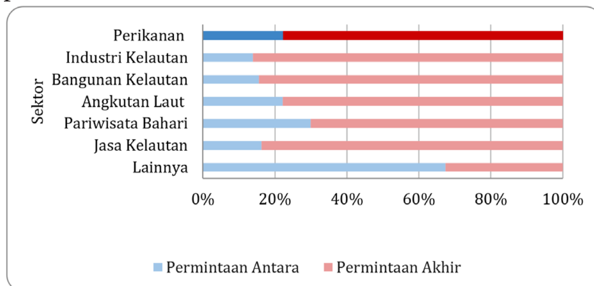


Gambar 1. Kontribusi Output Menurut 7 Sektor Ekonomi Biru Provinsi Maluku Tahun 2023
Sumber: BPS (2023), Diolah 2024

Gambar 1 menunjukkan bahwa sektor perikanan memiliki kontribusi output terbesar dibandingkan sektor-sektor ekonomi biru lainnya (dengan pengecualian pada sektor Lainnya). Kontribusi sektor perikanan mencapai 14,4%, sedikit lebih unggul dibandingkan sektor Jasa Kelautan (12,4%). Masyarakat maluku banyak berkontribusi pada penangkapan, pengolahan, dan juga budidaya ikan dibandingkan sektor jasa

atau pelayanan perikanan dan kelautan . Menteri kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2017) menunjukkan bahwa jumlah tangkapan yang dibolehkan (JTB) di Provinsi Maluku mencapai 3.7 jutaton yang memberikan kontribusi sebesar 30% terhadap potensi sumber daya ikan nasional. Selain perikanan tangkap, sektor perikanan Maluku juga didukung oleh perikanan budidaya baik dari wilayah budidaya perairan laut, air payau, dan air tawar. Pada tahun 2021, ketersediaan lahan budidaya perikanan laut mencapai 495.300 Ha yang baru dimanfaatkan 5%, budidaya perikanan air payau sebesar 191.450 Ha yang baru dimanfaatkan 3,5%, dan budidaya perikanan air tawar seluas 11.700 Ha yang pemanfaatannya masih kurang dari 2% (Dinas Kelautan Provinsi Maluku, 2021).

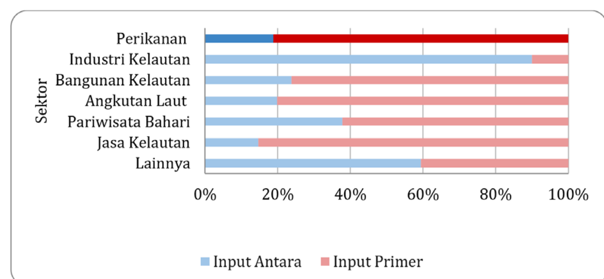
Selanjutnya, penggunaan output dapat dilihat dari struktur output. Struktur output terdiri dari dua macam, yakni permintaan antara dan permintaan akhir. Permintaan antara menunjukkan besarnya output yang difungsikan atau dimanfaatkan sebagai bahan baku bagi produksi sektor lain, sedangkan permintaan akhir menunjukkan penggunaan output sebagai barang atau jasa yang dikonsumsi (Brito et al., 2024). Konsumsi pada permintaan akhir merupakan hasil penjumlahan dari nilai konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPRT, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, dan total ekspor. Struktur output setiap sektor ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Komposisi Output Menurut 7 Sektor Ekonomi Biru Provinsi Maluku Tahun 2023
Sumber: BPS (2023), Diolah 2024

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar sektor memiliki rasio permintaan akhir yang lebih tinggi dan lebih unggul dibanding permintaan antaranya, kecuali sektor. Rasio tertinggi terdapat pada sektor industri kelautan, disusul sektor bangunan kelautan, jasa kelautan, perikanan, dan pariwisata bahari. Sektor perikanan memiliki rasio permintaan akhir sebesar 77,74%. Artinya, sektor perikanan di Provinsi Maluku lebih berfokus pada pemenuhan konsumsi, dibandingkan mendorong proses produksi pada sektor-sektor lainnya. Hal ini berkaitan dengan masih lekatnya budaya dan kebiasaan lokal yang melakukan penangkapan ikan hanya untuk konsumsi sendiri, bukan sebagai nilai produksi dan menjadi sebuah komoditi untuk kemudian diolah dan diekspor (Oesman, 2020).

Di sisi lain, efisiensi penggunaan input dapat dilihat dari struktur inputnya. Struktur input dapat dibedakan menjadi input antara dan input primer (value added/Nilai Tambah Bruto). Input antara menunjukkan seberapa besar nilai yang dipakai habis ketika melakukan proses produksi (Hidayah & Sunarjo, 2021). Di sisi lain input primer menunjukkan besarnya timbal balik jasa yang diterima dari penggunaan berbagai faktor produksi. Dengan demikian, suatu sektor dapat dikatakan sudah efisien ketika input primer lebih besar daripada input antara (Rahmawan & Angraini, 2021). Struktur input setiap sektor ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Komposisi Input Menurut 7 Sektor Ekonomi Biru Provinsi Maluku Tahun 2023
Sumber: BPS (2023), Diolah 2024

Gambar 3 menunjukkan bahwa selain sektor industri kelautan dan sektor lainnya, seluruh sektor sudah efisien. Sektor industri merupakan sektor yang berkaitan erat dengan sektor lainnya. Hal ini menyebabkan nilai input antara dari sektor industri cukup besar karena kebanyakan bahan baku yang digunakan merupakan bahan baku sekali pakai dan bersumber dari sektor-sektor lain. Pada provinsi maluku, industri kelautan masih belum cukup efisien karena ketersediaan aspek-aspek pendukung industri masih berbeda-beda di tiap kawasan (Abrahamsz, 2019). Rasio tertinggi terdapat pada sektor jasa kelautan, disusul sektor perikanan, angkutan laut, bangunan kelautan, dan pariwisata bahari. Sektor perikanan memiliki rasio input primer sebesar 81,32%. Artinya, di antara sektor-sektor ekonomi biru lainnya, sektor perikanan merupakan sektor yang paling efisien ditinjau dari rasio input primer dan input antaranya.

Gambar 3 menunjukkan bahwa selain sektor industri kelautan dan sektor lainnya, seluruh sektor sudah efisien. Sektor industri merupakan sektor yang sangat bergantung dari sektor-sektor lainnya (Rahmadi & Yasin, 2024). Hal ini menyebabkan

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

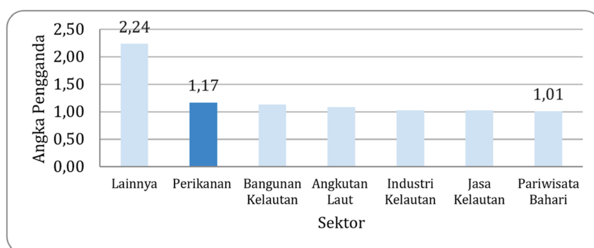
nilai input antara dari sektor industri cenderung besar dan lebih tinggi dibandingkan input primernya. Pada provinsi Maluku, industri kelautan yang ada cenderung belum efisien dan bergantung pada letak kawasan serta ketersediaan sumber daya yang ada (Abrahamsz, 2019). Rasio tertinggi terdapat pada sektor jasa kelautan, disusul sektor perikanan, angkutan laut, bangunan kelautan, dan pariwisata bahari. Sektor perikanan memiliki rasio input primer sebesar 81,32%.

Analisis Dampak Angka Pengganda

Analisis dampak pengganda mampu menggambarkan efek yang terjadi pada output sektoral ketika permintaan pada salah satu sektor perekonomian mengalami perubahan (Messakh et al., 2021). Analisis dampak dilakukan dengan angka pengganda yang diperoleh dari Invers Matriks Leontief. Angka pengganda terdiri dari banyak jenis, tetapi pada penelitian ini hanya digunakan tiga angka pengganda saja, yakni angka pengganda output, angka pengganda pendapatan rumah tangga, dan angka pengganda tenaga kerja.

Analisis Dampak Angka Pengganda Output (Output Multiplier)

Angka ini menunjukkan seberapa besar penambahan output di suatu sektor ketika sektor tersebut mengalami peningkatan permintaan akhir sebesar satu rupiah. Dengan menganalisis pengganda output, dapat dilihat sektor mana yang lebih responsif dan memberikan peningkatan output terbesar ketika menerima investasi. Angka pengganda output untuk keenam sektor ekonomi biru di provinsi Maluku dapat dilihat pada Gambar 4.

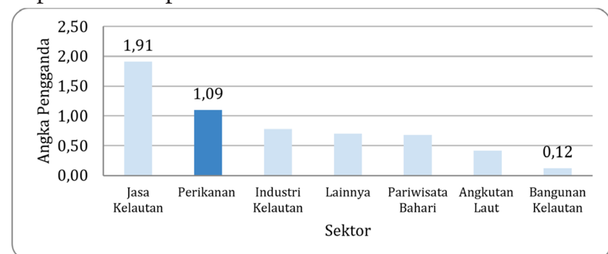


Gambar 4. Angka Pengganda Output Sektor Ekonomi Biru di Provinsi Maluku
Sumber: BPS (2023), Diolah 2024

Dari Gambar 4, dapat diketahui bahwa angka pengganda output terbesar terdapat sektor Lainnya disusul oleh sektor perikanan, dan yang terkecil adalah sektor pariwisata bahari. Artinya, terjadinya perubahan pada nilai permintaan akhir di sektor lainnya memberikan pengaruh pada perubahan output yang lebih besar daripada sektor ekonomi biru. Di sisi lain, sektor perikanan memiliki nilai pengganda output sebesar 1,17 yang menunjukkan bahwa ketika terdapat peningkatan nilai permintaan akhir pada sektor perikanan sebesar 1 Rupiah, akan terjadi peningkatan output pada sektor perikanan sebesar 1,17 Rupiah. Lebih rendahnya nilai pengganda output sektor ekonomi biru dibanding sektor lainnya terjadi akibat perkembangan sarana prasarana sektor ini masih belum sebaik sektor lainnya. Meskipun demikian, sektor dengan nilai pengganda output yang lebih rendah tidak bisa diabaikan pengaruhnya pada perekonomian (Maryanto et al., 2022) . Sektor dengan nilai pengganda output yang lebih rendah memiliki kemampuan dan potensi untuk mendorong dan merangsang sektor lainnya dalam memaksimalkan outputnya (Laksmi, 2021).

Analisis Dampak Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga (Household Income Multiplier)

Angka pengganda pendapatan rumah tangga memberikan gambaran seberapa besar penambahan total pendapatan rumah tangga di suatu sektor apabila nilai permintaan akhir di sektor tersebut mengalami peningkatan. Dengan menganalisis pengganda pendapatan rumah tangga, dapat dilihat sektor mana yang lebih responsif dan memberikan peningkatan pendapatan rumah tangga terbesar ketika menerima investasi. Angka pengganda rumah tangga pada sektor ekonomi biru di Provinsi Maluku dapat dilihat pada Gambar 5.



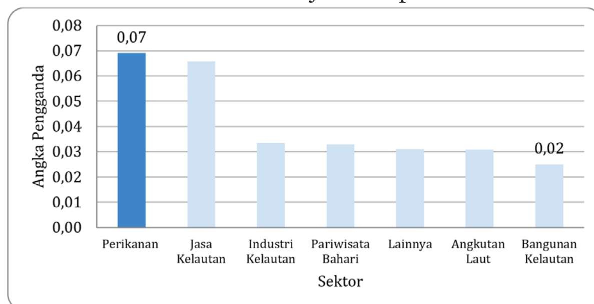
Gambar 5. Angka Pengganda Pendapatan Rumah Tangga Sektor Ekonomi Biru di Provinsi Maluku
Sumber: BPS (2023), Diolah 2024

Dari Gambar 5, dapat diketahui bahwa angka pengganda pendapatan RT terbesar terdapat sektor jasa kelautan, disusul oleh sektor perikanan, dan yang terkecil adalah sektor bangunan kelautan. Angka pengganda pendapatan RT sektor jasa kelautan sebesar 1,91 memberikan suatu gambaran efek yang terjadi ketika permintaan akhir pada sektor jasa kelautan mengalami peningkatan sebesar 1 Rupiah, akan terjadi peningkatan pendapatan RT sebesar 1,91 Rupiah. Menurut Suseno (2017) sektor jasa cenderung memiliki nilai pengganda pendapatan tertinggi dibanding dengan sektor-sektor lainnya.

Hal ini terjadi karena pekerja sektor jasa cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibanding sektor lainnya (Kuntoro et al., 2020). Di sisi lain, sektor perikanan memiliki angka pengganda RT sebesar 1,09 yang menunjukkan bahwa ketika permintaan akhir pada sektor perikanan mengalami peningkatan sebesar 1 Rupiah, pendapatan RT akan meningkat sebesar 1,09 rupiah.

Analisis Dampak Angka Pengganda Tenaga Kerja (Employment Multiplier)

Angka ini menunjukkan besarnya tambahan serapan tenaga kerja pada suatu sektor ketika terjadi penambahan permintaan akhir sebesar satu satuan pada sektor tersebut. Dengan menganalisis pengganda tenaga kerja, dapat dilihat sektor mana yang lebih responsif dan memberikan penyerapan tenaga kerja terbesar ketika menerima investasi Besarnya pengganda tenaga kerja pada tiap-tiap sektor ekonomi biru ditunjukkan pada Gambar 6.

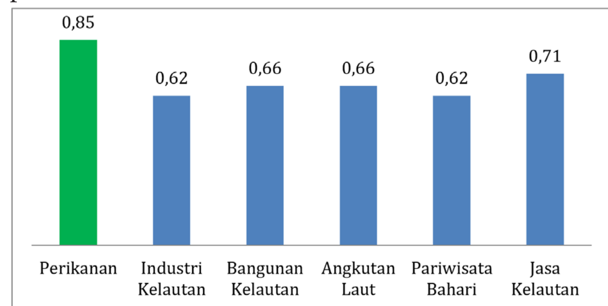


Gambar 6. Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Biru di Provinsi Maluku
Sumber: BPS (2023), Diolah 2024

Dari Gambar 6, dapat diketahui bahwa angka pengganda tenaga kerja diungguli oleh sektor perikanan, sedangkan yang terkecil adalah sektor bangunan kelautan. Artinya, terjadinya perubahan permintaan akhir pada sektor perikanan mampu memberi dampak pada banyaknya tenaga kerja yang terserap dengan jumlah yang lebih besar daripada sektor ekonomi biru lainnya. Hal ini sesuai dengan keadaan di provinsi maluku yang mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan. Adanya investasi dan perubahan permintaan akhir mampu membuka banyak lapangan kerja baru di sektor perikanan maluku (Matdoan et al., 2020). Angka pengganda tenaga kerja sebesar 0,07 menunjukkan bahwa ketika ketika permintaan akhir pada sektor perikanan mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah, akan terjadi peningkatan jumlah serapan tenaga kerja sebesar 0,07.

Analisis Keterkaitan

Analisis keterkaitan menjelaskan besarnya kekuatan hubungan yang terjadi antara satu sektor dengan lainnya dalam perekonomian (Amin et al., 2020). Hal ini ditinjau dari dua sisi, yakni penyediaan input (forward linkage) dan juga kebutuhan input (backward linkage). Keterkaitan ke depan diukur menggunakan Indeks Derajat Kepekaan (IDK) yang menunjukkan hubungan dengan penjualan produk (barang dan jasa). Produk dengan nilai IDK tinggi artinya mempunyai ketergantungan atau kepekaan yang tinggi terhadap sektor lain. Nilai IDK sektor-sektor ekonomi biru di Provinsi Maluku disajikan pada Gambar 7 berikut.

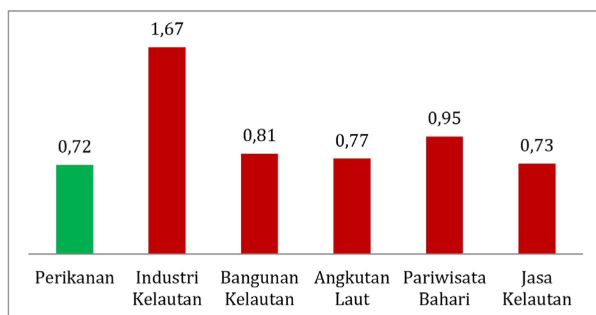


Gambar 7. Indeks Derajat Kepekaan Sektor Ekonomi Biru Provinsi Maluku
Sumber: BPS (2023), Diolah 2024

Berdasarkan Gambar 7, sektor Perikanan mempunyai nilai IDK terbesar diantara keenam sektor ekonomi biru lainnya, yaitu sebesar 0,85. Artinya, sektor perikanan mampu memenuhi permintaan akhir dari sektor-sektor ekonomi biru lainnya di Provinsi Maluku lebih dari rata-rata kemampuan sektor lain untuk memenuhi permintaan akhirnya. Hal ini sejalan dengan data Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2017) yang menyebutkan bahwa potensi perikanan di Provinsi Maluku mampu mencapai 4.386.836 Ton dengan JTB sebesar 3.287.179 ton. Jumlah yang sangat potensial tersebut berkontribusi sebanyak lebih dari 30% bagi sumber daya ikan secara nasional. Bahkan pada tahun 2022, volume perikanan tangkap di Provinsi Maluku menempati posisi kedua di Indonesia dengan total tangkapan sebanyak 518.614,8 ton. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perikanan di Provinsi Maluku mampu untuk memenuhi permintaan akhirnya lebih dari rata-rata kemampuan sektor-sektor ekonomi biru lainnya di Provinsi Maluku dalam memenuhi permintaan akhirnya.

Keterkaitan ke belakang diukur menggunakan Indeks Daya Penyebaran (IDP). IDP menunjukkan hubungan dengan bahan baku atau input. Sektor dengan IDP tinggi nilai keterikatan ke belakang atau daya dorong yang lebih erat dibanding dengan sektor lainnya. Nilai IDP sektor-sektor ekonomi biru di Provinsi Maluku disajikan pada Gambar 8.

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

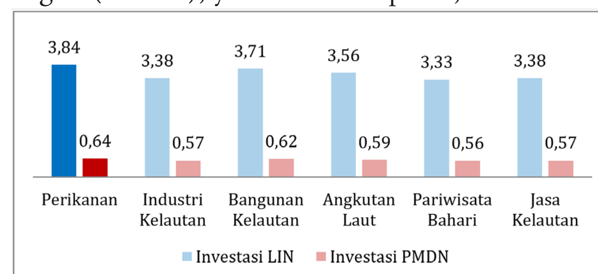


Gambar 8. Indeks Daya Penyebaran Sektor Ekonomi Biru Provinsi Maluku
Sumber: BPS (2023), Diolah 2024

Berdasarkan Gambar 8, Industri Kelautan memiliki nilai keterkaitan ke belakang yang lebih kuat dibanding sektor-sektor lainnya. Sektor ini meliputi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan maritim, perikanan, pelayaran, dan pengelolaan sumber daya laut (Eshaghpour et al., 2021). Oleh karena itu, sektor industri kelautan sangat bergantung pada input atau suplai bahan baku dari sektor-sektor lainnya dalam memproduksi output. Sebaliknya, sektor perikanan memiliki nilai IDP terkecil. Hal ini memberikan arti bahwa sektor perikanan merupakan sektor yang mandiri untuk memproduksi output tanpa bergantung pada sektor lain.

Simulasi Dampak Angka Pengganda

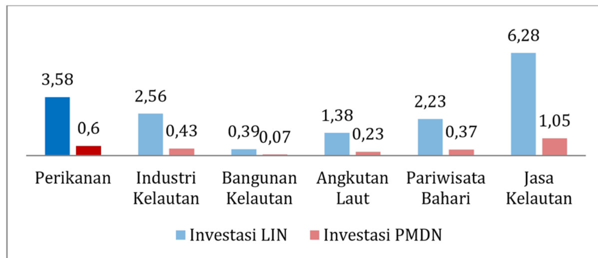
Karena terdapat beberapa kendala yang menghambat pembangunan program ini, antara lain keterbatasan material dan SDM, lokasi geografi Provinsi Maluku yang rawan gempa, kurangnya realisasi investasi, serta rendahnya aksesibilitas jaringan pemasaran dan jaminan pasar potensial karena wilayah Maluku yang cenderung kepulauan (Tajerin et al., 2014). Maka, simulasi dalam penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat seberapa besar potensi keuntungan yang dihasilkan dari output sektor perikanan apabila proyek LIN berhasil direalisasikan di Provinsi Maluku. Simulasi dilakukan berdasarkan angka pengganda output, angka pengganda pendapatan rumah tangga, dan angka pengganda tenaga kerja. Simulasi dilakukan dengan mengalikan ketiga angka pengganda untuk tiap sektor yang telah diperoleh sebelumnya dengan angka investasi proyek LIN yang merupakan hasil penjumlahan PMA dan PMDN dengan asumsi bahwa kedua sumber modal tersebut akan memberikan efisiensi yang sama terhadap multiplier effect. Dengan kata lain, simulasi yang dilakukan hanya mempertimbangkan pengaruh total modal saja, tanpa membedakan sumber permodalannya (dari PMA dan PMDN). Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), nilai investasi proyek LIN adalah sebesar Rp3,286 triliun. Kemudian dampak nilai investasi tersebut akan dibandingkan dengan output yang diperoleh Provinsi Maluku untuk sektor perikanan dengan investasi yang dilakukan pemerintah saat ini di sektor perikanan. Investasi pemerintah kedalam sektor perikanan pada tahun 2024 bersumber dari penanaman modal dalam negeri (PMDN), yaitu sebesar Rp 549,6 Miliar.



Gambar 9. Simulasi Dampak Angka Pengganda Output pada Sektor Perikanan
Sumber: BPS (2023), Diolah 2024

Berdasarkan Gambar 9, dapat dilihat bahwa apabila investasi pada proyek LIN direalisasikan, potensi output sektor perikanan yang diperoleh akan lebih besar dibandingkan dengan output dari investasi PMDN di sektor perikanan saat ini. Output perikanan yang dihasilkan dari realisasi proyek LIN yakni sebesar Rp3,84 trilliun, sedangkan output perikanan yang berasal dari PMDN sektor perikanan adalah sebesar Rp0,64 trilliun. Dengan kata lain, realisasi proyek LIN berpotensi meningkatkan output sektor perikanan enam kali lebih besar dibandingkan dengan investasi PMDN. Dibandingkan dengan sektor ekonomi biru lainnya, sektor perikanan menjadi sektor dengan output terbesar apabila proyek LIN dijalankan karena proyek LIN memang berfokus dan berorientasi pada sektor perikanan.

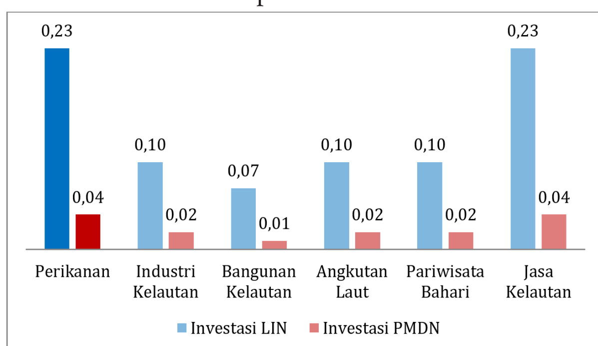
Dampak investasi proyek LIN secara garis besar mampu memberikan pengaruh pada seluruh sektor ekonomi biru, bukan sektor perikanan saja. Ini bersesuaian dengan target pengadaan proyek ini sendiri, yakni untuk mengintegrasikan dan memajukan ekonomi biru di wilayah Maluku dan Indonesia (Bawole & Apituley, 2014). Berdasarkan Gambar 9, output yang dihasilkan dari investasi LIN pada sektor-sektor ekonomi biru selain sektor perikanan di Provinsi Maluku semuanya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan output yang dihasilkan dari investasi PMDN. Sektor ekonomi biru selain sektor perikanan yang merasakan dampak paling besar dari proyek LIN adalah sektor bangunan kelautan yang mampu menghasilkan output hingga Rp3,71 triliun.



Gambar 10. Simulasi Dampak Angka Pengganda Pendapatan pada Sektor Perikanan
Sumber: BPS (2023), Diolah 2024

Berdasarkan Gambar 10, dapat dilihat bahwa apabila investasi pada proyek LIN direalisasikan, maka potensi pendapatan yang diperoleh rumah tangga dari sektor perikanan juga lebih besar apabila disandingkan dengan nilai pendapatan rumah tangga dari investasi PMDN di sektor perikanan saat ini. Pendapatan rumah tangga sektor perikanan yang dihasilkan dari realisasi proyek LIN yakni sebesar Rp3,58 trilliun, sedangkan pendapatan rumah tangga sektor perikanan yang berasal dari PMDN sektor perikanan adalah sebesar Rp0,6 trilliun. Dengan kata lain, realisasi proyek LIN berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga sektor perikanan enam kali lebih besar dibandingkan dengan investasi PMDN.

Namun, dampak investasi proyek LIN tidak hanya memberikan pengaruh pada sektor perikanan saja, tetapi juga dirasakan oleh berbagai sektor ekonomi biru lain di Provinsi Maluku. Hal ini terlihat pada Gambar 10. Berdasarkan Gambar 10, total pendapatan rumah tangga dari investasi LIN pada sektor-sektor ekonomi biru selain sektor perikanan di Provinsi Maluku semuanya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan output yang dihasilkan dari investasi PMDN. Sektor ekonomi biru selain sektor perikanan yang merasakan pengaruh terbesar dari terealisasinya proyek LIN adalah pada kategori sektor jasa kelautan, di mana total pendapatan rumah tangga dari sektor ini mencapai Rp 6,28 Triliun. Total pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari sektor jasa kelautan ini bahkan mampu melampaui angka total pendapatan rumah tangga yang bersumber dari sektor perikanan.



Gambar 11. Simulasi Dampak Angka Pengganda Tenaga Kerja pada Sektor Perikanan
Sumber: BPS (2023), Diolah 2024

Berdasarkan Gambar 11, dapat dilihat bahwa realisasi proyek akan menyerap tenaga kerja yang lebih besar dibanding dengan investasi PMDN di sektor perikanan saat ini. Sama seperti hasil simulasi pengganda output dan pengganda pendapatan rumah tangga, potensi serapan tenaga kerja yang dihasilkan dari realisasi proyek LIN sebanyak 23 persen lebih banyak daripada jumlah tenaga kerja yang tersedia saat ini, sedangkan potensi serapan tenaga kerja yang berasal dari PMDN sektor perikanan adalah sebanyak 4 persen lebih banyak daripada jumlah tenaga kerja yang tersedia saat ini. Dengan kata lain, realisasi proyek LIN berpotensi meningkatkan serapan tenaga kerja di sektor perikanan enam kali lebih besar dibandingkan dengan investasi PMDN.

Dampak investasi proyek LIN juga dirasakan oleh sektor-sektor ekonomi biru lain di Provinsi Maluku. Berdasarkan Gambar 11, jumlah serapan tenaga kerja akibat investasi LIN pada sektor ekonomi biru selain sektor perikanan di Provinsi Maluku jauh lebih besar jika dibandingkan dengan output yang dihasilkan dari investasi PMDN. Dampak paling besar dirasakan oleh sektor jasa kelautan, dengan serapan tenaga kerja sebesar 23 persen (sama besar dengan sektor perikanan).

Berdasarkan hasil analisis dan simulasi yang telah dilakukan, realisasi proyek LIN akan berdampak positif bagi perekonomian di Provinsi Maluku. Namun, realisasi proyek LIN belum juga mendapatkan kepastian. Menurut Badan Keahlian Setjen DPR RI (2022), terjadi beberapa hambatan dalam proses realisasi LIN, diantaranya lahan untuk lokasi LIN yang direncanakan, beberapa bagiannya adalah milik warga lokal dan menolak untuk pindah. Selain itu, proyek ini juga tidak mendapatkan dukungan yang menjanjikan dari pemerintah pusat. Belum ada regulasi yang dibuat pemerintah pusat terkait Program LIN di Maluku ini. Hambatan dalam anggaran juga menjadi masalah. Menteri KKP menyebut proyek LIN yang masuk 3 WPP di Maluku tidak ada anggarannya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Output sektor ekonomi biru Provinsi Maluku digunakan untuk konsumsi akhir, bukan sebagai input bagi sektor lain. Struktur input sektor ekonomi biru Provinsi Maluku sudah efisien dengan nilai input primer yang lebih besar daripada input antara. Hasil simulasi menunjukkan bahwa penerapan proyek LIN berpotensi meningkatkan nilai output, serapan tenaga kerja, dan pendapatan rumah tangga sektor perikanan lebih besar daripada jika hanya bergantung pada investasi PMDN dan PMA saja. Hal ini tidak hanya

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

berlaku pada sektor perikanan, tetapi juga pada keenam sektor ekonomi biru lainnya di Provinsi Maluku.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, proyek LIN memiliki potensi yang sangat besar dalam mendorong pertumbuhan sektor ekonomi biru di Provinsi Maluku. Potensi yang diberikan secara menyeluruh tergambar melalui peningkatan nilai output, angka pendapatan rumah tangga, dan penyerapan tenaga kerja. Mengingat besarnya potensi tersebut, diharapkan pemerintah pusat terutama Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia mempertimbangkan kembali realisasi proyek LIN yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan sektor ekonomi biru di Provinsi Maluku. Untuk dapat merealisasikan program LIN, koordinasi dan kerja sama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah Provinsi Maluku sangat diperlukan agar proyek LIN dapat terealisasikan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang memberikan kontribusi pada penyusunan penelitian ini. Kepada Tim Penulis Riska Meyliana Sari dari Politeknik Statistika STIS, Emily Azizaida Budikusuma dari Politeknik Statistika STIS, Michael Angandowa Boeaya dari Politeknik Statistika STIS, dan Wimbi Uelsan Gurusinga dari Politeknik Statistika STIS. Selain itu, kami mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Fitri Kartiasih, S.ST, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan kami dalam menyelesaikan penelitian ini. Dukungan, arahan, dan kerja sama dari segala pihak memberikan kontribusi terhadap penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Proses penyusunan artikel ilmiah ini dilakukan oleh beberapa penulis yang memiliki kontribusi masing-masing, Riska Meyliana Sari selaku kontributor utama merupakan pencetus konsep dan bertanggung jawab dalam pemilihan serta penulisan metodologi, dan penyuntingan hasil akhir. Selanjutnya, Emily Azizaida Budikusuma sebagai kontributor anggota bertugas dalam menulis latar belakang, membuat visualisasi, serta melakukan pengumpulan data. Michael Angandowa Boeaya sebagai kontributor anggota bertanggung jawab atas proses pengolahan serta analisis deskriptif. Penulis keempat, Wimbi Uelsan Gurusinga melakukan tinjauan literatur serta pengumpulan data. Terakhir, Fitri Kartiasih berperan sebagai pembimbing, melakukan supervisi, serta penyuntingan akhir dari artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abrahamsz, J. (2019). Perecanaan Pembangunan Wilayah Kepulauan Berbasis Sumber Daya Maritim (Studi Provinsi Maluku). Jurnal Maritim Indonesia, 7(2), 113–121.

Amin, C., Mulyati, H., Anggraini, E., & Kusumastanto, T. (2020). Ocean Economic Linkage in Economic Development of Island Province. Economic and Social of Fisheries and Marine Journal, 008(01), 27–41. https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2020.008.01.03

Badan Informasi Geospasial. (2019). Geomaritime Indonesia : Kajian Histori, Sumberdaya dan Teknologi Menuju Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. Badan Informasi Geospasial.

Bawole, D., & Apituley, Y. (2014). Maluku Sebagai Lumbung Ikan Nasional: Tinjauan Atas Suatu Kebijakan. Seminar Nasional Pengembangan Pulau-Pulau Kecil.

BPS. (2021). Tabel Interregional Input-Output Tahun 2016 Tahun Anggaran 2021. In Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/29/3ea49c0d856eceaba836792d/tabel-interregional-input-output-indonesia-tahun-2016-tahun-anggaran-2021.html

BPS. (2023). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Maluku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2023. In Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. https://maluku.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/e75e6af7aa6151b872f53592/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-maluku-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html

Brito, J. A. F., Nguyen, T. V., & Kristófersson, D. M. (2024). Evaluating the Sustainability and Potential of The Blue Economy: A Bioeconomic and Input–Output Analysis of The Fisheries Sector in Cape Verde. Ocean and Coastal Management, 250. https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2024.107042

Dinas Kelautan Provinsi Maluku. (2021). LKIP Dinas Kelautan dan Perikanan Tahun 2021.

DiPasquale, D., Polenske, K.R. (1980). Output, Income and Employment Input-Output Multipliers. In: Pleeter, S. (eds) Economic Impact Analysis: Methodology and Applications. Studies in Applied Regional Science, vol 19. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-94-011-7405-3_6

Gani, I., Auliansyah, A., Gaffar, E. U. A., Muliati, M., Aprianti, Y., Rachmadi, R. F. R., & Agustina, N. I. (2022). Makassar Strait Area Development in Indonesia Based on the Marine Economy Sector. Economies, 10(8). https://doi.

org/10.3390/economies10080195

Hidayah, F., & Sunarjo, D. A. (2021). Hubungan Antar Sektor dan Daerah dalam Perekonomian Provinsi Su-matera Barat Tahun 2016 (An Inter-Regional Input-Output Analysis). Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia, 1(3), 244–260. https://doi.org/10.11594/jesi.01.03.10

Kaihatu, P. J., Setha, B., & Matakupan, H. (2022). Kontribusi Pelabuhan Perikanan Nusantara Terhadap Penyediaan Pangan Ikan Cakalang (Katsuwonus pelamis) di Kota Ambon. AGRITEKNO: Jurnal Teknologi Pertanian, 11(2), 89–94. https://doi.org/10.30598/jagritekno.2022.11.2.89

Kembaw, E., Sahusilawane, A. M., & Viantika, N. M. (2019). Dampak Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Prosiding Seminar Nasional Agribisnis Pengembangan Agribisnis.

Kementerian PPN. (2021). Blue Economy Development Framework for Indonesia's EconomicTransformation.

Kuntoro, E., Anggraeni, L., & Widyastutik. (2020). Pengaruh Keterbukaan Ekonomi dan Transformasi Struktural Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. Proceeding SENDIU 2020.

Kusumawardani. (2022). Menilik Kelanjutan Program Lumbung Ikan Nasional Maluku (Vol. 02). www.puskajianggaran.dpr.go.id

Laksmi, N. P. A. D. (2021). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis I-O). Jurnal Satyagraha, 3(2), 140–157.

Maryanto, F., Susilo, H., & Mustakim, Moh. (2022). Kontribusi Sektor Perikanan Dalam Pengembangan Wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal Perikanan Unram, 12(4), 608–614. https://doi.org/10.29303/jp.v12i4.378

Matdoan, A., Wahyuningsih, T., & Laitupa, A. A. (2020). Pengaruh Investasi, Subsektor Perikanan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadao Kesempatan Kerja di Maluku. Media Trend, 15(1), 147–156. https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.6638

Menteri kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2017). Keputusan Menteri KKP Nomor 50 Tahun 2017.

Messakh, T. A., Rustiadi, E., Putri, E. I. K., & Fauzi, A. (2021). Dampak Sektor Transportasi Terhadap Perekonomian di Timor Barat: Suatu Analisis Model Input - Output (I-O). Jurnal Wilayah Dan Lingkungan, 9(2), 127–141. https://doi.org/10.14710/jwl.9.2.127-141

Miller, R. E., & Blair, P. D. (n.d.). Input-Output Analysis Foundations and Extensions Second Edition.

Nugroho, A. S., & Haritanto, W. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Dengan Pendekatan Statistika: (Teori, Implementasi & Praktik dengan SPSS). Penerbit Andi.

OECD. (2021). Sustainable Ocean Economy Country Diagnostics of Indonesia. https://www.oecd.org/ocean/topics/developing-countries-and-the-ocean-economy/

Oesman, H. (2020). Dilema Wilayah Lumbung Ikan. JURNAL BIOSAINSTEK, 2(2), 12–16. https://doi.org/10.52046/biosainstek.v2i2.473

Pratama, A. N. I., Oktavia, A. F., Firdhaus, F., & Ikhtigung, G. N. (2024). Industrialisasi Sumber Daya Maritim: Analisis Deskriptif terhadap Potensi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pesisir yang Berkelanjutan. 4th Wijayakusuma National Conference (WiNCo) 2023.

Rahmadi, J. F., & Yasin, M. (2024). Analisis Struktur Klaster Industri Pada Sektor Publik. Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan, 1(4). https://doi.org/10.69714/16wezw60

Rahmawan, I. M., & Angraini, W. (2021). Keterkaitan Antar Sektor dan Antar Wilayah dalam Perekonomian Provinsi Lampung: Analisis Data Tabel Inter Regional Input Output (IRIO) Tahun 2016. Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia, 1(3), 227–243. https://doi.org/10.11594/jesi.01.03.09

Sigmarlatu, H. (2022). Politik Lokal: Komoditi Lokal dan Globalisasi (Lumbung Ikan Nasional Sebagai Strategi Lompatan Glokalisasi di Maluku. Journal of Government Science Studies, 2(1), 51–60.

Sungkawati, E. (2024). Terms to Achieve SDGs. Revenue Journal: Management and Entrepreneurship, 2(1), 1–13. https://doi.org/10.61650/rjme.v1i1.333

Suseno, D. A. (2017). Multiplier Effect Sektor Basis terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Jawa Tengah. Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan), 2(1), 113–126. https://doi.org/10.31002/rep.v2i2.227

Shahdad, Eshaghpour., Seyed, Hossein, Hosseini., Seyed, Amir, Aghaei., Mohammad, Saeed, Seif. (2021). A hybrid systems approach to determine effective factors on the growth of marine industries in developing countries. International Journal of Business and Systems Research, 15(1):124-. doi: 10.1504/IJBSR.2021.10033306

Tajerin, Suryawati, S. H., Muhajir, Hikmayani, Y., Reswati, E., Yulisti, M., Deswati, R. H., & Muhibbudin. (2014). Laporan Teknis Kesiapan Maluku Sebagai Lumbung Ikan Nasional.

Tipka, J., & Silooy, F. D. (2022). Dampak Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Maluku (Pendekatan Model Input Output). 23–34. 10.30598/variancevol4iss1page23-34

Utomo, K. S. (2021). Analisis Input-Output Pada Strategi Pemulihan Perekonomian, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Peningkatan Pendapatan Dalam Mengatasi Dampak Covid-19 di Provinsi NTT. Jurnal Statistika Terapan, 2.

World Bank. (2021). Oceans for Prosperity: Reforms for a Blue Economy in Indonesia. http://www.copyright.com

Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Persepsi Pemangku Kepentingan di Wilayah Daratan dan Kepulauan di Indonesia terhadap Pengelolaan Laut Berkelanjutan

Stakeholder Perceptions in Mainland and Archipelagic Regions of Indonesia on Sustainable Ocean Management

Terry Indrabudi[1], Widya Safitri[1], Lestario Widodo[2], Haryanti[2]

[1]Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, BRIN
[2]Pusat Riset Lingkungan dan Teknologi Bersih, BRIN
[1]Gedung Widya Graha, Jl. Gatot Subroto No.10 6th & 9th Floor, Kuningan Bar., Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12710
[2]Kawasan Sains Teknologi BJ Habibie Gd.720, Setu, Tangerang Selatan, Banten, 15314, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 1 November 2024
Perbaikan naskah: 10 Desember 2024
Disetujui terbit : 22 Desember 2024

Korespodensi penulis:
Email: terr001@brin.go.id

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v19i2.15881





ABSTRAK

Beberapa keunggulan fitur geografis memberikan keuntungan bagi Indonesia dengan adanya berbagai potensi sumber daya kelautan. Namun, di sisi lain, sistem properti bersama dan akses terbuka menyebabkan beberapa sumber daya mengalami peningkatan tekanan baik dari alam maupun aktivitas manusia. Fenomena ini terjadi secara global, sehingga para ilmuwan di seluruh dunia memperkenalkan konsep pengelolaan baru, di mana sumber daya alam dianggap sebagai entitas yang perlu dilestarikan, melalui pengelolaan yang efektif dan bijaksana. Penelitian ini bertujuan mengkaji perbedaan persepsi pemangku kepentingan di wilayah daratan dan kepulauan Indonesia terhadap isu-isu kelautan, sebagai upaya mendukung kebijakan kelautan yang berbasis kebutuhan lokal. Data dikumpulkan dari 3.406 responden kuesioner dan 45 responden wawancara mendalam yang mewakili wilayah barat (Aceh, Riau, Jawa Barat, Malang), tengah (Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara), dan timur (Papua) Indonesia, menggunakan metode survei, wawancara kognitif di semua lokasi, dan wawancara mendalam di Jawa Timur. Analisis statistik, digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam prioritas dan kebutuhan antarwilayah. Hasil menunjukkan bahwa penduduk daratan lebih memprioritaskan pengendalian pencemaran akibat limbah domestik dan industri, sementara masyarakat kepulauan lebih fokus pada adaptasi perubahan iklim, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan pelestarian ekosistem laut. Implikasi temuan ini menekankan perlunya kebijakan kelautan yang responsif, dengan pendekatan adaptasi iklim di kepulauan dan mitigasi pencemaran di daratan. Pendekatan berbasis komunitas dan teknologi inovatif ini mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 13 (Aksi Iklim) dan SDGs 14 (Kehidupan Bawah Laut).

Kata Kunci: persepsi stakeholders, wawancara kognitif, kebijakan kelautan berbasis lokal, adaptasi perubahan iklim, mitigasi pencemaran, wilayah daratan dan kepulauan, pembangunan berkelanjutan

ABSTRACT

Indonesia's geographic characteristics present numerous advantages that enhance the country's marine resource potential. Nevertheless, the existing property regime and open access system have exacerbated the pressures on certain resources, influenced by both natural and anthropogenic factors. This situation represents a broader global trend that has prompted scientists to advocate for a novel management approach, which views natural resources as assets requiring preservation through effective and judicious governance. The objective of this study is to investigate the varying perceptions of stakeholders concerning marine issues across the mainland and island regions of Indonesia, thus supporting the formulation of marine policies aligned with local requirements. Data collection involved 3,406 respondents to questionnaires and 45 participants in in-depth interviews, encompassing the western (Aceh, Riau, West Java, Malang), central (East Kalimantan, West Nusa Tenggara, North Sulawesi), and eastern (Papua) regions of Indonesia. The research employed a combination of survey methods, cognitive interviews at all locations, and focused in-depth interviews in East Java. Statistical analysis was performed to discern significant differences in priorities and needs among the regions. The findings indicate that mainland residents prioritize the mitigation of domestic and industrial waste pollution, while communities on the islands emphasize climate change adaptation, sustainable resource management, and the conservation of marine ecosystems. These outcomes underscore the imperative for responsive marine policies that adopt a climate adaptation framework for island regions and pollution mitigation strategies for mainland areas. This community-driven approach, complemented by innovative technological solutions, is vital for the successful attainment of Sustainable Development Goals (SDGs) 13 (Climate Action) and 14 (Life Below Water).

Keywords: *Stakeholder perception, Cognitive interviews, Locally-based marine policy, Climate change adaptation, Pollution mitigation, Mainland and island regions, Sustainable development*

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks dalam pengelolaan wilayah lautnya. Variasi geografis, perbedaan ekosistem, dan kebutuhan sosial-ekonomi yang beragam menjadi faktor penting yang memengaruhi strategi pengelolaan sumber daya laut di negara ini (Cannon and Surjadi 2004; Westlund et al. 2017). Salah satu upaya pemerintah untuk menjawab keragaman ini adalah melalui zonasi wilayah perairan. Zonasi tersebut mencakup Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP),

yang dirancang oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), dan ekoregional laut (EL), yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Kerangka kerja ini dirancang untuk mendukung pengelolaan berbasis wilayah dengan mempertimbangkan karakteristik lokal dan kebutuhan spesifik di setiap zona (Weeratunge et al. 2014; Das 2023).

Meskipun pendekatan WPP dan EL telah membantu mengatasi sebagian tantangan keragaman wilayah perairan, kajian yang lebih mendalam menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara masyarakat yang tinggal di wilayah daratan (mainland) dan pulau-pulau kecil masih belum sepenuhnya terakomodasi. Penduduk daratan cenderung lebih terpapar dampak urbanisasi, termasuk pencemaran laut yang disebabkan oleh limbah domestik dan aktivitas industri, serta tekanan yang diakibatkan oleh pembangunan infrastruktur skala besar (Sovacool et al. 2012; Shaw, Pulhin, and Pereira 2010). Sebaliknya, masyarakat yang tinggal di kepulauan lebih sering menghadapi tantangan yang bersifat langsung, seperti keberlanjutan sumber daya laut, ketahanan pangan berbasis laut, serta dampak nyata perubahan iklim terhadap mata pencaharian mereka(Ekins and Gupta 2019; Sun et al. 2019). Perbedaan ini mencerminkan variasi prioritas dan kebutuhan, yang secara signifikan memengaruhi persepsi mereka terhadap tanggung jawab kolektif dan pengelolaan ekosistem laut.

Pengelolaan wilayah pesisir dan laut berkelanjutan dilihat dari tiga dimensi utama: ekologi, sosial, dan ekonomi, yang saling terkait untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang. Dimensi Ekologi berfokus pada kelestarian ekosistem pesisir dan laut, seperti melindungi keanekaragaman hayati, menjaga kualitas air, dan mengurangi dampak perubahan iklim yang mengancam ekosistem (Purwaka and Sunoto 1997). Dimensi Sosial memperhatikan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam pesisir dan laut, dengan mempertimbangkan hak-hak mereka, memberdayakan komunitas lokal, serta memastikan akses yang adil dan meningkatkan kesadaran konservasi (Van Oostenbrugge, Van Densen, and MacHiels 2004). Dimensi Ekonomi menjamin pemanfaatan sumber daya alam secara efisien dan bertanggung jawab, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tanpa merusak ekosistem, melalui prinsip ekonomi hijau (Wever et al. 2012). Ketiga dimensi ini harus berjalan secara sinergis untuk memastikan pengelolaan wilayah pesisir dan laut dapat memenuhi kebutuhan saat ini dan tetap lestari untuk generasi mendatang.

Persepsi masyarakat memainkan peran penting dalam pengembangan kebijakan kelautan yang efektif dan inklusif. Kebijakan kelautan yang gagal mengintegrasikan persepsi masyarakat sering kali menemui hambatan dalam implementasinya, khususnya dalam konteks pengelolaan sumber daya berbasis komunitas (Bennett et al. 2014). Integrasi persepsi masyarakat dapat meningkatkan legitimasi kebijakan, mendorong keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan, dan menciptakan pengelolaan sumber daya laut yang lebih berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, keberagaman persepsi antara masyarakat daratan dan kepulauan mengharuskan adanya kebijakan yang responsif terhadap variasi sosial-ekonomi dan ekologis antar wilayah (Chuenpagdee et al. 2013).

Dalam paradigma pembangunan berbasis laut (blue economy), memahami perbedaan persepsi ini menjadi sangat penting. Blue economy, yang diadopsi oleh Pemerintah Indonesia, bertujuan untuk mendorong pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan guna mendukung pertumbuhan ekonomi, melestarikan ekosistem, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Spalding 2016; Cohen et al. 2019). Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan target Sustainable Development Goals (SDG) 14 yang berfokus pada perlindungan ekosistem laut. Namun, kebijakan yang inklusif dan adaptif memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat di daratan dan kepulauan memandang isu-isu kelautan serta tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya laut (IPCC 2007; Ekins and Gupta 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan persepsi pemangku kepentingan di wilayah daratan dan kepulauan terhadap isu-isu kelautan. Penelitian ini akan menyoroti isu-isu utama seperti pencemaran laut, keberlanjutan sumber daya, dan tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan laut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis yang mendukung kebijakan kelautan nasional yang responsif terhadap kebutuhan lokal, sekaligus mendorong keberlanjutan ekosistem laut secara menyeluruh.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Kerangka Nilai-Keyakinan-Norma (Value-Belief-Norm Framework), sebagai pendekatan metodologis. Kerangka ini menjelaskan bahwa tindakan individu terhadap isu lingkungan dipengaruhi oleh nilai-nilai personal, yang membentuk keyakinan dan norma lingkungan mereka (Widegren 1998). Nilai-nilai ini, seperti

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

altruistik, egoistik, dan biosentrik, memengaruhi persepsi individu terhadap dampak lingkungan dan memotivasi tindakan pro-lingkungan (Chen 2015; Ghazali et al. 2019).

Berdasarkan kerangka ini, penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap isu kelautan dan analisis kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana nilai, keyakinan, dan norma memengaruhi pandangan masyarakat di pulau kecil dan daratan utama terhadap kebijakan kelautan nasional.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Januari – September 2024 dengan mencakup wilayah daratan dan kepulauan di seluruh Indonesia. Pendekatan berbasis wilayah yang digunakan mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan berbasis ekosistem, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan karakteristik geografis, ekologi, dan sosial-ekonomi dalam merancang strategi pengelolaan (Matsuda, Makino, and Sakurai 2009; Lim, Matsuda, and Shigemi 1995).

Untuk memastikan representasi yang memadai, wilayah penelitian dibagi berdasarkan Garis Wallace dan Lydekker, sehingga wilayah Indonesia dibagi menjadi tiga wilayah Barat, Tengah dan Timur. Wilayah Barat terdiri Aceh hingga Kalimantan dan Bali, Wilayah Tengah dari Sulawesi hingga Maluku, Wilayah Timur mencakup wilayah Papua sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kontekstual terhadap persepsi masyarakat di berbagai zona geografis, baik di daratan maupun kepulauan.

Teknik Pengumpulan Data

Survei Kuesioner

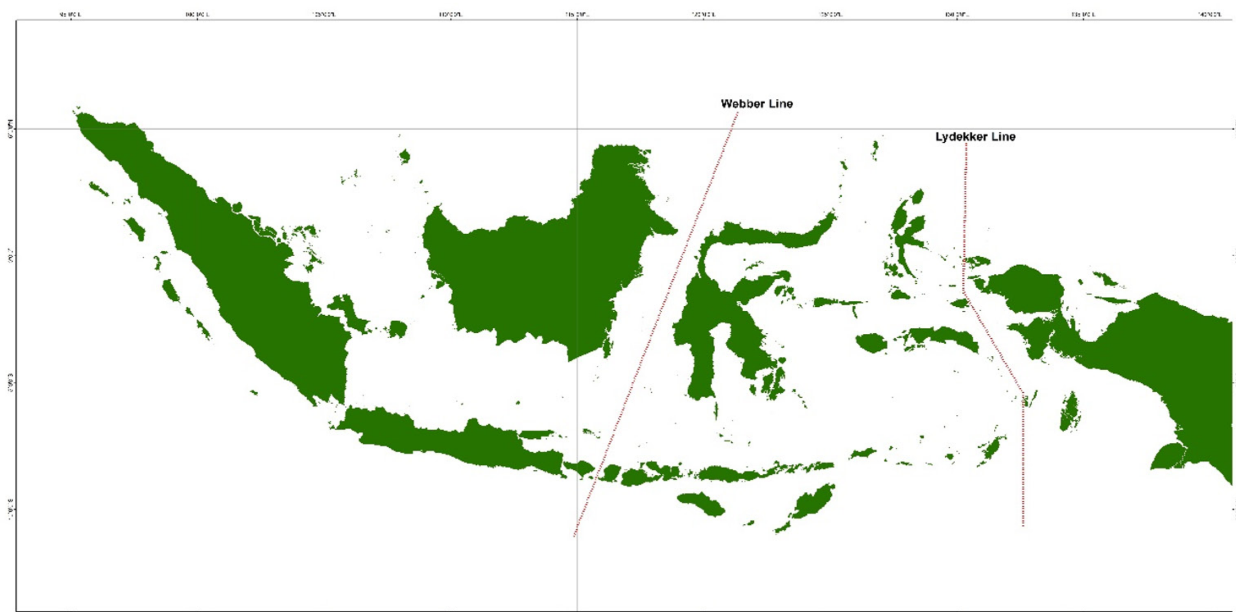
Survei online digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data kuantitatif secara luas dan efisien, terutama dalam penelitian yang berfokus pada isu-isu lingkungan dan keberlanjutan (Evans and Mathur 2018, 2005).

Instrumen survei dikembangkan berdasarkan wawancara kognitif (cognitive interview). Tahapan ini dimaksudkan untuk menyempurnakan draft kuesioner. Dalam wawancara kognitif, keragaman sudut pandang dan bahasa komunikasi masyarakat di klaster-klaster yang berbeda diakomodasikan kedalam draft kuesioner.

Struktur pertanyaan survei, dirancang untuk menggali persepsi pemangku kepentingan tentang laut. Daftar pertanyaan tersebut mencakup aspek-aspek berikut ini:

Aspek 1. Umum (Pendapat tentang isu-isu umum), Aspek 2 (hubungan individu pemangku kepentingan dengan laut), Aspek 3 (kepedulian, kesadaran, tanggung jawab dan pandangan individu pemangku kepentingan), Aspek 4 (karakteristik individu pemangku kepentingan), Dalam studi ini, Google Form dimanfaatkan sebagai platform untuk mengumpulkan data yang mencakup:

- Kepedulian terhadap berbagai isu kelautan.



Gambar 1. Pembagian wilayah penelitian berdasarkan garis Wallace dan garis Lydekker

- Kesadaran terhadap dampak lingkungan, meliputi dimensi altruistik, biologis, dan egoistik.
- Pandangan mengenai tanggung jawab pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan ekosistem laut.
- Prioritas dalam pengelolaan sumber daya kelautan.

Responden dipilih secara purposive (Handayani, 2020) untuk merepresentasikan kelompok masyarakat dalam masing-masing klaster, misalnya berdasarkan cekungan laut yang relevan, area di dalam klaster, kelompok umur, dll. Jumlah responden berdasarkan pembagian wilayah dapat dilihat pada Tabel 1.

Pendekatan survei online dipilih karena keunggulannya dalam menjangkau responden yang tersebar di wilayah geografis yang luas, mengurangi biaya operasional, serta memberikan fleksibilitas bagi responden untuk menjawab kuesioner kapan pun dan di mana pun mereka berada (Evans and Mathur 2018, 2005).

Wawancara Mendalam

Dalam kasus di mana hasil survei online memerlukan klarifikasi lebih lanjut, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pengalaman individu yang berkaitan dengan laut. Pendekatan wawancara ini menggunakan panduan yang yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai individu dan perilaku mereka terhadap isu-isu lingkungan.

Cognitive Interviewing

Cognitive interviewing akan digunakan untuk memastikan bahwa kuesioner dapat dipahami secara konsisten oleh responden dan untuk mengidentifikasi bias yang mungkin memengaruhi hasil survei (Meadows 2021; Beatty and Willis 2007).

Analisis Data

Analisis Statistik

Data kuantitatif akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi masyarakat, dan analisis inferensial (uji beda) untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara wilayah daratan dan kepulauan. Analisis statistik menggunakan ANOVA (Analysis of Variance).

Analisis Kualitatif Tematik

Data wawancara akan dianalisis secara tematik untuk mengeksplorasi narasi mendalam mengenai persepsi pemangku kepentingan, nilai, keyakinan, dan norma lingkungan di masing-masing wilayah (Lim, Matsuda, and Shigemi 1995).

Triangulasi Data (Integrasi Data)

Validasi hasil dilakukan dengan membandingkan data survei kuantitatif, wawancara mendalam, dan literatur sebelumnya, untuk memastikan keandalan hasil penelitian (Bohnsack et al. 1996; Swan et al. 2016). Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Studi ini menggunakan survei (data kuantitatif) untuk mengumpulkan informasi dari banyak responden dan wawancara mendalam (data kualitatif) untuk menggali perspektif individu yang lebih mendalam. Dengan membandingkan temuan dari kedua jenis data ini, studi ini dapat melihat apakah hasil dari masing-masing metode saling mendukung atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

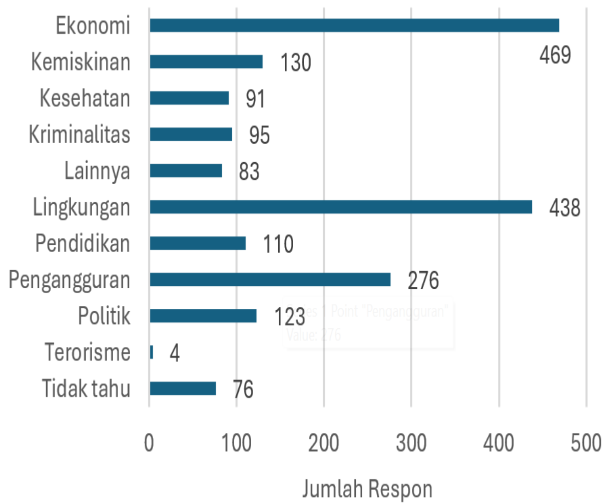
Survei persepsi dilakukan untuk menggali perspektif (sudut pandang) pemangku kepentingan terkait topik-topik 'ocean that we want' sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya. Survey persepsi dilakukan mengikuti petunjuk (Meadows 2021).

Hasil-hasil survey penelitian ini disajikan pada Gambar 2 s/d 13, yang mereangkum temuan utama dari penelitian terkait persepsi masyarakat di wilayah daratan dan kepulauan terhadap isu-isu kelautan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam prioritas, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif terhadap pengelolaan laut. Hasil statistik menunjukkan variasi persepsi yang mencerminkan perbedaan kondisi geografis, sosial, dan ekonomi di antara wilayah-wilayah tersebut. Pembahasan lebih lanjut akan menguraikan implikasi temuan ini terhadap kebijakan kelautan yang inklusif dan adaptif.

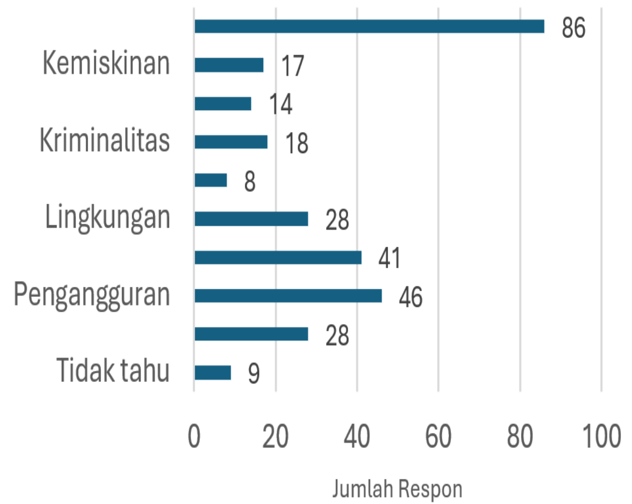
Tabel 1. Jumlah Responden per Wilayah.

Wilayah Barat		Wilayah Tengah		Wilayah Timur	
Mainland	Kepulauan	Mainland	Kepulauan	Mainland	Kepulauan
1893	295	172	758	232	56

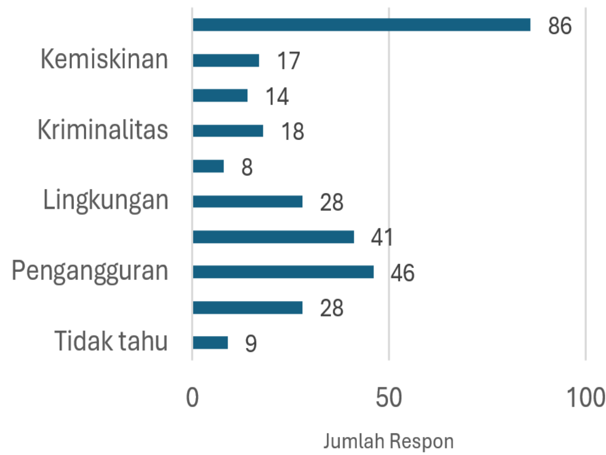
p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805



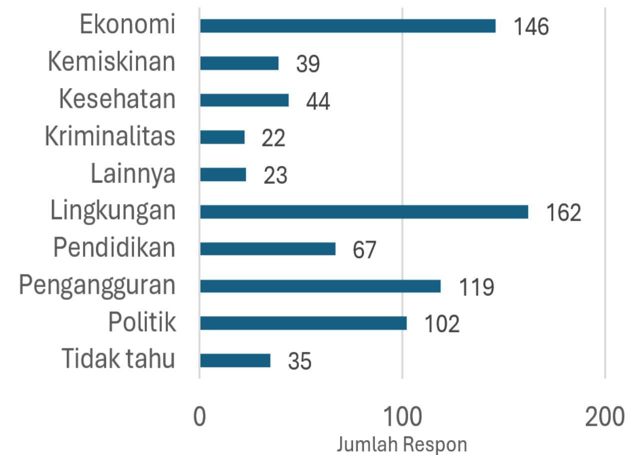
A. MAINLAND WILAYAH BARAT



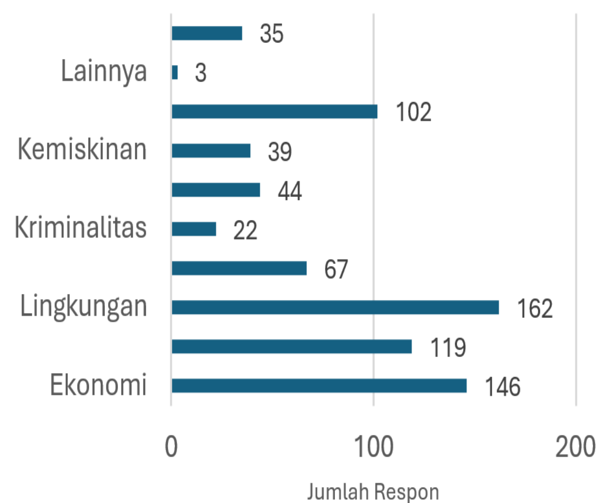
B. KEPULAUAN WILAYAH BARAT



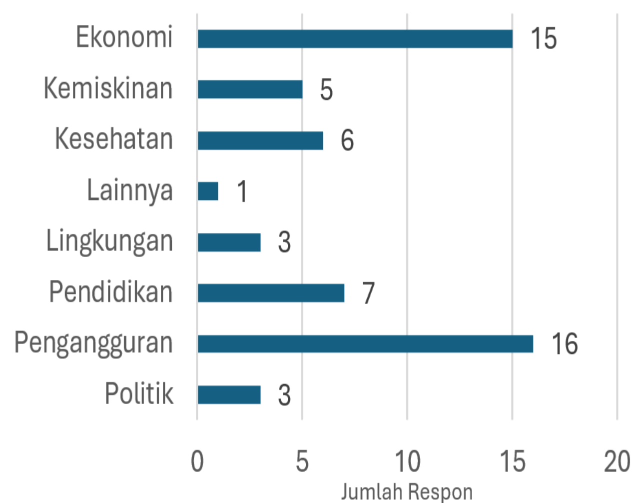
C. MAINLAND WILAYAH TENGAH



D. KEPULAUAN WILAYAH TENGAH

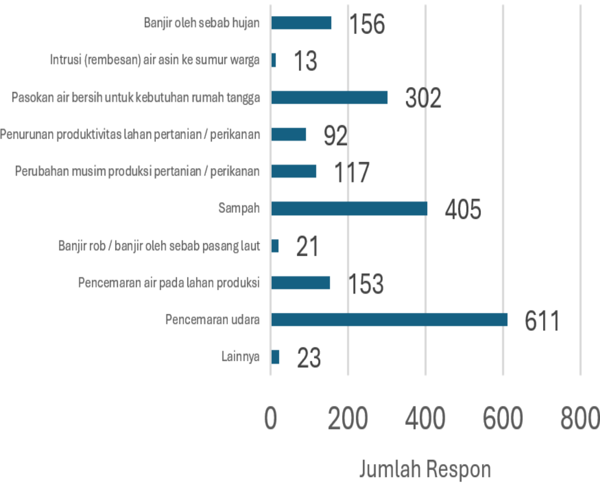


E. MAINLAND WILAYAH TIMUR

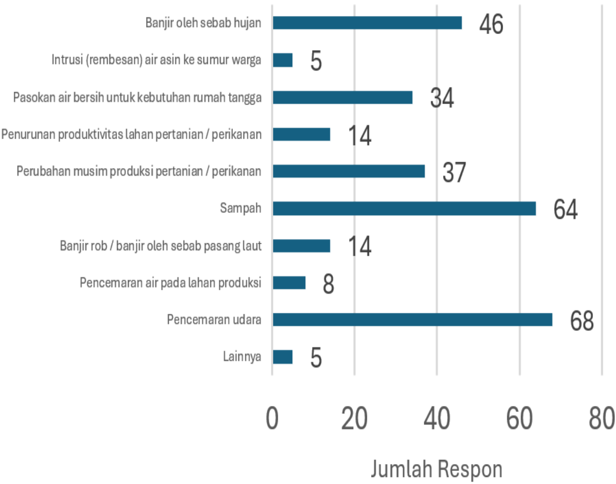


F. KEPULAUAN WILAYAH TIMUR

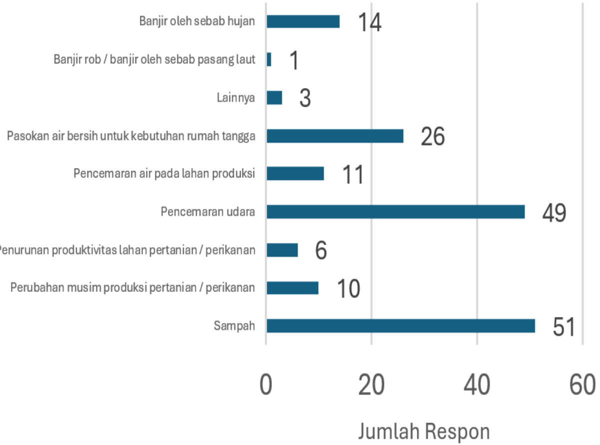
Gambar 2. Persepsi Permasalahan Nasional Paling Menonjol



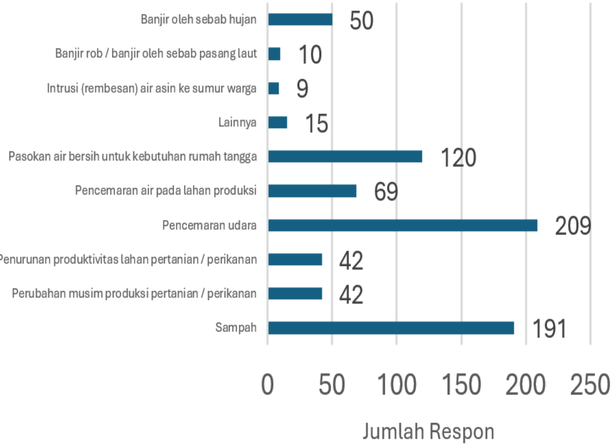
A. MAINLAND WILAYAH BARAT



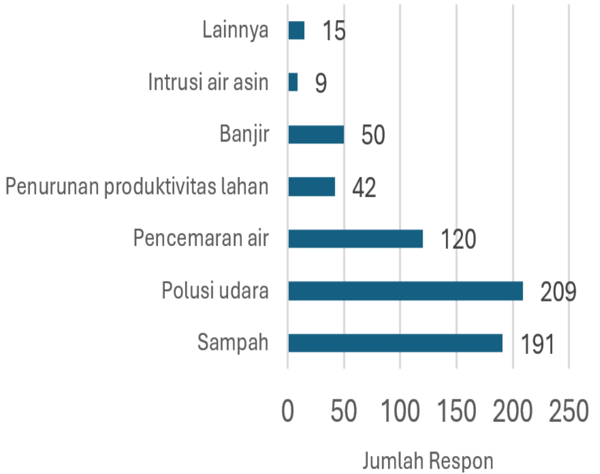
B. KEPULAUAN WILAYAH BARAT



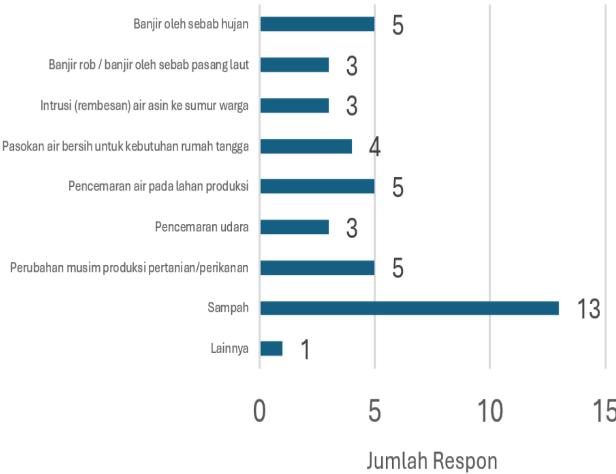
C. MAINLAND WILAYAH TENGAH



D. KEPULAUAN WILAYAH TENGAH



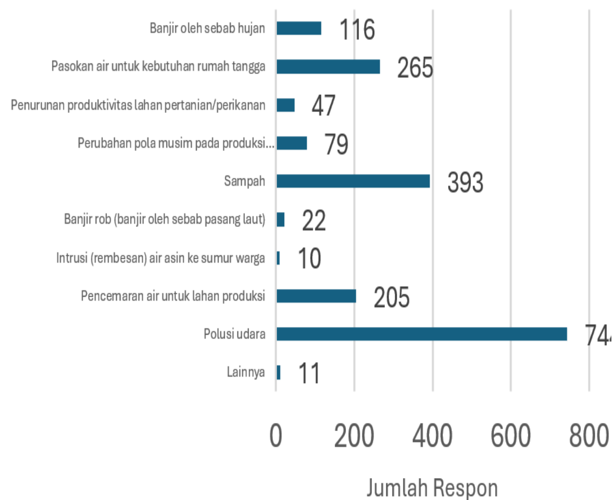
E. MAINLAND WILAYAH TIMUR



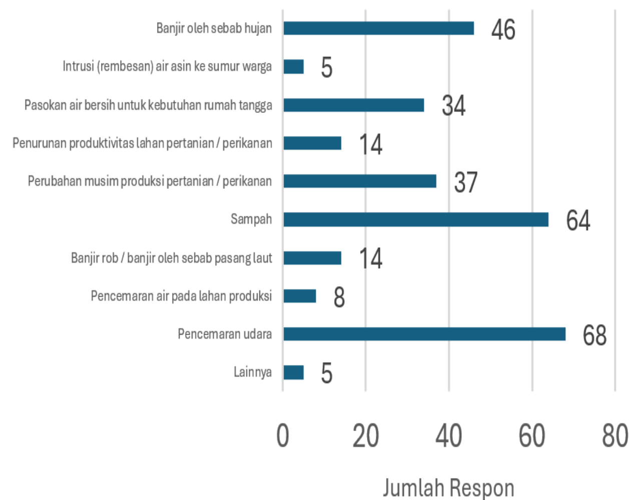
F. KEPULAUAN WILAYAH TIMUR

Gambar 3. Persepsi Masalah Lingkungan yang Paling Berdampak pada Keluarga

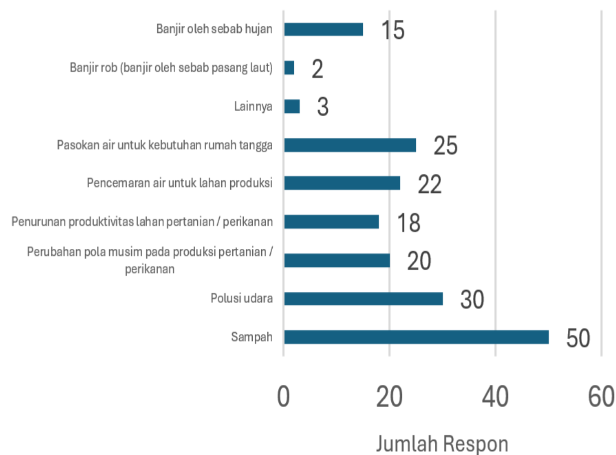
p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805



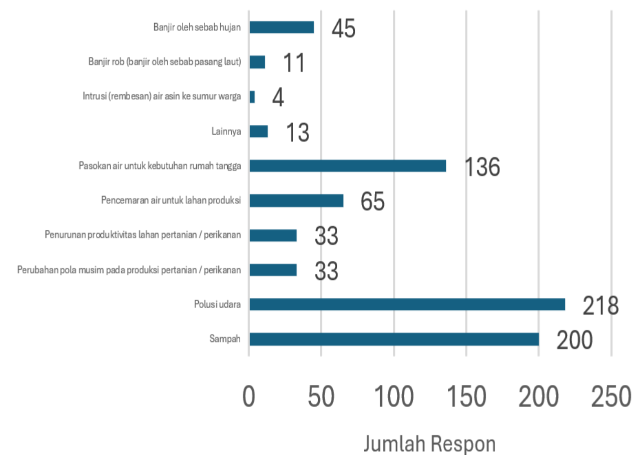
A. MAINLAND WILAYAH BARAT



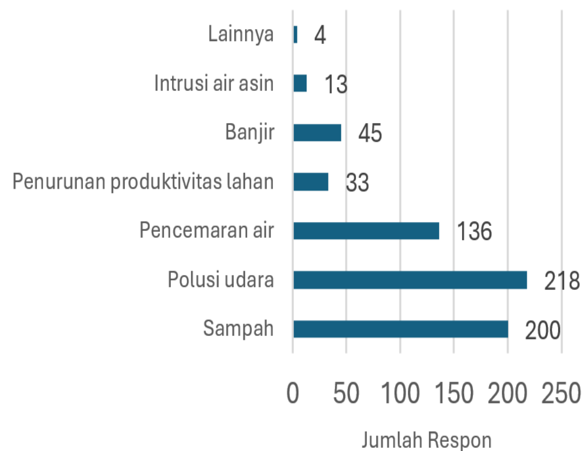
B. KEPULAUAN WILAYAH BARAT



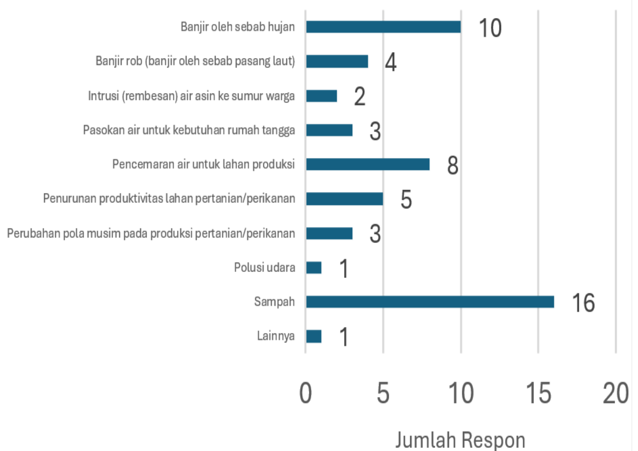
C. MAINLAND WILAYAH TENGAH



D. KEPULAUAN WILAYAH TENGAH

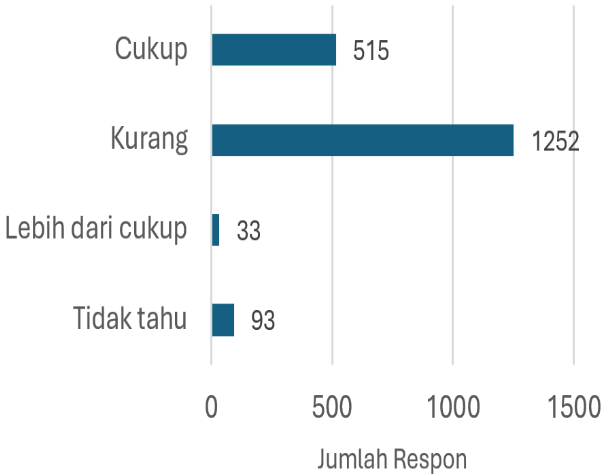


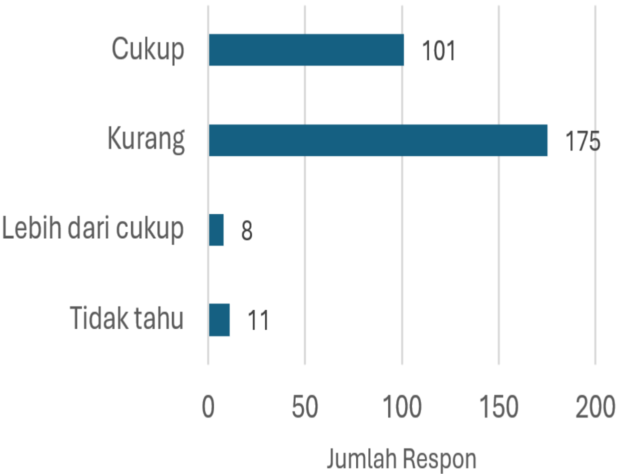
E. MAINLAND WILAYAH TIMUR

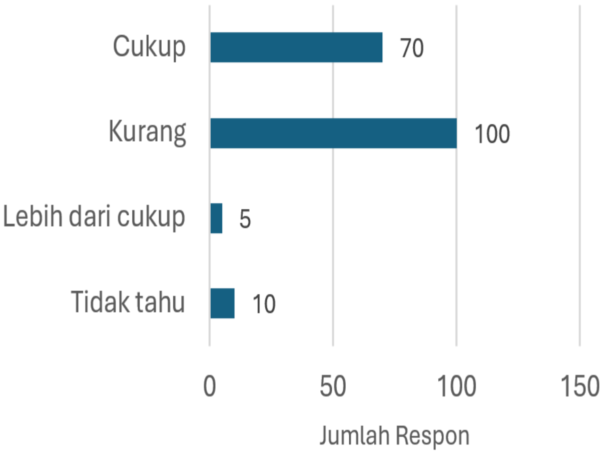


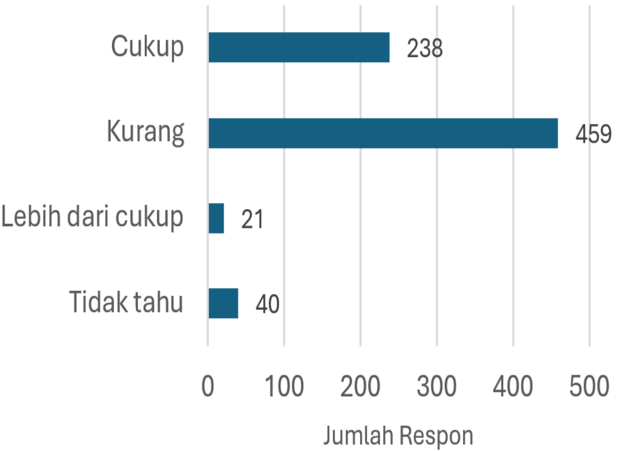
F. KEPULAUAN WILAYAH TIMUR

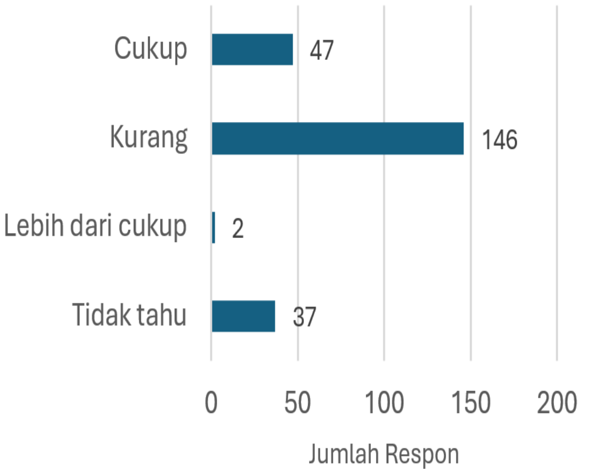
Gambar 4. Persepsi Masalah Lingkungan Paling Berdampak terhadap Masyarakat

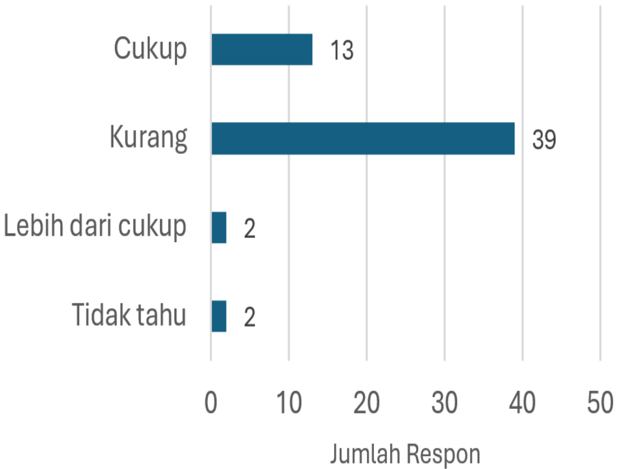






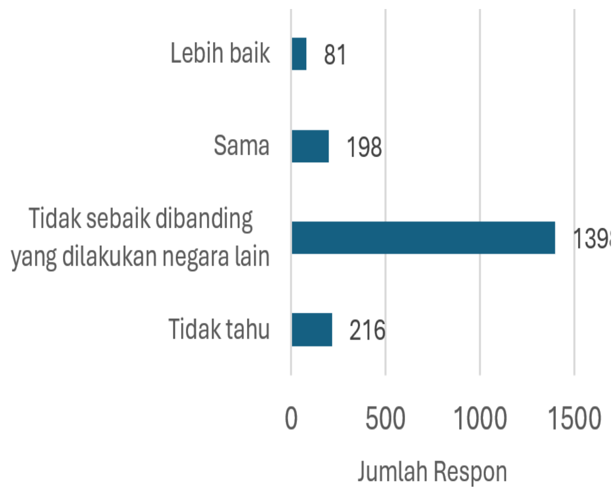




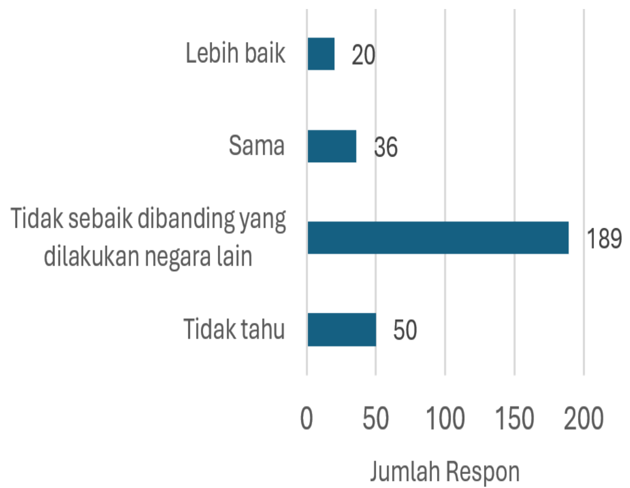


Gambar 5. Persepsi Tentang Kecukupan Tindakan Pemerintah Terkait Isu Lingkungan

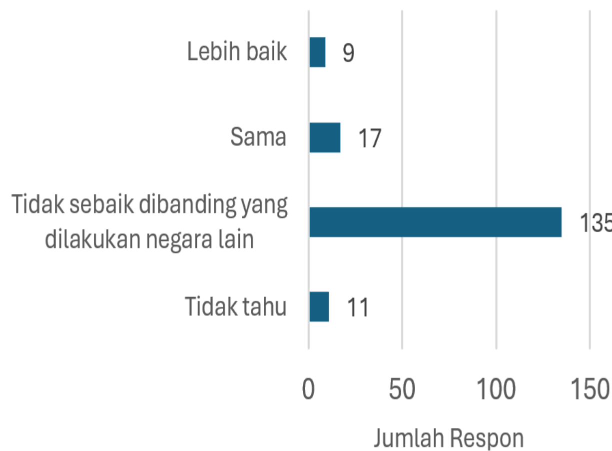
p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805



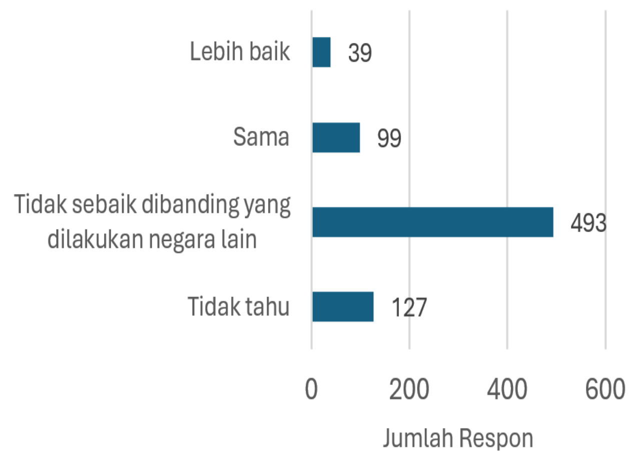
A. MAINLAND WILAYAH BARAT



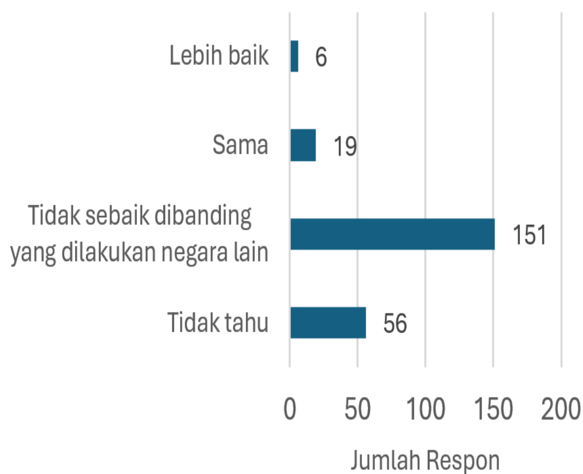
B. KEPULAUAN WILAYAH BARAT



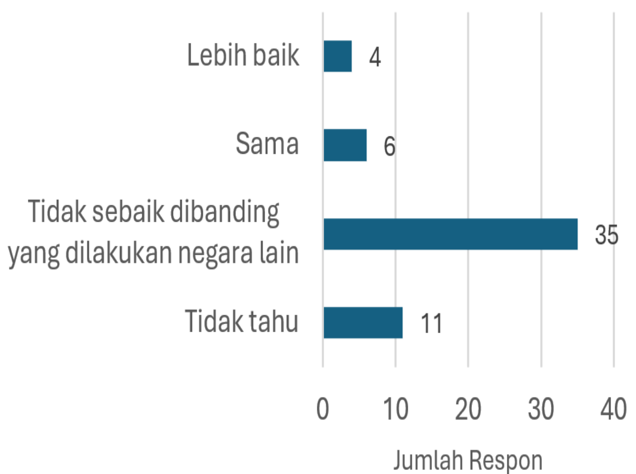
C. MAINLAND WILAYAH TENGAH



D. KEPULAUAN WILAYAH TENGAH

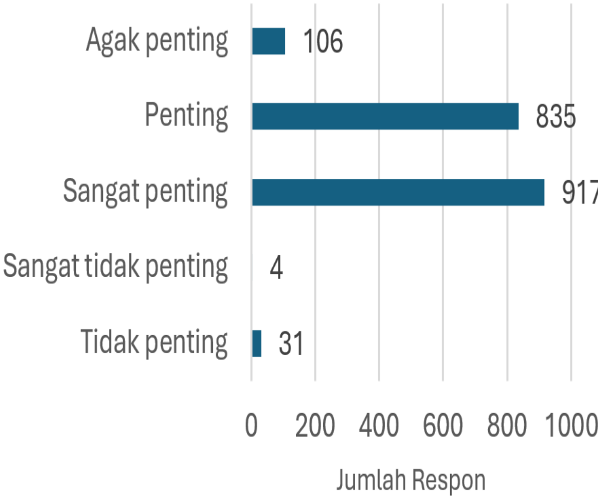


E. MAINLAND WILAYAH TIMUR

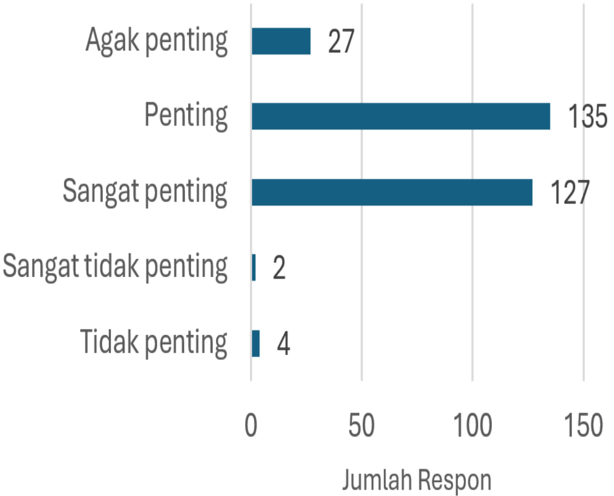


F. KEPULAUAN WILAYAH TIMUR

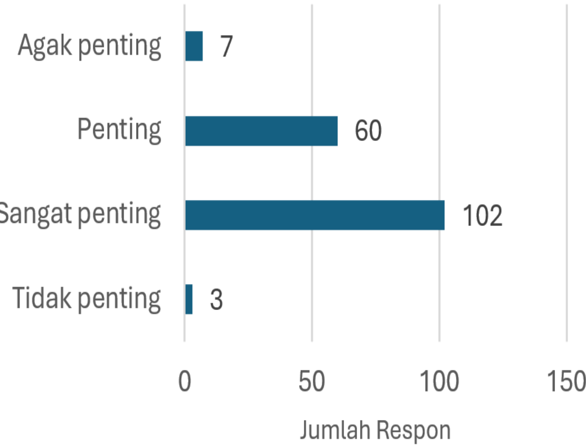
Gambar 6. Persepsi Tentang Perbandingan Tindakan Pemerintah Dibanding Negara Lain



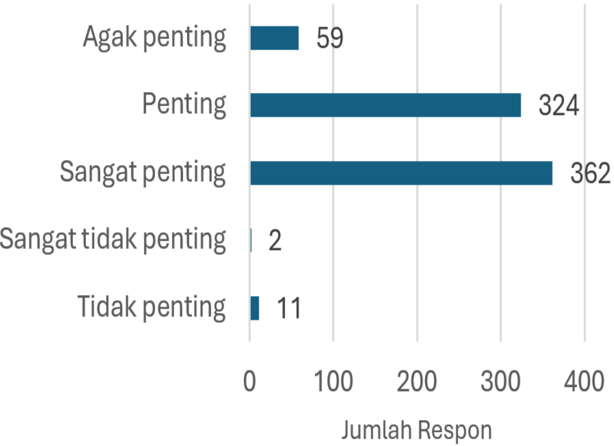
A. MAINLAND WILAYAH BARAT



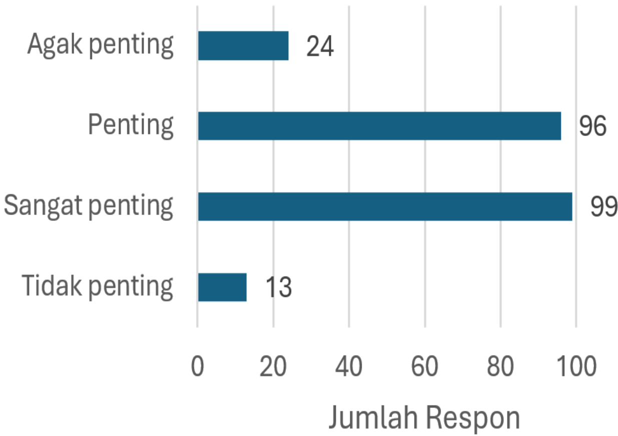
B. KEPULAUAN WILAYAH BARAT



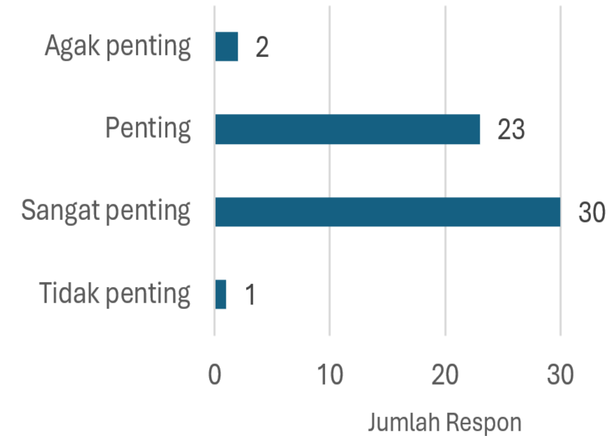
C. MAINLAND WILAYAH TENGAH



D. KEPULAUAN WILAYAH TENGAH



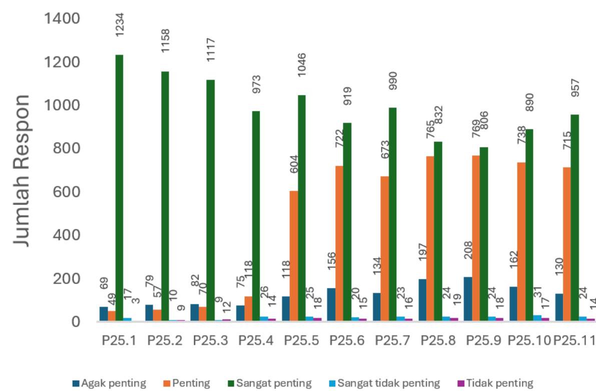
E. MAINLAND WILAYAH TIMUR



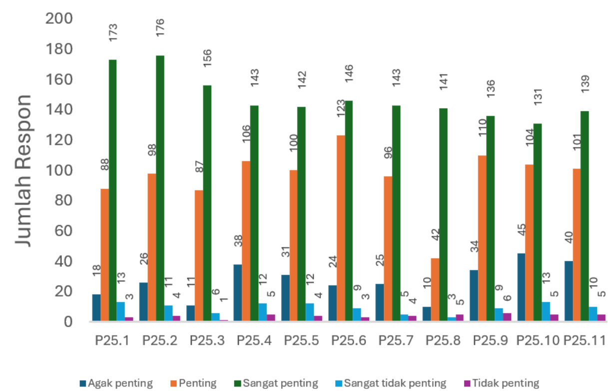
F. KEPULAUAN WILAYAH TIMUR

Gambar 7. Persepsi Tentang Tingkat Kepentingan Penelitian Mengenai Laut Dalam

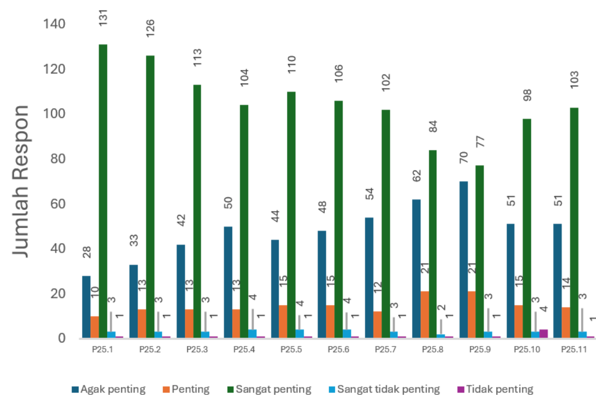
p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805



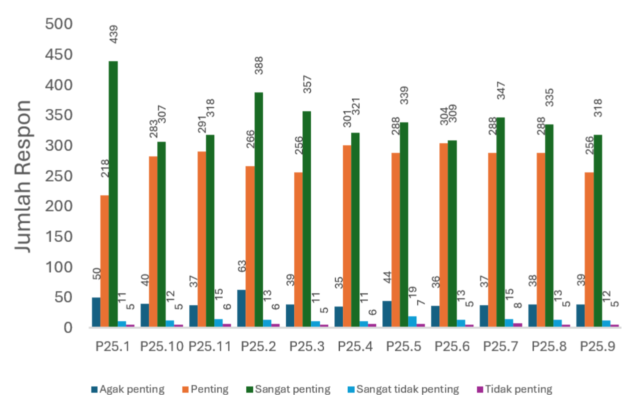
A. MAINLAND WILAYAH BARAT



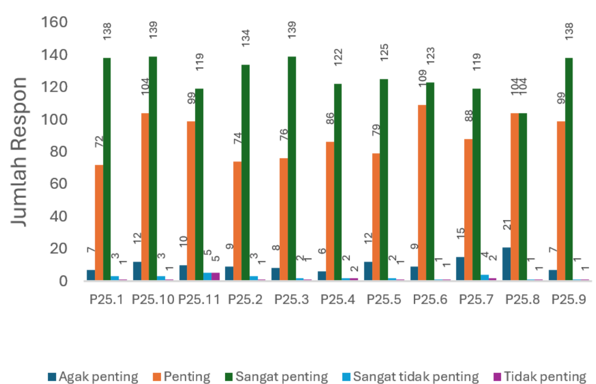
B. KEPULAUAN WILAYAH BARAT



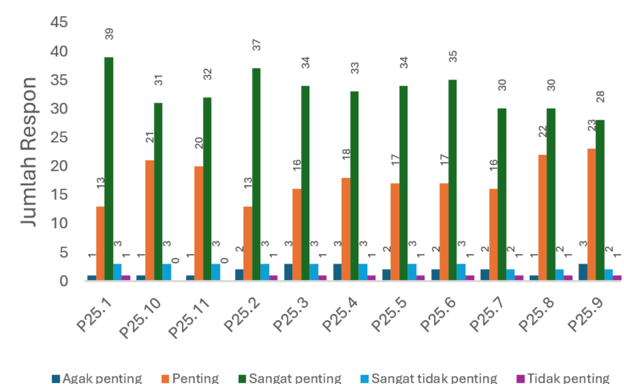
C. MAINLAND WILAYAH TENGAH



D. KEPULAUAN WILAYAH TENGAH



E. MAINLAND WILAYAH TIMUR

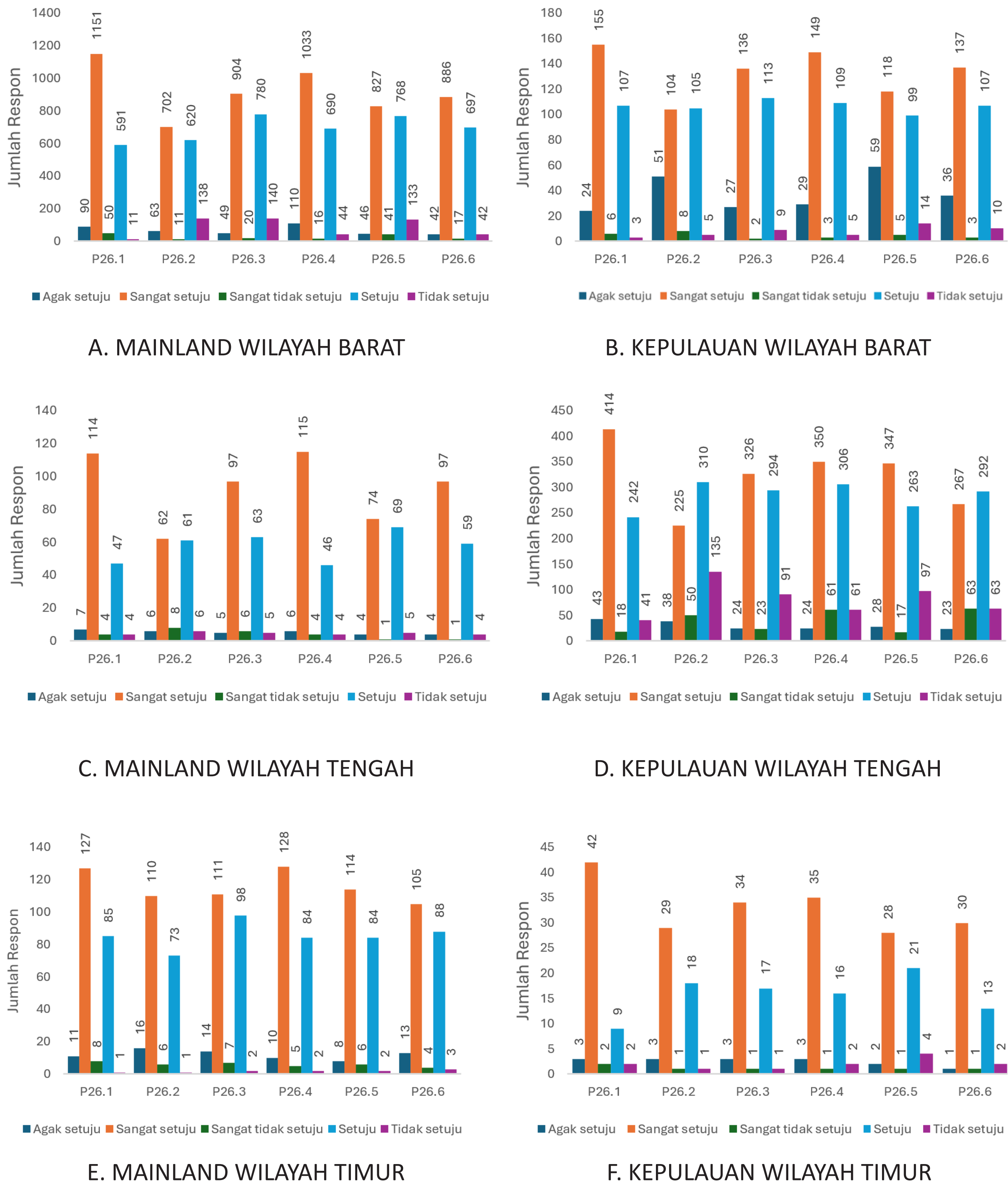


F. KEPULAUAN WILAYAH TIMUR

Keterangan (remark):

P25.1 Pencemaran laut (Marine pollution).
P25.2 Kelestarian kehidupan laut (Marine life sustainability).
P25.3 Bencana dari laut (Disasters from the ocean).
P25.4 Dampak perubahan iklim pada laut (Climate change impacts on the ocean).
P25.5 Penangkapan ikan berlebih (Overfishing).
P25.6 Laut sebagai sumber pangan (Ocean's role as a food source).
P25.7 Laut mendukung masyarakat pesisir (Ocean supports coastal communities).
P25.8 Laut mendukung wisata pantai (Ocean supports coastal tourism).
P25.9 Perlindungan laut vs aktivitas manusia (Balancing protection and human activity).
P25.10 Kerjasama negara dalam isu laut (International collaboration on marine issues).
P25.11 Keterbatasan IPTEK (Knowledge and technology limitations on marine issues).

Gambar 8. Persepsi Responden Tentang Kepentingan Penanganan Masalah Kelautan

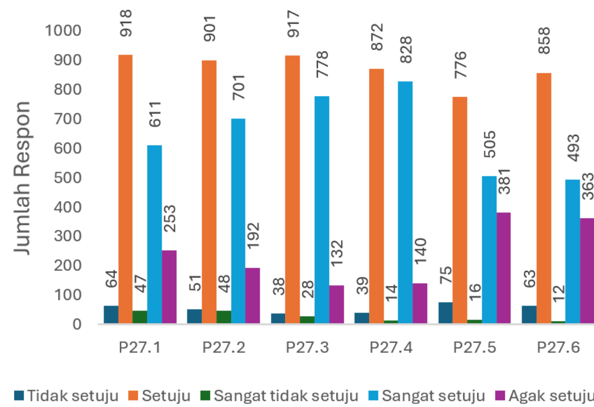


Keterangan (remark):

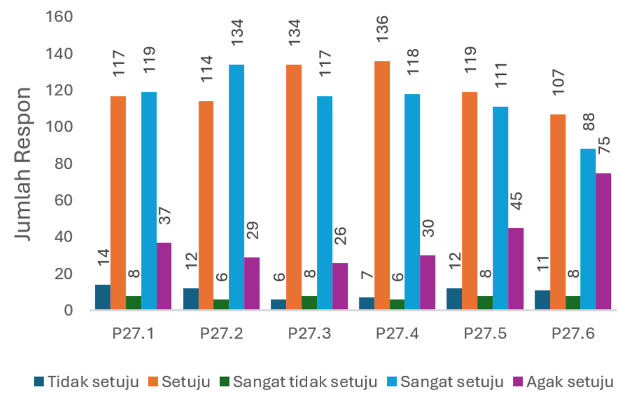
P26.1 Mengurangi pencemaran melindungi kehidupan laut (Reducing pollution protects marine life)
P26.2 Aktivitas manusia merusak laut (Human activities damage the ocean)
P26.3 Pengaturan perilaku mencegah kerusakan laut (Regulating behavior prevents ocean damage)
P26.4 Penyadaran penting untuk melindungi laut (Awareness is key to ocean protection)
P26.5 Kerjasama ilmuwan membuat laut lebih sehat (Scientist collaboration improves ocean health)
P26.6 Pendidikan masyarakat berdampak pada kesehatan laut (Ocean education impacts marine health).

Gambar 9. Ketersetujuan Terhadap Upaya Perlindungan dan Pelestarian Kesehatan

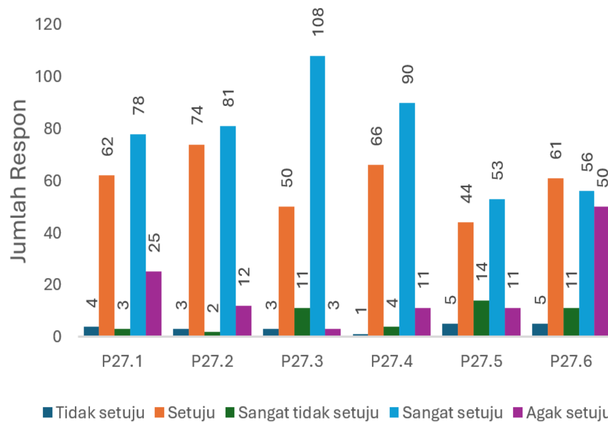
p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805



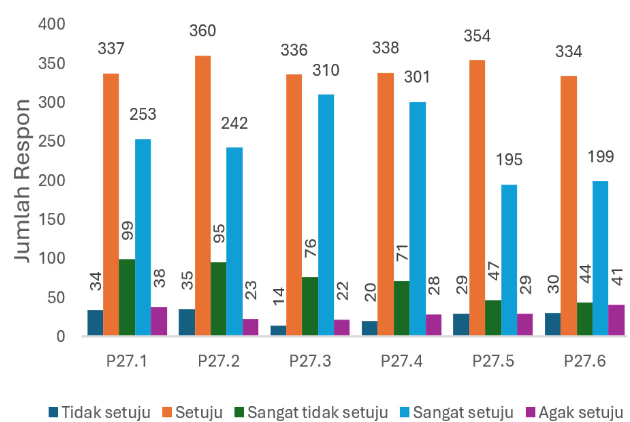
A. MAINLAND WILAYAH BARAT



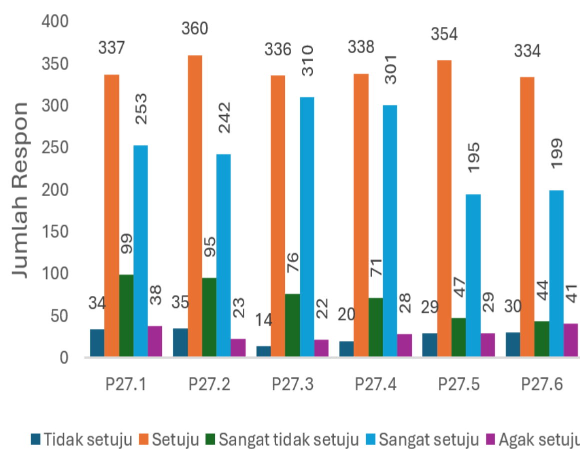
B. KEPULAUAN WILAYAH BARAT



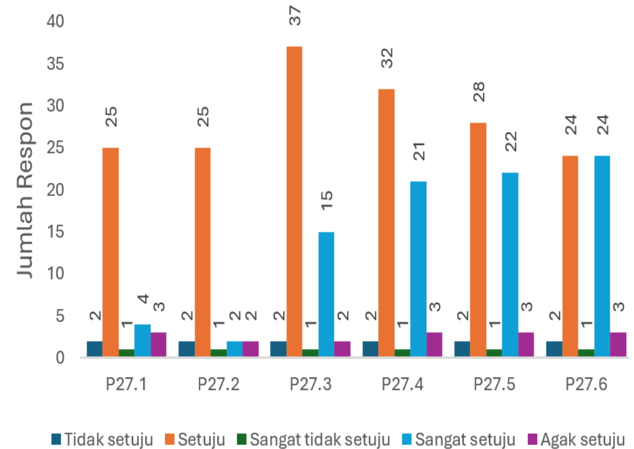
C. MAINLAND WILAYAH TENGAH



D. KEPULAUAN WILAYAH TENGAH



E. MAINLAND WILAYAH TIMUR

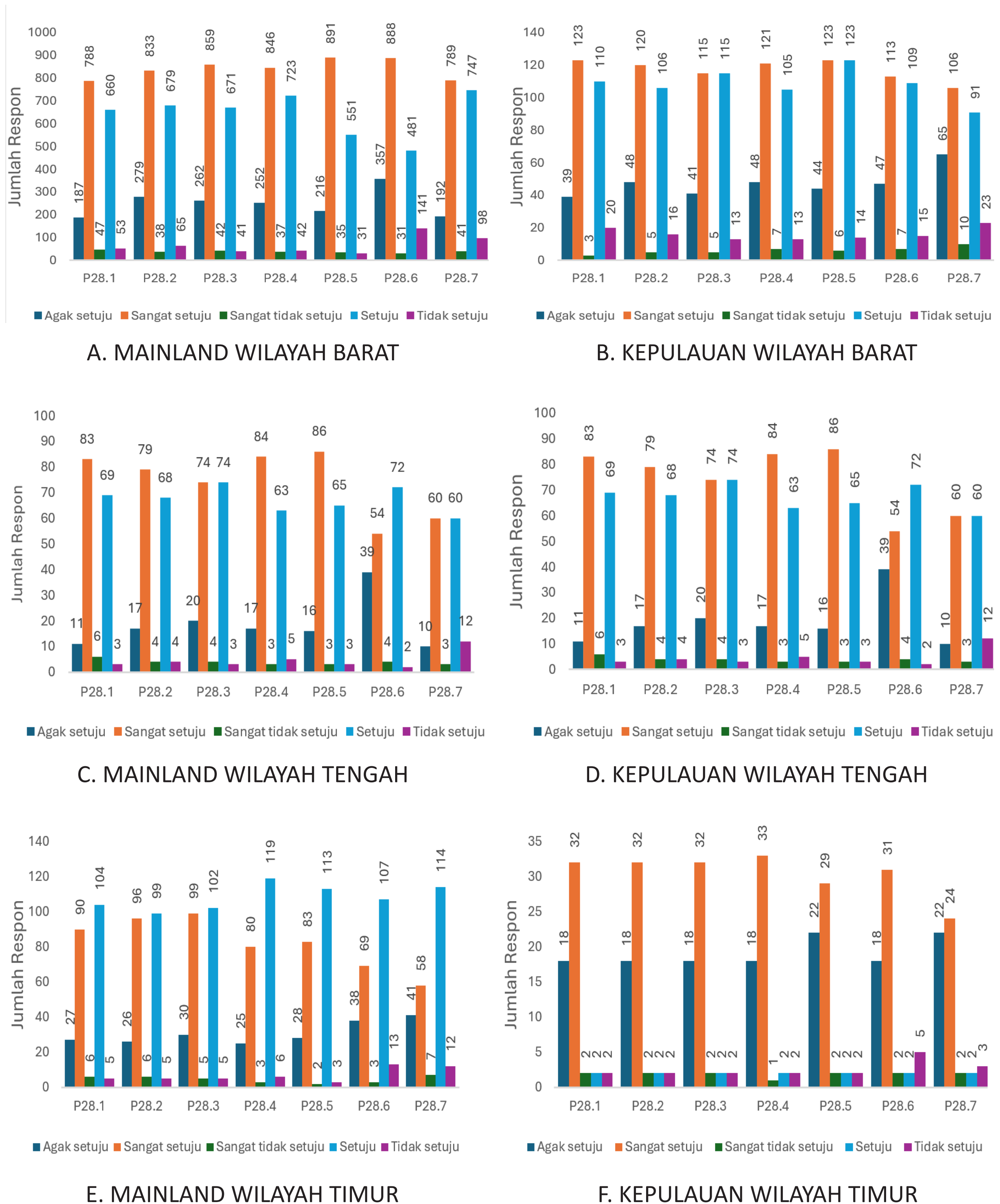


F. KEPULAUAN WILAYAH TIMUR

Keterangan (remark):

P27.1 Masyarakat tak sadar dampak pencemaran laut (People are unaware of marine pollution impacts)
P27.2 Aktivitas manusia merusak laut (Human activities harm the ocean).
P27.3 Laut sumber penghidupan pesisir (Ocean is a livelihood for coastal communities).
P27.4 Pemahaman laut tingkatkan kesejahteraan (Ocean knowledge improves welfare).
P27.5 Akses laut mensejahterakan masyarakat (Ocean access benefits communities).
P27.6 Laut dijaga karena nilai spiritual dan budaya (Ocean is protected for spiritual and cultural reasons).

Gambar 10. Ketersetujuan pada Kesadaran dan Tindakan Pengelolaan dan Pemanfaatan Laut

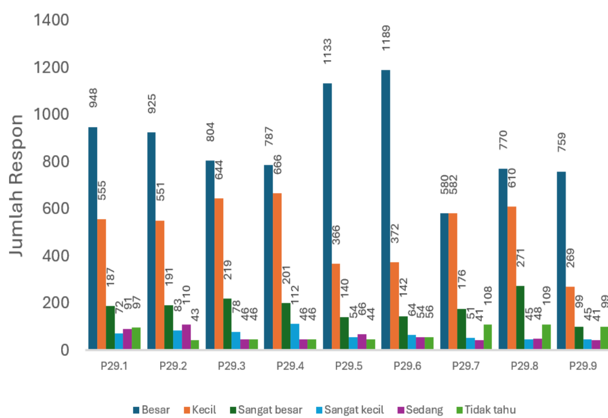


Keterangan (remark)

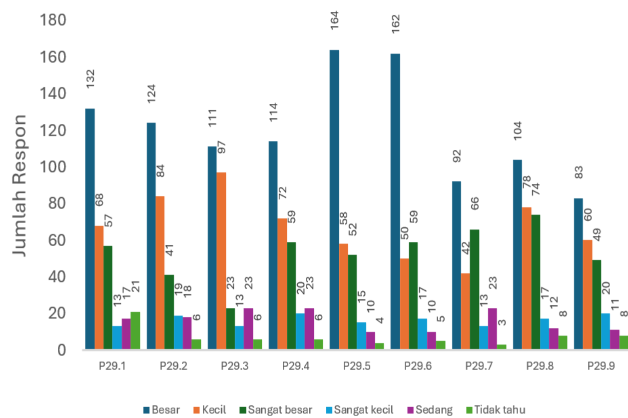
P28.1 Penanganan pencemaran laut melindungi keluarga (Marine pollution control protects families).
P28.2 Menjaga laut menjamin masa depan keluarga (Ocean preservation secures family futures).
P28.3 Laut adalah sumber pangan dan kesejahteraan (The ocean is a source of food and well-being).
P28.4 Pengetahuan tentang laut bermanfaat bagi keluarga (Ocean knowledge benefits families).
P28.5 Prakiraan bahaya laut membuat kami lebih aman (Predicting marine hazards ensures safety).P28.6 Laut memberikan peluang kerja (The ocean offers job opportunities).
P28.7 Laut memiliki nilai spiritual dan budaya (The ocean holds spiritual and cultural value).

Gambar 11. Ketersetujuan pada Makna Spiritual, Budaya, dan Keagamaan dari Laut

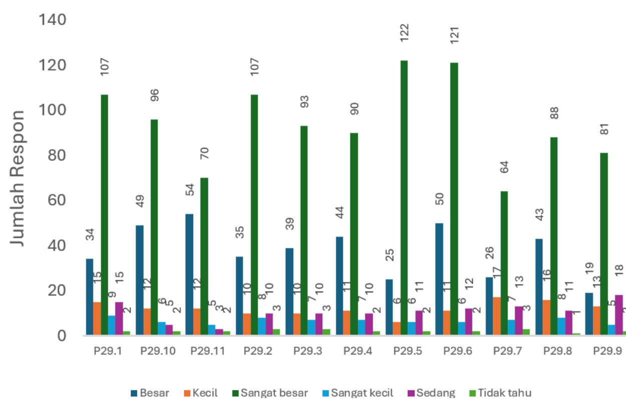
p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805



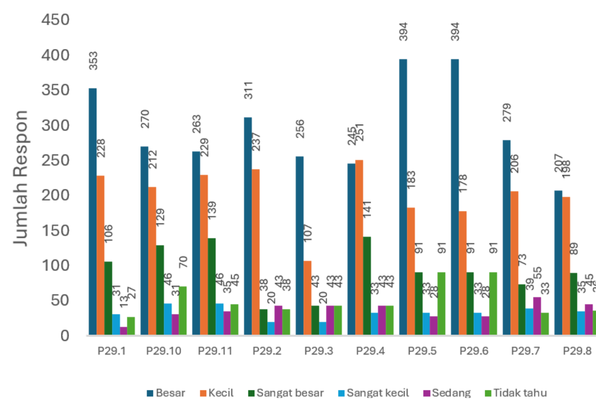
A. MAINLAND WILAYAH BARAT



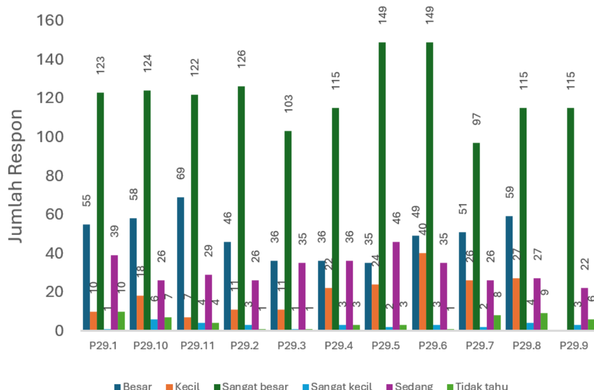
B. KEPULAUAN WILAYAH BARAT



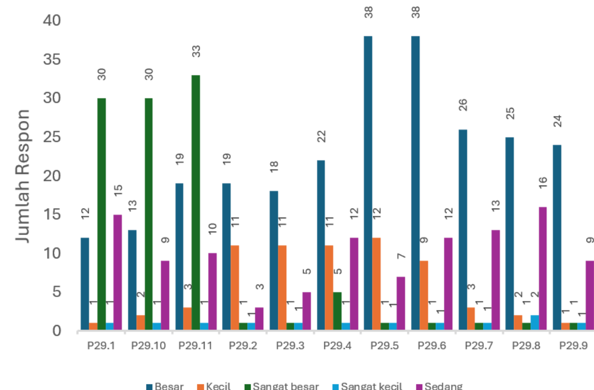
C. MAINLAND WILAYAH TENGAH



D. KEPULAUAN WILAYAH TENGAH



E. MAINLAND WILAYAH TIMUR



F. KEPULAUAN WILAYAH TIMUR

Keterangan:

P29.1 Setiap individu warga negara

P29.2 Perusahaan multi-nasional / besar

P29.3 Bisnis lokal/regional

P29.4 Kelompok advokasi yang didukung industry

P29.5 Pemerintah kabupaten / kota / provinsi

P29.6 Pemerintah pusat

P29.7 Pemerintah negara lain

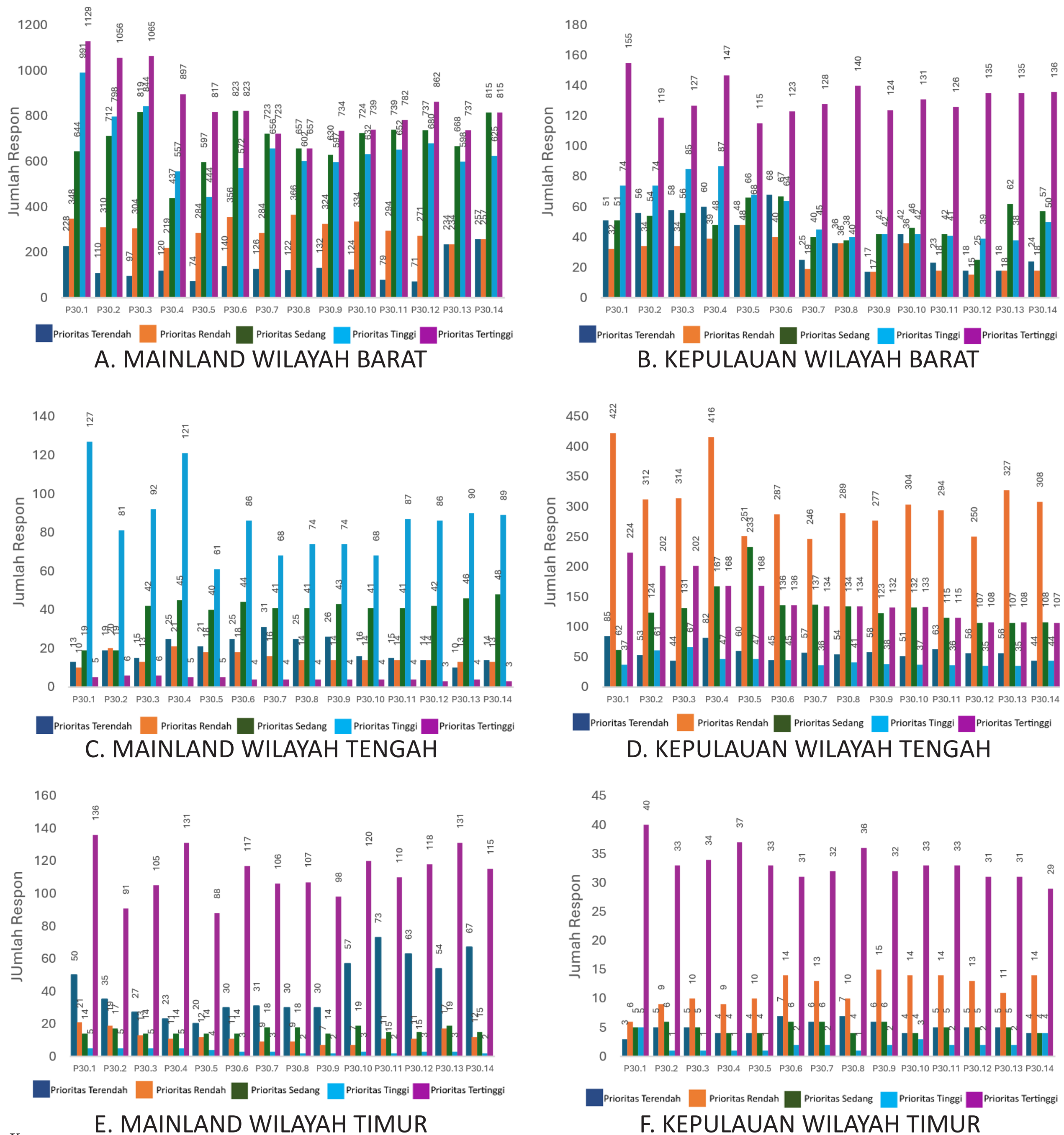
P29.8 Perhimpunan negara (misal PBB, ASEAN, dsb)

P29.9 LSM internasional (misalnya, kelompok advokasi lingkungan internasional)

P29.10 LSM lokal (misalnya, kelompok advokasi lingkungan nasional)

P29.11 Lembaga adat

Gambar 12. Tingkat Tanggung Jawab Berbagai Pihak untuk Menjaga Keberlanjutan Laut



Keterangan:

P30.1 Mengurangi pencemaran laut

P30.2 Mengurangi dampak negative wisata Bahari terhadap laut

P30.3 Memastikan bahwa penangkapan biota laut berlangsung secara berkelanjutan (seperti ikan dan lamun)

P30.4 Melindungi biota laut dari kepunahan

P30.5 Memastikan setiap orang memiliki akses terhadap laut dan sumber daya di dalamnya

P30.6 Meningkatkan penggunaan energi ramah lingkungan (angin, matahari, arus dan panas bumi) di wilayah laut

P30.7 Menjaga peluang untuk perkembangan wisata bahari dan rekreasi

P30.8 Menjaga keamanan pelayaran barang dan transportasi laut

P30.9 Mengembangkan peluang bisnis yang berkaitan dengan kelautan

P30.10 Melindungi masyarakat pesisir dan tradisi yang ada

P30.11 Memberikan sumber daya kepada peneliti untuk lebih memahami dan P.30.1 memprediksikan kondisi dan ancaman lautan

P30.12 Memperbaiki pendekatan untuk mengkomunikasikan kondisi dan ancaman lautan kepada masyarakat

P30.13 Meningkatkan pendidikan kepada masyarakat terkait dampak aktifitas manusia terhadap laut

P30.14 Memastikan bahwa informasi, data, dan inovasi ilmiah digunakan untuk kemaslahatan semua orang

Gambar 13. Skala Prioritas Penanganan Berbagai Masalah Kelautan

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Hasil analisis statistik menggunakan ANOVA (Analysis of Variance) menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada aspek permasalahan nasional yang dipandang paling menonjol, dengan nilai $p < 0,05$. Uji ini mengidentifikasi bahwa wilayah mainland timur memiliki perbedaan signifikan dengan kepulauan tengah dan barat, menunjukkan fokus yang lebih besar pada dampak perubahan iklim sebagai isu utama. Responden di wilayah timur lebih menekankan perlunya pengelolaan adaptasi terhadap banjir dan pengurangan risiko intrusi air laut sebagai prioritas utama dibandingkan wilayah lainnya. Pada aspek masalah lingkungan yang berdampak pada keluarga, hasil ANOVA juga menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$), dan melalui uji post-hoc Tukey HSD, terungkap bahwa wilayah kepulauan tengah menunjukkan perhatian lebih besar terhadap dampak lingkungan seperti pencemaran air dan kerusakan lahan budidaya dibandingkan mainland barat dan timur.

Hal serupa ditemukan pada aspek masalah lingkungan yang berdampak pada masyarakat, dengan $p < 0,05$, di mana uji lanjut menunjukkan bahwa wilayah kepulauan tengah memiliki perhatian lebih tinggi terhadap dampak polusi laut dan sampah plastik dibandingkan mainland barat dan timur. Pada aspek persepsi tentang kecukupan tindakan pemerintah dalam penanganan masalah lingkungan, hasil uji ANOVA menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,05$), dengan wilayah mainland timur memberikan penilaian lebih rendah terhadap upaya seperti perbaikan sistem peringatan dini dan kebijakan pengurangan limbah dibandingkan kepulauan tengah. Demikian pula pada kualitas penanganan masalah lingkungan oleh pemerintah, terdapat perbedaan signifikan dengan $p < 0,05$, di mana wilayah kepulauan, terutama di timur, memberikan penilaian lebih positif terhadap program penanaman mangrove dan peningkatan infrastruktur adaptasi dibandingkan mainland.

Pada aspek tingkat kepentingan penelitian mengenai laut, uji Kruskal-Wallis digunakan sebagai alternatif untuk data yang tidak memenuhi asumsi normalitas, dan hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan dengan $p < 0,05$. Dalam analisis ini, wilayah kepulauan menilai penelitian kelautan seperti studi dampak perubahan iklim dan teknologi pengolahan limbah laut sebagai lebih penting dibandingkan mainland, terutama di wilayah tengah. Aspek penanganan masalah kelautan juga menunjukkan perbedaan signifikan pada sebagian besar isu dengan $p < 0,05$. Hasil uji independent t-test untuk membandingkan mainland dan kepulauan mengungkapkan bahwa responden di wilayah kepulauan lebih memprioritaskan pengurangan pencemaran laut, pelestarian kehidupan laut, dan dampak perubahan iklim. Namun, isu dampak negatif wisata bahari terhadap laut tidak menunjukkan perbedaan signifikan antar wilayah, dengan $p > 0,05$.

Pada aspek nilai spiritual, budaya, dan keagamaan laut, hasil uji ANOVA menunjukkan perbedaan signifikan dengan $p < 0,05$, di mana wilayah kepulauan, terutama di timur, menunjukkan apresiasi lebih tinggi terhadap nilai-nilai tersebut. Responden di wilayah ini lebih menekankan pentingnya laut sebagai sumber spiritual dan budaya, serta keberlanjutan ekosistem untuk mendukung tradisi lokal. Pada aspek skala prioritas masalah laut, uji ANOVA kembali menunjukkan perbedaan signifikan dengan $p < 0,05$, terutama pada pengurangan pencemaran laut, pengembangan energi ramah lingkungan, dan perlindungan tradisi pesisir. Uji post-hoc Tukey HSD mengungkapkan bahwa wilayah kepulauan memberikan prioritas lebih tinggi pada isu-isu tersebut, sementara mainland lebih fokus pada pengelolaan infrastruktur adaptasi terhadap risiko banjir. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa wilayah kepulauan memiliki perhatian lebih besar terhadap isu-isu lingkungan dan kelautan dibandingkan wilayah mainland, meskipun beberapa isu seperti dampak negatif wisata bahari terhadap laut tidak menunjukkan perbedaan signifikan

Hasil penelitian ini menegaskan adanya perbedaan mendasar antara masyarakat daratan (mainland) dan kepulauan dalam hal persepsi, prioritas, dan kebutuhan terkait isu-isu kelautan, yang memberikan implikasi strategis pada formulasi kebijakan kelautan nasional. Di wilayah kepulauan, masyarakat lebih terpapar dampak langsung perubahan iklim seperti kenaikan muka air laut, kerusakan ekosistem pesisir, dan ancaman terhadap ketahanan pangan berbasis laut. Oleh karena itu, kebijakan di wilayah ini harus memprioritaskan strategi adaptasi iklim yang mencakup rehabilitasi ekosistem pesisir, pembangunan infrastruktur adaptif, serta diversifikasi mata pencaharian berbasis sumber daya laut (Matsuda, Makino, and Sakurai 2009; Ghazali et al. 2019). Pendekatan ini mendukung pencapaian SDG 13 (Aksi Iklim) dan SDG 14 (Kehidupan Bawah Laut) melalui pengelolaan berbasis ekosistem yang adaptif dan inklusif (Widegren 1998; IPCC 2007).

Sebaliknya, masyarakat di wilayah daratan lebih berfokus pada dampak tekanan urbanisasi, seperti pencemaran laut akibat limbah domestik dan industri serta hilangnya habitat pesisir akibat

pembangunan infrastruktur besar. Oleh karena itu, kebijakan untuk wilayah daratan harus mengedepankan mitigasi pencemaran melalui pengelolaan limbah yang lebih efektif, penguatan regulasi terhadap aktivitas industri, dan peningkatan sistem peringatan dini untuk mengantisipasi bencana pesisir seperti banjir rob (Spalding 2016; Cohen et al. 2019). Implementasi ini sejalan dengan pendekatan pengelolaan berbasis ekosistem yang telah diadopsi melalui kebijakan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) dan zonasi ekoregional laut (Sun et al. 2019; Ekins and Gupta 2019).

Persepsi masyarakat kepulauan yang lebih positif terhadap program konservasi seperti rehabilitasi mangrove dan perlindungan habitat pesisir mencerminkan tingginya kesadaran lokal terhadap pentingnya keberlanjutan ekosistem laut. Kebijakan di wilayah ini harus mengoptimalkan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir. Sebaliknya, di wilayah daratan, tekanan lingkungan yang lebih kompleks membutuhkan kebijakan berbasis teknologi dan infrastruktur untuk mengurangi dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem laut (Das 2023; Weeratunge et al. 2014). Pendekatan berbeda ini menunjukkan pentingnya diferensiasi kebijakan berdasarkan karakteristik geografis dan sosial-ekonomi wilayah.

Masyarakat kepulauan juga memberikan prioritas yang lebih tinggi pada penelitian terkait dampak perubahan iklim dan pengelolaan keberlanjutan laut. Oleh karena itu, kebijakan di wilayah kepulauan harus mendukung pengembangan penelitian lokal, termasuk teknologi adaptasi berbasis masyarakat dan pemantauan ekosistem laut (Westlund et al. 2017; Wever et al. 2012). Sebaliknya, di wilayah daratan, penelitian harus diarahkan pada inovasi pengelolaan limbah dan mitigasi dampak urbanisasi terhadap ekosistem pesisir (Chuenpagdee et al. 2013). Pendekatan berbasis bukti ini sangat penting untuk memastikan kebijakan yang diterapkan relevan dengan kebutuhan spesifik setiap wilayah.

Di sisi lain, nilai-nilai spiritual dan budaya laut yang lebih diapresiasi oleh masyarakat kepulauan, terutama di wilayah timur, menunjukkan bahwa kebijakan kelautan di wilayah ini harus mempertimbangkan aspek budaya lokal. Program konservasi berbasis adat dan perlindungan kawasan konservasi berbasis tradisi dapat meningkatkan legitimasi dan efektivitas kebijakan (Bennett et al. 2014; Sun et al. 2019). Sebaliknya, di wilayah daratan, kebijakan perlu lebih menekankan edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan ekosistem laut sebagai sumber kehidupan dan pengelolaan yang berkelanjutan.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan kelautan nasional harus responsif terhadap kebutuhan lokal dan didasarkan pada prinsip adaptasi berbasis lokasi. Di wilayah kepulauan, fokus utama harus pada adaptasi iklim, konservasi berbasis masyarakat, dan perlindungan budaya lokal. Sementara itu, di wilayah daratan, kebijakan harus berorientasi pada pengendalian pencemaran, mitigasi dampak urbanisasi, dan inovasi teknis untuk mengurangi tekanan terhadap ekosistem pesisir (Van Oostenbrugge, Van Densen, and MacHiels 2004; Purwaka and Sunoto 1997). Pendekatan adaptif ini tidak hanya mendukung pencapaian SDG 13 dan SDG 14 tetapi juga mencerminkan prinsip keadilan sosial-ekologis sebagai inti kebijakan kelautan Indonesia.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara masyarakat daratan dan kepulauan dalam persepsi, prioritas, dan kebutuhan terkait isu-isu kelautan. Masyarakat kepulauan menunjukkan perhatian lebih besar terhadap dampak langsung perubahan iklim, seperti kenaikan muka air laut dan kerusakan ekosistem pesisir. Sementara itu, masyarakat daratan lebih berfokus pada mitigasi pencemaran yang disebabkan oleh limbah domestik dan industri.

Pendekatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya lokal menjadi lebih relevan di wilayah kepulauan. Sebaliknya, di wilayah daratan, kebijakan yang berorientasi pada edukasi dan penguatan kesadaran masyarakat tentang keberlanjutan ekosistem laut lebih diperlukan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami perbedaan persepsi masyarakat terhadap isu kelautan di wilayah geografis yang berbeda, yang memiliki implikasi strategis pada formulasi kebijakan kelautan nasional.

Rekomendasi Kebijakan

Kebijakan di wilayah kepulauan harus memprioritaskan adaptasi iklim melalui langkah-langkah seperti rehabilitasi ekosistem pesisir, diversifikasi mata pencaharian berbasis laut, dan penguatan infrastruktur adaptif. Di wilayah daratan, kebijakan perlu menitikberatkan pada pengelolaan

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

limbah yang lebih efektif, penguatan regulasi terhadap aktivitas industri, serta implementasi sistem peringatan dini untuk bencana pesisir.

Untuk mendukung pencapaian SDG 13 (Aksi Iklim) dan SDG 14 (Kehidupan Bawah Laut), kebijakan kelautan Indonesia harus mencerminkan prinsip keadilan sosial-ekologis yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik masyarakat daratan dan kepulauan. Integrasi pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan ekosistem laut sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat di kedua wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Agus Heri Purnomo, yang telah mengarahkan subtansi riset sehingga temuannya menjadi acuan pemerintah. Riset ini dibiayai oleh Direktorat Pendanaan Riset dan Inovasi Badan Riset dan Inovasi Nasional dan LPDP melalui Program Riset dan Inovasi Untuk Indonesia Maju gelombang IV dengan nomor kontrak Nomor: B-3839/II.7.5/FR.06.00/11/2023 dan Nomor: B-4026/III.7/FR.06.00/11/2023 tanggal 27 November 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Beatty, Paul C., and Gordon B. Willis. 2007. “Research Synthesis: The Practice of Cognitive Interviewing.” Public Opinion Quarterly 71 (2): 287–311. https://doi.org/10.1093/poq/nfm006.

Bennett, Nathan J., Philip Dearden, Grant Murray, and Alin Kadfak. 2014. “The Capacity to Adapt?: Communities in a Changing Climate, Environment, and Economy on the Northern Andaman Coast of Thailand.” Ecology and Society 19 (2). https://doi.org/10.5751/ES-06315-190205.

Bohnsack, James A, Jerald S Ault, By James A Bohnsack, and Jerald S Ault. 1996. “Management Strategies to Conserve Marine Biodversity” 9 (1): 73–82.

Cannon, Jim, and Purbasari Surjadi. 2004. “Informing Natural Resources Policy Making Using Participatory Rapid Economic Valuation (PREV): The Case of the Togean Islands, Indonesia.” Agriculture, Ecosystems and Environment 104 (1): 99–111. https://doi.org/10.1016/j.agee.2004.01.010.

Chen, Mei Fang. 2015. “An Examination of the Value-Belief-Norm Theory Model in Predicting pro-Environmental Behaviour in Taiwan.” Asian Journal of Social Psychology 18 (2): 145–51. https://doi.org/10.1111/ajsp.12096.

Chuenpagdee, Ratana, Jose J. Pascual-Fernández, Emese Szeliánszky, Juan Luis Alegret, Julia Fraga, and Svein Jentoft. 2013. “Marine Protected Areas: Re-Thinking Their Inception.” Marine Policy 39 (1): 234–40. https://doi.org/10.1016/j.marpol.2012.10.016.

Cohen, Philippa J., Edward H. Allison, Neil L. Andrew, Joshua Cinner, Louisa S. Evans, Michael Fabinyi, Len R. Garces, et al. 2019. “Securing a Just Space for Small-Scale Fisheries in the Blue Economy.” Frontiers in Marine Science 6 (MAR): 1–8. https://doi.org/10.3389/fmars.2019.00171.

Das, Jewel. 2023. “Blue Economy, Blue Growth, Social Equity and Small-Scale Fisheries: A Global and National Level Review.” Studies in Social Science Research 4 (1): p38. https://doi.org/10.22158/sssr.v4n1p38.

Ekins, Paul, and Joyeeta Gupta. 2019. “Perspective: A Healthy Planet for Healthy People – Erratum.” Global Sustainability 2. https://doi.org/10.1017/sus.2019.20.

Evans, Joel R., and Anil Mathur. 2005. “The Value of Online Surveys.” Internet Research 15 (2): 195–219. https://doi.org/10.1108/10662240510590360.

———. 2018. “The Value of Online Surveys: A Look Back and a Look Ahead.” Internet Research 28 (4): 854–87. https://doi.org/10.1108/IntR-03-2018-0089.

Ghazali, Ezlika M., Bang Nguyen, Dilip S. Mutum, and Su-Fei Yap. 2019. “Pro-Environmental Behaviours and Value-Belief-Norm Theory: Assessing Unobserved Heterogeneity of Two Ethnic Groups.” Sustainability 11 (12): 3237. https://doi.org/10.3390/su11123237.

IPCC. 2007. “Report from Intergovernmental Panel on Climate Change.” Unep, 1–19. http://www.ipcc.ch.

Lim, Cristina P., Yoshiaki Matsuda, and Yukio Shigemi. 1995. “Co-management in Marine Fisheries: The Japanese Experience.” Coastal Management 23 (3): 195–221. https://doi.org/10.1080/08920759509362266.

Matsuda, Hiroyuki, Mitsutaku Makino, and Yasunori Sakurai. 2009. “Development of an Adaptive Marine Ecosystem Management and Co-Management Plan at the Shiretoko World Natural Heritage Site.” Biological Conservation 142 (9): 1937–42. https://doi.org/10.1016/j.biocon.2009.03.017.

Meadows, Keith. 2021. “Cognitive Interviewing Methodologies.” Clinical Nursing Research 30 (4): 375–79. https://doi.org/10.1177/10547738211014099.

Oostenbrugge, J. A.E. Van, W. L.T. Van Densen, and M. A.M. MacHiels. 2004. “How the Uncertain Outcomes Associated with Aquatic and Land Resource Use Affect Livelihood Strategies in Coastal Communities in the Central Moluccas, Indonesia.” Agricultural Systems 82 (1): 57–91. https://doi.org/10.1016/j.agsy.2004.01.002.

Purwaka, Tommy H, and Sunoto. 1997. “Coastal Resources Management in Indonesia: Legal and

Institutional Aspects." Institutional Issues and Perspectives in the Management of Fisheries and Coastal Resources in Southeast Asia. ICLARM Technical Report 60, 212. http://pubs.iclarm.net/Pubs/institutional_sea/pub_insea4.pdf.

Shaw, Rajib, Juan M. Pulhin, and Joy Jacqueline Pereira. 2010. Climate Change Adaptation and Disaster Risk Reduction: An Asian Perspective. Community, Environment and Disaster Risk Management. Vol. 5. Elsevier. https://doi.org/10.1108/S2040-7262(2010)0000005007.

Sovacool, Benjamin K., Anthony Louis D'Agostino, Amireeta Rawlani, and Harsha Meenawat. 2012. "Improving Climate Change Adaptation in Least Developed Asia." Environmental Science and Policy 21: 112–25. https://doi.org/10.1016/j.envsci.2012.04.009.

Spalding, Mark J. 2016. "The New Blue Economy: The Future of Sustainability." Journal of Ocean and Coastal Economics 2 (2). https://doi.org/10.15351/2373-8456.1052.

Sun, Guangli, Ting Li, Yongfang Ai, and Qinghai Li. 2019. "Authors : Correspondence to : Pr Rin t n Ot Pe Er Re v Ed Pr Ep Rin t n Ot Pe Er v Ed."

Swan, Kelly D, Jana M Mcpherson, Philip J Seddon, and Axel Moehrenschlager. 2016. "Managing Marine Biodiversity : The Rising Diversity and Prevalence of Marine Conservation Translocations" 9 (August): 239–51. https://doi.org/10.1111/conl.12217.

Weeratunge, Nireka, Christophe Béné, Rapti Siriwardane, Anthony Charles, Derek Johnson, Edward H. Allison, Prateep K. Nayak, and Marie Caroline Badjeck. 2014. "Small-Scale Fisheries through the Wellbeing Lens." Fish and Fisheries 15 (2): 255–79. https://doi.org/10.1111/faf.12016.

Westlund, Lena, Anthony Charles, Serge M. Garcia, Jessica Sanders, F A O Fisheriesaquaculture, and Technical Paper. 2017. "Marine Protected Areas: Interactions with Fishery Livelihoods and Food Security." FAO Fisheries and Aquaculture Technical Paper 603: 172. http://www.fao.org/3/a-i6742e.pdf.

Wever, L., M. Glaser, P. Gorris, and D. Ferrol-Schulte. 2012. "Decentralization and Participation in Integrated Coastal Management: Policy Lessons from Brazil and Indonesia." Ocean and Coastal Management 66: 63–72. https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2012.05.001.

Widegren, Örjan. 1998. "The New Environmental Paradigm and Personal Norms." Environment and Behavior 30 (1): 75–100. https://doi.org/10.1177/0013916598301004.

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Kesediaan Membayar Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Bencana Banjir di Pesisir Pasuruan

Willingness to Pay (WTP) of the Community in Disaster Mitigation Efforts in the Pasuruan Coastal

Noverma[1], Abd Halim[1], Yustrianti[1], Clarisha Arkananta Dewi[1], Tira Roesdiana[2]

[1]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
[2]Universitas Swadaya Gunung Jati
[1]Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia
[2]Jl. Pemuda Raya No.32, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 9 Oktober 2024
Perbaikan naskah: 15 November 2024
Disetujui terbit : 22 Desember 2024

Korespodensi penulis:
Email: noverma@uinsa.ac.id

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v19i2.14980





ABSTRAK

Wilayah pesisir Pasuruan adalah wilayah yang rentan terjadi bencana banjir karena banjir terjadi hampir setiap tahun. Hal itu berdampak pada terganggunya aktivitas masyarakat dan kerugian harta benda sehingga diperlukan upaya mitigasi. Dalam upaya mitigasi, peran serta masyarakat terdampak sangat diperlukan yang salah satunya dapat diukur melalui kesediaan membayar. Hal itu menunjukkan harga yang diberikan masyarakat terhadap manfaat tindakan pencegahan atau penanggulangan bencana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesediaan membayar masyarakat dalam upaya mitigasi bencana serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, baik data primer maupun sekunder. Analisis menggunakan pendekatan contingent valuation method (CVM) dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran WTP masyarakat yang diperoleh rata-rata sebesar Rp18.729,00 setiap bulan untuk setiap kepala keluarga (KK) dalam upaya mitigasi, tetapi dapat meningkat ataupun menurun sesuai dengan beberapa faktor yang menyertainya. Selanjutnya, dana WTP akan dikelola oleh karang taruna yang bekerja sama dengan pengurus desa untuk pengelolaan lingkungan, seperti perbaikan drainase dan pembangunan infastruktur pengendali banjir. Jika ditinjau dari faktor yang memengaruhi WTP, terdapat tiga faktor yang berpengaruh signifikan terhadap sembilan faktor yang dianalisis, antara lain, banyak kejadian, tinggi genangan, dan dampak banjir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kesediaan membayar masyarakat dalam upaya mitigasi bencana cukup rendah jika dibandingkan dengan kerugian yang terjadi akibat banjir. Hal itu dapat disebabkan oleh, salah satunya, pemahaman yang rendah akan pentingnya upaya mitigasi bencana sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana untuk meminimalkan dampak/kerugian akibat banjir yang sering terjadi.

Kata Kunci: bencana banjir, kesediaan membayar, metode CVM, faktor-faktor WTP, pesisir Pasuruan

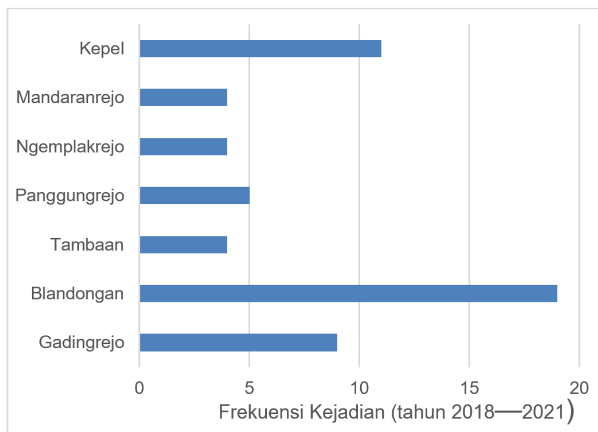
ABSTRACT

The Pasuruan coastal area is a vulnerable area to flood disasters. Floods occur almost every year. This has an impact on disrupting community activities and property loss, so mitigation efforts are required. In mitigation efforts, the participation of affected communities is essential, one of which can be measured through willingness to pay. This shows the value that society places on the benefits of disaster prevention or response measures. Therefore, this research analyzes the community's willingness to pay for disaster mitigation efforts and the factors that influencing them. The research method was carried out quantitatively with a descriptive approach using primary and secondary data. The analysis uses the Contingent Valuation Method (CVM) approach and multiple linear regression. The results of the research show that the average WTP is IDR. 18,729.00 per month for each family in flood mitigation efforts, however, this can increase or decrease due to several factors. Furthermore, the WTP fund will be managed by Karang Taruna in collaboration with village administrators for environmental management such as drainage improvements and flood control infrastructure development. Judging from the factors that influence WTP, 3 factors have a significant influence from the 9 factors analyzed, including; many incidents, high levels of inundation, and flood impacts. Based on the results of this research, it shows that the value of the community's willingness to pay for disaster mitigation efforts is quite low compared to the losses incurred due to flooding. One of the causes is a low understanding of the importance of disaster mitigation efforts, so efforts are needed to increase public understanding and awareness of the importance of disaster mitigation to minimize the impacts/losses due to frequent floods.

Keywords: *flood disaster, willingness to pay, CVM method, WTP factors, Pasuruan coastal*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Pasuruan merupakan wilayah yang sering terjadi banjir akibat perubahan iklim (intensitas curah hujan tinggi). Data kejadian banjir pada tahun 2021 melaporkan bahwa banjir membuat 80 rumah terendam dengan ketinggian air kurang lebih 10—95 cm sehingga sebagian masyarakat harus mengungsi. Bencana banjir juga melanda 14 desa di 4 kecamatan yang ada Pasuruan (Emil 2021). Gambar 1 menunjukkan data kejadian banjir pada rentang tahun 2018—2021 di wilayah pesisir Pasuruan dan Tabel 1 menunjukkan tingkat kerentanan banjir.



Gambar 1. Histori Frekuensi Banjir di Pesisir Pasuruan Tahun 2018—2021
Sumber data: BPBD Kota Pasuruan (2021)

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa dalam rentang waktu tahun 2018—2021 banjir terjadi setiap tahun dengan intensitas kejadian yang cukup tinggi, bahkan di salah satu desa banjir terjadi sebanyak 17 kali. Bencana tersebut selain dapat menimbulkan kerugian materi, dapat menimbulkan korban jiwa (Abbas *et al.* 2015; Azizah *et al.* 2021; Marfai and Cahyadi 2017; Maryanti and Saputra 2019; Quarantelli 1998). Namun, besar-kecilnya dampak/risiko bencana yang terjadi di suatu wilayah sangat bergantung pada tingkat kerentanan, ancaman, serta kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat terdampak. Penelitian mengenai tingkat kerentanan di wilayah pesisir Pasuruan yang dilakukan Noverma (2021) memberikan informasi bahwa 6 dari 7 desa di wilayah pesisir Pasuruan rentan terhadap bencana banjir seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kerentanan Banjir di Pesisir Pasuruan.

Desa	Kategori
Gadingrejo	Tinggi
Blandongan	Rendah
Tambaan	Tinggi
Panggungrejo	Sedang
Ngemplakrejo	Sedang
Mandaranrejo	Sedang
Kepel	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan histori kejadian banjir dan tingkat kerentanan banjir di pesisir Pasuruan, sangat diperlukan perhatian agar risiko kejadian dapat dikurangi. Hal itu dapat dilakukan, salah satunya, melalui upaya mitigasi. Dalam konteks kebencanaan, mitigasi merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya meminimalkan risiko bencana. Hal itu dapat dilakukan melalui kegiatan fisik, seperti pembangunan atau kegiatan nonfisik, di antaranya, dengan cara meningkatkan kesadaran dan ketahanan masyarakat terhadap ancaman bencana atau dengan penyebaran informasi zonasi tingkat risiko bencana. Dalam implementasinya diperlukan pelibatan atau peran masyarakat. Hal itu sesuai dengan amanat UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menyatakan bahwa semua warga negara diwajibkan berperan serta untuk melakukan penanggulangan bencana (Pemerintah Indonesia, 2007). Sebagai wujud kepatuhan terhadap undang-undang tersebut, dapat dilakukan upaya, salah satunya, melalui kesediaan membayar atau willingness to pay (WTP).

Kesediaan membayar atau wilingness to pay (WTP) merupakan sebuah konsep ekonomi untuk mengukur seberapa besar masyarakat bersedia berkontribusi secara finansial dengan mengeluarkan sejumlah dana demi mendapatkan layanan atau manfaat tertentu dan dapat terhindar dari kerugian. Pada konteks mitigasi bencana banjir dalam penelitian ini, kesediaan membayar masyarakat menunjukkan harga yang diberikan masyarakat terhadap manfaat tindakan pencegahan atau penanggulangan bencana, seperti pembangunan infrastruktur pengendalian banjir dan perbaikan sistem drainase (Breidert, 2007).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesediaan membayar oleh masyarakat dalam upaya mitigasi bencana sangat dipengaruhi banyak parameter. Beberapa parameter berpengaruh, di antaranya, diungkap oleh Ivcevic *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kesadaran masyarakat akan dampak bencana membuat mereka bersedia berkontribusi secara finansial. Selanjutnya, Abbas *et al.* (2015) menyatakan bahwa kesediaan masyarakat membayar untuk mitigasi bencana adalah dipengaruhi oleh usia responden, kepemilikan lahan terdampak, pendapatan di luar lahan pertanian, serta prasangka terhadap efektivitas penanggulangan banjir. Penelitian yang dilakukan oleh Rusnaryati (2019) mengungkapkan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar adalah kesejahteraan, yaitu terkait dengan parameter kemiskinan dan pendapatan. Hal itu berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusminah & Evi Gravitiani (2012) yang mengungkapkan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan adalah pendapatan, usia, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Perbedaan hasil analisis yang diungkap oleh peneliti terdahalu (Abbas *et al.*, 2015; Ivcevic *et al.*, 2021; Rusminah & Evi Gravitiani, 2012; Rusnaryati, 2019) menunjukkkan bahwa karakteristik bencana, sosial-

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

ekonomi masyarakat, dan wilayah yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda sehingga penelitian sejenis harus dilakukan di wilayah dengan perbedaaan karakteristik.

Wilayah pesisir Pasuruan merupakan wilayah yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas perekomian di wilayah sekitarnya (Sukandar *et al.*, 2016) dan mempunyai sumber daya alam yang melimpah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga keberlanjutan wilayah ini menjadi penting untuk diperhatikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesediaan membayar masyarakat dalam upaya mitigasi bencana yang akan dilakukan melalui pengelolaan lingkungan dengan membangun infrastruktur pengendali banjir dan perbaikan drainase. Di samping itu, penelitian ini berfungsi untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan kebijakan untuk mewujudkan upaya mitigasi yang terpadu dan berkelanjutan. Metode penelitian terkait dengan analisis kesediaan membayar masyarakat dan faktor-faktor yang memengaruhinya dianalisis menggunakan pendekatan contingent valuation method (CVM) dan regresi linear berganda. Metode CVM merupakan metode untuk mendapatkan jawaban responden yang dilakukan secara lansung melalui survei atau dikenal dengan metode contingen valuation method (CVM) (Breidert, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir Pasuruan, khususnya Desa Gadingrejo yang merupakan salah satu wilayah yang mempunyai tingkat kerentanan tinggi terhadap risiko banjir dan juga mempunyai kepadatan tinggi jika dibandingkan dengan wilayah pesisir lainnya. Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan data kesediaan membayar diolah menggunakan metode pendekatan contingent valuation method (CVM). Metode ini merupakan metode untuk mendapatkan jawaban responden yang dilakukan secara langsung melalui survei. Selanjutnya, metode menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah pesisir Pasuruan, yaitu Desa Gadingrejo. Desa ini dipilih karena merupakan salah satu desa di pesisir Pasuruan yang sering terjadi banjir dengan intensitas kejadian 9 kali dalam rentang waktu 4 tahun, mulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 dan tinggi genangan mencapai 60 cm. Selain itu, desa tersebut memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan wilayah pesisir lainnya, yaitu mencapai 8.829 jiwa/km2 (BPS, 2021).

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Data dan sumber data kajian ditunjukkan pada Tabel 2.

Metode Analisis

Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan besarnya kesediaan membayar dihitung menggunakan metode pendekatan contingent valuation method (CVM) dengan survei dan wawancara menggunakan kuesioner/daftar pertanyaan yang telah disiapkan (Breidert, 2007). Beberapa pertanyaan terkait dengan karakteristik responden dan kesediaan membayar ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, khususnya Desa Gadingrejo. Desa ini dipilih karena merupakan wilayah pesisir dengan jumlah populasi lebih tinggi dibandingkan wilayah pesisir lainnya (BPS, 2021). Selanjutnya, dalam penentuan responden digunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu. Responden yang dipilih pada penelitian ini adalah kepala keluarga karena dianggap bertanggung jawab dalam pengeluaran rumah tangga. Jumlah responden ditentukan dengan pendekatan rumus Slovin (pers 1) pada ketelitian sekitar 8% dan diperoleh sekitar 150 responden (Herdiansyah, 2010).

Tabel 2. Data dan Sumber Data.

Parameter Kajian Risiko Bencana dan WTP	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Keterangan
Kesediaan membayar (WTP) dan faktor-faktor yang memengaruhi	• Karakteristik responden • Besar WTP • Faktor-faktor yang memengaruhi	Wawancara	Wawancara menggunakan daftar pertanyaan

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \quad \text{...} (1)$$

Keterangan:
n = banyak responden dalam penelitian
N = Banyak masyarakat di wilayah penelitian
e = Persentase tingkat error 8%

Analisis Data Kesediaan Membayar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya

Kesediaan membayar atau WTP dari responden dapat dihitung dengan menggunakan Persamaan 2 berikut.

$$EWTP = \frac{\sum_{i=1}^{n} Wi}{n} \quad \text{.................................} (2)$$

Keterangan:

EWTP = Rata-rata nilai WTP masyarakat terhadap mitigasi bencana
Wi = Besar WTP yang dibayarkan
i = Responden yang bersedia membayar
n = Jumlah responden

Faktor-faktor yang memengaruhi WTP mitigasi bencana banjir dianalisis dengan regresi linear berganda sehingga dapat diketahui seberapa besar variabel independen memengaruhi WTP sebagai variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel independen yang digunakan, di antaranya, meliputi tingkat pendapatan, jumlah tanggungan, usia, pendidikan, jarak permukiman, tinggi genangan, jumlah kejadian, dan pemahaman terhadap risiko (Kurniawan, 2016; Santoso, 2010). Selain itu, dilakukan uji statistik terkait dengan kelayakan model, seperti uji F, uji T, uji R, dan uji asumsi klasik. Persamaan 3 menunjukkan model yang akan dianalisis.

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + e \quad \text{........} (3)$$

Keterangan:
WTP = Kesediaan membayar dalam upaya mitigasi bencana banjir
β0 = Konstanta
β1-7 = Koefisien regresi
X1 = Pendapatan rumah tangga tiap bulan
X2 = Usia responden
X3 = Tingkat pendidikan
X4 = Nilai kerugian
X5 = Banyak tanggungan
X6 = Dampak kejadian
X7 = Jarak permukiman dan lahan produktif
X8 = Persepsi tinggi genangan
X9 = Frekuensi kejadian banjir
e = Standard error

Dasar penentuan variabel yang memengaruhi kesediaan membayar adalah dengan analisis sebagai berikut.

1. Pendapatan diperkirakan memengaruhi kesediaan membayar karena terkait dengan pengeluaran masyarakat. Tinggi-rendahnya pendapatan akan memengaruhi kemampauan dalam membayar.
2. Faktor usia memengaruhi kesediaan membayar karena diperkirakan usia yang lebih tua lebih menyadari dampak kerugian yang ditimbulkan oleh bencana banjir sehingga mereka cenderung membayar sebagai upaya mitigasi.
3. Faktor pendidikan memengaruhi kesediaan

Tabel 3. Daftar Pertanyaan Kesediaan Membayar Masyarakat.

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Karakteristik responden Nama, jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan (bulanan), dan jumlah anggota keluarga
2.	Kesediaan membayar • Pemahaman masyarakat terhadap adanya potensi banjir di wilayah tempat tinggalnya • Pemahaman masyarakat akan dampak/risiko jika terjadi banjir • Histori kejadian banjir • Jarak rumah/lahan dengan sumber banjir (sungai dan laut) • Ketinggian air/genangan ketika terjadi banjir • Kerusakan rumah/lahan terdampak • Gangguan terhadap aktivitas dan kesehatan akibat banjir • Kesulitan dalam mendapatkan air bersih ketika terjadi banjir • Dampak kerusakan/kerugian tempat tinggal ataupun lahan pertanian/usaha • Perkiraan kerugian yang dialami • Adanya keinginan meminimalkan kerusakan/kerugian jika banjir terjadi lagi • Pentingnya upaya mitigasi untuk meminimalkan kerusakan/kerugian yang terjadi • Kesediaan membayar bagi setiap KK untuk mendukung upaya mitigasi bencana banjir • Alasan bersedia atau tidak bersedia • Kesediaan berpartisipasi/gotong royong dalam kegiatan mitigasi bencana

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

membayar karena terkait dengan pemahaman terhadap dampak bencana.

4. Faktor jumlah anggota keluarga memengaruhi kesediaan membayar karena terkait dengan jumlah tanggungan. Makin besar jumlah tanggungan, jika tidak disertai dengan pendapatan yang tinggi, akan memengaruhi kesediaan membayar masyarakat.
5. Jarak permukiman dari sumber banjir berpengaruh terhadap kesediaan membayar karena masyarakat yang tinggal lebih dekat dengan sumber banjir diperkirakan akan lebih termotivasi untuk membayar sebagai upaya mitigasi bencana.
6. Tinggi genangan memengaruhi kesediaan membayar karena makin tinggi genangan akibat banjir, kerugian juga akan makin besar sehingga masyarakat termotivasi untuk memitigasi bencana.
7. Frekuesi kejadian memengaruhi kesediaan membayar karena masyarakat yang tinggal di wilayah yang sering terkena banjir akan lebih sadar bencana sehingga bersedia membayar sebagai upaya mitigasi.

Pemahaman terhadap risiko berpengaruh terhadap kesediaan membayar karena masyarakat yang memahami risiko bencana diperkirakan akan lebih bersedia membayar dalam upaya mitigasi bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

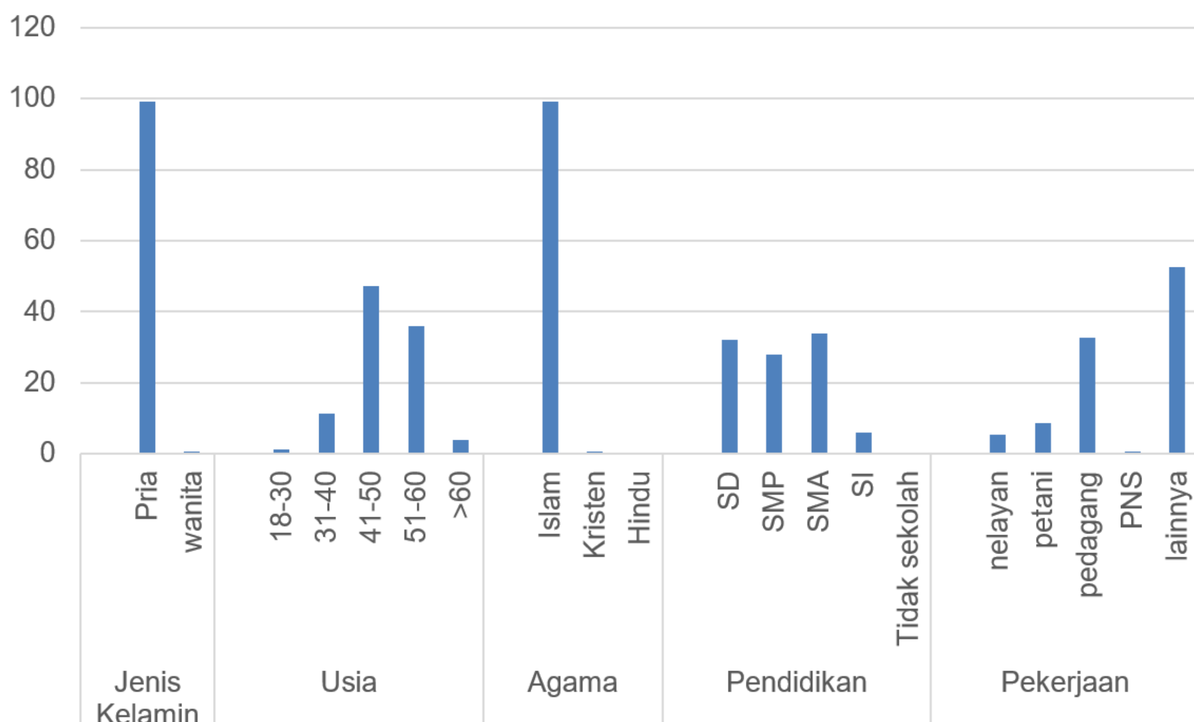
Gambar 2 menyajikan persentase karakteristik responden, yaitu terkait dengan jenis kelamin, usia, agama, pendidikan, dan pekerjaan, sedangkan Tabel 4 menunjukkan pendapatan responden hasil penelitian.

Tabel 4. Besar Pendapatan Masyarakat.

Jumlah Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase Pendapatan Responden (%)
< 1 juta	37	24,6
1 juta s.d. 3 juta	82	54,7
> 3 juta	31	20,7
Total	150	100,0

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada Gambar 2, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki karena merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keuangan keluarga dengan rentang usia yang mendominasi 31—60 tahun. Jika ditinjau berdasarkan latar belakang pendidikan, mayoritas responden berpendidikan bukan sarjana. Hal itu seiring dengan pekerjaan responden yang didominasi pekerjaan pada sektor nonformal, seperti nelayan, petani, pedagang,



Gambar 2. Persentase Karakteristik Responden
Sumber: Data Primer Diolah, 2022

dan sebagian besar buruh serabutan. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pendapatan Rp1 juta sampai dengan Rp 3 juta dengan persentase 54,7%. Karakteristik dan pendapatan responden dapat memengaruhi kesediaan masyarakat untuk membayar dalam upaya mitigasi bencana. Seiring dengan hasil penelitian oleh peneliti sebelumnya terhadap beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kesediaan membayar, hal itu meliputi pendapatan, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi masyarakat (Rusnaryati, 2019).

Kesediaan Membayar Masyarakat (Willingness to Pay [WTP])

Kesediaan membayar merupakan jumlah paling besar yang mau dibayar oleh responden dalam upaya mitigasi bencana. Hasilnya diperoleh setelah responden diberi beberapa pertanyaan terkait dengan bencana banjir yang sering terjadi. Tabel 5 menunjukkan besar kesediaan membayar (willingness to pay [WTP]).

Tabel 5. Besaran WTP Masyarakat dalam Upaya Mitigasi Banjir.

Besaran WTP Masyarakat (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Bersedia Membayar	24	16,00
10.000	60	40,00
20.000	44	29,30
30.000	11	7,30
50.000	10	6,67
100.000	1	0,67
Total	**150**	**100,00**

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 150 responden hanya 84% responden yang bersedia membayar, sedangkan 16% responden tidak bersedia membayar. Alasan responden tidak mau membayar, di antaranya, adalah karena mereka menganggap bahwa upaya mitigasi bukan urusan masyarakat, melainkan tanggung jawab pemerintah. Selain itu, banjir hanya terjadi pada musim hujan, tidak sepanjang waktu. Namun, yang menarik adalah dari serangkaian pertanyaan yang diberikan, walaupun mereka tidak mau membayar, mereka bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong sebagai upaya mitigasi bencana. Sementara itu, alasan kesediaan membayar menurut beberapa responden adalah karena hal itu merupakan kewajiban untuk saling membantu sesama warga.

Kesediaan membayar masih cukup rendah dengan rata-rata Rp18.729,00 jika dibandingkan dengan kerugian yang diderita dengan besaran antara Rp250.000,00 s.d. Rp1.000.000,00. Kerugian mungkin akan berpotensi lebih besar jika upaya mitigasi tidak dilakukan dengan baik. Keputusan untuk tidak membayar atau membayar dengan jumlah tertentu diperkirakan diambil karena terpengaruh karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hal itu ditunjukkan pada Gambar 2. Berkaitan dengan usia responden, usia yang mendominasi dengan angka sebesar 47% adalah 41—50 tahun. Sementara itu, pendidikan responden meliputi SD (32%), SMP (28%), SMA (34%), dan sarjana (6%). Jika ditinjau dari pekerjaan, hampir 53% responden mempunyai pekerjaaan yang tidak jelas/serabutan.

Tinggi-rendahnya pendidikan akan dapat memengaruhi cara pandang atau sikap seseorang terhadap sesuatu. Pendidikan yang rendah diperkirakan berbanding lurus dengan persepsi yang rendah juga terhadap kepedulian lingkungan. Penelitian oleh Hingis *et al*. (2020) juga mengungkap hal yang sama, yaitu bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap peduli terhadap lingkungan. Sementara itu, jika ditinjau berdasarkan pekerjaan, diketahui bahwa lebih dari 50% masyarakat yang menjadi responden mempunyai pekerjaan yang tidak jelas atau serabutan sehingga memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar masyarakat mempunyai pendapatan Rp1 juta sampai dengan Rp3 juta dengan persentase jumlah responden sebesar 54,7%. Hal itu juga diungkap oleh Rusnaryati dkk. (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan dan kemiskinan berpengaruh terhadap kesediaan atau keputusan membayar. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rusminah dan Gravitiani (2012) yang meneliti WTP masyarakat Surakarta dalam mitigasi banjir mengungkap bahwa pendapatan, usia, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesediaan membayar dalam upaya mitigasi bencana banjir.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesediaan Membayar (WTP)

Analisis pengaruh secara parsial dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda dengan menguji beberapa variabel yang diperkirakan memengaruhi WTP masyarakat. Di samping itu, untuk memenuhi persyaratan model dalam analisis menggunakan regresi linear berganda, dilakukan uji kelayakan model dan uji asumsi klasik. Uji

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

kelayakan model meliputi uji F, uji T, dan koefisien determinasi, sedangkan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskestisitas, dan uji multikolineritas. Berdasarkan uji kelayakan model yang menggambarkan estimasi model layak atau tidak, hasil pengujian menunjukkan bahwa F hitung (sig.) mempunyai nilai 0,028 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu nilai rupiah yang bersedia dibayarkan dalam upaya mitigasi bencana. Jika ditinjau dari uji T untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap varibel terikat, diketahui bahwa hanya tiga variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu varibel jarak dari sumber banjir, tinggi genangan, dan dampak banjir. Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya berpengaruh 12,2 % terhadap variabel terikat (WTP). Hal itu berarti bahwa sebagian besar variable, yaitu 87,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil uji ini, asumsi klasik menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, tidak ada gejala heteroskestisitas, dan tidak terjadi kebiasan data.

Dalam penelitian ini terdapat sembilan variabel yang diperkirakan memengaruhi keputusan atau kesediaan membayar masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir di wilayah pesisir Pasuruan. Variabel-variabel tersebut, antara lain, meliputi pendapatan, usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jarak rumah sumber banjir, tinggi genangan, frekuensi banjir, pemahaman risiko banjir, dan dampak banjir. Tabel 6 menunjukkan hasil analisis regresi linear berganda dari variabel-variabel yang diuji terhadap pengaruh dalam kesediaan membayar dalam upaya mitigasi banjir di pesisir Pasuruan dengan tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa dari 9 variabel yang diuji, hanya 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar masyarakat dalam upaya mitigasi bencana banjir di wilayah Pasuruan, yaitu variabel jarak, tinggi genangan, dan dampak banjir. Selanjutnya, interpretasi model menunjukkan bahwa terdapat variabel dengan pengaruh searah yang berarti bahwa jika suatu variabel mengalami kenaikan, nilai kesediaan membayar juga akan meningkat. Variabel-varibel tersebut meliputi pendapatan, usia, jarak dari sumber banjir, tinggi genangan, frekuensi banjir, dan pemahaman terhadap risiko. Selain itu, terdapat variabel yang berpengaruh berlawanan yang berarti bahwa jika suatu variabel mengalami kenaikan, kesediaan membayar akan menurun. Hal itu meliputi variabel pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan dampak banjir. Hal itu juga diungkap oleh peneliti sebelumnya, seperti Guofang Zhai *et al.* (2006) yang meneliti kesediaan membayar masyarakat dan faktor yang memengaruhinya dalam pengurangan risiko bencana di Jepang. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa WTP untuk tindakan pengendalian banjir dapat meningkat seiring dengan pendapatan per kapita, kesiapan individu, dan/atau pengalaman menghadapi banjir. Namun, itu dapat menurun seiring dengan jarak dari sungai, penerimaan terhadap risiko banjir, dan penyediaan informasi lingkungan. Selain itu, persepsi terhadap risiko banjir dapat meningkatkan WTP, sedangkan persepsi terhadap risiko lain dapat menurunkan WTP.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.

	Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
X1	Pendapatan	0,606	Tidak signifikan
X2	Usia	0,784	Tidak signifikan
X3	Pendidikan	0,330	Tidak signifikan
X4	Jumlah Anggota Keluarga	0,359	Tidak signifikan
X5	Jarak dari Sumber Banjir	0,003	Signifikan
X6	Tinggi Genangan	0,018	Signifikan
X7	Frekuensi Banjir	0,928	Tidak signifikan
X8	Pemahaman Resiko	0,877	Tidak signifikan
X9	Dampak Banjir	0,032	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Variabel jarak dari sumber bencana, tinggi genangan, dan dampak banjir mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap WTP karena walaupun sebagian besar responden bersedia membayar dalam upaya mitigasi bencana, alasan yang diberikan tidak menunjukkan sikap yang benar-benar peduli terhadap permasalahan banjir yang sering terjadi. Rata-rata responden bersedia membayar sebagai bentuk amal ibadah. Hal itu juga didukung alasan beberapa responden yang tidak mau membayar dengan alasan bahwa mereka merasa tidak terganggu dengan adanya banjir, menganggap banjir yang terjadi adalah hal yang wajar jika musim hujan, serta menganggap bahwa upaya mitigasi adalah urusan pemerintah. Selain itu, paradigma

yang berkembang adalah bahwa adanya asumsi makin jauh tempat tinggal dari sumber bencana, ketinggian banjir juga rendah dan tidak merugikan mereka sehingga mereka tidak perlu membayar. Hal itu mengindikasikan bahwa literasi terkait dengan bencana dan risiko masih sangat minim. Penelitian oleh Hingis *et al*. (2020) menyatakan bahwa literasi penting untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.

Variabel lainnya, seperti pendapatan dan pendidikan berpengaruh terhadap kesediaan membayar, tetapi tidak berpengaruh signifikan. Hal itu terjadi karena dari serangkaian pertanyaaan yang diberikan, sebagian besar responden (70%) bersedia membayar pada kisaran yang hampir sama, yaitu Rp10.000,00 s.d. Rp20.000,00 dan hanya sebagian kecil yang tidak mau membayar. Rendahnya kesediaan membayar itu juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi karena sebagian besar responden tidak mempunyai pekerjaan tetap. Selain itu, sebagian besar responden tidak berpendidikan tinggi, yaitu hanya 6% dari 150 responden yang berpendidikan tinggi atau sarjana. Hal itu menyebabkan kesempatan memilih lapangan pekerjaan juga terbatas dan pemahaman akan pentingnya membayar dalam jumlah yang besar untuk mitigasi juga rendah. Hasil penelitian ini kontras dengan penelitian oleh Rusnaryati dkk. (2019) yang menyatakan bahwa faktor pendapatan berpengaruh signifikan tehadap kesediaan membayar. Perbedaan hasil penelitian ini diperkirakan disebabkan oleh pengaruh pekerjaan dan pendapatan responden yang hampir homogen, yaitu hampir seluruh responden bekerja di sektor nonformal dan bahkan 50% responden tidak mempunyai pekerjaan tetap.

Variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan karena kesediaan membayar hanya diwajibkan untuk setiap kepala keluarga dan tidak bergantung pada jumlah anggota keluarga. Hal itu berbeda dengan penelitian Rusnaryati dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kesediaan membayar masyarakat terhadap upaya mitigasi dipengaruhi oleh pendapatan dan kemiskinan dengan pengaruh yang signifikan. Kemiskinan erat kaitannya dengan jumlah keluarga yang harus ditanggung oleh kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Hal itu berarti bahwa kemiskinan adalah masalah yang muncul ketika pendapatan lebih rendah daripada pengeluaran. Perbedaan hasil pada penelitian ini diperkirakan disebabkan oleh responden dalam penelitian ini yang mempunyai pendapatan dan jumlah tanggungan anggota keluarga yang hampir homogen, yaitu pada kisaran Rp1 juta sampai dengan Rp3 juta dengan jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung adalah 3 sampai dengan 6 orang.

Variabel selanjutnya adalah usia yang didominasi rentang usia 41 tahun sampai dengan 50 tahun. Rentang usia tersebut seharusnya dapat berpengaruh terhadap kesediaan membayar karena diperkirakan mereka akan lebih sadar bencana dan paham akan dampak kerugiannya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel usia tidak berpengaruh signifikan. Hal itu diyakini erat kaitannya dengan pendidikan responden yang didominasi SD sampai dengan SMA dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan sarjana. Penelitian oleh Hingis *et al*. (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap peduli lingkungan. Hal itu dapat dipahami bahwa walaupun responden berusia cukup matang dalam berpikir, tetapi literasi yang baik tetap berpengaruh besar terhadap cara pengambilan keputusan (Wardani, Wiryono, dan Susatya, 2020).

Berdasarkan tinjauan, variabel frekuensi banjir dan pemahaman risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar. Hal itu terjadi karena masyarakat menganggap bahwa banjir hanya terjadi sementara pada saat musim hujan. Selain itu, terkait dengan pemahaman risko, sebagian besar masyarakat mengetahui risiko jika terjadi banjir, tetapi menganggap bahwa mitigasi bencana banjir adalah tanggung jawab pemerintah. Masyarakat tidak bertanggung jawab terhadap upaya mitigasi. Namun, sebagai warga, mereka tetap bersedia membantu, terutama dalam hal tenaga, seperti gotong royong jika dibutuhkan. Di samping itu, sebagian juga berpendapat bahwa banjir yang terjadi tidak berdampak besar terhadap mata pencaharian mereka. Perbedaan faktor-faktor yang signifikan memengaruhi kesediaan membayar masyarakat dalam penelitian-penelitian terdahulu diperkirakan muncul karena perbedaan wilayah penelitian, karakteristik masyarakat, dan karakteristik bencana serta tinggi-rendahnya dampak yang diderita oleh masyarakat (Breidert, 2007).

Interpretasi model menunjukkan bahwa terdapat variabel dengan pengaruh searah yang artinya jika suatu variabel mengalami kenaikan, nilai kesediaan membayar juga akan naik. Variabel-varibel tersebut meliputi pendapatan, usia, jarak dari sumber banjir, tinggi genagan, frekuensi banjir, dan pemahaman terhadap risiko. Sementara itu, terdapat variabel yang berpengaruh berlawanan yang berarti bahwa jika suatu variabel mengalami kenaikan, kesediaan membayar akan menurun, yang meliputi varibel pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan dampak banjir.

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Pengelolaan Dana WTP

Pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dana WTP adalah kelompok karang taruna yang bekerja sama dengan pengurus desa. Karang taruna ini mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengumpulkan, mengelola, dan mendistribusikan dana yang dihimpun dari masyarakat berdasarkan kesediaan membayar dalam upaya mitigasi bencana banjir atau pengelolaan lingkungan serta memastikan bahwa dana yang terkumpul dari masyarakat digunakan secara efektif, transparan, dan sesuai dengan kebutuhan yang telah disepakati bersama.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Hampir sebagian besar responden (84%) bersedia membayar sebesar Rp18.729,00 dalam upaya mitigasi bencana banjir. Dana yang terkumpul akan digunakan untuk pengelolaan lingkungan, seperti perbaikan drainase dan pembangunan infrastruktur pengendali banjir. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan membayar dari 9 variabel yang diuji, hanya 3 variabel yang berpengaruh signifikan, di antaranya, adalah faktor jumlah kejadian, tinggi genangan, dan dampak banjir yang dialami. Berdasarkan interpretasi model, WTP ini dapat meningkat seiring dengan perkembangan pendapatan, usia, jarak dari sumber banjir, tinggi genangan, frekuensi banjir, dan pemahaman terhadap risiko. Namun, hal itu juga dapat menurun seiring dengan perkembangan pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan dampak banjir.

Rekomendasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar WTP jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan kerugian yang diderita akibat banjir. Kerugian dapat mencapai sepuluh kali lipat lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontribusi finansial masyarakat dalam mendukung upaya mitigasi bencana. Sementara itu, faktor yang berpengaruh terhadap WTP pada penelitian ini meliputi jumlah kejadian, tinggi genangan, dan dampak banjir. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya upaya mitigasi bencana dalam meminimalkan risiko. Oleh karena itu, beberapa kebijakan dapat dipertimbangkan, di antaranya, dengan mengembangkan program edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko banjir, menerapkan skema pembayaran dengan basis tingkat risiko, serta memprioritaskan pembangunan infrastruktur di wilayah dengan tingkat risiko tinggi. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi semua pihak terkait dalam upaya tindak lanjut untuk memitigasi bencana dan meminimalkan dampak kerugian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada UIN Sunan Ampel yang telah mendanai penelitian ini dan semua pihak yang telah ikut membantu dalam pelaksanaan penelitian, terutama kepada BPBD dan masyarakat pesisir Kota Pasuruan yang telah memberikan banyak informasi.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah: (Penulis pertama; Noverma asal institusi UIN Sunan Ampel) sebagai kontributor utama, (Penulis Kedua; Abd Halim, Penulis Ketiga; Yustrianti, Penulis keempat; Clarisha Arkananta Dewi asal institusi UIN Sunan Ampel, dan Penlulis kelima; Tira Roesdiana asal institusi Universitas Swadaya Gunung Jati) sebagai kontributor anggota. Penulis menyatakan bahwa telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, A., Amjath-Babu, T. S., Kächele, H., Mü, K., Abbas, A., Amjath-Babu, T. S., Kächele, Á. H., & Müller, Á. K. (2015). Non-structural flood risk mitigation under developing country conditions: an analysis on the determinants of willingness to pay for flood insurance in rural Pakistan. Springer, 75, 2119–2135. https://doi.org/10.1007/s11069-014-1415-x

Azizah, M., Khoirudin Apriadi, R., Tri Januarti, R., Winugroho, T., Yulianto, S., Kurniawan, W., & Dewa Ketut Kerta Widana, I. (2021). Kajian risiko bencana berdasarkan jumlah kejadian dan dampak bencana di Indonesia periode tahun 2010 – 2020. PENDIPA Journal of Science Education, 6(1), 35–40. https://doi.org/10.33369/pendipa.6.1.35-40

BPBD Kota Pasuruan. (2021). Layanan informasi PPID.

BPS. (2021). Kota pasuruan dalam angka 2021. BPS Kota Pasuruan.

Breidert, C. (2007). Estimation of willingness-to-pay: Theory, measurement, application. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jUGVpAVzSawC&oi=fnd&pg=PP13&dq=Estimation+of+Willingness+to+Pay.+Theory,+Measurement,+Application&ots=cnaKmr_NvM&sig=9DN6L_mJPcl-9l9q6Ry4WhLOeSc

Budiarti, W. (2017). Analisis kerawanan banjir dan willingness to pay masyarakat sebagai dasar mitigasi bencana di sub daerah aliran sungai samin. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/71627/Analisis-kerawanan-banjir-dan-willingness-to-pay-masyarakat-sebagai-dasar-mitigasi-bencana-di-sub-daerah-aliran-sungai-samin

Collins, A. E. (2009). Disaster and development. Disaster and Development, 1–285. https://doi.org/10.4324/9780203879238/DISASTER-DEVELOPMENT-ANDREW-COLLINS

Emil. (2021). 14 Desa di 4 Kecamatan di Kabupaten Pasuruan, Terendam Banjir | Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Pasuruan. https://www.pasuruankab.go.id/berita-6250-14-desa-di-4-kecamatan-di-kabupaten-pasuruan-terendam-banjir.html

Guofang zhai, Sato, T., Fukuzono, T., Ikeda, S., & Yoshida, K. (2006). Willingness to pay for flood risk reduction And its determinants in japan. Journal of The American Water Resources Association American Water Resources Association, 927–940.

Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Salemba Humanika.

Hingis, A., Wulansari, N., Tjahjono, H., Sanjoto, T. B., & Geografi, J. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap perilaku peduli lingkungan di Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. In Edu Geo, 8(2). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo

Ivcevic, A., Statzu, V., Satta, A., & 2021, undefined. (2021). The future protection from the climate change-related hazards and the willingness to pay for home insurance in the coastal wetlands of West Sardinia, Italy. Elsevier. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101956

Kurniawan, R. & B. Y. (2016). Analisis regresi: Dasar dan penerapannya dengan R/ (1st ed.). Kencana. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=KcY-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=buku+statistik+regresi+berganda&ots=crfztz-pVW&sig=03JgqXxA0WUJ2BsfkdM6YnZoa7U

Lotfata, A., geographer, S. A., & 2019, undefined. (2019). Natural disaster and vulnerability. JSTOR, 59(2), 130–152. https://www.jstor.org/stable/26635127

Marfai, M., & Cahyadi, A. (2017). Dampak bencana banjir pesisir dan adaptasi masyarakat terhadapnya di Kabupaten Pekalongan. https://osf.io/preprints/inarxiv/m273k/

Maryanti, S., & Saputra, A. (2019). Analisis kerusakan bangunan fasilitas sosial akibat gempa bumi tahun 2018 di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/11625

Noverma. (2021). Analisis indeks kerentanan wilayah Pasuruan terhadap bencana banjir sebagai upaya pengurangan risiko bencana.

Pemerintah Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana.

Quarantelli, E. (1998). What is a disaster?: perspectives on the question. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=E-KQ5EIcbdQC&oi=fnd&pg=PR9&dq=disaster&ots=C8huc3PTPb&sig=ND2Mwamrg0QdBrFACOurn13gwRY

Rusminah & Evi Gravitiani. (2012). Kesediaan membayar mitigasi banjir dengan pendekatan contingent valuation method. Journal.Umy.Ac.Id, 13(1), 12–23. http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1252

Rusnaryati, E. M. R. & S. (2019). Kesediaan membayar mitigasi longsor di Karanganyar dengan pendekatan contingent valuation method (willingness to pay) landslide. Ejournal.Forda-Mof.Org. https://doi.org/10.20886/jppdas.2019.3.2.159-174

Santoso, S. (2010). Statistik parametrik: konsep dan aplikasi dengan SPSS. PT Elex Media Komputindo. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fVNbamuPVugC&oi=fnd&pg=PA11&dq=buku+statistik&ots=A1bL1smQns&sig=sT3jCVDfbRfXvixwObbvWQxA_oY

Sukandar, Harsindhi, C., Handayani, M., Dewi, C. S. U., Maulana, A., Supriyadi, & Bahroni, A. (2016). Profil desa pesisir utara Jawa Timur. In Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Timur (1st ed.). Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur.

Wardani, Wiryono, & Susatya, A. (2020). Pengaruh umur dan gender terhadap sikap peduli lingkungan pada masyarakat dikampung nelayan sejahtera Kelurahan Sumber Jaya, Kota Bengkulu. NATURALIS – Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 85–91.

Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/sosek

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Penilaian Kondisi Nelayan Pantai Timur Sumatra Utara Menggunakan Domain Sosial dan Ekonomi dari Pendekatan Ekosistem Perikanan

Assessment of Fishermen Condition in The East Coast of North Sumatera Using The Social and Economic Domains of The Fisheries Ecosystem Approach

Afran Rouzani Pulungan[1], Devi Kartika Sari Utomo[2]

[1]Universitas Sumatera Utara
[2]Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Utara
[1]Jl. Dr. T. Mansur No. 9, Kampus Padang Bulan, Medan 20155, Sumatra Utara, Indonesia
[2]Jl. Sei Batu Gingging Ps. X No.6, Merdeka, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatra Utara 2015, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 8 Oktober 2024
Perbaikan naskah: 8 Oktober 2024
Disetujui terbit : 22 Desember 2024

Korespodensi penulis:
Email: afran.rouzani@gmail.com

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v19i2.14498





ABSTRAK

Pengelolaan perikanan yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya perikanan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan telah menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya ikan di Pantai Timur Sumatra Utara. Hal ini telah mengakibatkan penurunan potensi beberapa jenis ikan, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan nelayan. Tingkat pendapatan yang rendah berdampak pada kesejahteraan, pendidikan, keterampilan, dan akses nelayan terhadap teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana kondisi sosial dan ekonomi nelayan melalui metode pendekatan ekosistem dan memberikan rekomendasi peningkatan pengelolaan perikanan di Medan, Deli Serdang, dan Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak terkait dan data sekunder yang diperoleh dari studi literatur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan EAFM untuk menganalisis aspek sosial maupun ekonomi. Dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa indikasi, antara lain terdapatnya penurunan jumlah nelayan dan produksi perikanan tangkap di tiga lokasi penelitian tersebut. Nilai komposit domain sosial berada dapat dikategorikan dalam kelompok sedang dan domain ekonomi dikategorikan dalam kelompok baik. Namun demikian, dari kedua domain tersebut, terdapat dua indikator, yakni konflik perikanan dan pendapatan rumah tangga perikanan (RTP) yang menjadi indikator dengan kategori kurang. Frekuensi terjadinya konflik perikanan cenderung cukup tinggi, yakni lebih dari lima kali dalam setahun. Sementara itu, dari indikator pendapatan RTP, pendapatan bulanan nelayan masih di bawah UMR. Peningkatan pengawasan dan penegakan hukum yang lebih baik diperlukan untuk mengurangi frekuensi konflik perikanan. Sementara itu, peningkatan pendapatan RTP dapat dilakukan dengan mendorong mata pencaharian alternatif bagi nelayan, pelatihan ketrampilan penangkapan ikan dan non-penangkapan ikan serta bantuan perikanan.

Kata Kunci: ekonomi; ekosistem; nelayan; pendekatan; sosial

ABSTRACT

The implementation of fisheries management strategies aimed at enhancing the well-being of fishing communities has led to the overexploitation of fish resources along the East Coast of North Sumatra. This has resulted in a decline in certain fish species, which affects the income of fishers. Low-income levels have a detrimental impact on the welfare, education, skills, and access to technology of fishers. This study is to identify the social and economic conditions of the communitythrough ecosystem approachmethod and provide recommendations for improving fisheries management in Medan, Deli Serdang, and Serdang. This research uses primary data obtained through interviews with relevant stakeholders and secondary data gathered from literature reviews. The study used descriptive qualitative methodology and the EAFM approach to analyze social and economic aspects. From the results of this study, several indications were obtained, including a decrease in the number of fishermen and in capture fisheries production in the three research locations. The composite value of the social domain is classified as moderate, while the economic domain is categorized as good. However, of the two domains, there are two indicators with deficient categories. The frequency of fishery conflicts tends to be quite high, which is more than five times annually. Meanwhile, from the RTP income indicator, fishermen's monthly income is still below the minimum wage. Improved monitoring and better law enforcement are needed to reduce the frequency of fisheries conflicts. Meanwhile, increasing household income can be done by encouraging alternative livelihoods for fishers, training in fishing and non-fishing skills and fisheries assistance.

***Keywords:** economy, ecosystem, fishermen, approach; social*

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara kelautan atau maritim yang sangat kaya akan keanekaragaman hayati dan berbagai potensi sumber daya kelautan dan perikanannya, Potensi sumber daya kelautan dan perikanan Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan mencapai 12 juta ton per tahun (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2022, 2022). Hal ini menjadikan sektor tersebut sebagai salah satu sektor yang cukup strategis dalam mendukung pembangunan perekonomian nasional, terutama untuk mendorong ketersediaan lapangan pekerjaan, kesetaraan pendapatan, dan kenaikan taraf hidup masyarakat (Retnowati, 2011). Pengelolaan sistem perikanan memiliki tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, meliputi sumber daya perikanan dan

keberadaan ekosistemnya atau disebut juga dengan natural system; pemanfaatan sumber daya perikanan untuk kehidupan sosial dan pemenuhan ekonomi masyarakat (human system); serta tata kelola dan kebijakan yang mengatur pengelolaan perikanan (fishery governance / management system) (Charles, 2023).

Meskipun sumber daya kelautan dan perikanan termasuk sumber daya yang bisa diperbarui, tetapi pada praktiknya diperlukan pengelolaan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa sumber daya tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan generasi saat ini, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang. Pengelolaan perikanan yang berkelanjutan melibatkan upaya untuk mempertimbangkan dan mengintegrasikan faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan dalam proses pengambilan keputusan dan tindakan terkait perikanan. Tujuannya untuk memastikan bahwa aktivitas perikanan tidak merusak lingkungan, melindungi mata pencaharian nelayan, serta memastikan ketersediaan sumber daya bagi masyarakat masa depan.

Indonesia sendiri telah membagi pengelolaan perikanan ke dalam 11 Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) yang membentang mulai dari Selat Malaka di barat Indonesia hingga timur Indonesia di Laut Arafura (Adrianto *et al.*, 2014). WPP ini menjadi dasar tata kelola perikanan di Indonesia sekaligus wilayah untuk menerapkan pengelolaan perikanan yang berbasis ekosistem (Damanik *et al.*, 2016). Pengelolaan perikanan dengan pendekatan ekosistem bertujuan untuk memberikan manfaat dan meningkatkan kondisi sosial maupun ekonomi yang lebih baik, terutama bagi masyarakat tanpa mengabaikan dinamika ekosistem yang menjadi habitat sumber daya perikanan itu sendiri (Adrianto *et al.*, 2014). Interaksi antara komponen abiotik (faktor tak hidup seperti iklim, suhu air, ketersediaan nutrien) dan biotik (organisme hidup seperti ikan, plankton, dan makhluk hidup lainnya) dalam suatu ekosistem perairan sangat penting dan memiliki dampak yang kompleks terhadap sumber daya ikan. Sebagai contoh, perubahan iklim dapat mempengaruhi suhu air, pola arus laut, dan ketersediaan makanan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi habitat dan populasi ikan. Jika interaksi antar komponen tersebut diabaikan dalam pengelolaan sumber daya ikan, maka keberlanjutan perikanan akan terancam karena tidak memperhitungkan dampak perubahan lingkungan terhadap ekosistem perairan dan populasi ikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan perikanan melalui penerapan pendekatan ekosistem atau Ecosystem Approach Fisheries Management (EAFM) memiliki 6 (enam) domain atau aspek indikator yang bertujuan sebagai tolok ukur untuk pemantauan dan penilaian terhadap pelaksanaan dan penerapan prinsip-prinsip pengelolaan berbasis ekosistem yang telah dilakukan (Adrianto *et al.*, 2014; Budiarto *et al.*, 2015). Keenam domain tersebut antara lain sumber daya ikan, habitat dan ekosistem, teknik penangkapan ikan, serta domain ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Penelitian sebelumnya terkait asesmen pengelolaan perikanan berbasis ekosistem telah dilakukan di berbagai wilayah pengelolaan perikanan dan beberapa jenis ikan, seperti di Kepulauan Anambas (Pregiwati *et al.*, 2015), komoditas rajungan di Laut Jawa (Budiarto *et al.*, 2015); Pantai Timur Sumatra Utara (Damanik, dkk, 2016); komoditas gurita di Kabupaten Banggai Laut (Tarigan *et al.*, 2020); komoditas ikan layang di Perairan Pulau Ternate (Arianto *et al.*, 2022); dan komoditas cumi-cumi di perairan Kota Medan (Harahap *et al.*, 2023).

Pada praktiknya, pengelolaan perikanan yang lebih menekankan pada bagaimana sumber daya perikanan yang tersedia dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk kesejahteraan masyarakat nelayan telah mendorong eksploitasi sumber daya ikan yang berlebihan (Budiarto *et al.*, 2015; Damanik *et al.*, 2016). Ironisnya, kondisi sumber daya perikanan dan ekosistemnya berpengaruh terhadap pendapatan nelayan yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan, tingkat pendidikan, keterampilan dan kepemilikan teknologi (Negara, 2020; Pramana *et al.*, 2017; Sarjulis, 2011). Dengan demikian, eksploitasi sumber daya ikan yang berlebih (overfishing) tidak hanya memberikan implikasi negatif bagi ekologi, tetapi juga ekonomi nelayan dalam jangka panjang (Latuconsina *et al.*, 2023).

Syahrina *et al.* (2022) mendefinisikan nelayan merupakan orang dengan kegiatan utamanya mencari hasil laut untuk memenuhi nafkah pribadi dan keluarganya, baik dengan cara menangkap ikan atau hewan laut lainnya di dasar laut maupun di permukaannya, sebagai pekerjaan utama sehari-hari. Nelayan diklasifikasikan menjadi 6 (enam) jenis, yaitu nelayan pemilik (juragan), nelayan penggarap (buruh/pekerja), nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan angkut atau gendong, dan perusahaan/industri perikanan (Retnowati, 2011). Interaksi antar rumah tangga nelayan membangun komunitas yang saling berinteraksi dan mendukung dalam aktivitas penangkapan ikan serta kehidupan sehari-hari.

Nelayan kecil atau tradisional umumnya berpendidikan rendah, minim akses terhadap

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

pengetahuan dan informasi, memiliki modal yang terbatas dan menggunakan peralatan yang sederhana sehingga rentan terhadap konflik dan kemiskinan (Equanti & Bayuardi, 2018; Mujaddid & Nugroho, 2021). Kondisi ini diperburuk dengan penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran limbah industri Click or tap here to enter text.dan penurunan sumberdaya ikan karena overfishing Click or tap here to enter text.sehingga berpengaruh terhadap penghasilan nelayan (Parenrengi *et al.*, 2020; Retnowati, 2011). Berbagai penelitian tentang masyarakat nelayan di Indonesia (Badarudin *et al.*, 2021; Negara, 2020; Prihandoko *et al.*, 2012; Retnowati, 2011) mengidentifikasi bahwa mereka termasuk golongan masyarakat marjinal yang kurang diuntungkan dari segi ekonomi, sosial dan politik. Hal ini menyebabkan nelayan berada dalam posisi yang rentan dan kurang memiliki akses atau pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan nelayan di Indonesia tersebar luas di 38 provinsi di Indonesia, termasuk Provinsi Sumatra Utara. Provinsi Sumatra Utara memiliki 2 (dua) WPP, yaitu WPP 571 di pantai timur dan WPP 572 di pantai barat. Di Sumatra Utara, terdapat 9 (sembilan) kabupaten/kota yang termasuk dalam WPP 571, yaitu Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Batubara, Kabupaten Asahan, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Labuhan Batu Utara, dan Kabupaten Labuhan Batu dengan jumlah nelayan mencapai 63.294 orang. Menurut Keputusan Kementerian Kelautan dan Perikanan Nomor 19 Tahun 2022 terdapat permasalahan penangkapan berlebih pada ikan jenis tertentu di pantai timur Sumatra Utara yang disebabkan oleh penggunaan alat penangkapan ikan yang tidak tepat, kurangnya pengetahuan nelayan terhadap regulasi yang berlaku, pembatasan wilayah penangkapan ikan, serta kekurangan sosialisasi terhadap peraturan yang mengatur aktivitas penangkapan ikan kepada para nelayan. Penangkapan sumber daya ikan di pantai timur Sumatra Utara yang memiliki akses terbuka bagi semua nelayan juga turut berkontribusi pada terjadinya penangkapan yang berlebihan (overfishing).

Umumnya, hasil tangkapan ikan diperdagangkan di sentra kegiatan nelayan seperti Pelabuhan Perikanan (PP), Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), meskipun mayoritas nelayan besar seringkali memilih untuk menjual langsung kepada perusahaan-perusahaan eksportir. Di wilayah pantai timur Provinsi Sumatra Utara, tidak semua sentra kegiatan nelayan aktif beroperasional. Beberapa sentra kegiatan nelayan yang aktif, yakni di Kota Medan (TPI di PPS Belawan), Kabupaten Deli Serdang (PPI/TPI Pantai Cermin dan Pantai Labu), dan Kabupaten Serdang Bedagei (PPI/TPI Sialang Buah dan Tj. Beringin).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian terkait kondisi sosial ekonomi nelayan di pantai timur Sumatra Utara menjadi penting untuk dilakukan. Tujuannya agar mengetahui dan menilai kondisi sosial dan ekonomi nelayan di Medan, Deli Serdang, dan Serdang Bedagai melalui pendekatan Ecosystem Approach to Fisheries Management (EAFM). Studi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang berharga dalam merancang kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi nelayan dan mengurangi kerentanan mereka terhadap tekanan lingkungan dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode pendekatan ekosistem dalam pengelolaan perikanan untuk fokus mengidentifikasi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan Pantai Timur Sumatra Utara. Pendekatan ekosistem adalah gagasan tentang bagaimana menyeimbangkan tujuan sosial ekonomi dalam pengelolaan perikanan dengan mempertimbangkan pengetahuan, informasi, dan pertanyaan tentang bagaimana biotik, abiotik, dan interaksi antara manusia dalam ekosistem perairan melalui pengelolaan perikanan yang terpadu, komprehensifdanberkelanjutan(Bianchi&Skjoldal, 2008). Adrianto dkk. (2014),mengemukakan bahwa pendekatan komprehensif ini dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi pengelolaan perikanan di Indonesia melalui identifikasi keragaan yang terbagi menjadi 6 (enam) indikator utama, yakni sumber daya ikan, habitat dan ekosistem, teknik penangkapan ikan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Pada studi ini penilaian dilakukan pada domain ekonomi dan sosial untuk melihat bagaimana pengelolaan perikanan di pantai timur Sumatra Utara berpengaruh terhadap kondisi sosial dan perekonomian masyarakat nelayan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga wilayah sentra nelayan, yakni Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan Kota Medan, Desa Pekan Pantai Labu, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, dan Desa Pekan Tanjung Beringin Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai dari Februari hingga April 2024.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer berupa data observasi dan wawancara dengan para pelaku perikanan, seperti nelayan/ABK, pemilik kapal, dan pemerintah atau dinas terkait, sedangkan data sekunder berupa data statistik perikanan tangkap, peraturan, dan artikel ilmiah terkait. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan responden, dan kajian pustaka. Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang aspek sosial dan ekonomi masyarakat terkait dengan pengelolaan sumber daya ikan. Aspek sosial mencakup partisipasi masyarakat, konflik dalam bidang perikanan, dan pengetahuan lokal tentang pengelolaan sumber daya ikan. Sementara itu, aspek ekonomi mencakup kepemilikan aset, pendapatan rumah tangga, dan kontribusi penjualan hasil perikanan.

Wawancara yang dilakukan terhadap responden yang berkepentingan dalam mengetahui tingkat pemanfaatan potensi di Pantai Timur Sumatra Utara meliputi Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatra Utara, Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Medan, Dinas Perikanan Kabupaten Deli Serdang, Dinas Perikanan Kabupaten Serdang Bedagei, Pengawas Sumberdaya Kelautan dan Perikanan (PSDKP) Belawan, nelayan, tokoh masyarakat, kepala desa dan LSM. Dalam penelitian ini, terdapat 64 responden dari nelayan, meliputi 34 nelayan berada di Kabupaten Serdang Bedagei, 12 Nelayan Kabupaten Deli Serdang dan 18 Orang nelayan yang berada Kota Madya Medan, masing-masing 2 orang pegawai dari setiap OPD Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Serdang Bedagai, Deli Serdang dan Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Medan. Wawancara dilakukan dengan nelayan yang telah tinggal di wilayah tersebut selama minimal 5 tahun, untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang kondisi perikanan di wilayah tersebut.

Metode Analisis

Prosedur analisis data melibatkan pengolahan data lapangan, pemeriksaan kelengkapan pengisian kuesioner oleh responden, pengecekan kesesuaian seluruh jawaban dari responden, verifikasi relevansi jawaban, dan penyesuaian data untuk konsistensi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan penilaian indikator Ecosystem Approach Fisheries Management (EAFM). Tahapan analisis EAFM berdasarkan (Adrianto *et al.*, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kriteria untuk setiap indikator dari aspek atau domain ekonomi dan sosial sebagaimana Tabel 2.
2. Mengkaji keragaan masing-masing unit perikanan untuk setiap indikator yang diuji.
3. Menetapkan batasan nilai (reference point).
4. Melakukan skoring untuk setiap indikator ke-i domain ke-j menggunakan skala Likert berbasis skala ordinal 1, 2, 3 sesuai keragaan pada setiap unit perikanan yang diuji.
5. Menetapkan skor dari setiap atribut EAFM dengan skor untuk semua atribut dari semua domain ditetapkan pada kisaran nilai 1-3.
6. Menentukan bobot berdasarkan rangking untuk setiap indikator ke-i, domain ke-j.
7. Menentukan tingkat konektivitas atau densitas antar domain dan indikator dengan menentukan skor domain dari hasil cognitive mapping keterkaitan antar indikator.
8. Menghitung nilai setiap indikator dengan rumus Nilai Indikator = Bobot x Skor.
9. Menghitung nilai total dan nilai komposit pada masing-masing aspek atau domain ekonomi dan sosial dengan rumus:
   $$Nk-i = \frac{Cat-i}{Cat-imax} x\, 100 \quad \text{............................ (1)}$$
   Keterangan:
   Nk-1 = Nilai komposit pada aspek ke-i
   Cat-i = Nilai total EAFM dari satu atribut dalam domain
   Cat-1 max = Nilai maksimum dari satu atribut dalam domain yang diperoleh saat semua atribut memiliki skor
10. Menentukan nilai komposit total dari semua domain yang dikaji yang diperoleh dari nilai rata-rata komposit semua domain. Hasil analisis kemudian ditampilkan dalam bentuk model bendera (*flag mode*) seperti yang dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Batasan Skor Nilai Domain dan Agregat.

Rentang Nilai		Flag Model	Deskripsi
Rendah	Tinggi		
1	20	(merah)	Buruk dalam menerapkan EAFM
21	40	(abu-abu muda)	Kurang dalam menerapkan EAFM
41	60	(kuning)	Sedang dalam menerapkan EAFM
61	80	(hijau muda)	Baik dalam menerapkan EAFM
81	100	(hijau tua)	Baik sekali dalam menerapkan EAFM

Sumber: Adrianto *et al.* (2014)

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Tabel 2. Kriteria Penilaian Domain EAFM.

No	Domain	Indikator	Kriteria	Bobot
1	Ekonomi	Kepemilikan aset	1 = nilai aset berkurang (lebih dari 50%) 2 = nilai aset tetap (kurang dari 50%) 3 = nilai aset bertambah (di atas 20%)	45
		Pendapatan rumah tangga perikanan (RTP)	1 = kurang dari UMR 2 = sama dengan UMR 3 = lebih dari UMR	30
		Tingkat permintaan (% hasil perikanan terjual)	1 = 20% laku terjual 2 = 21-50% laku terjual 3 = 51-100% laku terjual	25
2	Sosial	Partisipasi pemangku kepentingan	1 = kurang dari 50% 2 = 50–99% 3 = 100%	40
		Konflik perikanan	1 = lebih dari 5 kali/tahun 2 = 2-5 kali/tahun 3 = kurang dari 2 kali/tahun	35
		Pemanfaatan pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumber daya ikan	1 = tidak ada 2 = ada, tapi tidak efektif 3 = ada dan efektif digunakan	25

Sumber: Adrianto et al. (2014) dan Harahap et al. (2023)

Tabel 3. Jumlah Nelayan dan Produksi Perikanan Tangkap Tahun 2022.

Kabupaten/ Kota	Jumlah Nelayan 2022		Total Nelayan 2022 (orang)	Total Nelayan 2021 (orang)	Produksi Perikanan Tangkap 2022 (ton)	Produksi Perikanan Tangkap 2021 (ton)
	Waktu Penuh	Sambilan				
Medan	8.750	3.810	12.560	12.570	27.085	31.838
Deli Serdang	11.754	23	11.777	13.177	32.852	37.812
Serdang Bedagai	8.035	1.866	9.901	10.171	26.460	24.181

Sumber: Diolah dari Database Validasi Nasional Satu Data Kelautan dan Perikanan (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Nelayan Pantai Timur Sumatra Utara

Kawasan perairan yang termasuk dalam WPP 571, antara lain meliputi Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, dan Serdang Bedagai. Jumlah nelayan dan produksi perikanan tangkap di tiga wilayah tersebut sebagaimana tersaji pada Tabel 3. Mayoritas nelayan di daerah ini merupakan nelayan skala kecil yang menggunakan kapal dengan ukuran kurang dari 5 GT. Sementara itu, alat penangkapan ikan yang sering digunakan meliputi jaring insang (gillnets), bubu, pukat cincin, dan rawai dasar. Penangkapan umumnya dilakukan dalam satu hari perjalanan (one day trip) atau sepuluh hari perjalanan dalam satu kali trip, menyesuaikan dengan alat penangkapan dan jenis ikan yang ditangkap. Hasil tangkapan rata-rata bervariasi tergantung pada musim penangkapan, dengan kisaran minimal sekitar 100 kg hingga lebih dari 300 kg selama musim penangkapan. Namun, selama bukan musim penangkapan, hasil tangkapan bisa turun drastis menjadi maksimal 50 kg atau bahkan nihil.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa jumlah nelayan pada tahun 2022 di Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Serdang Bedagai mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021. Penurunan yang paling signifikan terjadi di Kabupaten Deli Serdang, dengan penurunan sebesar 10%. Penurunan jumlah nelayan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi perairan, kenaikan biaya operasional, dan persaingan industri. Ketiga faktor ini berdampak langsung pada pendapatan nelayan. Akibatnya, sebagian nelayan mungkin memilih untuk mencari pekerjaan lain karena sulitnya situasi ekonomi yang dihadapi dalam usaha penangkapan ikan.

Kondisi perairan yang semakin buruk telah berdampak pada penurunan hasil tangkapan nelayan. Semua responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa kondisi perairan semakin memburuk dan

terjadi pendangkalan yang menyebabkan volume hasil tangkapan menurun dalam 5 tahun terakhir. Sebanyak 89% peserta penelitian menyatakan bahwa jarak ke wilayah penangkapan semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan nelayan harus melakukan penangkapan ikan dengan berpindah-pindah lokasi. Sebanyak 73% nelayan melakukan penangkapan ikan dalam jarak 1 hingga 15 mil, sementara 27% sisanya melakukan penangkapan ikan dengan jarak lebih dari 15 mil. Di samping melakukan penangkapan di daerah yang berpindah-pindah, 34% nelayan juga mengubah alat tangkap mereka sesuai dengan musim penangkapan. Tindakan ini dilakukan agar mereka dapat menjaga kelangsungan usaha penangkapan ikan dan tetap memperoleh pendapatan.

Biaya operasional yang meningkat akibat kenaikan BBM juga menyebabkan penurunan terhadap pendapatan nelayan. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan BBM bersubsidi bagi nelayan, hal ini belum menyentuh nelayan secara merata. Susahnya pengurusan rekomendasi untuk memperoleh subsidi dan kuota BBM yang tidak sesuai dengan kebutuhan nelayan menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi. Persaingan dari industri besar juga memiliki dampak terhadap kelangsungan usaha penangkapan nelayan kecil maupun tradisional. Para nelayan ini harus bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar dalam menangkap ikan. Terkadang, armada penangkapan ikan milik perusahaan-perusahaan besar tersebut juga melakukan penangkapan di wilayah area tempat nelayan kecil dan tradisional melakukan penangkapan ikan. Akibatnya, semua ikan ditangkap oleh perusahaan besar, sedangkan nelayan kecil tidak mendapat bagian yang cukup. Situasi ini diperburuk dengan maraknya pengoperasian alat penangkapan ikan yang dilarang, seperti trawl dan tank kerang. Penggunaan alat penangkapan ikan ini mengeksploitasi sumber daya ikan dari berbagai jenis dan ukuran, sekaligus merusak lingkungan perairan yang pada gilirannya menganggu ekosistem dan keberlanjutan sumber daya kelautan dan perikanan.

Status Pengelolaan Perikanan Domain Sosial dan Ekonomi

Kondisi sosial dinilai berdasarkan 3 (tiga) indikator, yakni partisipasi pemangku kepentingan, konflik perikanan dan pemanfaatan pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumberdaya perikanan. Perhitungan analisis komposit untuk domain sosial diperoleh nilai 55,55 yang termasuk dalam kategori sedang untuk penerapan EAFM. Hal ini sedikit berbeda dari penelitian Damanik *et al.* (2016) yang menemukan bahwa domain sosial di perairan WPP 571 berada pada kategori baik. Hal yang membedakan adalah frekuensi konflik perikanan yang saat ini semakin meningkat dan rendahnya serta kurang efektifnya penggunaan pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumber daya perikanan di tiga lokasi penelitian. Analisis komposit domain sosial secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.

Partisipasi stakeholder memiliki tujuan guna mengukur aktif atau tidaknya pemangku kepentingan

Tabel 4. Analisis Komposit Domain Sosial.

Domain	Indikator	Keterangan	Skor	Bobot	Nilai	Komposit
Sosial	Partisipasi pemangku kepentingan	Partisipasi pemangku kepentingan seperti penyelesaian konflik, pengawasan dan penyuluhan yang dilakukan pemerintah	2	40	80	66,67
	Konflik perikanan	Jumlah konflik yang terjadi khususnya antara nelayan kecil dengan nelayan besar, atau nelayan lokal dengan nelayan dari daerah lain dengan frekuensi lebih dari 5 kali dalam setahun	1	35	35	33,33
	Pemanfaatan pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumber daya ikan	Pengetahuan ekologi tradisional ada tetapi kurang efektif karena kondisi iklim dan perairan yang berubah-ubah serta persaingan penangkapan ikan	2	25	50	66,67
Jumlah Domain Sosial			**5**	**100**	**165**	**55,55**

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

dalam menjalankan peran dan kegiatan pengelolaan perikanan. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa partisipasi stakeholder dalam pengelolaan sumber daya perikanan pada tiga lokasi ini, cukup baik dengan nilai indikator partisipasi pemangku kepentingan sebesar 66,67. Bentuk keterlibatan pemangku kepentingan yang dilakukan antara lain, melakukan pengawasan Bersama dengan melibatkan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatra Utara, Polairud dan Lantamal, pembinaan dan sosialisasi terhadap nelayan oleh penyuluh dari pemerintah daerah, pemberian bantuan asuransi nelayan oleh pemerintah daerah, dan adanya peran aktif asosiasi atau organisasi nelayan dalam menyampaikan aspirasi terkait pengelolaan perikanan.

Indikator konflik perikanan bertujuan untuk mengidentifikasi pertentangan atau konflik antar nelayan yang disebabkan karena adanya perebutan daerah untuk penangkapan dan adanya konflik kepentingan dalam penggunaan alat penangkapan ikan. Indikator konflik perikanan bernilai 33,33 yang artinya frekuensi konflik yang terjadi tinggi. Pada ketiga lokasi ini sering terjadi konflik antara nelayan kecil dengan perusahaan perikanan dalam penggunaan jalur penangkapan. Armada penangkapan ikan dari perusahaan perikanan sering melakukan penangkapan ikan di jalur penangkapan untuk nelayan kecil sehingga terjadi persaingan dalam memperoleh hasil tangkapan. Selain itu, konflik perikanan juga terjadi dengan nelayan pengguna alat penangkapan ikan terlarang seperti trawl dan tank kerang. Tingkat terjadinya konflik yang tinggi menjadi indikasi bahwa Upaya pengelolaan perikanan yang ada masih kurang baik, terutama terkait upaya pengawasan maupun penegakan hukum.

Pemanfaatan pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumberdaya ikan adalah indikator dari sejauh mana pengetahuan lokal digunakan dan seberapa efektifnya dalam upaya pengelolaan sumberdaya ikan (Budiarto *et al.*, 2015). Efektivitas penerapan pengetahuan lokal dalam kegiatan pengelolaan sumberdaya ikan menentukan tingkat keberhasilannya. Pengetahuan lokal nelayan di tiga lokasi tersebut sudah ada, khususnya terkait daerah penangkapan saat musim ikan tertentu, namun pengetahuan ini belum efektif digunakan karena cuaca dan kondisi perairan yang dinamis serta persaingan penangkapan ikan yang mendorong nelayan untuk memaksa penangkapan ikan daripada tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali. Nilai komposit untuk pengetahuan lokal sebesar 66,67 dalam kategori baik.

Kondisi ekonomi dinilai berdasarkan 3 (tiga) indikator kunci, yakni kepemilikan aset, pendapatan rumah tangga perikanan (RTP), dan tingkat permintaan yang menilai persentase penjualan hasil tangkapan. Secara keseluruhan domain ekonomi diperoleh nilai bobot kategori baik dalam menerapkan EAFM dengan jumlah nilai sebesar 66,67, sebagaimana yang tertera pada Tabel 5. Indikator kepemilikan aset adalah perbandingan antara jumlah aset produktif yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan pada saat ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Aset produktif ini mencakup semua aset yang digunakan dalam kegiatan penangkapan. Pengukuran indicator ini bertujuan untuk menilai kemampuan rumah tangga nelayan dalam meningkatkan aktivitas ekonominya (Budiarto *et al.*, 2015). Nilai indikator kepemilikan aset yang diperoleh dari tiga lokasi penelitian adalah 66,67, yang berarti tidak ada penambahan aset selama dari usaha penangkapan ikan yang dilakukan. Ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh nelayan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, biaya operasional melaut dan biaya perawatan aset produktif sehingga tidak mencukupi untuk meningkatkan jumlah aset produktif

Tabel. 5 Analisis Komposit Domain Ekonomi.

Domain	Indikator	Keterangan	Skor	Bobot	Nilai	Komposit
Ekonomi	Kepemilikan Aset	Aset produktf nelayan tidak bertambah ataupun berkurang (aset tetap)	2	45	90	66,67
	Pendapatan rumah tangga perikanan (RTP)	Pendapatan rata-rata nelayan per bulan dalam 1 tahun kurang dari UMR	1	30	30	33,33
	Tingkat permintaan (% hasil perikanan terjual)	90% hasil tangkapan laku terjual dan diambil oleh pengepul, dijual langsung ke konsumen, atau ke TPI	3	25	75	100,00
Jumlah Domain Ekonomi			**6**	**100**	**195**	**66,67**

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

yang mereka miliki. Hal ini mengidentifikasikan bahwa meskipun mereka mungkin bisa bertahan hidup dengan pendapatan yang diperoleh, mereka kesulitan dalam mengumpulkan modal untuk mengembangkan usaha mereka lebih lanjut atau memperluas aset produktif mereka. Rata-rata jenis aset produktif yang dimiliki oleh nelayan antara lain, perahu, mesin, dan alat penangkapan ikan.

Indikator pendapatan rumah tangga perikanan (RTP) adalah total pendapatan yang diterima oleh rumah tangga nelayan yang dinilai menggunakan standar upah minimum regional (UMR). Pendapatan RTP di tiga lokasi mendapat nilai 33,33 pada kategori kurang karena pendapatan RTP masih dibawa UMR. Pendapatan yang diperoleh nelayan dari usaha penangkapan ikan tidak menentu, tergantung musim. Ketika musim penangkapan ikan yang umumnya berlangsung dari bulan November hingga Februari, nelayan dapat memperoleh penghasilan tinggi. Namun, saat musim paceklik yang terjadi di bulan Maret hingga Oktober, pendapatan nelayan bisa menurun hingga 30%. Penghitungan pendapatan nelayan berdasarkan rata-rata pengasilan hasil tangkapan pada musim tangkap dengan rerata sebesar Rp 6.000.000 per bulan selama 5 bulan mulai Oktober hingga Februari dan penghasilan tangkapan bukan pada musim tangkap dengan rerata sebesar Rp 2.000.000 per bulan selama 7 bulan pada bulan Maret hingga September, sehingga bila dikonversikan selama satu tahun maka pendapatan nelayan sebesar Rp 3.666.600 per bulan dan berada dibawah standar Upah Minimum Regional (UMR), yakni sebesar Rp 3.769.082. Selain itu, pendapatan RTP yang rendah juga disebabkan kurangnya mata pencaharian alternatif bagi nelayan. Dari hasil penelitian, hanya 53% nelayan yang memiliki sumber pendapatan lain, seperti berdagang, bertani, ojek, dan membuka jasa perbaikan mesin atau alat penangkapan ikan.

Indikator tingkat permintaan dilakukan dengan mengukur persentase hasil tangkapan yang terjual. Angka indikator ini mencapai 100, menandakan kategori yang sangat baik. Sekitar 90% hasil tangkapan nelayan berhasil dijual melalui berbagai saluran seperti pengepul atau tengkulak, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), atau langsung kepada konsumen. Sementara sisanya, hasil tangkapan diolah untuk keperluan konsumsi sendiri atau dijual. Namun, tingkat permintaan yang tinggi tidak menjamin bahwa kebutuhan nelayan akan terpenuhi. Meskipun tingkat permintaan tinggi adalah hal yang positif, hal ini tidak menjamin bahwa pendapatan yang diperoleh nelayan dapat memenuhi kebutuhan nelayan sepenuhnya. Tingkat permintaan yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat peluang pasar yang luas untuk menampung hasil tangkapan yang diperoleh. Namun, penting untuk diingat bahwa faktor suplai atau jumlah hasil tangkapan juga sangat berpengaruh terhadap total pendapatan yang diperoleh. Dengan kata lain, meskipun ada permintaan yang tinggi, jika suplai hasil tangkapan rendah, pendapatan nelayan tetap bisa terbatas.

Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa ada beberapa tantangan dan potensi perbaikan yang perlu diperhatikan dalam upaya untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi terkait dengan pengelolaan perikanan di wilayah tersebut. Implementasi kebijakan yang lebih efektif, pemberdayaan masyarakat nelayan, perbaikan infrastruktur, atau pendekatan yang lebih inklusif dalam proses pengambilan keputusan terkait perikanan mungkin diperlukan sebagai upaya perbaikan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Secara keseluruhan, kondisi nelayan di Pantai Timur Sumatra Utara menurut domain sosial berada pada kategori sedang. Dari tiga indikator yang digunakan untuk penilaian, dua indikator menunjukkan hasil yang baik, yakni indikator partisipasi pemangku kepentingan dan pemanfaatan pengetahuan lokal dalam pengelolaan sumber daya ikan. Namun, satu indikator yang perlu menjadi fokus perbaikan, yakni indikator konflik perikanan yang frekuensinya cukup tinggi, yakni lebih dari lima kali dalam setahun. Sementara itu, kondisi domain ekonomi secara keseluruhan tergolong baik. Tiga indikator yang dinilai dalam domain ekonomi, indikator kepemilikan aset dan tingkat permintaan menunjukkan hasil yang positif. Namun, indikator pendapatan rumah tangga perikanan (RTP) masih perlu ditingkatkan, karena pendapatan rumah tangga perikanan nelayan masih di bawah standar UMR.

Rekomendasi Kebijakan

Upaya perbaikan untuk indikator konflik perikanan dapat diupayakan dengan meningkatkan pengawasan perairan termasuk penegakan hukum bagi pengguna alat penangkapan ikan yang dilarang dan kapal yang melanggar jalur, serta peningkatan peran aktif pokmaswas. Sedangkan upaya peningkatan pendapatan rumah tangga perikanan (RTP) dapat dilakukan dengan pembinaan dan pelatihan mata pencaharian alternatif sebagai sumber pendapatan tambahan, sosialisasi dan

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

fasilitasi permodalan melalui koperasi perikanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang berharga selama penelitian ini. Kami juga mengapresiasi dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, baik secara teknis maupun administratif.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah: Afran Rouzani Pulungan sebagai kontributor utama, Devi Kartika Sari Utomo sebagai kontributor anggota. Penulis menyatakan bahwa telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianto, L., Habibi, A., Fahruddin, A., Azizy, A., Susanto, H. A., Musthofa, I., Kamal, M. M., Wisudo, S. H., Wardianto, Y., Raharjo, P., Nasution, Z., & Yonvitner. (2014). Indikator untuk Pengelolaan Perikanan dengan Pendekatan Ekosistem. Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Arianto, M., Tangke, U., Sardi Titaheluw, S., & Masiyah, S. (2022). Evaluasi Pengelolaan Perikanan Layang di Perairan Pulau Ternate Berdasarkan EEAFM pada Domain Sumberdaya dan Teknik Penangkapan Ikan (Evaluation of Mackerel scad Fishery Management in Ternate Island Waters Based on EAFM in the Domain of Resources and Fishing Techniques). AGRIKAN - Jurnal Agribisnis Perikanan, 15(1), 255–264. https://doi.org/10.52046/agrikan.v15i1.255-264

Badarudin, Mi., Marasabessy, I., Sareo, F. P., & Studi Pengolahan Hasil Perikanan Sorong, P. U. (2021). Keadaan Sosial dan Ekonomi Nelayan Ikan Karang Kampung Malaumkarta Distrik Makbon Kabupaten Sorong Papua Barat. Jurnal Riset Perikanan Dan Kelautan, 3(2), 370–384.

Bianchi, G., & Skjoldal, H. R. (2008). The Ecosystem Approach to Fisheries (G. Bianchi & H. R. Skjoldal, Eds.; English, Trans.). CAB International and FAO.

Budiarto, A., Adrianto, L., & Kamal, M. (2015). Status Pengelolaan Perikanan Rajungan (Portunus Pelagicus) Dengan Pendekatan Ekosistem di Laut Jawa (WPPNRI 712). Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia, 1, 9–24.

Charles, A. (2023). The Fishery System: Structure and Dynamics. In Sustainable Fishery Systems (2nd ed., p. 8). Wiley.

Damanik, M. Ridha. S., Lubis, M. R. K. L., & Astuti, A. J. D. (2016). Kajian Pendekatan Ekosistem dalam Pengelolaan Perikanan di Wilayah (WPP) 571 Selat Malaka Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Geografi, 8(2), 165–176.

Equanti, D., & Bayuardi, G. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi dan Kualitas Hunian Rumah Tangga Nelayan di Desa Kuala Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. Jurnal Pendidikan Sosial, 5(1), 20–34.

Harahap, W. A. J., Zairion, Z., Kamal, M. M., Adrianto, L., Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, P., & Pertanian Bogor, I. (2023). Evaluasi Pengelolaan Perikanan Cumi-Cumi Skala Kecil dengan Pendekatan Ekosistem di Perairan Medan, Sumatera Utara. Marine Fisheries, 14(1), 103–116.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2022, Pub. L. No. 19, 1 (2022).

Latuconsina, H., Amri, K., & Triyanti, R. (2023). Peran Penting Pengelolaan Perikanan Laut Berkelanjutan bagi Kelestarian Habitat dan Kemanfaatan Sumber Daya. In Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Berkelanjutan (pp. 1–22). BRIN.

Mujaddid, A. F., & Nugroho, F. (2021). Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap di Kabupaten Langkat. PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, 20(1), 130–137.

Negara, I. K. W. (2020). Social Economic Condition of Coastal Communities and Development Strategy of Capture Fisheries Potentials in Buleleng Regency. Jurnal Manusia Dan Lingkungan, 27(2). https://doi.org/10.22146/jml.56523

Parenrengi, S., Yunas, S., Hilmiyah, N., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Lenteng, J. R. (2020). Sosial Ekonomi dan Kesejahteraan Nelayan di Wilayah Teluk Jakarta: Literature Review. Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT, 5(1), 93–104. http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB/article/view/274

Pramana, I. G. A. C., Yasa, I. G. W. M., & Karmini, N. L. (2017). Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial, dan Demografi Terhadap Pendidikan Anak Nelayan di Kaupaten Bandung. Piramida, XIII(1), 51–58.

Pregiwati, L. A., Wiryawan, B., Baskoro, M. S., Wisudo, S. H., Satria, A., & Pregiwati, L. A. (2015). Linking indicators for ecosystem approach to fisheries management and management of marine protected area effectiveness in Anambas Island. AACL Bioflux, 8(6), 1048–1063. http://www.bioflux.com.ro/aacl

Prihandoko, S., Jahi, A., Gani, D. S., Putu Purnaba, Ig., Adrianto, L., & Iwan Tjitradjaja, dan. (2012). Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Artisanal di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan, 8(1), 82–91.

Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial,

Ekonomi, dan Hukum). Perspektif, XVI(3), 149–159. www.wikipedia.com

Sarjulis. (2011). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009) [Skripsi]. Universitas Andalas.

Syahrina, A., Yulia Asmara, B., Rizky, G., & Amalia, N. (2022). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan. Jurnal Pengabdi, 5(1), 25. http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPLP2KM

Tarigan, D. J., Simbolon, D., & Wiryawan, B. (2020). Sosial dan Ekonomi Nelayan Gurita Berdasarkan Indikator EAFM Di Kabupaten Banggai Laut. Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.17509/ijom.v1i1.24620

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Keputusan Nelayan Kecil dalam Memilih Sumber Pembiayaan di Kabupaten Jember: Pendekatan Regresi Probit Biner

Decisions of Small Fishermen in Choosing Financing Sources in Jember District: Binary Probit Regression Approach

Achmad Alfan Khoesny Mubarok dan Ahmad Zainuddin

Program Studi Agribisnis, Universitas Jember, Indonesia
Jalan Kalimantan No. 37 – Kampus Bumi Tegalboto Kotak POS 159 Jember, Jawa Timur, Indonesia 68121

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 25 September 2024
Perbaikan naskah: 9 Oktober 2024
Disetujui terbit : 22 Desember 2024

Korespodensi penulis:
Email: zainuddin91.faperta@unej.ac.id

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v19i2.14250





ABSTRAK

Biaya melaut nelayan di Kabupaten Jember tergolong tinggi karena mahalnya sarana dan prasarana produksi salah satunya yaitu harga bahan bakar minyak untuk melaut yang tinggi. Namun ketersediaan modal nelayan kecil sangat terbatas karena digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan ketersediaan sumber modal menjadi faktor penting bagi nelayan di Kecamatan Puger, Jember dalam menjalankan sebuah usaha baik dari modal sendiri maupun modal pinjaman. Adanya modal akan mempengaruhi peningkatan pendapatan dan produktivitas usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sumber pembiayaan yang digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan nelayan kecil dalam memilih sumber pembiayaan. Metode penentuan lokasi penelitian ini menggunakan purposive method. Kegiatan penelitian berlokasi di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember pada bulan Oktober 2023 hingga Januari 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, analitis dan komparatif. Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah Simple Random Sampling dengan jumlah responden sebanyak 42 nelayan kecil. Pemilihan responden didasarkan pada nelayan dengan kriteria nelayan skala kecil atau dengan ukuran kapal < 5 GT. Analisis terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan dapat dilakukan analisis regresi probit biner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan kecil di Kecamatan Puger sebagian besar memilih untuk kredit modal sebagai sumber pembiayaan kegiatan usahanya dengan persentase sebesar 78,57%. Sementara itu, sisanya yaitu 19,05% nelayan lainnya memilih menggunakan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan kegiatan penangkapan ikan secara signifikan yaitu pendapatan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,020, pengalaman dengan nilai probabilitas sebesar 0,175 dan pendidikan nelayan dengan nilai probabilitas sebesar 0,161. Sementara itu, faktor-faktor lainnya yaitu umur, jumlah ABK dan inklusi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan kegiatan penangkapan ikan.

Kata Kunci: nelayan, modal, kredit, biaya, pengambilan keputusan

ABSTRACT

The cost of fishing in Jember Regency is high due to the high cost of production facilities and infrastructure, including the high price of fuel oil for fishing. However, the availability of capital for small fishermen is very tight because it is used to fulfill their daily needs. This makes the availability of capital sources an important factor for fishermen in Puger District, Jember in running a business both from their own capital and loan capital. The existence of capital will affect the increase in income and business productivity. This study aims to determine and analyze the sources of financing used and the factors that influence small-scale fishermen's decision to choose financing sources. The method of determining the location of this research uses the purposive method. The research activities were located in Puger District, Jember Regency from October 2023 to January 2024. This research used descriptive, analytical, and comparative methods. The sampling method used was Simple Random Sampling with a total of 42 respondents. The selection of respondents was based on fishermen with the criteria of small-scale fishermen or with vessel size <5 GT. Analysis related to factors influencing fishermen's decision in choosing financing sources can be done by binary probit regression analysis. The result of this study showed that small-scale fishermen in Puger Sub-district mostly choose to use credit capital as a source of financing for their business activities with a percentage of 78.57%. Meanwhile, the remaining 19.05% of fishermen choose to use their own capital as a source of financing. Factors that significantly influence the decision of fishermen in choosing the source of financing for fishing activities are income with a probability value of 0.020, experience with a probability value of 0.175 and fishermen's education with a probability value of 0.161. Meanwhile, other factors, namely age, number of crew members and financial inclusion, do not significantly influence the decision of fishermen in choosing the source of financing for fishing activities.

Keywords: *fishermen, capital, credit, costs, decision making*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan yang memiliki daerah perikanan laut berkisar 6,85 juta km2 dengan wilayah perairan yang hampir dimiliki oleh setiap provinsinya (Wiranto, 2020). Daerah perairan yang dimiliki negara Indonesia diperkirakan mampu memproduksi ikan sebesar 10 juta ton setiap tahunnya. Kondisi geografis tersebut menyebabkan tidak sedikit masyarakat di Indonesia yang berprofesi sebagai nelayan. Potensi kekayaan alam laut Indonesia dapat menjadi sumber kekuatan pangan bagi masyarakatnya karena sejatinya luas lautan Indonesia lebih luas daripada luas daratannya

(Nikmawanti & Aca, 2021). Produk perikanan yang dihasilkan bukan hanya bermanfaat untuk pasar dalam negeri atau domestik, namun juga berguna dalam peningkatan devisa negara melalui perdagangan ekspor. Udang, tuna, cakalang, kepiting dan rajungan menjadi komoditas utama dalam perdagangan ekspor produk hasil perikanan negara Indonesia (Sulistiani & Hafiludin, 2022).

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur dengan potensi perikanan yang melimpah. Kabupaten Jember memiliki sumber daya laut yang tersebar di daerah pantai selatan laut yang menyebabkan tingginya potensi sumber daya laut yang dimiliki Kabupaten Jember. Potensi perikanan laut Kabupaten Jember diperkirakan mencapai 13.349,50 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 162.719.100.000 pada tahun 2022 (BPS Jember, 2023). Potensi tersebut menjadi alasan banyaknya masyarakat di Kabupaten Jember yang bekerja sebagai nelayan khususnya di wilayah pesisir. Salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Jember dengan jumlah nelayan terbanyak yaitu Kecamatan Puger. Potensi kekayaan laut yang melimpah di Kecamatan Puger mampu dimanfaatkan oleh nelayan bahkan nelayan sekala kecil pun mampu memperoleh hasil tangkapan hingga 1 ton (Rohim dkk, 2024).

Usaha penangkapan ikan merupakan salah satu sektor yang sangat penting untuk mendukung perekonomian masyarakat pesisir. Namun demikian, usaha penangkapan di laut juga merupakan salah satu usaha yang tinggi akan risiko. Risiko yang dihadapi oleh nelayan meliputi faktor cuaca yang tidak menentu, hasil tangkapan yang tidak menentu, serta harga hasil tangkapan yang juga berfluktuasi. Selain itu, biaya melaut nelayan juga tergolong tinggi karena mahalnya sarana dan prasarana produksi salah satunya yaitu harga bahan bakar minyak untuk kegiatan melaut yang tinggi (Wantah, 2017). Nelayan kecil membutuhkan biaya sebesar Rp. 1 juta hingga Rp. 5 juta dalam sekali melaut. Dalam praktiknya, permasalahan utama yang dialami oleh nelayan dalam melakukan usaha penangkatan di Kabupaten Jember bukan hanya pada risiko operasional, namun juga tantangan dalam memperoleh akses pembiayaan. Sering kali akses terhadap sumber pembiayaan formal seperti bank terhambat oleh kurangnya jaminan dan keterbatasan nelayan dalam hal administrasi. Di sisi lain, pembiayaan informasil seperti tengkulak, pengambek atau pemberi pinjaman informal lainya cukup membebani nelayan dengan bunga yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan ketersediaan sumber modal menjadi faktor penting bagi nelayan di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember dalam menjalankan sebuah usaha karena sebuah usaha membutuhkan modal, yang dapat berupa modal sendiri dan modal pinjaman, dengan adanya modal akan mempengaruhi peningkatan pendapatan dan produktivitas usahanya (Putra & Kartika, 2019). Adapun modal tersebut dibutuhkan untuk membeli perahu, mesin, alat penangkap ikan, serta alat-alat tambahan yang digunakan sebagai penunjang untuk meningkatkan hasil tangkapannya. Tidak jarang nelayan di Kecamatan Puger lebih memilih menggunakan modal sendiri dengan alasan agar tidak memiliki tanggungan serta bisa dengan bebas menjual hasil tangkapannya. Selain modal sendiri, pengambek menjadi pilihan utama nelayan guna memenuhi kebutuhan modalnya. Kurangnya minat masyarakat terhadap Bank umum seperti BRI menjadi salah satu faktor yang menjadikan nelayan lebih memilih pengambek sebagai sumber peminjaman modal atau bisa dikatakan daya tarik pengambek lebih besar daripada Bank BRI khususnya di Kecamatan Puger (Farizi, 2022). Pinjaman yang sering dituju atau dijadikan alternatif pemenuhan modal oleh nelayan di Kecamatan Puger adalah pengambek. Pengambek dianggap menjadi solusi terbaik bagi nelayan dalam memenuhi kebutuhan modal mereka yang cukup banyak. Dibalik kemudahan persyaratan yang ditawarkan, pengambek juga memiliki kebijakan yang menyebabkan harga jual ikan dari nelayan rendah. Dampak negatif tersebut yang mengakibatkan keresahan nelayan sehingga tidak jarang juga nelayan yang lebih memilih untuk menggunakan modal sendiri walaupun terbatas (Kristanto, 2019). Permasalahan modal dan sumber pembiayaan nelayan ini sangat berbeda dengan sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor lainnya.

Pada sektor pertanian di Kabupaten Jember, umumnya terdapat program yang diberikan oleh pemerintah maupun lembaga keuangan seperti kredit usahatani dengan bunga rendah. Selaitu, untuk usaha kecil lainnya, pemerintah memberikan program kredit usaha rakyat (KUR) yang sangat populer di kalangan UMKM dan usaha kecil lainnya. Berbanding terbalik di usaha perikanan, khususnya nelayan kecil masih kurang mendapatkan perhatian pemerintah khususnya di bidang perkreditan tersebut. Hal ini tentu menyebabkan kesenjangan (*gap*) antara sektor perikanan dengan sektor lainnya khususnya dalam hal akses terhadap sumber pembiayaan. Adanya kesenjangan tersebut menjadi tantangan terbesar bagi nelayan kecil dalam meningkatkan pendapatan dan pengembangan usahanya. Minimnya akses sumber pembiayaan yang sesuai dapatn memiliki dampak besar terhadap

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

keberlanjutan usaha dan kesejahteraan nelayan. Berdasarkan hal tersebut menjadi penting untuk diteliti terkait dengan sumber pembiayaan khususnya bagi nelayan kecil di Kabupaten Jember.

Terdapat beberapa faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap pemilihan sumber pembiayaan nelayan. Besar kecilnya pendapatan nelayan diperkirakan mampu menjadi acuan dalam nelayan mengambil keputusan kredit ataupun tidak. Faktor pendidikan juga mampu menjadi faktor nelayan dalam memilih sumber modal karena dengan pendidikan yang tinggi dimungkinkan adanya perbedaan penggunaan sumber pembiayaan yang dipilih oleh nelayan sehingga peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nelayan untuk sumber pembiayaan tersebut serta menggambarkan karakteristik nelayan kecil di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Penelitian terkait dengan keputusan pemilihan sumber pembiayaan sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2017) dab Efani dkk (2021) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, tingkat pendidikan, partisipasi terhadap kelompok nelayan, dan lama trip mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang nelayan untuk mengadopsi kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Wardono & Fauzi (2016) menyebutkan bahwa lokasi mempengaruhi kecenderungan nelayan skala kecil untuk memanfaatkan sumber dana operasional, dimana karakteristik wilayah penangkapan, dan kesenjangan antar daerah berkontribusi terhadap keterikatan antara nelayan dengan tengkulak/ langgan. Selain faktor lokasi hubungan tersebut dipengaruhi oleh status kepemilikan kapal, lama kepemilikan kapal dan jumlah ABK. Kedua penelitian tersebut memiliki fokus pada faktor yang mempengaruhi nelayan dalam mengadopsi kredit modal. Adapun kebaruan pada penelitian ini adalah berfokus pada nelayan kecil sebagai subjek penelitian dengan dinamika pembiayaan pada nelayan tersebut yang jarang dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menyajikan perspektif kuantitatif terkait faktor yang mempengaruhi nelayan kecil dalam mengakses sumber modal dengan pendekatan regresi probit biner. Pendekatan ini belum banyak diterapkan pada konteks nelayan kecil khususnya di Kabupaten Jember. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang digunakan oleh nelayan skala kecil serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan nelayan kecil dalam mengakses sumber pembiayaan di Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Pemilihan daerah dengan menggunakan purposive method ini didasarkan atas pertimbangan bahwa keberadaan sumber daya laut yang melimpah karena Kecamatan Puger merupakan wilayah dengan produktivitas perikanan yang tinggi; Pemilihan lokasi tersebut juga didasarkan pada fenomena yang terjadi yaitu banyaknya permasalahan modal keuangan yang dihadapi nelayan kecil; Nelayan Kecamatan Puger merupakan target utama karena berdasarkan data BPS Kecamatan Puger merupakan wilayah dengan jumlah nelayan tertinggi di Kabupaten Jember (Supandi & Efrianto, 2021). Kegiatan penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober 2023 – Januari 2024.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber informasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data tersebut berupa data yang diperlukan untuk memenuhi variabel yang ada meliputi pendapatan, umur, pengalaman, jumlah ABK, pendidikan dan inklusi keuangan nelayan di Kecamatan Puger. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simple random sampling. Populasi nelayan yang dipilih merupakan nelayan kecil dengan jenis kapal jukung atau motor tempel. Populasi nelayan kecil yaitu nelayan dengan kategori jenis perahu motor tempel (perahu jukung) dengan ukuran kapal di bawah 5 GT. Nelayan yang dipilih merupakan nelayan yang berkedudukan sebagai juragan laut atau juragan yang memiliki perahu serta memperkerjakan beberapa pandega atau anak buah kapal. Nelayan yang dipilih berdasarkan keikutsertaan dalam KUB (Kelompok Usaha Bersama). Nelayan yang tergabung dalam KUB sudah dapat dipastikan memiliki kapal karena salah satu syarat untuk tergabung dalam KUB yaitu memiliki kapal. Jumlah nelayan kecil yang tergabung dalam KUB di Kecamatan Puger berjumlah 665 nelayan. Penentuan besaran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Taro Yamane, dimana rumus Taro Yamane menurut Sugiyono (2011) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2+1} \qquad (3)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel/responden (orang)

N = jumlah populasi yang diketahui (orang)

e = toleransi kesalahan (15%)

Berdasarkan rumus (1) dapat dihitung jumlah sampel nelayan yang digunakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2+1} \quad \text{...} \quad (2)$$

$$n = \frac{665}{665 \times 0,15^2+1} \quad \text{...................................} \quad (3)$$

sehingga diperoleh n = 1,6 ≈ 42 responden

Berdasarkan formula di atas, diperoleh jumlah sampel yang dibutuhkan yaitu sebesar 42 orang responden yang diambil secara acak. Kecamatan Puger memiliki jumlah nelayan kecil yang tersebar di seluruh desa yang ada di Kecamatan Puger. Proses pengambilan sampel dilakukan di 3 wilayah atau desa dengan kelompok nelayan (KUB) di Kecamatan Puger yang telah terverifikasi oleh Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember Tahun 2023. Desa tersebut yaitu Desa Puger Wetan, Puger Kulon dan Mojomulyo.

Metode Analisis

Guna menjawab rumusan masalah pertama terkait sumber pembiayaan nelayan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Pelaksanaan penelitian deskriptif yaitu dengan cara melakukan pemusatan perhatian aspek-aspek tertentu serta kerap memaparkan hubungan yang terjadi antara variabel (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Selain itu, dilakukan perhitungan untuk membandingkan terkait persentase nelayan yang menggunakan modal sendiri serta nelayan yang mengakses modal pinjaman/kredit di Kecamatan Puger. Adapun rumus perhitungannya yaitu sebagai berikut:

$$\text{Persentase Sumber Pembiayaan} = \frac{\text{Sumber pembiayaan}}{\text{Total Sampel}} \times 100\% \quad \text{.......................................} \quad (4)$$

Penyelesaian rumusan masalah kedua yaitu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nelayan kecil dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit di Kecamatan Puger Kabupaten Jember dapat dilakukan analisis regresi probit sebagai berikut (As Shadiqqy, 2019):

$$Y^* = \beta_0+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+\beta_4X_4+\beta_5X_5+\beta_6D_1 \quad \text{...............................} \quad (5)$$

Keterangan:

Y = Keputusan dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit, 0 = tidak mengakses sumber pembiayaan/kredit, 1 = mengakses sumber pembiyaan/kredit

β_0 = Intersep

β_{1-6} = koefisien

X1 = pendapatan (Rp/Bulan)

X2 = umur nelayan (Tahun)

X3 = pengalaman menjadi nelayan (Tahun)

X4 = jumlah ABK (Individu)

X5 = pendidikan nelayan (tahun)

D1 = inklusi keuangan (variabel dummy), 0 = tidak akses, 1 = akses

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Nelayan di Kecamatan Puger

Nelayan di Kecamatan Puger terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan skala usahanya atau ukuran perahu yang digunakan. Sebagian besar nelayan di Kecamatan Puger merupakan nelayan kecil. Pada umumnya nelayan di Desa Puger Wetan mengikuti organisasi sosial baik organisasi yang berhubungan dengan pekerjaan mereka yakni organisasi kelompok usaha bersama (KUB) perikanan tangkap. Karakteristik nelayan kecil di Kecamatan Puger dapat dilihat melalui umur nelayan, pendidikan jumlah anggota keluarga, pengalaman menjadi nelayan dan status kepemilikan perahu.

Umur Nelayan

Umur nelayan dalam penelitian ini merupakan umur pada saat penelitian ini dilaksanakan yaitu pada tahun 2023. Penghitungan umur nelayan didasarkan pada perhitungan tahun Masehi. Tabel 1 menjelaskan karakteristik nelayan kecil di Kecamatan Puger berdasarkan umur.

Tabel 1. Sebaran Nelayan Kecil di Kecamatan Puger Berdasarkan Umur.

Rentang Umur (Tahun)	Jumlah Nelayan			
	Modal Sendiri (orang)	%	Modal Pinjaman (orang)	%
30 – 35	-	-	3	9,09
36 – 41	-	-	5	15,15
42- 47	-	-	12	36,36
48 – 53	2	22,22	8	24,24
54 – 59	4	44,45	4	12,12
> 60	3	33,33	1	3,03
Total	**9**	**100,00**	**33**	**100,00**

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa umur nelayan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu berada pada rentang umur 30 – 70 tahun. Diperoleh juga bahwa mayoritas nelayan kecil yang dipilih sebagai sampel merupakan nelayan dengan rentang umur 42 – 47 tahun dengan

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

persentase sebesar 23,81%. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebaran nelayan kecil yang menggunakan modal sendiri merupakan rata-rata nelayan yang sudah relatif tua dengan rentang umur 48 – 60 lebih atau usia yang sudah mapan. Adapun nelayan yang menggunakan modal pinjaman berasal dari kalangan nelayan yang masih muda.

Pendidikan Nelayan

Pendidikan nelayan pada penelitian ini merupakan pendidikan formal yang telah ditempuh mulai dari pendidikan dasar (SD), SMP, SMA dan seterusnya. Pendidikan nelayan dihitung menggunakan ijazah tertinggi yang pernah ditempuh kemudian dikonversikan dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Puger yang dipilih sebagai sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Nelayan Kecil di Kecamatan Puger Berdasarkan Pendidikan.

Tingkat Pendidikan Nelayan	Jumlah Nelayan			
	Modal sendiri (orang)	%	Modal Pinjaman (orang)	%
Tamat SD	6	66,67	13	39,39
Tamat SMP	3	33,33	17	51,52
Tamat SMA	-	-	3	9,09
Total	**9**	**100,00**	**33**	**100,00**

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa persentase terbesar tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Puger yang dijadikan sampel penelitian yaitu tamat SMP sebesar 47,62% dengan jumlah nelayan sebanyak 20 orang. Sementara itu, persentase terkecil tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Puger yang dijadikan sampel yaitu tamat SMA sebesar 7,14% dengan jumlah nelayan sebanyak 3 orang. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan masyarakat nelayan kecil di Kecamatan Puger memiliki pendidikan rendah. Jika diuraikan berdasarkan karakteristik yang menggunakan modal sendiri dan mengakses kredit dapat diperoleh data bahwa nelayan yang menggunakan modal sendiri sebagian besar memiliki pendidikan SD yaitu sebesar 66,67%. Sedangkan nelayan kecil yang menggunakan modal pinjaman mayoritas memiliki pendidikan yang lebih tinggi yaitu antara SMP dan SMA dengan persentase sebesar 60,61 persen. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan yang melakukan pinjaman atau kredit memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan biasanya mereka dapat melakukan pengelolaan pinjaman tersebut dengan lebih baik.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk. Menurut (Prayetno & Rosyadi, 2022) jumlah anggota keluarga menjadi tanggungan yang harus dipenuhi kebutuhannya oleh nelayan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. Jumlah anggota keluarga nelayan di Kecamatan Puger yang dipilih sebagai sampel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Nelayan Kecil di Kecamatan Puger Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Nelayan (Orang)			
	Modal sendiri (orang)	%	Modal pinjaman (orang)	%
1 – 3	5	55,56	4	12,12
4 – 6	4	44,44	28	84,85
7 – 9	-	0	1	3,03
Total	**9**	**100,00**	**33**	**100,00**

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa 76,19% nelayan kecil di Kecamatan Puger yang dijadikan sampel memiliki jumlah anggota keluarga 4 – 6 orang. Sementara itu, 2,38% nelayan kecil di Kecamatan Puger yang dijadikan sampel memiliki jumlah anggota keluarga 7 – 9 orang. Berdasarkan karakteristik jumlah anggota keluarga ini dapat dijelaskan bahwa sebagian besar nelayan yang menggunakan modal sendiri memiliki jumlah anggota keluarga yang kecil yaitu berkisar 1-3 orang dengan jumlah sebanyak 5 orang atau 55,56 persen. Sedangkan nelayan yang melakukan pinjaman sebagian besar merupakan nelayan yang memiliki anggota keluarga yang relatif banyak (4-9 orang) sebesar 87,88 persen. Hal ini dapat disebabkan oleh kebutuhan keluarga yang tinggi menyebabkan kebutuhan modal juga tinggi sehingga nelayan dengan anggota keluarga yang relatif besar lebih memilih untuk mengakses modal pinjaman.

Status Kepemilikan Perahu

Perahu dapat diartikan sebagai aset berharga nelayan yang mampu menunjang kegiatan produksi perikanan dalam jangka panjang. Nelayan yang dipilih sebagai sampel merupakan nelayan dengan kategori nelayan kecil dengan jabatan atau status sebagai juragan laut sehingga mengharuskan nelayan tersebut memiliki sebuah perahu untuk kegiatan penangkapan ikan. Nelayan kecil di Kecamatan Puger menggunakan perahu jukung jenis motor

tempel < 5 GT. Status kepemilikan nelayan di Kecamatan Puger yang dijadikan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Nelayan Kecil di Kecamatan Puger Berdasarkan Kepemilikan Perahu.

Status Kepemilikan Perahu	Jumlah Nelayan (Orang)			
	Modal sendiri (orang)	%	Modal pinjaman (orang)	%
Milik Sendiri	9	100,00	33	100,00
Sewa	0	0,00	0	0,00
Total	**9**	**100,00**	**33**	**100,00**

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa 100% nelayan kecil di Kecamatan Puger yang dijadikan sampel memiliki kepemilikan perahu sendiri. Kondisi tersebut disebabkan di Kecamatan Puger memiliki sistem pinjaman modal yang cukup mudah untuk diakses oleh nelayan sehingga alih-alih menyewa perahu nelayan lebih memilih meminjam modal untuk pembelian perahu. Selain prosedur pemberian kredit yang mudah, jumlah kredit yang diberikan juga cukup besar. Nelayan kecil yang mengajukan kredit ke pengambek mampu memperoleh pinjaman mencapai Rp 100.000.000. Nilai kredit atau pinjaman tersebut tentunya sudah mencukupi kebutuhan nelayan bahkan untuk melakukan pembelian kapal.

Sumber Pembiayaan yang Digunakan dalam Kegiatan Penangkapan Ikan Nelayan Kecil di Kecamatan Puger

Sumber pembiayaan nelayan menjadi modal bagi nelayan untuk melakukan pembelian perlengkapan melaut. Perlengkapan tersebut termasuk perlengkapan jangka panjang maupun jangka pendek yang menyangkut biaya tetap serta biaya variabel yang harus dipenuhi oleh nelayan. Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi nelayan kecil di Kecamatan Puger menggunakan sumber pembiayaan yang ada. Kebutuhan tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan biaya variabel serta kebutuhan terkait biaya tetap. Kebutuhan yang berkaitan dengan biaya variabel nelayan meliputi biaya operasional yang diperlukan dalam kegiatan penangkapan ikan seperti bahan bakar serta konsumsi. Kebutuhan terkait biaya investasi nelayan kecil meliputi biaya yang diperlukan untuk melakukan pembelian kapal, mesin, dan pembelian alat-alat penangkapan ikan. Adapun kebutuhan biaya tetap seperti biaya pemeliharaan kapal, mesin, dan alat tangkap (Nurasikin *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian dapat diketahui rata-rata kebutuhan perlengkapan nelayan. Pemanfaatan sumber pembiayaan nelayan kecil di Kecamatan Puger Kabupaten Jember bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Nelayan Kecil di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Jenis Biaya	Pemanfaatan Sumber Pembiayaan	Kebutuhan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya investasi	Kapal	1	Buah	40.000.000	40.000.000
	Mesin	2	Buah	7.500.000	15.000.000
	Alat pancing	5	Gulung	100.000	500.000
	Set net	1	Set	8.700.000	8.700.000
	Jaring	1	Set	9.000.000	9.000.000
				Total	73.200.000
Biaya tetap	Pemeliharaan kapal	1	Tahun	3.000.000	3.000.000
	Pemelharaan mesin	1	Tahun	1.500.000	1.500.000
	Pemeliharaan alat pancing	1	Tahun	6.000.000	6.000.000
				Total	10.500.000
Biaya	Bahan bakar	20	Liter	8.000	160.000
Variabel	Konsumsi	4	Orang	30.000	120.000
(Per trip)	Oli	1	Liter	30.000	30.000
	Es balok	3	Balok	18.000	54.000
	Es batu	20	Plastik	1.000	20.000
				Total	**384.000**

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan sumber pembiayaan nelayan kecil di Kecamatan Puger digunakan untuk memenuhi kebutuhan biaya investasi, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya investasi meliputi kebutuhan pembelian kapal, mesin, alat pancing, set net serta jaring. Adapun biaya tetap meliputi biaya pemeliharaan kapal, mesin dan alat pancing yang digunakan. Sementara itu, biaya variabel meliputi kebutuhan konsumsi nelayan, oli, es balok serta es batu. Berdasarkan Tabel 5 juga dapat dijelaskan terkait biaya rata-rata yang dibutuhkan untuk nelayan kecil di Kecamatan Puger meliputi biaya investasi dengan rata – rata yang harus dikeluarkan sebesar Rp73.200.000,00, biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp. 10.500.000,00. Sementara itu, terdapat pula biaya variabel yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan penangkapan ikan yaitu sebesar Rp384.000,00 dalam sekali trip. Dengan demikian dapat dikatakan kebutuhan modal nelayan dalam menunjang kegiatan penangkapan ikan cukup tinggi.

Tingginya kebutuhan modal nelayan mengharuskan nelayan mampu memilih sumber pembiayaan yang tepat guna menunjang kesejahteraan mereka. Kebutuhan nelayan dalam hal modal tentunya berbeda-beda dimana sebagian besar nelayan biasanya akan melakukan pinjaman jika kebutuhan biaya operasional tinggi. Ketika nelayan membutuhkan modal yang relatif tinggi, maka nelayan kecil akan melakukan pinjaman. Terdapat beberapa sumber pembiayaan yang mampu dipilih oleh nelayan di Kecamatan Puger yaitu modal pinjaman baik formal ataupun informal serta modal sendiri. Lembaga kredit formal meliputi bank maupun koperasi sedangkan lembaga kredit informal yaitu pengambek (Farizi, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disajikan pemilihan sumber pembiayaan nelayan kecil di Kecamatan Puger pada Tabel 6.

Tabel 6. Pemilihan Sumber Pembiayaan Nelayan Kecil di Kecamatan Puger.

Jenis Sumber Pembiayaan	Sumber Pembiayaan	Jumlah (Orang)	%
Kredit	Pengambek	32	76,19
	Bank	1	2,38
Non kredit	Modal sendiri	9	21,43
Total		**9**	**100,00**

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa nelayan kecil di Kecamatan Puger yang dipilih sebagai sampel sebagian besar memilih kredit sebagai sumber pembiayaan dengan persentase sebesar 78,57% dengan jumlah nelayan sebanyak 33 orang. Kredit dipilih oleh nelayan sebagai sumber pembiayaan dengan alasan modal yang dimiliki oleh nelayan tidak mencukupi mengingat kebutuhan berlayar yang tinggi. Nelayan kecil yang mengajukan kredit ke pengambek mampu memperoleh pinjaman hingga Rp 100.000.000,00. Nilai kredit atau pinjaman tersebut tentunya sudah mencukupi kebutuhan nelayan bahkan untuk melakukan pembelian kapal. Adapun pinjaman dari Bank juga berkisar antara Rp. 50.000.000,00 sampai dengan Rp. 100.000.000. Nelayan kecil banyak yang melakukan pinjaman kepada pengambek karena prosedurnya yang dianggap lebih mudah dan tidak memerlukan agunan. Namun demikian, nelayan tidak melakukan pinjaman sampai batas maksimal. Hal ini dikarenakan nelayan kecil hanya melakukan pinjaman sesuai dengan kebutuhan, namun jika kebutuhannya meningkat, maka nelayan akan menambah kreditnya. Nelayan kecil hanya cukup menjual hasil tangkapannya kepada pengambek dan nantinya besaran cicilan akan diserahkan kepada nelayan untuk membayar sesuai dengan keinginan dengan jangka waktu 1 tahun. Alasan nelayan tidak meminjam kepada lembaga informal dikarenakan prosedur peminjaman di bank dinggap rumit dan harus menyertakan agunan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Asih (2012); Nababan & Sari (2017); dan Velentina (2018) yang menyatakan bahwa nelayan lebih menyukai untuk meminjam kepada lembaga informal dibandingkan lembaga formal seperti bank karena produsen bank yang cukup rumit bagi nelayan. Sementara itu, sisanya yaitu 9 orang dengan persentase 21,43% memilih menggunakan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan karena merasa sumber modal sudah mencukupi. Nelayan yang menggunakan modal sendiri sebagian besar memang berasal dari kalangan berada dan memiliki usaha lain seperti berdagang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nelayan Kecil dalam Mengakses Sumber Pembiayaan di Kecamatan Puger

Nelayan kecil di Kecamatan Puger dapat memilih untuk mangakses modal pinjaman/ kredit atau tidak mengakses modal pinjaman/ kredit. Terdapat beberapa faktor yang tentunya mempengaruhi nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nelayan kecil dalam mengakses sumber

pembiayaan di Kecamatan Puger dianalisis dengan regresi probit biner menggunakan Eviews 7. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu keputusan mengakses sumber pembiayaan nelayan kecil. Sementara itu, variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendapatan, umur, pengalaman, jumlah ABK, dan pendidikan nelayan kecil di Kecamatan Puger.

Analisis regresi probit biner digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respons yaitu keputusan pemilihan sumber pembiayaan nelayan dengan nilai 1 jika nelayan mengakses modal pinjaman/kredit dan nilai 0 jika nelayan tidak mengakses modal pinjaman/kredit terhadap variabel prediktor yaitu pendapatan, umur, pengalaman, jumlah ABK, dan pendidikan nelayan. Dengan dilakukannya analisis tersebut, maka akan dapat diketahui terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nelayan dalam mengakses sumber modal/kredit. Tabel 7 merupakan hasil analisis data berdasarkan kriteria regresi probit biner menggunakan Eviews 7.

Tabel 7. Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Nelayan Kecil di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Kriteria	Nilai
Prob(LR statistic)	0,000
McFadden R-squared	0,583

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan pengambilan keputusan yaitu Prob (LR statistic) dan McFadden R-squared. Berikut merupakan penjelasan terkait hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nelayan kecil dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit di Kecamatan Puger.

Uji keseluruhan model (overall model fit test)

Uji keseluruhan model digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel keputusan mengakses sumber pembiayaan/kredit nelayan kecil. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai Prob LR (statistisc) pada hasil analisis. Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi Prob LR (statistisc) pada hasil analisis sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 (taraf kesalahan 5%) yang menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model bersama-sama mampu menjelaskan variabel keputusan mengakses sumber pembiayaan/kredit nelayan kecil atau terdapat minimal satu variabel bebas yang secara signifikan mampu memengaruhi variabel keputusan mengakses sumber pembiayaan/kredit nelayan. Hasil tersebut juga dapat menjelaskan bahwa penambahan satu variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen dan model persamaan bisa dikatakan layak untuk dilakukan analisis.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel terikat dalam menjelaskan variabel terikat. Uji koefisien determinasi dapat dilihat berdasarkan nilai McFadden R-squared pada hasil analisis. Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa nilai McFadden R-squared pada hasil analisis yaitu sebesar 0,583 atau 58,3%. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel bebas mampu memberikan informasi dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel terikat sebesar 58,3%. Sementara itu, sisanya yaitu sebesar 41,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Parsial dengan z Statistic

Uji ini akan menguji dan dapat menunjukkan seberapa jauh dari pengaruh variabel bebas dalam suatu penelitian secara individual dalam menerangkan variasi dari variabel terikat yang diuji. Uji parsial ini akan dilihat dari nilai probabilitas z statistic dari hasil analisis. Jika nilai probabilitas variabel independen memiliki nilai lebih kecil dari tingkat kesalahan yaitu 20% maka dapat dikatakan signifikan. Sementara itu jika nilai probabilitas variabel independen lebih besar dari taraf kesalahan 20% maka dapat dikatakan tidak signifikan. Berikut merupakan hasil dari uji parsial z statistic pada persamaan regresi probit biner terkait keputusan pemilihan sumber pembiayaan nelayan.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Probit Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Nelayan Kecil dalam Mengakses Sumber Pembiayaan/Kredit.

Variabel	Koefisien	S. E	z-Statistic	Prob.
Pendapatan (X_1)	2,99E-07	1,29E-07	2,318551	0,020*
Umur (X_2)	-0,058339	0,10475	-0,556932	0,578
Pengalaman (X_3)	0,137286	0,101287	1,355418	0,175*
Jumlah ABK (X_4)	0,116683	0,360394	0,323765	0,746
Pendidikan (X_5)	0,573697	0,409489	1,401007	0,161*
Konstanta	-9,433315	5,93984	-1,588143	0,112

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Keterangan:

* : Signifikan pada $\alpha = 0,2$

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Berdasarkan Tabel 8. dapat dijelaskan bahwa variabel independen yang dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit yaitu variabel pendapatan, pengalaman, dan pendidikan nelayan. Hal tersebut karena ketiga variabel tersebut memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,20 (tingkat kepercayaan 80%). Sementara itu, variabel bebas lainnya yaitu umur, dan jumlah ABK dapat dinyatakan tidak signifikan memberi pengaruh terhadap variabel keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,20 (taraf kepercayaan 80%). Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu keputusan mengakses sumber pembiayaan/kredit nelayan kecil akan dijelaskan sebagai berikut:

Pendapatan (X1)

Pendapatan merupakan salah satu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa variabel pendapatan nelayan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,020. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (tingkat signifikansi 5%) sehingga menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit. Perhitungan marginal effect pada variabel pendapatan dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,99E-07 menghasilkan nilai 0,0015. Nilai marginal effect sebesar 0,0015 dapat diartikan setiap peningkatan pendapatan nelayan sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan peluang nelayan untuk mengakses pinjaman modal/kredit sebesar 0,0015. Pendapatan nelayan di Kecamatan Puger cenderung tidak pasti, hal tersebut dikarenakan perolehan hasil sangat bergantung oleh cuaca serta musim ikan. Rata-rata pendapatan nelayan kecil di Kecamatan Puger pada saat musim ikan mampu mencapai Rp 21.000.000 per bulan. Nelayan kecil di Kecamatan Puger yang memiliki pendapatan tinggi cenderung mengakses kredit atau pinjaman modal. Hal tersebut dikarenakan dengan pinjaman modal maka nelayan akan memiliki fasilitas melaut yang lebih maksimal untuk mendapatkan perolehan tangkapan yang tinggi juga sehingga mereka masih merasa mampu membayar atau melunasi kredit tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Efani dkk. (2021) dan Purwanti (2017) yang menjelaskan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif atau signifikan terhadap keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan.

Umur (X2)

Umur merupakan salah satu variabel independen yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa variabel umur nelayan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,578. Nilai tersebut lebih besar dari 0,20 (tingkat signifikansi 20%) sehingga menunjukkan bahwa variabel umur tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Efani dkk. (2021) dan Husni dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan yaitu kredit modal. Hal tersebut dikarenakan nelayan di Kecamatan Puger dapat dengan mudah dalam mengetahui akses pembiayaan modal khususnya yaitu pengambek. Pemberian kredit oleh pengambek di Kecamatan Puger tidak mempertimbangkan umur nelayan. Pengambek hanya mempertimbangkan kemampuan dan karakter nelayan yang ingin meminjam modal. Rata-rata umur nelayan kecil di Kecamatan Puger berusia 40-45 tahun. Umur nelayan yang melakukan kredit modal dan modal sendiri tidak memiliki perbedaan dan cenderung sama.

Pengalaman (X3)

Pengalaman merupakan salah satu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa variabel pengalaman nelayan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,175. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,20 (tingkat signifikansi 20%) sehingga menunjukkan bahwa variabel pengalaman berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan. Perhitungan marginal effect pada variabel pengalaman dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,137 menghasilkan nilai 2,49E-08. Nilai marginal effect sebesar 2,49E-08 dapat diartikan setiap peningkatan pengalaman nelayan sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan peluang nelayan untuk melakukan pinjaman modal sebesar 2,49E-08. Artinya bahwa walaupun peningkatan pengalaman nelayan memberikan pengaruh positif terhadap keputusan nelayan untuk mengakses kredit modal, namun peluang tersebut sangat kecil karena akses kredit modal bagi nelayan khususnya ke pengambek dapat dengan mudah dilakukan meskipun nelayan memiliki minim pengalaman. Akan tetapi, tetap saja nelayan yang sudah berpengalaman lebih berpeluang untuk mengadopsi kredit karena lebih mengerti

terkait kebutuhan modal penangkapan ikan. Pengalaman tersebut dapat dilihat dari sejak kapan nelayan memulai karirnya. Rata-rata nelayan kecil di Kecamatan Puger sudah memiliki pengalaman sebagai nelayan selama 28 tahun. Pengalaman yang dimiliki oleh nelayan akan mampu mengoptimalkan pemilihan sumber pembiayaan yang sesuai dengan kondisi nelayan tersebut. Sehingga nelayan bisa dengan mudah memilih sumber pembiayaan yang tepat. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Fariz (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif atau signifikan terhadap keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan.

Jumlah ABK (X4)

Jumlah ABK merupakan salah satu variabel independen yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa variabel Jumlah ABK (Anak Buah Kapal) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,746. Nilai tersebut lebih besar dari 0,20 (tingkat signifikansi 20%) sehingga menunjukkan bahwa variabel Jumlah ABK tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit.

Jumlah ABK dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau kemampuan nelayan (pemilik kapal). Pembagian hasil penjualan tangkapan ikan kepada ABK atau pandega berkisar antara 10%-20% kemudian dibagikan kepada setiap ABK. Nilai tersebut dirasa tidak terlalu besar bagi nelayan pemilik kapal (juragan kapal) karena juragan kapal masih memperoleh hasil yang cukup banyak sehingga jumlah ABK tidak berpengaruh dalam pemilihan sumber pembiayaan nelayan. Variabel jumlah ABK memiliki nilai koefisien 0,117, namun meskipun dapat dihitung nilai marginal effect-nya variabel jumlah ABK akan menghasilkan nilai yang tidak relevan karena tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu keputusan mengakses sumber pembiayaan/kredit. Hasil ini berkebalikan dengan penelitian Nababan dan Sari (2017) serta Syamsudin *et al*. (2022) yang menyebutkan bahwa jumlah ABK akan berkontribusi terhadap mengakses sumber pembiayaan/kredit. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini berfokus pada nelayan kecil dimana jumlah ABK nelayan kecil hanya berkisar antara 2-3 orang saja dan jumlahnya tergolong tetap, sehingga jumlah ABK tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap keputusan nelayan mengakses sumber pembiayaan/kredit .

Pendidikan (X5)

Pendidikan merupakan salah satu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa variabel pendidikan nelayan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,161. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,20 (tingkat signifikansi 20%) sehingga menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan. Perhitungan marginal effect pada variabel pendidikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,574 menghasilkan nilai 6,37E-07. Nilai marginal effect sebesar 6,37E-07 dapat diartikan setiap peningkatan pendidikan nelayan sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan peluang nelayan untuk melakukan pinjaman modal sebesar 6,37E-07. Hal tersebut dapat diartikan bahwa walaupun peningkatan pendidikan nelayan memberikan pengaruh positif terhadap keputusan nelayan untuk mengakses kredit modal, namun peluang tersebut sangat kecil karena akses kredit modal bagi nelayan khususnya ke pengambek dapat dengan mudah dilakukan meskipun nelayan memiliki pendidikan yang rendah sekalipun. Kredit modal khususnya ke pengambek juga tidak memerlukan persyaratan atau prosedur yang terlalu sistematis. Akan tetapi, tetap saja nelayan yang sudah berpendidikan pastinya akan memiliki wawasan atau pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang baik dan benar sehingga memiliki pengaruh positif terhadap keputusan nelayan dalam memilih sumber pembiayaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Efani dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan berpengaruh positif atau signifikan terhadap keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan/kredit.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Nelayan kecil di Kecamatan Puger sebagian besar memilih untuk kredit modal sebagai sumber pembiayaan kegiatan usahanya dengan persentase sebesar 78,57%. Sementara itu, sisanya yaitu 21,43% nelayan lainnya memilih menggunakan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan. Nelayan lebih memilih meminjam kepada pengambek dibandingkan dengan bank karena prosedur di pengambek lebih mudah dan tidak membutuhkan agunan. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiyaan/kredit secara signifikan yaitu pendapatan, pengalaman dan pendidikan nelayan. Sementara itu, faktor-faktor lainnya yaitu umur, dan jumlah ABK tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan nelayan dalam mengakses sumber pembiayaan. Penelitian ini berfokus pada subjek penelitian nelayan kecil dengan mengidentifikasi karakteristik lokal seperti

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

peran pengambek sebagai sumber kredit informal bagi nelayan. Hal ini tentu memberikan wawasan yang baru mengenai dinamika akses pembiayaan atau kredit khususnya bagi nelayan kecil di Kabupaten Jember yang jarang dieksploitasi secara mendalam. Penelitian ini mungkin belum mengeksplorasi lebih mendalam terkait dampak jangka panjang dari preferensi nelayan kecil terhadap sumber pembiayaan formal dan informal seperti potensi risiko ketergantungan terhadap lembaga keuangan informasi seperti pengambek serta keberlanjutan usaha nelayan kecil secara keseluruhan.

Rekomendasi Kebijakan

Pemerintah dan lembaga keuangan mikro dapat memperkuat program pembiayaan khususnya bagi nelayan kecil seperti program kredit dengan bunga rendah dan cicilan disesuaikan dengan siklus pendapatan nelayan kecil. Lembaga keuangan formal seperti bank perlu menyederhanakan proses pengajuan kredit khususnya untuk nelayan kecil, misalnya dengan mengurangi persyaratan administrasi kredit dan menyediakan skema pembiayaan bagi nelayan kecil tanpa agunan atau dengan menggunakan syarat agunan yang lebih fleksibel. Selain itu, karena sebagian besar nelayan kecil memilih kredit kepada pengambek, maka pemerintah dapat mengatur hubungan nelayan dengan lembaga informal ini guna melindungi nelayan dari potensi praktik eksploitatif seperti bunga tinggi atau ketergantungan yang kurang sehat. Guna mendorong nelayan kecil untuk memanfaatkan sumber pembiayaan formal maka perlu adanya program literasi keuangan yang dirancang khusus untuk nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini bagian dari skripsi yang berjudul Keputusan Nelayan Kecil dalam Memilih Sumber Pembiayaan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Nelayan di sekitar Pelabuhan Perikanan Wilayah Kecamatan Puger yang telah berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan data primer guna menunjang kesuksesan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Achmad Alfan Khoesny Mubarok: Ide konseptualisasi, pengumpulan data, analisis formal, penulisan, tinjauan, dan persiapan penyuntingan, serta menjawab komentar pengulas; Ahmad Zainuddin: Ide konseptualisasi, penasihat dan pengawas pengumpulan dan analisis data; Soetriono dan Ariq Dewi Maharani: penasihat dan review terhadap naskah artikel.

DAFTAR PUSTAKA

As Shadiqqy, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Religiusitas, Jarak Lokasi, Tingkat Pendidikan dan Akses Informasi Terhadap Minat Masyarakat untuk Berwakaf Uang di Badan Wakaf Uang Tunai MUI DIY. Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat, 2(2), 249–269. https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-05

Asih, D. N. (2012). Analisis Kebijakan Kredit Terhadap Pengembangan Usaha Perikanan Nelayan Tradisional di Kabupaten Tojo Una-Una. Agroland, 15(1), 36–44.

Badan Pusat Statistik. (2021). Produksi dan nilai produksi ikan laut menurut jenisnya. https://jemberkab.bps.go.id/statictable/2021/10/27/293/produksi-dan-nilai-%0Aproduksi-ikan-laut-menurut-jenisnya-2020.html

Efani, A., Manzilati, A., & Rahman, M. S. (2021). Adopsi nelayan terhadap kredit keuangan skala kecil. Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 7(2), 97–102. https://doi.org/10.15578/marina.v7i2.8703

Farizi, S. A. L. (2022). Preferensi permodalan nelayan pada pengambek dan perbankan di desa puger kulon kecamatan puger kabupaten jember (Issue November). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Husni, S., Abubakar, A., & Yusuf, M. (2019). Penguatan Rumah Tangga Nelayan Kecil Dalam Mengakses Modal Untuk Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Di Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram, 1(1), 51–56. https://doi.org/10.29303/amtpb.v1i1.10

Kristanto, F. (2019). Kesejahteraan nelayan puger wetan perspektif maqashid syariah al-syatibi. Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, 6(4), 830–845.

Nababan, B. O., & Sari, Y. D. (2017). Analisis Efisiensi Kredit Modal Ventura Untuk Nelayan Perikanan Tangkap (Studi Kasus Nelayan di Kabupaten Tegal). Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 5(1), 65. https://doi.org/10.15578/jsekp.v5i1.5792

Nikmawanti, G., & Aca, R. (2021). Ecoliteracy: membangun ketahanan pangan dari kekayaan maritim Indonesia. Jurnal Kemaritiman, 14(1), 1–13.

Nurasikin, N., Asmaul, H., & Rizki, Y. S. (2023). Pengaruh modal, biaya tetap dan biaya variabel terhadap pendapatan nelayan perikanan tangkap di desa niur permai kecamatan moro. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Purwanti, P. (2017). Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Dalam Mencapai Ketahanan Pangan Di Pedesaan Pantai Jawa Timur. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 4(1), 31. https://doi.org/10.15578/jsekp.v4i1.5817

Putra, P. M. S., & Kartika, N. (2019). Analisis pengaruh modal, umur, jam kerja, pengalaman kerja, dan

pendidikan terhadap pendapatan nelayan di kedonganan. E-Jurnal EP Unud, 8(2), 272–303. https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/43520/28118

Rohim, A., Prayuginingsih, H., & Ridho, A. A. (2024). Analisis tingkak kepuasan nelayan terhadap pelayanan TPI di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. 3(1), 67–75.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Sulistiani, A., & Hafiludin, H. (2022). Karakteristik mikrobiologi (ALT, E. Coli dan Salmonella) pada produk hasil perikanan di BPMHP Semarang. Juvenil:Jurnal Ilmiah Kelautan Dan Perikanan, 3(1), 37–43. https://doi.org/10.21107/juvenil.v3i1.15342

Supandi, A. F., & Efrianto, E. J. (2021). Efektifitas nelayan kecamatan puger dalam peningkatan produktivitas penangkapan ikan perspektif ekonomi islam. 1(2), 85–96.

Syamsudin, V. H. V., Tulusan, F., & Londa, V. (2022). Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat(Kur) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui Kegiatan Pengadaan Alat Tangkap Ikan di Desa Borgo Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Jurnal Administrasi Publik, VIII(117), 38–44.

Velentina, R. A. (2018). Kebijakan Pembiayaan Bagi Nelayan Tradisional. Masalah-Masalah Hukum, 47(3), 184. https://doi.org/10.14710/mmh.47.3.2018.184-197

Wantah, E. (2017). Pemberdayaan nelayan berbasis pendidikan ekonomi dan potensi pesisir di kabupaten minahasa utara. Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS, 2(2), 95–103. https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p095

Wardono, B., & Fauzi, A. (2016). Peranan “Bantal Sosial” pada mata pencaharian nelayan skala kecil di Jawa. Sosoal Ekonomi, 11(2), 225–235.

Wiranto, S. (2020). Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia Melalui Kebijakan Kelautan Indonesia dengan Strategi Pertahanan Maritim Indonesia : Perspektif Pertahanan Maritim. Jurnal Mairitim Indonesia, 8(2), 110–126.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi, 1(2), 83–90. https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Nilai Ekonomi Wisata Snorkeling di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu

Economic Value of Snorkeling Tourism in Pramuka Island, Thousand Islands

Aulia Yuniar Fadillah, Zuzy Anna, dan Ine Maulina

Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45363

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 2 Oktober 2024
Perbaikan naskah: 10 Oktober 2024
Disetujui terbit : 22 Desember 2024

Korespodensi penulis:
Email: aulia20017@mail.unpad.ac.id

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v19i2.14467





ABSTRAK

Penilaian ekonomi suatu objek wisata sangat penting dilakukan untuk perencanaan dan pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan di Pulau Seribu adalah wisata snorkeling. Besarnya jumlah kunjungan wisata snorkeling dapat memberikan manfaat ekonomi, melihat potensi tersebut dapat diukur melalui nilai ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung besaran nilai ekonomi wisata snorkeling dan menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi snorkeling terhadap minat wisatawan lokal dan nasional di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel yaitu accidental sampling. Perhitungan nilai ekonomi dengan metode individual travel cost method (ITCM) yaitu biaya perjalanan secara individu dengan pendugaan besaran surplus konsumen. Waktu penelitian pada bulan Januari sampai Maret 2024 di Perairan Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Biaya perjalanan rata-rata pengunjung wisata snorkeling di Pulau Pramuka sebesar Rp 819.235 per kunjungan. Jumlah kunjungan wisata snorkeling secara signifikan (α = 0,05) dipengaruhi oleh biaya perjalanan, usia, dan jarak asal. Nilai surplus konsumen wisata snorkeling Rp 232.828 per individu per kunjungan. Nilai total ekonomi snorkeling di Pulau Pramuka sebesar Rp Rp 8.172.262.800 pertahun sebagai nilai ekonomi wisata snorkeling di Pulau Pramuka. Nilai ekonomi wisata snorkeling dapat dijadikan refrensi bagi pemerintah untuk pengembangan dan pengelolaan wisata.

Kata Kunci: snorkeling, nilai ekonomi, *individual travel cost*, Pulau Pramuka

ABSTRACT

Economic assessment of a tourist attraction is very important for sustainable tourism planning and management. One of the attractions visited by many tourists on Thousand Island is snorkeling . The large number of snorkeling tourism visits can provide economic benefits, seeing this potential can be measured through economic value. This study aims to calculate the amount of economic value of snorkeling tourism and analyze the factors that influence the economic value of snorkeling on local and national tourist interest in Pramuka Island, Kepulauan Seribu. The research method used is quantitative descriptive method, with accidental sampling technique. Calculation of economic value using the individual travel cost method (ITCM), namely individual travel costs with an estimated amount of consumer surplus. The average travel cost of snorkeling tour visitors on Pramuka Island is Rp 819,235 per visit. The number of snorkeling tour visits is significantly (α = 0.05) influenced by travel costs, age, and distance of origin. The consumer surplus value of snorkeling tourism is Rp 232,828 per individual per visit. The total economic value of snorkeling on Pramuka Island is Rp 8,172,262,800 per year as the economic value of snorkeling tourism on Pramuka Island. The economic value of snorkeling tourism can be used as a reference for the government for tourism development and management.

Keywords: *snorkeling, economic value, individual travel cost, Pramuka Island*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang berkelanjutan dalam mengembangkan kegiatan wisata dengan ketiga aspek diantaranya aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Sektor ekonomi menjadi salah satu aspek yang penting dalam mendorong peningkatan perekonomian nasional dan daerah. Peranan sektor pariwisata nasional penting untuk dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan daerah, penerimaan devisa dan memperluas wilayah untuk penyerapan tenaga kerja di berbagai wilayah (Alfan Hakim, 2022). Salah satu pariwisata yang dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian secara cepat adalah pariwisata bahari. Hal tersebut sejalan dengan meningkatnya permintaan wisatawan (tourists demand) untuk mengunjungi daerah - daerah wisata yang memiliki potensi bahari. Peningkatan wisatawan ke destinasi wisata bahari menjadikan wisata bahari menjadi sektor wisata unggulan yang mampu mendorong pengembangan wisata (Adhiyaksa & Sukmawati, 2021).

Wisata bahari merupakan segala bentuk kegiatan yang memanfaatkan suatu daerah dengan potensi bentang alam laut dan wilayah pesisir sebagai

daya tarik wisatawan. Daya tarik wisata bahari dapat dimanfaakan secara langsung dan tidak langsung di daerah pesisir dan laut wisata yang memanfaatkan kekayaan biota di dalamnya dan keanekaragaman hayati laut sehingga wisatawan yang tertarik dengan wisata bahari yaitu wisata laut. Salah satu kegiatan wisata bahari dengan memanfaatkan potensi keindahan bawah laut yaitu snorkeling (Mazaya *et al.*, 2020). Wisata snorkeling salah satu bentuk pemanfaatan keindahan dan keanekaragamannya ekosistem terumbu karang (Rosalina *et al.*, 2019).

Salah satu destinasi wisata bahari populer di Kepulauan Seribu adalah Pulau Pramuka. Pulau Pramuka merupakan salah satu pulau dengan kunjungan tertinggi oleh wisatawan lokal dan nasional. Pulau Pramuka merupakan pulau dengan letaknya yang dekat dan sebagai Ibukota kawasan Pulau Seribu. Salah satu peminat terbanyak wisatawan di Pulau Pramuka adalah aktivitas wisata selam snorkeling. Snorkeling (skin diving) merupakan kegiatan selam di permukaan air dengan menggunakan alat khusus (fins dan snorkel) atau tidak menggunakan alat dengan melihat keindahan biota laut. Berdasarkan hasil penelitian (Fitriana & Fakhira, 2019), daya tarik wisatawan terhadap Pulau Pramuka adalah keindahan dan keberagaman bawah laut untuk berkunjung melakukan kegiatan wisata *snorkeling*.

Objek wisata yang berada di Kepulauan Seribu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari 16 pulau yang banyak dikunjungi wisatawan, Pulau Pramuka sebagai pusat pemerintahan menjadi pulau yang banyak dikunjungi keempat sebanyak 43.636 wisatawan di tahun 2022, jumlah tersebut meningkat 46,9 persen dibandingkan tahun 2021 sebanyak 23.149 (Badan Pusat Statistik 2023). Besarnya jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan, potensi tersebut dapat diperhitungkan dengan nilai ekonomi melalui metode pendekatan biaya perjalanan untuk memperkirakan besaran surplus konsumen terkait perjalanan wisata (Jala & Nandagiri, 2015).

Peningkatan jumlah wisatawan dapat memberikan manfaat ekonomi, melihat potensi tersebut dapat diukur melalui nilai ekonomi. Permasalahan umum yang menjadi sorotan adalah barang-barang yang tidak memiliki nilai pasar artinya tidak memiliki nilai ekonomi, misalnya objek wisata sebagai salah satu bentuk barang yang tidak memiliki nilai pasar. Objek wisata bahari yang dapat diperhitungkan nilai ekonominya.

Wisata snorkeling di Pulau Pramuka merupakan wisata populer dengan besarnya kunjungan wisatawan dan masih kurang pemanfaatan serta kontribusi ekonomi. Oleh karena itu, perlu dihitung besaran nilai ekonomi wisata snorkeling melalui individual travel cost method (ITCM). Metode ITCM untuk mengukur besaran nilai yang tidak memilki nilai pasar berdasarkan biaya perjalanan (Armadinata & Pharmawati, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menhitung besaran nilai ekonomi wisata snorkeling dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisata wisata snorkeling di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan teknik pengumpulan data berdasarkan populasi tertentu dan di analisis secara statistik. Tujuan penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis dalam penelitian, sedangkan metode pendekatan deskriptif adalah metode penelitian dengan menggambarkan atau menganalisis data hasil penelitian dengan membuat kesimpulan penelitian lebih ringkas.

Definisi Operasional

Variabel tingkat kunjungan wisata snorkeling dapat dipengaruhi oleh biaya perjalanan secara indidividu (individual travel cost) dan karakteristik sosial demografi responden. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisata. Faktor internal diantaranya biaya perjalanan, dummy gender, usia, pendidikan, pendapatan dan jarak.

a. Biaya perjalanan pada penelitian ini biaya yang dibebankan tiap individu meliputi biaya snorkeling, biaya penginapan, biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya tiket masuk kawasan, dan biaya lainnya;

b. Dummy gender pada penelitian ini identitas biologi setiap responden dimana skor wanita=0 dan pria=1;

c. Usia pada penelitian ini terhitung saat dilahirkan hingga waktu pengisian kuisioner;

d. Tingkat Pendidikan pada penelitian ini jenjang pendidikan formal yang terakhir diselesaikan setiap responden;

e. Pendapatan pada penelitian ini yang dihasilkan oleh setiap responden dalam kurun waktu satu bulan;

f. Jarak pada penelitian ini jarak asal daerah responden hingga sampai di Pulau Pramuka (km).

Faktor eksternal adalah faktor yang berada pada lingkungan luar yang mempngeruhi tingkat kunjungan wisata snorkeling. Faktor ini sebagai

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

pendukung daya tarik wisatawan dalam melakukan kegiatan snorkeling di Pulau Pramuka adalah sarana dan prasarana, serta kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan dan kekurangan wisata snorkeling di Pulau Pramuka. Kelebihan yang dimiliki sehingga menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Sedangkan kekurangan dari wisata snorkeling sehingga dapat dilakukan pengembangan dan pengelolaan wisata.
b. Sarana dan prasarana pada penelitian ini adalah alat snorkeling dan fasilitas penyedia jasa snorkeling di Pulau Pramuka yang dapat mendukung kegiatan wisata *snorkeling*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan yaitu Pulau Pramuka merupakan salah satu pulau yang ramai dikunjungi wisatawan dalam melakukan kegiatan snorkeling. Lokasi kegiatan snorkeling berlangsung di perairan Pulau Pramuka. Terdapat titik lokasi kegiatan snorkeling yaitu di sekitar Pulau Air dan Area Pengawasan Laut (APL). Pengambilan data berlangsung pada bulan Januari 2024 sampai dengan Februari 2024.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan langsung berdasarkan wisatawan yang telah mengisi kuioner yang telah di rancang. Sedangkan, data sekunder yaitu data yang pendukung yang dapat diolah sehingga dapat untuk dianalisis. Data ini diperoleh dari instansi atau dinas terkait, bahan pustaka dan studi literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Salah satu data pendukung penelitian ini berasal dari Suku Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kepulauan Seribu. Informasi penelitian ini dari beberapa pihak diantaranya penyedia jasa travel,operator snorkeling dan pendamping (guide).

Pengambilan data memnggunakan teknik pengambilan sampel non probability sampling dengan metode accidental sampling adalah menentukan responden secara acak dan kebetulan dijumpai dilokasi dan sesuai dengan konteks penelitian. Responden yang digunakan adalah wisatawan yang melakukan kegiatan snorkeling di Pulau Pramuka. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 100 responden.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner secara langsung ke wisatawan yang melakukan kegiatan snorkeling, di Pulau Pramuka, Kuisioner berisikan data yang meliputi biaya perjalanan secara individu, jumlah kunjungan, tingkat pendidikan, pendapatan per bulan, usia, jenis kelamin dan jarak asal pengunjung. Selain itu, pertanyaan tersebut akan merujuk kepada biaya perjalanan wisatawan dalam mengunjungi Pulau Pramuka diantaranya biaya transportasi, biaya penginapan, biaya kegiatan wisata (snorkeling), biaya konsumsi, biaya tiket masuk kawasan wisata dan biaya lainnya.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam riset ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif yaitu menggambarkan dan menjelaskan kondisi umum yang sebenarnya di lokasi riset dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Data yang dihasilkan dari hasil penelitian dapat berupa grafik,tabel, gambar, diagram, maupun tulisan. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum kondisi wisata snorkeling dan karakteristik demografi wisatawan snorkeling.

Analisis kuantitatif mengembangkan data berupa angka yang telah dikumpulkan menggunakan kuisioner dan wawancara dengan menggunakan Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 29.0. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan uji regresi untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

Individual Travel Cost Method

Metode perhitungan penelitian dengan menggunakan metode biaya perjalanan secara individu (Individual Travel Cost Method). ITCM digunakan untuk menghitung jumlah kunjungan wisatwan dalam satu periode tertentu (Pirikiya *et al.*, 2016). Metode penelitian ini menghitung biaya total keseluruhan individu untuk melakukan kegiatan wisata snorkeling di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Menurut Kurniasih *et al.* (2020), rumus yang digunakan untuk menghitung biaya perjalanan adalah:

$$BPT = BT + BP + BS + BK + BM + BL \quad \text{.......} (1)$$

Keterangan:
BPT = Biaya perjalanan total (Rp/orang/hari)
BTr = Biaya transportasi dari asal ke tempat wisata tujuan (Rp/orang)
BP = Biaya penginapan (Rp/orang)
BS = Biaya snorkeling (Rp/orang)
BK = Biaya konsumsi (Rp/orang)
BM = Biaya masuk kawasan wisata (Rp/orang)
BL = Biaya lain-lain (Rp/orang)

Fungsi Permintaan

Hubungan jumlah kunjungan terhadap vairiabel ekonomi dan sosial demografi, dapat diketahui dengan menggunakan regresi berganda. Persamaan fungsi permintaan dapat diketahui dengan frekuensi kunjungan wisatawan ke tempat atau objek wisata, yang dipengaruhi oleh variabel biaya perjalanan maupun variabel sosiodemografi lainnya (Anna & Saputra, 2017). Rumus fungsi permintaan adalah:

$$V_{ij} = f(C_{ij}, I_{ij}, X_{ij}) \quad \text{.................................} \ (2)$$

Keterangan :

V_{ij} = Jumlah Kunjungan Pertahun

C_{ij} = Biaya Perjalanan/kunjungan

I_{ij} = Pendapatan

X_{ij} = Variabel sosiodemografi (usia, *dummy* gender, pendidikan, jarak)

Surplus Konsumen

Surplus konsumen ditentukan dengan fungsi biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan. Perhitungan surplus konsumen secara individu melalui perhitungan integral terbatas antara batas atas dengan batas bawah (Riantoro, 2021). Rumus surplus konsumen adalah:

$$\text{SK} = \int_{P_0}^{P_1} f\ ((P_x))\ \text{d P}\ \text{SK} = \int_{P_0}^{P_1} f\ ((P_x))\ \text{d P} \quad \text{..........} \ (3)$$

Keterangan :

SK = Surplus Konsumen

P_1 = Batas atas atau biaya perjalanan tertinggi

P_0 = Batas terendah atau biaya perjalanan terendah

Perhitungan surplus konsumen selanjutnya dapat digunakan untuk mengukur nilai ekonomi. Nilai ekonomi dihitung dengan perkalian antara nilai surplus konsumen dengan jumlah kunjungan wisatawan per individu per tahun. Rumus dalam perhitungan nilai ekonomi wisata *snorkeling* di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu adalah:

Nilai Ekonomi Total = Surplus Konsumen x Jumlah Kunjungan .. (4)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata dan Infrastruktur Snorkeling di Pulau Pramuka

Kepulauan Seribu tersusun atas beberapa pulau kecil, salah satunya yaitu Pulau Pramuka. Pulau Pramuka terdapat di wilayah pelestarian Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKpS). Taman Nasional Kepulauan Seribu merupakan salah satu perwakilan kawasan pelestarian bahari di Indonesia. Secara Geografis, Pulau Pramuka terletak antara 106°25'- 106°40' BT dan 05°24'- 05°45' LS (Warsa & Purnawati, 2017). Luas Pulau Pramuka sebesar 16 Ha dengan jumlah penduduk 2.000 Jjiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1.053 jiwa dan perempuan sebanyak 1.040 jiwa dengan total kepala keluarga 635 (Kelurahan Pulau Panggang 2021). Potensi laut dan pantai di Pulau Pramuka menjadi daya tarik utama wisatawan. Tingkat kunjungan wisatawan Pulau Pramuka tertinggi sebagai transit tujuan berwisata (Risqiani, 2020).

Pulau Pramuka menjadi alterantif tujuan wisatawan terutama yang berasal dari DKI Jakarta dan sekitarnya karena posisinya dekat yaitu kurang lebih menempuh perjalanan selama 2-4 jam untuk sampai di Pulau Pramuka. Akses yang mudah untuk menuju Pulau Pramuka jadi kelebihan para wisatawan yang akan menempuh perjalanan. Fasilitas di Pulau Pramuka yang cukup memadai dan didukung oleh masyarakat yang ramah menjadi menambah nilai lebih.

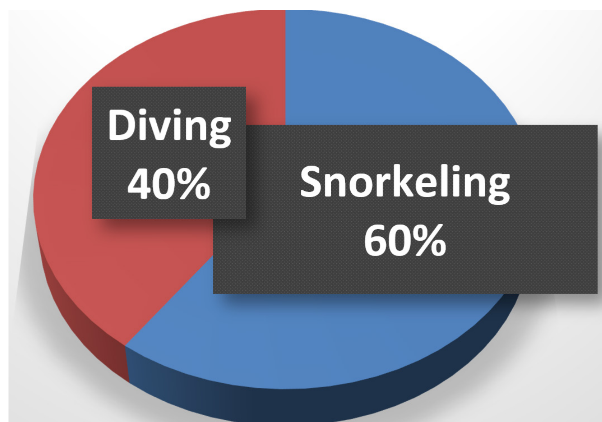
Sarana dan prasarana pada daerah tujuan wisata yang memadai mendukung ketertarikan wisatawan untuk berkunjung (Abdillah *et al.*, 2016). Sarana dan prasarana yang tersedia sebagai salah satu pendukung kegiatan wisata snorkeling di Pulau Pramuka difasilitasi oleh jasa operator snorkeling yaitu mask, pelampung dan fins. Pemandu wisata (guide) snorkeling terhadap wisatawan sudah termasuk dalam biaya snorkeling yang umumnya dikelompokkan dalam 10-15 orang. Umumnya biaya paket perjalanan wisata mencakup biaya snorkeling yaitu sewa alat snorkeling, penyewaan perahu dan kamera underwater

Pulau Pramuka dengan keistemewaan alamnya sebagai salah satu destinasi wisata bahari yang aman dan nyaman bagi wisatawan domestik dan wisatawan asing, Kegiatan wisata bahari (marine tourism) dapat dilakukan di Pulau Pramuka yaitu wisata selam (diving dan snorkeling), memancing, water sport, bermain cano, pengelolaan wisata mangrove dan penangkaran penyu,Potensi wisata yang ditawarkan di Pulau Pramuka yaitu wisata laut dan wisata pesisir. Wisata utama yang banyak diminati oleh wisatawan yaitu jenis wisata laut (selam) yaitu wisata snorkeling dan diving. Berdasarkan penelitian langsung ke lapangan bahwa snorkeling memiliki tingkat kunjungan lebih tinggi dibandingkan wisata diving. Hal tersebut berkaitan dengan biaya diving yang lebih tinggi dibandingkan wisata snorkeling.

Wisata selam yaitu Ddiving membutuhkan teknik penyelaman khusus dengan peralatan selam yang lengkap berupa tabung oksigen. Wisatawan pemula yang melakukan diving kedalaman laut dapat mencapai 12m. Sedangkan untuk snorkeling sekitar 4-5m kedalaman laut. Wisatawan lebih

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

banyak tertarik untuk melakukan snorkeling dirasa cukup aman, mengeksplor keanekragaman laut dan biaya yang terjangkau. Data wisatawan selam yaitu 3:2 yang melakukan snorkeling yaitu 335 orang dan diving sebesar 223 orang pada periode jJanuari 2024 – Februari 2024.



Gambar 1. Jumlah Wisata Selam Unggulan Pulau Pramuka
Sumber: Data Primer Diolah 2024

Kelebihan wisata *snorkeling* di Pulau Pramuka menurut wisatawan karena kondisi perairan dibawah lautnya cukup bagus dengan keindahan karang dan banyak ikan-ikan kecil yang terlihat. Keindahan pulau air yang berada disekitar Pulau Pramuka menjadi daya tarik wisatawan. Biaya dalam melakukan kegiatan snorkeling ditawarkan oleh jasa wisata cukup murah dengan range harga yaitu 30.000 – 150.000 untuk satu kali melakukan kegiatan snorkeling.

Kekurangan wisata snorkeling di Pulau Pramuka spot snorkeling kurang, makanan untuk ikan, dan terdapatnya karang yang rusak. Spot snorkeling yang kurang dikarenakan cuaca yang kurang mendukung sehingga spot dalam snorkeling terbatas. Kurangnya makanan ikan dalam melakukan kegiatan snorkeling diharapkan memudahkan wisatawan melihat ikan berkumpul. Sampah yang terdapat di perairan Pulau Pramuka merupakan sampah kiriman oleh pulau disekitarnya.

Karakteristik Wisatawan *Snorkeling* di Pulau Pramuka

Karakteristik wisatawan snorkeling dapat diketahui dengan melakukan observasi dan pengisian kuisioner oleh reponden. Jumlah total responden sebanyak 100 responden yang melakukan kegiatan snorkeling di Pulau Pramuka. Karakteristik wisatawan snorkeling perlu diketahui untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap jumlah kunjungan snorkeling di Pulau Pramuka. Karakteristik wisatawan snorkeling berdasarkan faktor sosial ekonomi. Setiap wisatawan memiliki karakteristik wisatawan dan karakteristik berkunjung yang berbeda. Berikut data karakteristik wisatawan snorkeling di Pulau Pramuka.

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden pada penelitian ini adalah perempuan dan laki-laki dengan jumlah presentase responden yang berjenis kelamin wanita yaitu 55% atau setara dengan 55 responden. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa wisatawan yang tertarik dengan snorkeling di Pulau Pramuka cenderung mengarah pada jenis kelamin wanita. Umumnya wanita lebih banyak untuk mencari tahu wisata yang bagus untuk dikunjungi melalui media sosial. Dominasi wanita untuk melakukan snorkeling di Pulau Pramuka menjadi salah satu wisata yang aman dan mudah dilakukan untuk pemula dalam selam.

Responden Berdasarkan Usia

Kategori usia menurut Depkes (RI) yaitu usia 17-25 tahun dikategorikan sebagai remaja akhir, 26-35 tahun dikategorikan sebagai dewasa awal, 36-45 tahun dikategorikan menjadi dewasa akhir. Penelitian ini di dominasi oleh kategori remaja akhir dengan jumlah presentase sebesar 53%. Kategori dewasa awal 46% dan kategori dewasa akhir sebesar 1%. Usia produktif diatas 20 tahun umumnya suka melakukan hal baru dan tekad yang lebih besar dapat dikatakan layak dari segi finasial dan mempunyai niat yang lebih besar untuk melakukan kegiatan wisata snorkeling di Pulau Pramuka.

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat responden pada penelitian ini dibagi menjadi empat kateori SMA/SMK, D3, S1 dan S2. Hasil penelitian menunjukan 100 reponden menempuh pendidikan formal yaitu SMA/SMK sebanyak 28%, D3 sebanyak 6%, S1 sebanyak 62% dan S3 sebanyak 4%. Hal ini menunjukan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan lebih luas dan semakin tinggi daya berpikirnya. Oleh karena itu, memiliki keinginan untuk mencari pengalaman atau kegiatan baru yaitu wisata snorkeling di Pulau Pramuka.

Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Pendapatan

Pekerjaan berkaitan erat hubungannya dengan pendapatan seseorang dan semakin baik perekonomiannya. Pekerjaan dapat mempengaruhi pola konsumsi seseorang dalam memperoleh suatu barang dan jasa.

Tabel 1. Pendapatan Responden.

Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
500.000-3.0000.000	29	29
3.000.000-5.0000.000	37	37
5.000.000-10.0000.000	24	24
>10.000.000	10	10
Jumlah	**100**	**100**

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Bahwa pendapatan terbagi oleh 4 kategori, antara lain, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pendapatan akan mempengaruhi Tabel 1 menjelaskan wisatawan dalam membeli suatu jasa wisata. Hasil penelitian dengan pendapatan kategori rendah berkisar 500.000 – 3.000.000 sebanyak 29%, kategori sedang berkisar 3.000.000-5.0000.000 sebanyak 37%, kategori tinggi berkisar 5.000.000-10.0000.000 24% dan kategori sangat tinggi berkisar >10.000.000 sebanyak 10%.

Mayoritas pekerjaan responden adalah pegawai swasta sebanyak 60%, pelajar/mahasiswa sebanyak 21%, pekerjaan lepas sebanyak 7%, wiraswasta sebanyak 4%, PNS sebanyak 3%, dosen/guru sebanyak 3% dan ibu rumah tangga sebanyak 2%. Menurut (Zaim, 2019) pekerjaan seseorang mempengaruh barang dan jasa yang dibelinya.

Responden Berdasarkan Jarak dan Daerah Asal

Jarak pada penelitian ini untuk mengetahui seberapa jauh perjalanan dalam melakukan wisata snorkeling di Pulau Pramuka. Jarak berkaitan erat dengan asal daerah wisatawan. Responden yang menjawab jarak 50-80 Km yang merupakan wisatawan yang memiliki domisili asal Jabodetabek dengan presentase sebesar 81%, jarak sejauh 100-200 Km berasal dari daerah Bandung dan sekitarnya sebanyak 14% atau setara 14 orang. Wisatawan yang memiliki jarak paling jauh >200 Km berasal dari Jawa Tengah sebanyak 5% atau setara dengan 5 orang. Hal tersebut berkaitan dengan Pulau Pramuka dijadikan alternatif warga Jabodetabek untuk melakukan kunjungan wisata karena dekat dan biaya yang lebih murah.

Responden Bersadarkan Frekuensi Kunjungan

Penelitian ini melihat intensitas atau frekuensi kunjungan wisatawan dalam melakukan kegaiatan wisata snorkeling di Pulau Pramuka. Frekuensi tertinggi wisatawan melakukan kegiatan snorkeling sebanyak 1x kunjungan sebesar 48%, kunjungan sebanyak 2 kali sebesar 36% dan kunjungan sebanyak 3 kali sebesar 16%.

Biaya Perjalanan Wisata *Snorkeling* di Pulau Pramuka

Biaya perjalanan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengunjungi tempat wisata yang dibebankan terhadap konsumen atau pengguna sumber daya (Hwang *et al.*, 2021). Biaya perjalanan penelitian ini adalah otal keseluruhan yang dikeluarkan setiap pengunjung selama melakukan perjalanan wisata snorkeling di Pulau Pramuka. Tabel 2 menjelaskan biaya-biaya perjalanan dalam riset nilai ekonomi wisata snorkeling di Pulau Pramuka mencakup biaya snorkeling, biaya transportasi, biaya penginapan, biaya konsumsi, biaya tiket masuk, dan biaya lainnya. Biaya tersebut diakumulasikan untuk mengetahui besarnya biaya tertinggi dan terendah serta biaya rata-rata perjalanan per individu.

Tabel 2. Biaya Perjalanan Wisata *Snorkeling*.

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya *Snorkeling*	6.705.000
Biaya Transportasi	21.867.000
Biaya Penginapan	34.955.000
Biaya Konsumsi	9.990.000
Biaya Tiket Masuk	687.500
Biaya Lainnya (penyewaan perahu, oleh-oleh, dll)	7.719.000
Jumlah	81.923.500

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis terhadap 100 responden pengunjung wisata snorkeling di Pulau Pramuka biaya perjalanan rata-rata sebesar Rp819.235/kunjungan. Biaya perjalanan tertinggi oleh wisatawan snorkeling di Pulau Pramuka sebesar Rp 2.212.200/individu/kunjungan.

Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Kunjungan *Snorkeling*

Analisis untuk melihat faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisata snorkeling di Pulau Pramuka menggunakan analisis regresi linier berganda. Faktor yang diuji untuk melihat pengaruh yaitu dummy gender, biaya perjalanan, pendapatan, usia, pendidikan dan jarak (Km). Hasil analisis data regresi dapat dilihat pada Tabel 3.

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Fungsi Permintaan Wisata *Snorkeling* di Pulau Pramuka.

Variabel	Koefisien	Sig	VIF
Kontansta	2.619	0.001	
Biaya Perjalanan	0.66	0.048	1.048
Dummy Gender	0.0017	0.908	1.083
Usia	-0.056	0.003	1.097
Pendidikan	0.024	0.554	1.16
Pendapatan	-0.002	0.89	1.116
Jarak	-0.004	0.022	1.05
R Square			0.430
Adjusted Rsquare			0.393

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan bahwa wisata snorkeling dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dilohat dari nilai Adjusted R-square 39.3 %. Diketahui bahwa jumlah kunjungan dapat dipengaruhi sebesar 39.3% oleh variabel independen yaitu biaya perjalanan, dummy gender, usia, pendidikan terakhir, pendapatan dan jarak. Sedangkan 60.7% jumlah kunjungan dapat dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini diantaranya variabel musim, variabel dummy domestik, dan variabel lama kunjungan.

Variabel yang berpengaruh yang berpengaruh nyata secara signifikan yaitu biaya perjalanan,usia dan jarak secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kunjungan snorkeling di Pulau Pramuka. Variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Biaya Perjalanan

Biaya Perjalanan bernilai positif dengan nilai nilai siginifikansi atau r^2 < 0.05. Nilai r^2 sebesar 0.048 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa biaya perjalanan secara signifikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan. Biaya perjalanan memiliki nilai positif menunjukan bahwa baiaya perjalanan akan meningkat seiring bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil tersebut didukung penelitian oleh (Risqiani, 2020) bahwa peningkatan biaya perjalanan bergantung pada semakin besarnya frekuensi kunjungan.

Usia

Usia bernilai negatif dan secara signifikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan dengan nilai siginifikansi siginifikansi atau r^2 < 0.05. Nilai r^2 sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel usia wisatawan snorkeling secara signifikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata snorkeling. Koefisien nilai negatif menunjukan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang maka besarnya minat untuk melakukan perjalanan wisata snorkeling di Pulau Pramuka akan berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2019) bahwa semakin bertambah usia maka mengurangi jumlah kunjungan.

Jarak

Jarak asal wisatawan bernilai negatif dan secara siginifikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan dengan nilai signifikansi atau atau r^2 < 0.05. Jarak yang semakin jauh dari daerah asal ke Pulau Pramuka, maka akan mengurangi frekuensi kunjungan wisata. Berdasarkan hasil tersebut didukung penelitian oleh (Zulpikar *et al.*, 2017) bahwa jarak akan mempengaruhi wisatawan dalam melakukan kegiatan berwisata. Wisatawan snorkeling pada penelitian ini sebagian besar merupakan masyarakat yang berasal dari Jabodetabek artinya jarak asal wisatawan lebih dekat dengan lokasi tujuan wisata yaitu Pulau Pramuka.

Fungsi Permintaan Wisata *Snorkeling*

Model permintaan wisata snorkeling dapat diperoleh dengan hasil perhitungan melalui uji analisis regresi. Tabel 4. diperoleh dari hasil persamaan hasil analisis uji regresi yang dapat digambarkan dengan kurva kemiringan permintaan pengunjung. Kurva permintaan hubungan jumlah kunjungan wisata dengan biaya perjalanan wisata snorkeling. Persamaan model permintaan dari jumlah kunjungan wisata snorkeling terhadap biaya perjalanan yaitu Y= 2.619 + 0.660.

Tabel 4. Hasil Regresi Biaya Perjalanan

Model	B	Sig
(Constant)	2.619	0.001
Biaya Perjalanan	660	0.048

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Surplus Konsumen

Surplus konsumen dapat diperoleh dengan melihat model permintaan wisata yang diperoleh dari hasil analisis regresi. Perhitungan besaran surplus konsumen wisata snorkeling dapat dihitung dengan integral terbatas yaitu batas atas dengan batas bawah (Zulpikar *et al.*, 2017). Surplus konsumen wisata snorkeling di Pulau Pramuka sebesar Rp 232.828 per individu/kunjungan. Hasil surplus konsumen menunjukan bahwa besarnya manfaat yang diperoleh untuk jasa lingkungan lebih besar dibandingkan

biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh jasa. Biaya ini dapat diambil dari biaya terendah untuk mengunjungi objek wisata pada penelitian ini wisata snorkeling di Pulau Pramuka.

Nilai Ekonomi Total Snorkeling

Nilai ekonomi total snorkeling di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu dapat dihitung dengan perkalian antara nilai surplus konsumen wisata snorkeling/individu/kunjungan dengan jumlah kunjungan wisatawan snorkeling per tahun. Nilai surplus konsumen snorkeling didapatkan Rp 232.828/ individu/kunjungan. Pendugaan nilai ekonomi wisata snorkeling dapat dihitung dengan Rp 232.828 × 35.100 (jumlah wisatawan snorkeling). Hasil yang diperoleh sebesar Rp 8.172.262.800 pertahun sebagai nilai ekonomi total wisata snorkeling di Pulau Pramuka. Nilai ekonomi dapat dilihat sebagai nilai sumberdaya dan bentuk pengembangan dan pengeloaan wisata snorkeling di Pulau Pramuka.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Pendugaan besaran nilai ekonomi dengan menggunakan individual travel cost method (ITCM) hasil yang diperoleh sebesar Rp 8.172.262.800/ tahun. Nilai surplus konsumen wisata snorkeling di Pulau Pramuka sebesar Rp 232.828/individu/ kunjungan. Biaya perjalanan rata-rata ke Pulau Pramuka sebesar Rp819.235/kunjungan. Biaya perjalanan wisatawan tersebut meliputi biaya snorkeling, biaya transportasi, biaya penginapan, biaya konsumsi, biaya tiket masuk dan biaya lainnya. Faktor- faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata snorkeling di Pulau Pramuka yaitu biaya perjalanan, usia, dan jarak. Jarak yang lebih dekat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung snorkeling ke Pulau Pramuka. Biaya perjalanan akan lebih kecil dengan jarak yang paling dekat dengan tujuan wisata khususnya wisata snorkeling di Pulau Pramuka. Wisatawan yang paling banyak yang melakukan kegiatan wisata snorkeling di Pulau Pramuka adalah wisatawan yang berasal dari Jabodetabek.

Rekomendasi Kebijakan

Acuan untuk pemerintah dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan wisata khususnya snorkeling terkait sarana dan prasarana lebih ditingkatkan agar mengalami peningkatan jumlah wisatawan. Teknis pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan dengan (sustainable tourism). Teknis dalam pengembangan wisata dengan meningkatkan infrastruktur, area konservasi, pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan produk wisata dan meningkatkan promosi dan pemasaran. Kawasan snorkeling di Pulau Pramuka dapat diperhatikan daya dukung kawasan snorkeling sebagai upaya menghindari penumpukan di satu lokasi (over capacity). Transplantasi karang yang telah dilakukan Dinas terkait yaitu Taman Nasional Kepulauan Seribu perlu ditingkatkan karena masih terdapat beberapa karang yang sudah rusak. Pengelolaan wisata snorkeling dapat ditingkatkan dengan masih terdapat sampah kiriman di area snorkeling. Wisatawan memberikan masukan terhadap pengembangan wisata oleh operator jasa snorkeling terkait makanan khusus ikan dalam melakukan snorkeling agar ikan dapat berkumpul saat kegiatan snorkeling berlangsung. Bentuk pengembangan kawasan wisata tidak membahayakan kesejahteraan kolektif masyarakat setempat dan masyarakat lokal dapat memiliki akses berkelanjutan terhadap wisata bahari (Maharja *et al.*, 2023).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi yaitu wisatawan yang bersedia untuk di wawancara, operator jasa snorkeling, guide snorkeling dan dive center yang berada di Pulau Pramuka. Seluruh staff Taman Nasional Kepulauan Seribu di Pulau Pramuka serta ucapan terima kasih kepada bapak dan ibu dosen pembimbing yang telah membantu penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah Aulia Yuniar Fadillah sebagai Kontributor Utama, Zuzy Anna sebagai Kontributor Anggota, Ine Maulina sebagai Kontributor Anggota dan Iwang Gumilar sebagai Kontributor Anggota. Penulis menyatakan bahwa telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, A., Hamid, D., & Topowijono, T. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata. Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, 30(1), 74–78.

Adhiyaksa, M., & Sukmawati, A. M. (2021). Dampak Wisata Bahari bagi Kondisi Ekonomi

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Masyarakat Desa Kolorai, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai. UNIPLAN: Journal of Urban and Regional Planning, 2(2), 7. https://doi.org/10.26418/uniplan.v2i2.46501

Alfan Hakim, M. (2022). Strategi Pentahelix Pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata, 4(1), 33–41. https://doi.org/10.31334/jd.v4i1.2561

Anna, Z., & Saputra, D. S. (2017). Economic valuation of whale shark tourism in Cenderawasih Bay National Park, Papua, Indonesia. Biodiversitas, 18(3), 1026–1034. https://doi.org/10.13057/biodiv/d180321

Armadinata, R., & Pharmawati, K. (2019). Valuasi Nilai Ekonomi Wisata Pantai Sawarna Dengan Menggunakan Travel Cost Method. Journal of Community Based Environmental Engineering and Management, 3(2), 49. https://doi.org/10.23969/jcbeem.v3i2.1835

Badan Pusat Statistik.2023.Statistik Daerah Kabupaten Kepulauan Seribu,Vol. 14. https://kepulauanseribukab.bps.go.id/ publikasi.html

Fitriana, R., & Fakhira, R. (2019). Analisis Kepuasan Wisatawan Berdasarkan Unsur Destinasi Wisata Di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, Jakarta. Jurnal Ilmiah Pariwisata, 24(1), 22. http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1239

Hwang, J., Bi, X., Morales, N., & Camp, E. V. (2021). The economic value of freshwater fisheries in Florida: An application of the travel cost method for black crappie fishing trips. Fisheries Research, 233(April 2020), 105754. https://doi.org/10.1016/j.fishres.2020.105754

Jala, & Nandagiri, L. (2015). Evaluation of Economic Value of Pilikula Lake Using Travel Cost and Contingent Valuation Methods. Aquatic Procedia, 4(Icwrcoe), 1315–1321. https://doi.org/10.1016/j.aqpro.2015.02.171

Kurniasih, I., Nurhayati, A., Dewanti, L. P., & Rizal, A. (2020). Potensi Wisata Bahari di Kabupaten Pangandaran (Marine Tourism Potential in Pangandaran Regency). Jurnal Perikanan Dan Kelautan, 10, 8–19.

Maharja, C., Praptiwi, R. A., Roberts, B. R., Morrissey, K., White, M. P., Sari, N. M., Cholifatullah, F., Sugardjito, J., & Fleming, L. E. (2023). Sea swimming and snorkeling in tropical coastal blue spaces and mental well-being: Findings from Indonesian island communities during the COVID-19 pandemic. Journal of Outdoor Recreation and Tourism, 41(61), 100584. https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100584

Mazaya, A. F. A., Yulianda, F., & Taryono, T. (2020). Marine Ecotourism Demand (Snorkeling and Diving) and Coral Reefs Resources Valuation in Karimunjawa National Park. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 25(1), 26–34. https://doi.org/10.18343/jipi.25.1.26

Pirikiya, M., Amirnejad, H., Oladi, J., & Solout, K. A. (2016). Determining the recreational value of forest park by travel cost method and defining its effective factors. Journal of Forest Science, 62(9), 399–406. https://doi.org/10.17221/12/2016-JFS

Prasetyo MAI. 2019. Model Permintaan Kegiatan Wisata Pantai Bentar untuk Pengelolaan Wisata Hiu Paus di Pesisir Probolinggo,Jawa Timur[skripsi]. Bogor(ID).Institut Pertanian Bogor.

Riantoro, D. (2021). Menaksir Nilai Ekonomi Objek Wisata Taman Manneken Manokwari : Aplikasi Individual Travel Cost Method. JFRES: Journal of Fiscal and Regional Economy Studies, 4(2). https://doi.org/10.36883/jfres.v4i2.64

Risqiani, A. (2020). Analisis Kesesuaian Permintaan Wisata Dan Penawaran Objek Wisata Di Taman Nasional Kepulauan Seribu (Kasus Di Pulau Pramuka), Jakarta. Saintek Perikanan : Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology, 16(1), 72–78. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/saintek/article/view/23948

Rosalina, A. D., Yonvitner, Y., & Imran, Z. (2019). Perilaku Pesnorkel terhadap Ekosistem Terumbu Karang (Studi Kasus di Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, DKI Jakarta). Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 24(4), 327–336. https://doi.org/10.18343/jipi.24.4.327

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Sample Penelitian). Bandung: PT Alfabet.

Warsa, A., & Purnawati, B. I. (2017). Kondisi Lingkungan Dan Terumbu Karang Di Daerah Perlindungan Laut Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. BAWAL Widya Riset Perikanan Tangkap, 3(2), 115. https://doi.org/10.15578/bawal.3.2.2010.115-121

Zaim, A. (2019). Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Dan Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Membeli Ikan Hias Oleh Konsumen Di Pasar Ikan Hias Jalan Patiunus, Kota Kediri, Jawa Timur. http://repository.ub.ac.id/id/eprint/177407

Zulpikar, F., Prasetyo, D. E., Shelvatis, T. V., Komara, K. K., & Pramudawardhani, M. (2017). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Berbasis Jasa Lingkungan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan di Pantai Batu Karas Kabupaten Pangandaran. Journal of Regional and Rural Development Planning, 1(1), 53. https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.1.53-63.

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petambak Garam

Analysis of Terms of Trade Development for Salt Farmers

Maulida Afiyah Heriyadi[1], Terry Indrabudi[2], Kastana Sapanli[1], Bahroin Idris Tampubolon[1]

[1]Institut Pertanian Bogor
[2]Badan Riset dan Inovasi Nasional
[1]Kampus IPB Dramaga, Gedung Fakultas Ekonomi dan Manajemen W3 L2, Jalan Agatis, Dramaga, Babakan, Kec. Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680
[2]Gedung Widya Graha, Jl. Gatot Subroto No.10 6th & 9th Floor, Kuningan Bar., Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia 12710

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 9 Oktober 2024
Perbaikan naskah: 15 Oktober 2024
Disetujui terbit : 22 Desember 2024

Korespodensi penulis:
Email: maulidafi11@gmail.com

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v19i2.14942





ABSTRAK

Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Kecenderungan rendahnya nilai tukar akan dapat mengurangi insentif petambak dalam meningkatkan produktivitas produknya secara optimal dalam jangka panjang. Hal tersebut dapat mengurangi laju peningkatan produksi relatif terhadap laju peningkatan konsumsi dalam negeri, sehingga akan mengancam kelestarian swasembada pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG) di Indonesia tahun 2018 – 2021. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi pustaka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder berupa data deret waktu (time series) Nilai Tukar Petambak Garam tahun 2018 – 2021 yang diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui perkembangan NTPG di Indonesia tahun 2018 – 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks NTPG mengalami penurunan dalam kurun waktu tahun 2018 – 2020 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021. Penurunan indeks NTPG sejalan dengan penurunan rata-rata indeks harga yang diterima petambak garam pada periode tahun 2018 – 2020.

Kata Kunci: harga garam, indeks harga, kesejahteraan, nilai tukar, petambak garam

ABSTRACT

The terms of trade are one of the indicators that can be used to measure the level of welfare. The tendency for a low exchange rate can reduce incentives for farmers to improve the productivity of their products optimally in the long term. This can reduce the rate of production growth relative to the rate of domestic consumption growth, thus threatening the sustainability of food self-sufficiency. This study aims to understand the development of the salt farmer terms of trade (NTPG) in Indonesia in 2018 – 2021. This study applies the literature review method. The data collected for this research consist of secondary data in the form of time series data of the NTPG 2018 – 2021 obtained from the Ministry of Marine Affairs and Fisheries (KKP). Descriptive analysis was used to understand the development of NTPG in Indonesia from 2018 to 2021. The results showed that the NTPG index experienced a decrease from 2018 to 2020 and experienced an increase in 2021. The decrease in the NTPG index corresponded with a reduction in the average price index received by salt farmers during the 2018 – 2020 period.

Keywords: *price index, price of salt, salt farmer, terms of trade, welfare*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan salah satu misi Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) selain kedaulatan dan keberlanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan merupakan aspek penting yang harus dicapai oleh KKP dalam lingkup kesejahteraan masyarakat kelautan dan perikanan. Kesejahteraan yang dimaksud yaitu mewujudkan masyarakat kelautan dan perikanan yang sejahtera, maju, mandiri, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Hal tersebut tercantum dalam Permen KP Nomor 45 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 25/Permen-KP/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019 (Permen KKP , 2016).

Sementara dalam rencana strategis KKP tahun 2020-2024 memiliki visi "terwujudnya masyarakat kelautan dan perikanan yang sejahtera dan sumber daya kelautan dan perikanan (KP) yang berkelanjutan untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, berlandaskan gotong royong". Dalam mencapai misi tersebut akan diwujudkan melalui peningkatan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) KP dalam pengembangan inovasi dan riset kelautan dan perikanan serta melalui peningkatan kontribusi ekonomi sektor KP terhadap perkonomian nasional. Peningkatan sumber daya KP ini tidak terlepas dari komunitas/masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir dan pulau-pulau kecil yang identik dengan kemiskinan dan memiliki daya saing yang rendah

dibandingkan dengan masyarakat lainnya (Lázár *et al.*, 2020; Misturelli & Heffernan, 2010; Mussadun & Nurpratiwi, 2016). Tentu saja usaha untuk peningkatan SDM dan kondisi ekonomi masyarakat pesisir merupakan usaha yang sangat berat dan saat ini belum terselesaikan dari setiap rezim pemerintahan.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Kelompok masyarakat pesisir relatif tertinggal secara ekonomi, sosial khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan, serta kultural jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain (Yistiarani, 2020; Yuliana, 2021). Data dari BPS (2023b) menunjukkan bahwa mayoritas jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2023 yaitu sebesar 54,67% berada di daerah pesisir dan pedesaan. Umumnya masyarakat pesisir memiliki profesi di sektor kelautan, seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambang pasir, dan transportasi laut (Fatmasari, 2014).

Masyarakat pesisir di beberapa daerah di Indonesia juga memiliki usaha pengolahan air laut menjadi garam. Menurut data dari KKP (2022b) dan (KKP, 2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 22.431 orang yang berprofesi sebagai petambak garam dengan total luas wilayah tambak garam mencapai 249.526.505 m^2 yang dapat menghasilkan garam sebanyak 635.856,08 ton. Namun, jumlah produksi tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan garam nasional yang mencapai 4,5 juta ton pada tahun yang sama (Kemenperin, 2022). Rendahnya produksi garam nasional menyebabkan pemerintah harus memenuhi kebutuhan garam dengan melakukan impor garam yang menyebabkan petambak garam harus bersaing dengan harga dan kualitas produk garam dari luar negeri. Impor garam mencapai angka lebih dari 2 juta ton per tahun 2017 – 2023 (BPS, 2023a).

Petambak garam merupakan salah satu pihak yang terdampak akibat adanya impor garam. Besarnya jumlah impor menyebabkan harga garam di tingkat petambak garam terus tertekan (Nikmaturomah *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asmiana *et al.* (2022), terdapat perbedaan harga yang cukup signifikan antara garam lokal dan garam impor. Garam lokal dijual kepada konsumen dengan harga Rp130.000 per karung, sedangkan garam impor dijual dengan harga Rp120.000 per karung ukuran 50 kg.

Rendahnya kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya petambak garam juga disebabkan oleh praktik pemasaran yang inefisien (Jusran *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Marzuki *et al.* (2014) menunjukkan adanya ketergantungan petambak garam kepada tengkulak sehingga terbentuk praktik kartel atau tengkulak adalah pihak yang menguasai dan menentukan harga pasar. Ketergantungan petambak garam kepada tengkulak biasanya disebabkan oleh adanya jeratan hutang antara petambak garam dan tengkulak yang menghasilkan kesepakatan bahwa petambak garam harus menjual garam kepada tengkulak. Penentuan harga cenderung dilakukan secara sepihak oleh tengkulak sehingga sulit bagi petambak untuk menjual garam dengan harga yang lebih tinggi (Alham, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho *et al.* (2020) di Madura juga menemukan adanya praktik tidak jujur yang dilakukan pada transaksi penjualan garam. Penjualan garam dilakukan tidak disertai dengan cara penimbangan akurat. Tengkulak hanya akan mencatat jumlah karung setiap petambak dengan ukuran 1 ton garam sama dengan 21 karung padahal berat bersih garam dalam satu karung plastik dapat lebih dari 50 kg.

Selain itu, menurut Priyadi *et al.* (2024), rendahnya harga garam juga disebabkan oleh rendahnya efisiensi transmisi harga dari konsumen ke petambak garam. Ketidakseimbangan transmisi harga dalam mata rantai tataniaga masih terjadi. Kenaikan harga di tingkat pedagang sebesar 1% menghasilkan kenaikan yang lebih rendah di tingkat petambak garam, yaitu sebesar 0,86%. Keterbatasan dalam mendukung percepatan transfer informasi antara petani dan konsumen merupakan penyebab utama dari integrasi yang lemah pada jangka pendek. Jarak yang relatif jauh, infrastruktur yang kurang memadai, dan variabilitas cuaca juga dapat berkontribusi dalam masalah tersebut.

Nilai tukar merupakan salah satu indikator yang biasa dipakai untuk melihat kesejahteraan petani yang biasa disebut dengan Nilai Tukar Petani (NTP). NTP adalah rasio indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayarkan petani. NTP juga dapat diartikan sebagai ukuran kemampuan tukar produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan barang atau jasa yang dibutuhkan dalam menghasilkan produk pertanian (Riyadh, 2015). Di sisi lain (Ustriyana, 2007) konsep nilai tukar nelayan (NTN) pada dasarnya merupakan indikator relatif untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan, yang mengukur kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsistennya, NTN disebut juga sebagai nilai tukar subsisten (subsistence terms of trade).

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

NTN dapat dirumuskan dengan penerimaan rumah tangga nelayan dibagi dengan pengeluaran rumah tangga nelayan (Baiki *et al.*, 2020).

Pembangunan pada subsektor kelautan belum memberikan hasil yang maksimal khususnya pada Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG). Adapun pengertian NTPG adalah fungsi dari indeks harga yang diterima dan indeks harga yang dibayar petambak garam. Indeks harga yang diterima petambak garam adalah fungsi dari indeks harga garam tambak, sedangkan indeks harga yang dibayar petambak garam adalah fungsi dari indeks harga konsumsi rumah tangga serta indeks harga biaya produksi dan penambahan barang modal. Indeks harga yang dibayar petambak garam untuk konsumsi rumah tangga merupakan fungsi dari indeks harga makanan, perumahan, pakaian, serta aneka barang dan jasa. Indeks harga yang dibayar petambak garam untuk biaya produksi dan penambahan barang modal adalah fungsi dari biaya untuk faktor produksi dalam hal ini upah dan lainnya serta penambahan barang modal (Riyadh 2015).

Tingkat kemampuan daya beli petambak akan semakin kuat apabila nilai tukarnya tinggi. Namun, hal tersebut tidak tercermin dalam data yang telah diolah oleh KKP yang menunjukkan terjadinya penurunan NTPG pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015. Penurunan terjadi mulai dari triwulan pertama tahun 2014 dengan nilai NTPG sebesar 102,05 hingga triwulan keempat tahun 2015 sebesar 94,13 (KKP, 2015). Kecenderungan rendahnya nilai tukar akan dapat mengurangi insentif petani atau petambak dalam meningkatkan produktivitas produknya secara optimal dalam jangka panjang. Hal tersebut dapat mengurangi laju peningkatan produksi relatif terhadap laju peningkatan konsumsi dalam negeri, sehingga akan mengancam kelestarian swasembada pangan (Riyadh, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan NTPG di Indonesia tahun 2018 – 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode studi pustaka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu (time series) tahun 2018 – 2021 yang diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan. Data yang digunakan diantaranya indeks nilai tukar petambak garam, indeks harga yang diterima petambak garam (It), dan indeks harga yang dibayarkan petambak garam (Ib). Penelitian dilakukan dari bulan Agustus – Desember 2023.

Metode Analisis

Rachmat (2013) menyebutkan bahwa konsep perhitungan indeks Nilai Tukar Petambak Garam sama dengan perhitungan indeks Nilai Tukar Petani (NTP). Hal tersebut dikarenakan yang dimaksud petani dalam perhitungan NTP mencakup petani yang berusaha dalam kegiatan usahatani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. NTPG didefinisikan sebagai rasio antara harga yang diterima petambak garam (IT) dengan harga yang dibayar petambak garam (IB). Pengukuran NTPG dinyatakan dalam bentuk indeks yang dirumuskan sebagai berikut:

$$INTPG = \frac{IT}{IB} \quad \text{...} (1)$$

Keterangan:

INTPG = Indeks Nilai Tukar Petambak Garam (%)
IT = Indeks harga yang diterima petambak garam (%)
IB = Indeks harga yang dibayar petambak garam (%)

Indeks yang dimaksud merupakan nilai tertimbang terhadap kuantitas pada tahun dasar tertentu. Penentuan tahun dasar akan menentukan pergerakan nilai tukar karena perbedaan tahun dasar akan menghasilkan keragaan perkembangan indeks yang berbeda. BPS (2010) memodifikasi formula atau rumus Indeks Laspeyres dalam perhitungan IT dan IB sebagai berikut:

$$In = \sum_{i=1}^{m} \frac{\frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^{m} P_{oi} Q_{oi}} \quad \text{.....................} (2)$$

Keterangan:

In = Indeks harga tahun ke-n (IT dan IB)
Pni = Harga tahun ke-n untuk jenis barang ke-i
P(n-1)i = Harga tahun ke (n-1) untuk jenis barang ke-1
Pni/P(n-1)i = Relatif harga tahun ke-n untuk jenis barang ke-i
Poi = Harga dasar tahun dasar untuk jenis barang ke-i
Qoi = Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i
M = Banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Nilai Tukar Petambak Garam (NTPG) yang terdiri dari komponen indeks harga yang diterima dan dibayar menunjukkan tingkat kesejahteraan petambak di Indonesia. Berdasarkan komponen pembentuk NTPG, indeks harga yang

diterima petambak garam merupakan nilai yang diterima petambak garam dari hasil produksi garamnya. Rata-rata indeks harga yang diterima petambak garam pada tahun 2019 sebesar 103,78 mengalami penurunan sebesar 16,33% dari tahun 2018 sebesar 124,03. Penurunan tersebut disebabkan oleh turunnya indeks harga yang diterima petambak garam pada setiap triwulan tahun 2019, khususnya pada triwulan keempat tahun 2019 sebesar 95,61 yang turun 4,68% dari triwulan ketiga tahun 2019 sebesar 100,30.

Penurunan rata-rata nilai indeks harga yang diterima petambak garam terus terjadi sampai tahun 2020 sebesar 92,67 meskipun pada tahun ini indeks harga mulai mengalami kenaikan 2,38% pada triwulan keempat sebesar 94,10 dari triwulan sebelumnya sebesar 91,91. Kenaikan indeks harga yang diterima petambak garam terus mengalami kenaikan hingga triwulan keempat tahun 2021. Secara rinci laju pertumbuhan indeks harga yang diterima petambak garam di Indonesia disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Indeks Harga yang Diterima Petani Garam (IT) di Indonesia Tahun 2018 – 2021.

Periode waktu	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Trw1	131,38	112,19	93,55	103,79
Trw2	129,68	107,04	91,11	108,69
Trw3	120,17	100,30	91,91	121,49
Trw4	114,91	95,61	94,10	138,14
Rata-rata IT	**124,03**	**103,78**	**92,67**	**118,03**
Laju pertumbuhan (%)		**-16,33**	**-7,24**	**22,60**

Sumber: KKP (2022b) Diolah, 2024

Harga yang dibayar petambak garam merupakan harga tertimbang dari harga atau biaya konsumsi rumah tangga serta biaya produksi dan penambahan barang modal dari barang yang dikonsumsi atau dibeli petani. Indeks harga yang dibayar petambak garam meliputi indeks konsumsi rumah tangga, diantaranya indeks bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok, tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi, olah raga, transportasi, dan komunikasi serta indeks biaya produksi dan penambahan barang modal, diantaranya obat-obatan, biaya sewa, transportasi, barang modal, upah buruh, dan pengeluaran lain. Komoditas yang dihasilkan sendiri tidak masuk dalam perhitungan harga yang dibayar petambak garam. Harga yang dimaksud adalah harga eceran barang dan jasa yang berada di pasaran. Indeks konsumsi rumah tangga petambak garam secara umum mengalami kenaikan rata-rata sebesar 1,17% selama periode tahun 2018 – 2021. Laju pertumbuhan indeks harga yang dibayar petambak garam di Indonesia secara rinci ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Indeks Harga yang Harus Dibayarkan Petambak Garam.

Periode waktu	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
Trw1	112,01	113,31	114,80	116,19
Trw2	112,48	113,75	114,78	116,68
Trw3	112,78	113,91	114,66	116,54
Trw4	113,19	114,30	115,19	117,04
Rata-rata	**112,61**	**113,82**	**114,86**	**116,61**
Laju pertumbuhan (%)		**1,07**	**0,91**	**1,52**

Sumber: Diolah dari KKP (2022b), 2024

Nilai tukar petambak garam merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petambak garam (IT) dan indeks harga yang dibayar petambak garam (IB). NTPG merupakan indikator tingkat kesejahteraan petambak garam. Oleh karena itu, pengetahuan secara mendalam tentang perilaku nilai tukar petambak garam dan identifikasi faktor-faktor penentu nilai tukar akan sangat berguna bagi perencanaan kebijakan pembangunan dan perbaikan program-program pembangunan ke depan, berikut NTP tahun 2018 -2020 disajikan secara lengkap dalam Tabel 3.

Nilai tukar yang memiliki nilai lebih dari 100 menunjukkan bahwa pada kurun waktu tersebut petambak garam berada dalam kondisi surplus atau sejahtera. Sebaliknya, NTPG yang bernilai di bawah 100 menunjukkan petani mengalami defisit atau indeks harga yang harus dibayar petambak lebih besar dari indeks harga yang diterima petambak garam. NTPG bernilai 100 dinamakan break even atau indeks harga yang diterima sama dengan indeks harga yang harus dibayarkan petambak garam. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan petambak garam tidak berubah dengan adanya usaha tambak yang dilakukan (Nirmala *et al.*, 2016).

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa NTPG di Indonesia cenderung menurun pada tahun 2018 dari triwulan pertama sebesar 117,30 menjadi 101,52 pada triwulan keempat atau menurun sebesar 13,45%. Penurunan nilai tukar petambak garam terus berlanjut hingga triwulan kedua tahun 2020 sebesar 79,38 atau menurun sebesar 32,33% dari triwulan pertama tahun 2018. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga produk garam meningkat lebih rendah

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi dan biaya produksi, sehingga pendapatan petambak garam menurun yang menyebabkan menurunnya nilai tukar petambak garam.

Tabel 3. NTPG di Indonesia tahun 2018 – 2021.

Tahun		Indeks			Laju Pertumbuhan (%)
		IT	IB	NTPG	
2018	Trw1	131,29	112,01	117,30	
	Trw2	129,68	112,48	115,30	-1,71
	Trw3	120,17	112,78	106,55	-7,59
	Trw4	114,91	113,19	101,52	-4,72
2019	Trw1	112,19	113,31	99,01	-2,47
	Trw2	107,04	113,75	94,10	-4,96
	Trw3	100,30	113,91	88,05	-6,43
	Trw4	95,61	114,30	83,65	-5,00
2020	Trw1	93,55	114,80	81,49	-2,58
	Trw2	91,11	114,78	79,38	-2,59
	Trw3	91,91	114,66	80,16	0,98
	Trw4	94,10	115,19	81,69	1,91
2021	Trw1	103,79	116,19	89,32	9,34
	Trw2	108,69	116,68	93,15	4,29
	Trw3	121,49	116,54	104,25	11,92
	Trw4	138,14	117,04	118,03	13,22

Sumber: Diolah dari KKP (2022b), 2024

Tingkat kesejahteraan petambak garam menjadi rendah seiring dengan menurunnya NTPG. Menurunnya kesejahteraan petambak garam mencerminkan bahwa rata-rata daya beli petambak mengalami penurunan atau dapat diartikan bahwa petambak garam belum mampu mencukupi kebutuhan faktor produksi usaha garam dan konsumsi rumah tangga sehari-hari dari hasil usaha garamnya.

NTPG mulai menunjukkan peningkatan pada triwulan ketiga tahun 2020 sebesar 80,16 atau meningkat sebesar 0,98% dari triwulan sebelumnya. Peningkatan terus terjadi hingga triwulan keempat tahun 2021 sebesar 118,03 atau meningkat sebesar 48,69% dari penurunan terakhir pada triwulan kedua tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga produk garam masih relatif lebih tinggi dari harga barang konsumsi dan biaya produksinya. Kondisi tersebut mencerminkan pendapatan petambak garam lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya yang menyebabkan nilai tukar petambak garam meningkat. Berdasarkan teori menurut Nirmala *et al.* (2016), dapat disimpulkan bahwa petambak garam akhirnya memasuki kondisi sejahtera pada triwulan 3 dan 4 tahun 2021 karena pada kurun waktu tersebut indeks NTPG memiliki nilai yang lebih besar dari 100.

Menurut Nirmala *et al.* (2016), salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar adalah harga jual produk. Harga garam di Indonesia secara umum mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar Rp 8,16 juta per ton menjadi Rp 5,8 juta per ton pada tahun 2018 (Moqoddas & Subari, 2020). Penurunan harga garam secara nasional merupakan akibat dari penurunan harga garam di daerah-daerah produksi garam. Salah satu daerah produksi garam yang mengalami penurunan harga jual produk garam pada periode tahun 2018 – 2021 adalah Kabupaten Jepara. Rata- rata harga garam di Kabupaten Jepara pada tahun 2018 adalah sebesar Rp 700 – 800 per kg. Penurunan harga terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp 130 – 225 per kg dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar Rp 150 – 250 per kg (Febrizki & Luthfi, 2022). Penurunan harga garam juga terjadi di Kabupaten Bima. Harga garam pada tahun 2017 sebesar Rp 3.633 per kg turun menjadi Rp 550 per kg pada tahun 2018 hingga menjadi Rp 300 per kg pada tahun 2019 (Aldi *et al.*, 2021). Fenomena-fenomena tersebut sejalan dengan nilai indeks harga yang diterima petambak garam yang mengalami penurunan dari tahun 2018 – 2020 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

NTPG di Indonesia cenderung menurun pada tahun 2018 dari triwulan pertama hingga triwulan kedua tahun 2020 dan mengalami peningkatan pada triwulan ketiga tahun 2020 hingga triwulan keempat tahun 2021. Petambak garam dapat dikatakan sejahtera pada sepanjang tahun 2018 dan pada triwulan ketiga hingga keempat tahun 2021 karena memiliki nilai NTPG lebih dari 100. Salah satu penyebab penurunan nilai NTPG adalah harga yang diterima oleh petambak garam. Bisnis garam tidak hanya berorientasi pada banyak sedikitnya jumlah produksi, namun juga menyangkut harga jual. Harga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan petambak garam. Kebijakan impor serta penetapan price control oleh pemerintah pada panen raya garam sangat penting agar harga garam tidak jatuh dan kesejahteraan petambak garam dapat tercapai.

Rekomendasi Kebijakan

Untuk meningkatkan nilai tukar dan kesejahteraan petambak garam, pemerintah diharapkan dapat menjaga kestabilan dan kepastian

harga ditingkat petambak khususnya pada masa panen raya. Untuk menjaga harga ditingkat petani agar tidak jatuh pemerintah diharapkan untuk mengurangi impor dan meningkatkan kualitas garam rakyat melalui inovasi dan teknologi. Selain itu, perbaikan infrastruktur dalam distribusi garam serta sistem komunikasi dan pertukaran informasi perlu dilakukan untuk memastikan kelancaran arus informasi tentang harga dari petambak garam ke pedagang serta konsumen agar dapat membantu petambak garam dalam dalam mendistribusikan produknya serta memungkinkan transmisi harga yang lebih efisien di seluruh mata rantai tataniaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Kelautan Perikanan yang sudah menyediakan data series indeks nilai tukar petambak garam, indeks harga yang diterima petambak garam, dan indeks harga yang dibayarkan petambak garam yang menjadi dasar analisis yang kami lakukan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah: Maulida Afiyah Heriyadi sebagai kontributor utama, Terry Indrabudi sebagai kontributor utama, Kastana Sapanli sebagai kontributor utama, dan Bahroin Idris Tampubolon sebagai kontributor utama. Penulis menyatakan bahwa telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Aldi, D., Nurhayati, & Putri, E. I. K. (2021). Resiliensi dan adaptasi petani garam akibat perubahan iklim di Desa Donggobolo, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan, 5(1).

Alham, F. (2015). Perilaku Pasar Garam di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. Jurnal Agribisnis Kerakyatan, 5(1). http://jak.faperta.unand.ac.id/index.php/jak/article/view/63

Asmiana, H. Y., Wijayanti, I., & Solikatun. (2022). Kajian Kerentanan Petani Garam dalam Perubahan Iklim dan Kebijakan Impor Garam. RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual, 4(2), 180–197. https://doi.org/10.29303/RESIPROKAL.V4I2.217

Baiki, A. G. M., Jusuf, N., Steelma, ;, & Rantung, V. (2020). Analisis Nilai Tukar Nelayan Pada Usaha Pukat Pantai di Kelurahan Tandurusa Kecamatan Aertembaga Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. AKULTURASI jurnal ilmiah agrobisnis perikanan, 8(1), 102–112. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/akulturasi/article/view/28976/28257

[BPS] Badan Pusat Statistik. (2010). Statistik Nilai Tukar Petani (NTP) Tahun 2010. Badan Pusat Statistik.

[BPS] Badan Pusat Statistik. (2023a). Impor Garam Menurut Negara Asal Utama, 2017-2023. bps.go.id. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjAxMyMx/impor-garam-menurut-negara-asal-utama--2017-2022.html

[BPS] Badan Pusat Statistik. (2023b). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023 - Badan Pusat Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html

Dhelweis Yistiarani, W. (2020). Kehidupan Masyarakat Pesisir di Indonesia (Vol. 2, Nomor 1). https://kkp.go.id/djprl/artikel/2798-refleksi-2017-dan-outlook-2018-mem-

Fatmasari, D. (2014). Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Wuruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syari'ah, 6(1), 144–166.

Febrizki, M. Y., & Luthfi, A. (2022). Resilensi Petani Garam Rakyat dalam Mempertahankan Usaha Ekonomi di Desa Kedung Malang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 11(1), 12–26. https://doi.org/ttps://doi.org/10.15294/solidarity.v11i1.58794

Jusran, Kasnir, M., & Rauf, A. (2020). Kajian Pengembangan Tambak Garam di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar. Journal of Indonesia Tropical Fisheries, 3(2), 124–137.

[Kemenperin] Kementerian Perindustrian. (2022, Agustus 5). Kemenperin Fasilitasi Industri Serap Garam Lokal Lebih dari 1 Juta Ton. Kemenperin.go.id. https://kemenperin.go.id/artikel/23443/Kemenperin-Fasilitasi-Industri-Serap-Garam-Lokal-Lebih-dari-1-Juta-Ton

[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2015). Kelautan dan Perikanan dalam Angka Tahun 2015. Pusat Data, Statistik dan Informasi.

[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022a). Data Petambak Garam. statistik.kkp.go.id. https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=petambak_garam&level=kabupaten#panel-footer-kpda

[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022b). Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2022. https://statistik.kkp.go.id/mobile/asset/book/Buku_KPDA_2022_270522_FINAl_FIX_FP_SP.pdf

[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). Produksi Garam. https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=produksi_garam&level=kabupaten#panel-footer

Lázár, A. N., Adams, H., Adger, W. N., & Nicholls, R. J. (2020). Modelling household well-being and

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

poverty trajectories: An application to coastal Bangladesh. PLOS ONE, 15(9), e0238621. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238621

Marzuki, Indra, & Sofyan. (2014). Prospek Industri Garam Tradisional Ditinjau dari Aspek Teknis, Aspek Finansial dan Aspek Pasar di Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Agrisep, 15(2), 1–9. https://jurnal.usk.ac.id/agrisep/article/view/2093

Misturelli, F., & Heffernan, C. (2010). The concept of poverty: A synchronic perspective. Progress in Development Studies, 10(1), 35–58. https://doi.org/10.1177/146499340901000103

Moqoddas, S. L., & Subari, S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Garam di Indonesia. Agriscience, 1(2).

Mussadun, & Nurpratiwi, P. (2016). Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok. Journal of Regional and City Planning, 27(1), 49–67. https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.1.5

Nikmaturomah, L., Setyowati, & Sundari, T. M. (2019). Analisis Pemasaran Garam di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Agrista, 4(4), 1–10. https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/30890

Nirmala, A. R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. Jurnal Habitat, 27(2), 66–71. https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8

Nugroho, P., Susandini, A., & Islam, D. (2020). Mengkaji sistem pemasaran garam di Madura. Media Trend, 15(1), 111–122.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 45/PERMEN-KP/2015 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 25/PERMEN-KP/2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019, Pub. L. No. 45/PERMEN-KP/2015, Kementerian Kelautan dan Perikanan (2016). https://peraturan.go.id/id/permen-kkp-no-45-permen-kp-2015-tahun-2016

Priyadi, U., Shidiqie, J. S. A., & Prativi, M. A. S. (2024). Analisis Integrasi Pasar dan Elastisitas Transmisi Harga Garam di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, 29(2). https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/view/10052/3316

Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 31(2), 111–122.

Riyadh, M. I. (2015). Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatera Utara. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 6(1), 17–32. https://doi.org/10.22212/JEKP.V6I1.161

Ustriyana, I. N. G. (2007). Model dan Pengukuran Nilai Tukar Nelayan (Kasus Kabupaten Karangasem). Social-Economic of Agriculture and Agribusiness, 7(1).

Yuliana, Y. (2021). The dynamics of the socio-cultural life of coastal communities. Journal of Aquaculture Science, 6(1IS), 28–36. https://doi.org/10.31093/joas.v6i1is.153

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Preferensi Pengunjung Wisata Pantai Jumiang Kabupaten Pamekasan

Visitor Preferences for Jumiang Beach Tourism in Pamekasan District

Novi Diana Badrut Tamami[1], Kholisatul Maulidiyah[2], Nurul Arifiyanti[3]

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang, PO BOX 02 Kecamatan Kamal, Bangkalan Jawa Timur 69162, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 5 November 2024
Perbaikan naskah: 5 November 2024
Disetujui terbit : 22 Desember 2024

Korespodensi penulis:
Email: novi@trunojoyo.ac.id

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v19i2.15121





ABSTRAK

Pantai Jumiang merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Pamekasan. Selama beberapa tahun terakhir, jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Jumiang terus mengalami peningkatan, menempatkannya sebagai destinasi keempat paling populer di antara 20 objek wisata di wilayah tersebut. Meskipun popularitasnya terus meningkat, pengelolaan wisata di Pantai Jumiang masih belum optimal, dengan beberapa fasilitas dan wahana yang kurang menarik minat pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pengunjung Pantai Jumiang, mengidentifikasi atribut-atribut yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung, serta menentukan atribut yang dianggap paling penting oleh para pengunjung. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi dan survei. Survei dilakukan dengan wawancara langsung kepada 65 responden menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konjoin. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2024 di kawasan wisata Pantai Jumiang, Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi pengunjung terhadap Pantai Jumiang sangat dipengaruhi oleh nilai utilitas. Pengunjung cenderung lebih menyukai waktu kunjungan di pagi hari, melakukan aktivitas wisata seperti menikmati pemandangan pantai, memanfaatkan fasilitas seperti spot foto, dan menggunakan mobil sebagai moda transportasi utama. Berdasarkan tingkat kepentingan atribut, pengunjung lebih memprioritaskan fasilitas, waktu kunjungan, aktivitas wisata, dan transportasi. Untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing Pantai Jumiang, pemerintah Desa Tanjung disarankan untuk meningkatkan kompetensi pengelola wisata. Hal ini dapat dilakukan melalui program pelatihan yang berfokus pada pemanfaatan teknologi digital dan pengelolaan potensi wisata alam. Inisiatif ini diharapkan dapat memperkuat daya tarik Pantai Jumiang, menjadikannya sebagai destinasi wisata yang semakin diminati, sekaligus mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor pariwisata lokal.

Kata Kunci: Pantai Jumiang; Pamekasan; Preferensi Pengunjung; AHP; Pariwisata

ABSTRACT

Jumiang Beach is one of the leading tourist destinations in Pamekasan Regency. In recent years, the number of visitors to Jumiang Beach has consistently increased, making it the fourth most popular destination among 20 tourist attractions in the region. Despite its growing popularity, the management of tourism at Jumiang Beach remains suboptimal, with several facilities and attractions failing to attract visitors. This study aims to analyze the characteristics of visitors to Jumiang Beach, identify the attributes influencing tourists' decisions to visit, and determine the attributes considered most important by visitors. Data collection in this study was carried out using observation and survey methods. The survey involved direct interviews with 65 respondents using a structured questionnaire. Conjoint analysis was employed as the analytical method. The research was conducted from September to October 2024 in the Jumiang Beach tourist area, Pamekasan Regency. The findings indicate that visitors' preferences for Jumiang Beach are strongly influenced by utility values. Visitors tend to prefer morning visits, engage in activities such as enjoying the beach scenery, utilize facilities like photo spots, and choose cars as their main mode of transportation. Based on the importance of attributes, visitors prioritize facilities, visit timing, tourism activities, and transportation. To enhance the appeal and competitiveness of Jumiang Beach, it is recommended that the Tanjung Village government improve the skills of tourism managers. This can be achieved through training programs focused on the use of digital technology and the management of natural tourism potential. These initiatives are expected to enhance the attractiveness of Jumiang Beach, making it a more desirable tourist destination while supporting the sustainability and growth of the local tourism sector.

Keywords: *Jumiang Beach; Pamekasan; Visitor Preferences; AHP; Tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah jenis kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan mengunjungi suatu suatu tempat yang berpotensi sebagai tempat edukasi, rekreasi atau bisnis. Sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional (Hannah & Sakdiyah, 2023). Keberadaan sektor pariwisata di setiap daerah mampu memberikan dampak terhadap daerah tersebut, sehingga dapat mempercepat mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh atau kontribusi dari pengembangan sektor pariwisata juga dirasakan oleh Provinsi Jawa Timur (Ardila et al., 2021). Provinsi Jawa Timur memiliki potensi pariwisata yang kuat, terbukti dengan meningkatnya jumlah pengunjung asing dan domestik setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur bahwa pengunjung asing yang mengunjungi wilayah Jawa Timur pada bulan Mei 2024 sebanyak 31.222 kunjungan. Kondisi tersebut mengalami peningkatan dibandingkan pada bulan April 2024 yaitu sebanyak 29.043 kunjungan (BPS, 2024).

Perkembangan sektor pariwisata dan peningkatan jumlah penduduk membuat kegiatan pariwisata menjadi sarana kebutuhan sekunder masyarakat. Mereka membutuhkan kegiatan berpergian untuk menghilangkan rasa bosan, kejenuhan, dan kepenatan setelah rutinitas harian mereka (Prihantini & Lutfiyanto, 2020). Hal tersebut berlaku untuk setiap elemen masyarakat baik dalam lingkup perkotaan maupun pedesaan. Adanya aktifitas harian yang padat sehingga menimbulkan kurangnya waktu luang untuk rehat, sangat memungkinkan mereka untuk memanfaatkan pariwisata sebagai sarana melepas penat. Oleh karena itu, sektor pariwisata terkesan didesak untuk senantiasa meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang dimiliki secara berkelanjutan.

Salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki potensi wisata yang cukup besar adalah Kabupaten Pamekasan. Kabupaten Pamekasan memiliki berbagai tempat wisata unggulan, seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata belanja (Sasmita et al., 2022). Pantai Jumiang sebagai destinasi wisata alam yang terletak di bagian timur Pamekasan menawarkan pesona alam yang sangat indah (Santi & Nabila, 2024). Selain pesona alamnya, pantai ini memiliki harga tiket masuk yang terjangkau. Hanya dengan Rp.5000,00 per orang, pengunjung dapat menikmati keindahan Pantai Jumiang dari pagi hingga sore hari.

Dibandingkan dengan destinasi wisata lain di wilayah Kabupaten Pamekasan jumlah pengunjung Pantai Jumiang masih tergolong sedikit. Berdasarkan data kunjungan destinasi wisata tahun 2023, Pantai Jumiang berada diurutan ke empat dari 20 destinasi wisata di Kabupaten Pamekasan yang sering dikunjungi oleh wisatawan (Disporapar, 2023). Hal ini dapat berdampak adanya kompetitor wisata sejenis untuk terus mengembangkan wisatanya. Pengelolaan wisata Pantai Jumiang masih kurang maksimal, beberapa sarana dan prasarana masih kurang diminati oleh wisatawan seperti, wahana banana boat, ATV, speed boat, dan lainnya. Jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Jumiang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tercatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan tahun 2022 sebanyak 16.446 kunjungan sedangkan tahun 2023 sebanyak 17.541 kunjungan (Disporapar, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pengunjung Pantai Jumiang Desa Tanjung Kabupaten Pamekasan, untuk mengetahui atribut-atribut yang menjadi pertimbangan wisatawan saat memilih Pantai Jumiang sebagai destinasi, dan untuk mengetahui tingkat kepentingan atribut yang paling banyak dipilih oleh pengunjung Pantai Jumiang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data dilakukan secara observasi lapang dan survey dengan menggunakan kuesioner penelitian sebagai alat bantu dan wawancara kepada informan yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran terkait keadaan wisata Pantai Jumiang secara objektif menggunakan angka-angka untuk menarik kesimpulan terhadap data yang diperoleh.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan Pantai Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan pada bulan September s.d Oktober 2024. Desa Tanjung memiliki luas wilayah keseluruhan adalah 745,151 Ha dan berjarak ± 7 km dari pendopo pemerintah kabupaten Pamekasan. Luas kawasan wisata Pantai Jumiang sebesar 31.415 m2 (Rahman & Farid, 2022). Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Pantai Jumiang salah satu destinasi wisata di Kabupaten Pamekasan yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat dan sering dikunjungi oleh wisatawan serta berpotensi menjadi daya tarik untuk wisatawan di luar daerah. Berdasarkan hasil wawancara sekretaris Desa Tanjung bahwa Pantai Jumiang merupakan satu-satunya wisata alam yang dikelola oleh desa.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis secara deskriptif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode observasi dan survei dengan teknik wawancara dengan alat bantu kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci untuk memperoleh informasi tentang fasilitas, sarana dan prasarana yang terdapat di Pantai Jumiang. Informan yang dipilih yaitu kepala desa, sekretaris desa, dan direktur BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Desa Tanjung. Wawancara terstruktur dengan alat bantu kuesioner dilakukan terhadap pengunjung wisata Pantai Jumiang dengan tujuan agar dapat mengidentifikasi karakteristik pengunjung dan preferensi kunjungan wisatawan ke wisata Pantai Jumiang, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan statistik, penelitian terdahulu, serta laporan tahunan dari Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pamekasan. Data statistic yang

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

diambil untuk kepentingan penelitian ini adalah data mengenai data kunjungan destinasi wisata di Kabupaten Pamekasan. Responden untuk wawancara secara terstruktur dalam penelitian ini adalah pengunjung yang pernah mengunjungi sebanyak dua kali ataupun yang sedang mengunjungi wisata Pantai Jumiang serta berusia di atas 15 tahun. Jumlah responden terpilih sebanyak 65 wisatawan. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode accidental sampling (sampling insidental). Sampling insidental adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan. Jadi siapa pun yang kebetulan bertemu dengan peneliti kemudian dianggap sesuai dengan karakter sampel maka dijadikan sebagai responden (Widiasworo, 2019).

Metode Analisis

Penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan mendapatkan gambaran dan informasi wisatawan secara objektif melalui angka di wisata Pantai Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis konjoin. Analisis konjoin adalah teknik untuk mengetahui bagaimana preferensi konsumen terhadap barang atau jasa. Analisis konjoin dapat digunakan untuk menentukan kombinasi atribut yang paling popouler di kalangan konsumen serta tingkat kepentingan masing-masing atribut (Anwar & Supartiningsih, 2024). Menurut Santoso, (2015: 287), berbeda dengan analisis multivariat lainnya, metode konjoin tidak memerlukan uji normalitas, homoskedastisitas dan hipotesis lainnya. Analisis konjoin merupakan bagian dari Multivariate Dependence Method, yang dijabarkan dengan model sebagai berikut:

Y1 = X1 + X2 + X3 + X4 ....(1)

Keterangan:

Y1 = Preferensi pengunjung wisata Pantai Jumiang
X1 = Waktu berkunjung
X2 = Aktivitas wisata
X3 = Fasilitas pantai
X4 = Transportasi

Menurut Orme, (2010) dalam Alamanda et al., (2020) bahwa penentuan jumlah sampel dapat menggunakan analisis tradisional konjoin yaitu sebagai berikut:

Jumlah sampel = (level – atribut + 1) x 5............(2)
= (16 – 4 + 1) x 5
= 12 x 5
= 65 responden

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat pilihan alternatif respon yang tersedia bagi pengunjung wisata Pantai Jumiang sehubung dengan pernyataan yang telah disajikan. Penggunaan skala likert berupa pemberian rating dengan 4 alternatif pilihan respon, yaitu: skor 1 "sangat tidak suka", skor 2 "tidak suka", skor 3 "suka", dan skor 4 "sangat suka". Jumlah alternatif pilihan respon genap pada penelitian ini didasarkan pada pendapat Nemoto & Beglar (2014) dalam penelitian Suasapha, (2020), yang menyatakan penggunaan nilai tengah atau netral tidak cocok dengan model statistik karena tidak beraturan. Dikarenakan respon dari responden mampu menghasilkan jawaban, bukan jawaban "netral". Penelitian ini menggunakan 4 jenis atribut dengan jumlah masing-masing level atribut sebanyak 3 hingga 6 level atribut. Penggunaan level atribut tersebut diperoleh hasil wawancara informan dan hasil observasi.

Tabel 1. Atribut dan Level Atribut pada Wisata Pantai Jumiang.

Atribut	Level Atribut	Sumber
Waktu (a)	Pagi hari (a1) Siang hari (a2) Sore hari (a3)	
Aktivitas (b)	*Banana Boat* (b1) *Speed Boat (b2)* ATV (b3) Menikmati pantai (b4)	
Fasilitas (c)	Area parkir (c1)	Alamanda et al., (2020)
	Warung makan (c2) Toilet (c3)	Alamanda et al., (2020)
	Saung bambu (c4) Mushala (c5)	Alamanda et al., (2020)
	Spot foto (c6)	Wahyuni & Tamami, (2021)
Transportasi (d)	Sepeda motor (d1)	Wahyuni & Tamami, (2021)
	Mobil (d2)	Wahyuni & Tamami, (2021)
	Kereta odong-odong (d3)	

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis terhadap kuesioner yang disebarkan kepada 65 orang pengunjung lokal, pengunjung wisata Pantai Jumiang di Kabupaten Pamekasan memiliki karakteristik yang beragam. Berikut penjabaran karakteristik responden di Pantai Jumiang.

Tabel 2. Karakteristik Pengunjung Berdasarkan Usia.

Kelompok Usia	Jumlah	%
>= 60 tahun	4	6%
19-59 tahun	56	86%
15-18 tahun	5	8%
Total	**65**	**100%**

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa 86% pengunjung wisata pantai Jumiang berada pada usia 19-59 tahun. Kelompok ini merupakan kategori usia dewasa dan dianggap sebagai kelompok usia produktif karena memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efektif dan efisien. Penduduk usia produktif merupakan salah satu tulang punggung penting dalam kehidupan ekonomi wilayah dan bisa menjamin ketersediaan tenaga kerja yang siap pakai (Goma et al., 2021). Pada kelompok usia ini, wisatawan yang mengunjungi tempat wisata biasanya bersama teman atau pasangan, dan sebagian mereka bersama balita. Kelompok usia dengan persentase kunjungan paling sedikit adalah pada rentang usia 15-18 tahun dan usia di atas 60 tahun. Pengunjung wisata pada kelompok usia 15-18 tahun merupakan kategori usia remaja yang pada umumnya memiliki keterbatasan waktu dan finansial mengunjungi tempat wisata, sedangkan wisatawan pada kelompok usia di atas 60 tahun adalah kelompok lansia dengan kesehatan sudah menurun dan tidak produktif dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi serta kesehatannya sendiri (Saputra, 2021).

Kondisi di atas sejalan dengan penelitian Ilyas et al., (2023), bahwa generasi milenial telah mendominasi tempat wisata karena terbiasanya mereka dengan teknologi sehingga mudah menemukan dan mendapatkan informasi tentang tempat wisata yang populer. Generasi milenial memiliki ciri utama yaitu penggunaan media komunikasi dan teknologi yang intensif, kreatif, informatif, serta memiliki passion dan produktivitas sesuai dengan perkembangan kemajuan teknologi (Zis et al., 2021).

Tabel 3. Karakteristik Pengunjung Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-Laki	28	43%
Perempuan	37	57%
Total	**65**	**100%**

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas pengunjung adalah perempuan. Total jumlah pengunjung berjenis kelamin perempuan sebanyak 57% atau 37 orang dan sisanya 28 orang atau 43% berjenis kelamin laki-laki. Perbedaan ini tidak menjadi tolak ukur dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Jumiang. Menurut Lauw et al., (2022), pengunjung perempuan dan laki-laki memiliki ketertarikan yang sama dalam berwisata ke objek wisata.

Tabel 4. Karakteristik Pengunjung Berdasarkan Pendidikan.

Pendidikan	Jumlah	%
SD	1	2%
SMP	8	12%
SMA	33	51%
Perguruan Tinggi	22	34%
Lainnya	1	2%
Total	**65**	**100%**

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pendidikan terakhir pengunjung wisata Pantai Jumiang yang telah di tempuh atau diselesaikan yaitu 51% pelajar SMA sebanyak 33 orang, selain itu didominasi oleh 34% perguruan tinggi atau sebanyak 22 orang. Pendidikan terakhir pengunjung yang memiliki presentase kecil adalh pengunjung yang telah tamat SMP sebanyak 8 orang atau 12% dan tamat SD dan lainnya sebanyak masing-masing 1 orang atau 2%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahawa pengunjung wisata Pantai Jumiang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, sehingga tujuan mereka berkunjung ke lokasi wisata tidak hanya untuk berwisata namun juga untuk memenuhi rasa ingin tahu sebagai bentuk menambah ilmu pengetahuan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi dalam membentuk pola pikir seseorang dan ingin mendapatkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya (Muzaffak, 2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra et al., (2023) di Air Terjun Batu Putu, yang menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan lebih termotivasi untuk mempelajari dan menikmati tempat wisata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat menginspirasi, menambah wawasan dan mengedukasi pengunjung (Koranti et al., 2017).

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Tabel 5. Karakteristik Pengunjung Berdasarkan Pekerjaan.

Pekerjaan	Jumlah	%
Wiraswasta	15	23%
PNS	3	5%
Pelajar/Mahasiswa	21	32%
Ibu Rumah Tangga	14	22%
Lainnya	12	18%
Total	**65**	**100%**

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pada kelompok pekerjaan ini pengunjung didominasi oleh pelajar/mahasiswa. Berdasarkan dari 65 responden pada tabel di atas, 32% atau 21 orang merupakan pelajar/mahasiswa, 23% adalah wiraswasta, 22% sebagai ibu rumah tangga, 12% dari profesi yang beragam, dan sisanya merupakan pegawai tetap. Hal ini disebabkan kesibukan sebagai seorang pelajar atau mahasiswa yang cukup berat sehingga berlibur atau sekedar mengunjungi tempat wisata menjadi tujuan mereka untuk menghasbikan waktu luang dan melepas penat setelah rutinitas mereka setiap hari. Faktor pekerjaan, aktivitas dalam pekerjaan, lingkungan pekerjaan akan mempengaruhi perilaku konsumen dalam membeli produk (Hanum & Hidayat, 2017). Hasil temuan ini didukung oleh Erianto et al., (2021) di ekowisata pesisir pantai Arung Buaya, bahwa pengunjung didominasi oleh para pelajar dan mahasiswa. Alasannya yaitu karena pelajar/mahasiswa lebih aktif dan memiliki lebih banyak waktu luang.

Tabel 6. Karakteristik Pengunjung Berdasarkan Penghasilan Per Bulan.

Penghasilan	Jumlah	%
<1 juta	32	49%
1 juta - 2 juta	7	11%
2,1 juta - 3 juta	9	14%
3,1 juta - 4 juta	8	12%
>4 juta	9	14%
Total	**65**	**100%**

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa pengunjung sebagian besar mempunyai penghasilan < Rp.1.000.000 dengan persentase 49% dari jumlah responden 32 orang. Hal tersebut karena responden didominasi oleh pelajar atau mahasiswa yang masih bergantung pada orang tua atau masih belum memiliki penghasilan. Pelajar dan mahasiswa memperoleh pendapatan dari uang saku yang diberikan oleh orang tua mereka (Nugraheni et al., 2021). Penghasilan tersebut menunjukkan bahwa harga tiket masuk ke wisata Pantai Jumiang cukup terjangkau Sedangkan pengunjung yang memiliki penghasilan berkisar antara Rp. 2.100.000,00 s/d Rp. 3.000.000,00 dan diatas Rp. 4.000.000,00 yaitu sebesar 14% atau masing-masing sebanyak 9 orang. Oleh karena itu, harga tiket wahana yang disediakan oleh Pantai Jumiang hendaknya memperhatikan aspek finansial yang dapat dijangkau oleh kalangan pelajar atau mahasiswa. Sari, V. F. S (2020) menyatakan bahwa harga merupakan keuntungan yang akan diperoleh seseorang terhadap barang atau jasa yang diinginkan untuk dibeli.

Persentase pendapatan ini berbeda dengan penelitian Simanjorang et al., (2018) di Air Terjun Sipiso-Spiso, dimana persentase tertinggi penghasilan pengunjung antara Rp.1.000.000, s/d Rp.2.500.000. Jumlah penghasilan ini tidak ada hubungannya dengan tujuan pengunjung mengunjungi tempat wisata, sehingga alasan pengunjung memilih objek wisata Air Terjun Sipiso-Piso karena keindahan wisata. Alasan tersebut sejalan dengan kondisi di wisata Pantai Jumiang yang sebagian besar pengunjungnya datang untuk menikmati keindaan dari wisata Pantai Jumiang itu sendiri.

Tabel 7. Karakteristik Pengunjung Berdasarkan Frekuensi Kunjungan.

Frekuensi Kunjungan	Jumlah	%
2 kali	12	18%
3 kali	10	15%
4 kali	6	9%
> 5 kali	37	57%
Total	**65**	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung dominan telah melakukan kunjungan lebih dari 5 kali kunjungan ke wisata Pantai Jumiang, yakni sebanyak 57% atau 37 orang. Jumlah kunjungan paling sedikit ialah 2 kali kunjungan sebanyak 12 orang atau 18%. Artinya, wisata Pantai Jumiang sudah banyak dikenal oleh wisatwan dan pengunjung sudah pernah berkunjung ke wisata Pantai Jumiang sebelum penelitian dilakukan. Frekuensi kunjungan diartikan sebagai banyaknya kunjungan ke objek wisata yang pernah dilakukan oleh responden (Nengsih & Ariska, 2020). Semakin banyak kunjungan wisatawan maka keberadaan wisata Pantai Jumiang semakin dikenal luas oleh wisatawan. Hal ini dapat memberikan dampak terhadap perkembangan wisata Pantai Jumiang (Rahman & Farid, 2022).

Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian di Pulau Pahawang oleh Al-Khoiriah et al., (2017), yang menemukan bahwa 60% pengunjung baru berkunjung ke pulau tersebut.

Hal ini dikarenakan taman wisata Pulau Pawahang termasuk wisata yang baru.

Tabel 8. Karakteristik Pengunjung Berdasarkan Motivasi Kunjungan.

Motivasi Kunjungan	Jumlah	%
Keindahan Pantai	25	38%
Fasilitas Lengkap	3	5%
Lokasi Pantai Mudah di Akses	22	34%
Harga Tiket Terjangkau	7	11%
Lainnya	8	12%
Total	**65**	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, mayoritas pengunjung memilih wisata Pantai Jumiang sebagai destinasi pilihan mereka termotivasi dari keindahan pantai sebanyak 38% atau 25 orang. Pengunjung juga termotivasi karena lokasi Pantai Jumiang yang mudah di akses dengan persentase 34% atau 22 orang. Oleh karena itu, maka wisata Pantai Jumiang dilakukan pengembangan dengan melindungi keindahan alam dan meningkatkan estetika dengan menjaga kebersihan pantai, meningkatkan ketersediaan tempat sampah, dan peningkatan kinerja petugas kebersihan. Melalui hal tersebut dapat berdampak pada meningkatkan keindahan serta daya tarik Pantai Jumiang (Mardiana et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kota Bandar Lampung oleh Putra et al., (2023) yang menyatakan bahwa air terjun Batu Putu merupakan objek wisata yang indah. Banyaknya pepohonan yang meengelilingi wisata sehingga cocok dijadikan sebagai spot berfoto (Frendi et al., 2024). Menurut Sari et al., (2020) menyatakan bahwa keindahan salah satu tujuan pengunjung menghilangkan kejenuhan.

Preferensi Pengunjung Terhadap Destinasi Wisata di Pantai Jumiang

Tabel 9. Nilai Signifikansi Atribut Wisata Pantai Jumiang

Jenis Korelasi	Value	Sig.
Pearson's R	.862	.000
Kendall's tau	.665	.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 9 diketahui bahwa nilai pearson's R dan kendalls untuk predictive accuary masing-masing adalah 0,00 (nilai yang lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05). Karena karena angka predictive accuracy pada peringkat pearson's dan kendall's menunjukkan hasil korelasi yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dianggap valid (Riszinin & Nugroho, 2022). Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan nilai Pearson'R sebesar 0,862 atau 86,2% yang mengindisikan bahwa adanya korelasi yang tinggi antara preferensi pengunjung Pantai Jumiang dengan atribut destinasi wisata. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwasanya sebesar 86,2% preferensi pengunjung dipengaruhi oleh kombinasi atribut yang ada dalam kuesioner. Namun, sisanya sebesar 13,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model atau di luar model. Semakin tinggi nilainya maka semakin suka atribut dan level atribut bagi pengunjung wisata Pantai Jumiang (Muslim & Millanyani, 2022). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendapat dari 65 responden dapat diterima untuk menggambarkan preferensi pengunjung Pantai Jumiang.

Tabel 10. Nilai Koefisien Utility Atribut dan Level Atribut Wisata Pantai Jumiang.

Atribut	Level Atribut	Utility Estimate
Waktu	Pagi	.120
	Siang	-.156
	Sore	.036
Aktivitas	ATV	-.014
	Banana Boat	-.052
	Perahu Speedboat	-.032
	Menikmati Pantai	.097
Fasilitas	Area Parkir	-.077
	Warung Makan	.066
	Toilet	.011
	Saung Bambu	-.085
	Mushala	.007
	Spot Foto	.078
Transportasi	Sepeda Motor	.007
	Mobil	.039
	Kereta Odong-Odong	-.046
(Constant)		2.787

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui nilai utility pada setiap atribut dan level atribut. Pada level atribut waktu berkunjung pagi hari mimiliki nilai utility sebesar 0,120 yang lebih besar dibandingkan waktu siang dan sore hari. Hal ini karena pengunjung yang datang pada pagi hari merasa tidak kepanasan, sehingga dapat lebih lama menikmati aktivitas wisata di Pantai Jumiang(Frendi et al., 2024).

Pada atribut aktivitas wisata, pengunjung lebih menyukai atribut aktivitas wisata menikmati pantai dengan nilai utility 0,097. Hal tersebut sesuai dengan pembahasan sebelumnya bahwa pengunjung termotivasi melakukan aktivitas wisata

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

karena keindahan pantai yang disuguhkan dan hasil kekayaan sumber daya laut yang dihasilkan. Berdasarkan karakteristik responden di atas, pengunjung wisata Pantai Jumiang juga sebagian sudah berkeluarga atau memiliki balita, hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa sebagian besar pengunjung lebih menikmati pantai dengan bermain air atau sekedar bersantai di saung bambu yang tersedia sebagai kegiatan mereka. Hal ini dikarenakan dengan menikmati pantai pengunjung tidak perlu mengeluarkan biaya dibandingkan dengan aktivitas wahana yang disediakan. Harga tiket wahana yang tersedia dari harga Rp.15.000 sampai dengan Rp.25.000 per orang.

Pada atribut fasilitas pantai, fasilitas spot foto memiliki nilai utilty terbesar yaitu 0,078. Hal ini menunjukkan seberapa suka pengunjung menggunakan fasilitas spot foto dibandingkan dengan fasilitas lain yang tersedia (Frendi et al., 2024). Hasil penelitian ini konsisten dengan karakteristik responden, yang sebagian besar adalah kalangan pemuda khususnya mahasiswa yang sebagian besar ketika sedang melakukan perjalanan ke tempat wisata mereka berlomba-lomba untuk mengabadikan momen (Wahyuni & Tamami, 2021). Oleh karena itu, dapat dilakukan strategi pengembangan wisata oleh pengelola dengan menyediakan fasilitas yang sesuai dengen minat mereka.

Untuk atribut transportasi, responden lebih memilih transportasi mobil dengan nilai utility sebesar 0,039 yang lebih besar dibandingkan dengan level atribut transportasi lainnya yaitu sepeda motor (0,007) dan kereta odong-odong (-0,046). Hal ini dikarenakan pengunjung melakukan perjalan wisata bersama keluarga dan kerabat. Menggunakan transportasi mobil berdasarkan hasil wawancara dirasa lebih efektif.

Tabel 11. Tingkat Kepentingan Atribut Wisata Pantai Jumiang

Atribut	Importance Values
Waktu	24.866
Aktivitas	23.798
Fasilitas	32.862
Transportasi	18.474

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil kepentingan masing-masing atribut yang memiliki tingkat kepentingan paling tinggi adalah fasilitas dengan nilai yaitu 32,862. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung Pantai Jumiang lebih memperhatikan fasilitas dibandingkan dengan atribut lainnya. Fasilitas di Pantai Jumiang bisa dikatakan sudah cukup lengkap hal dibuktikan dapat dibuktikan dengan adanya infrastruktur berupa kamar mandi, mushala, saung bambu, area parkir, warung makan dan spot foto.

Pertimbangan atribut kedua yang dipilih oleh pengunjung yaitu waktu berkunjung dengan tingkat kepentingan waktu berkunjung sebesar 24.866. Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa waktu berkunjung menjadi atribut yang dipertimbangkan atau dipilih oleh responden setelah fasilitas pantai. Hal ini dikarenakan hasil wawancara pengunjung merasa tidak kepanasan saat mengunjungi wisata Pantai Jumiang dan udara pantai lebih sejuk dibandingkan waktu siang dan sore hari. Pertimbangan atribut ketiga ialah aktivitas wisata dimana tingkat kepentingan atribut sebesar 23.798. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas wisata menjadi atribut yang dipertimbangkan atau dipilih oleh responden setelah fasilitas pantai dan waktu berkunjung. Menurut Nurmailis & Suyuthie, (2021) aktivitas-aktivitas pada objek wisata akan menentukan tingkat kepuasan pengunjung terhadap objek wisata. Pengunjung yang puas akan bercerita tentang objek wisata kepada kenalan-kenalannya sehingga akan menjadi promosi bagi objek wisata. Sehingga dengan demikian penting bagi pengelola wisata untuk meningkatkan promosi dengan konten-konten yang menarik dan menyediakan wahana yang sesuai dengan keinginan mereka.

Transportasi merupakan pertimbangan terakhir pengunjung dalam mengunjungi wisata Pantai Jumiang dengan tingkat kepentingan atribut sebesar 18.474. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa pengunjung yang berkunjung ke Pantai Jumiang memprioritaskan atribut lain saat melakukan perjalanan wisatanya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Tamami, (2021) dimana atribut dan level atribut yang menjadi preferensi pengunjung terhadap destinasi wisata Pantai Camplong Kabupaten Pamekasan adalah fasilitas pantai dan level atribut fasilitas pantai adalah spot foto.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Karakteristik pengunjung wisata Pantai Jumiang didominasi oleh pengunjung berusia 19-59 tahun yang mayoritas adalah perempuan dengan rata-rata adalah seorang pelajar/mahasiswa dengan penghasilan <Rp.1.000.000. Frekuensi kunjungan pengunjung ke Pantai Jumiang lebih dari lima kali

kunjungan. Motivasi pengunjung memilih wisata Pantai Jumiang sebagai tujuan destinasi mereka karena keindahan Pantai Jumiang. Preferensi pengunjung wisata Pantai Jumiang berdasarkan nilai utility yaitu pengunjung lebih menyukai waktu berkunjung pagi hari, aktivitas wisata menikmati pantai, fasilitas pantai berupa spot foto dan jenis transportasi yang digunakan mobil. Berdasarkan nilai kepentingan atribut pengunjung lebih mempertimbangkan fasilitas, waktu berkunjung, aktivitas wisata, dan transportasi.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengunjung wisata Pantai Jumiang didominasi oleh kategori usia produktif dari kalangan pelajar atau mahasiswa. Maka rekemendasi yang dapat dilakukan yaitu pengelola wisata Pantai Jumiang perlu memperkuat promosi wahana yang tersedia dengan aktif dalam konten-konten yang menarik dan penggunaan jasa influencer juga perlu dilakukan dalam menjangkau wisatawan dengan lingkup yang lebih luas. Harga wahana yang tersedia perlu dipertimbangkan kembali karena mayoritas pengunjung berdasarkan hasil penelitian memiliki penghasilan yang masih tergolong rendah. Hasil analisis pada atribut aktivitas wisata dapat direkomendasikan bahawa pengelola wisata perlu memperhatikan dalam hal peningkatan pengawasan terhadap aktivitas pengunjung untuk menjaga kebersihan lingkungan dan pemasangan tanda-tanda peringatan di area khusus untuk keamanan pengunjung. Pemerintahan Desa Tanjung hendaknya meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pengelola wisata Pantai Jumiang dengan pemberian pelatihan berbasis teknolgi digital dan potensi alam. Fasilitas pantai juga perlu dilakukan peningkatan infrastruktur serta penjalinan kerja sama dengan UMKM lokal juga dirasa penting untuk meningkatkan kualitas dari wisata Pantai Jumiang, dengan adanya hal tersebut diharapkan wisata Pantai Jumiang menjadi destinasi wisata yang dapat menarik minat dari Wisatawan lokal maupun wisatawan luar daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Trunojoyo Madura atas program riset yang telah diadakan serta Program Studi Agribisnis atas dukungannya dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pamekasan atas sumber data pada penelitan ini. Kepala desa dan seluruh perangkat Desa Tanjung, Direktur BUMDes Desa Tanjung, pengelola wisata Pantai Jumiang maupun masyarakat di sekitar Desa Tanjung serta semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi setiap penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah: Novi Diana Badrut Tamami sebagai kontibutor pertama, Kholisatul Maulidiyah sebagai kontributor utama dan Nurul Arifiyanti sebagai kontributor pertama. Penulis menyatakan bahwa telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khoiriah, R., Prasmatiwi, F. E., & Affandi, M. I. (2017). Evaluasi Ekonomi dengan Metode Travel Cost pada Taman Wisata Pulau Pahawang Pesawaran. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 5(4), 406–413.

Alamanda, D. T., Ramdhan, A., & Partono, A. P. (2020). Preferensi Wisatawan Nusantara Terhadap Komponen Wisata Papandayan Menggunakan Analisis Konjoin. Gema Publica: Jurnal Manajemen Dan Kebijakan Publik, 5(1), 27–44. https://doi.org/10.14710/gp.5.1.2020.27-44

Anwar, & Supartiningsih, N. L. S. (2024). Analisis Konjoin Untuk Mengukur Preferensi Konsumen Beras Di Kecamatan Mataram. Jurnal Agrimansion, 25(1), 37–49. https://doi.org/10.29303/agrimansion.v25i1.1621

Ardila, Salim, F. F., Chinda, L., Rohaizat, P. S., & Stevania, W. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2020. Jurnal Sosial Dan Sains, 1(6), 535–544. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i6.128

BPS. (2024). Perkembangan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. https://probolinggokab.bps.go.id/id/pressrelease/2024/06/03/243/perkembangan-pariwisata-provinsi-jawa-timur-april-2024.html

Disporapar. (2023). Data Kunjungan di Destinasi Wisata Kabupaten Pamekasan.

Erianto, Siahaan, S., & Bastian. (2021). Karakteristik Pengunjung Ekowisata Pesisir Pantai Arung Buaya Desa Meliah Kecamtan Subi Kabupaten Natuna. Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah, 09(1), 1–6.

Frendi, D. A., Sulistiyorini, R., Herianto, D., & Ofrial, S. A. M. P. (2024). Analisis Prefernsi Pengunjung Terhadap Pentingnya Infrastruktur Transportasi Untuk Menunjang Potensi Objek Wisata Pantai Sebalang. Jurnal Momen, 07(01), 1–10.

Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis

Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi, 6(1), 20–27. https://doi.org/10.32663/georaf.v6i1.1781

Hannah, & Sakdiyah, H. (2023). Studi Komparasi Efisiensi Objek Wisata Desa Di Kabupaten Pamekasan. Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi (SINEMA), 4(01), 71–86.

Hanum, Z., & Hidayat, S. (2017). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Keputusan Pembelian Sepatu Merek Nike Di Kota Medan. Jurnal Bisnis Administrasi, 06(01), 37–43.

Ilyas, M., Fanggidae, A. H. ., Feonay, C. C., & Fanggidae, R. P. . (2023). Pengaruh Daya Tarik Wisata Pantai Lasiana Terhadap Tingkat Preferensi Anak Millenial Di Kota Kupang. Glory: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial, 4(5), 1144–1159.

Koranti, K., Sriyanto, & Lestiyono, S. (2017). Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana di Wisata Taman Kopeng. Jurnal Ekonomi Bisnis, 22(3), 242–254.

Lauw, V., Sudiarta, I. N., & Sagita, P. A. W. (2022). Analisis Preferensi Wisatawan Staycation Ke Daya Tarik Wisata Di Bandung, Bali. Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata), 10(1), 106–113.

Mardiana, B. W., Sari, D. S., Hemamalini, H., Yasmin, L., Adistira, L. G. A. K. D., Sari, L. P., Ludyasari, S. T., Sumbawati, Y., & Setiawan, H. (2022). Aksi Bersih Pantai Dalam Meningkatkan Lingkungan Bersih Di Pantai Seger Kuta Lombok. Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan, 2(1), 1–5. https://doi.org/10.29303/interaktif.v2i1.48

Muslim, G. A., & Millanyani, H. (2022). Analisis Preferensi Pemilihan Hotel Di Bandung Pada Konsumen Usia Produktif. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 6(3), 550–569. https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2410

Muzaffak. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua Untuk Mengkawinkan Anaknya Di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA, 1(1), 1–8.

Nengsih, M. K., & Ariska, Y. I. (2020). Analisis Cluster Pengunjung Tempat Wisata (Studi Kasus: Pantai Panjang Bengkulu). EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 8(1), 1–8. https://doi.org/10.37676/ekombis.v8i1.926

Nugraheni, R. S. L., Ihsannudin, & Zuhriyah, A. (2021). Preferensi Pengunjung Terhadap Paket Wisata Kawasan Ekosistem Esensial Taman Pantai Kili Kili Trenggalek Dengan Pendekatan Analisis Konjoin. Baharanomics, 2(2), 201–216. https://doi.org/10.46821/bharanomics.v2i2.231

Nurmailis, & Suyuthie, H. (2021). Strategi Pengembangan Aktivitas Wisata di Objek Wisata Pantai Padang. Junal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan, 1(3), 137–143. https://doi.org/10.24036/jpk/vol13-iss01/823

Prihantini, C. I., & Lutfiyanto. (2020). Persepsi Karyawan Terhadap Kualitas Kelembagaan Kawasan Wisata Jumiang, Kabupaten Pamekasan. Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan Vol, 17(3), 177–192.

Putra, R. E., Yuwono, S. B., Herwanti, S., & Wulandari, C. (2023). Karakteristik Pengunjung Pada Wisata Alam Air Terjun Batu Putu Kota Bandar Lampung. Jurnal Belantara, 6(1), 1–11. https://doi.org/10.29303/jbl.v5i2.878

Rahman, W., & Farid, A. (2022). Analisis Kesesuaian Ekowisata Pantai Jumiang di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan Dan Perikanan, 3(4), 167–172. https://journal.trunojoyo.ac.id/juvenil/article/view/17690

Riszinin, Y. M., & Nugroho, T. R. D. A. (2022). Preferensi Konsumen terhadap Pembelian Keripik Singkong di UD. Sumber Mutiara Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. Agriscience, 3(1), 58–71. https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i1.15209

Santi, Y. E., & Nabila, F. (2024). Pemilihan Wisata Bahari Terbaik Di Kabupaten Pamekasan Menggunakan Metode Hybrid Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Weighted Product (WP). Sistematis: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi, 1(1), 36–48.

Santoso, S. (2015). Menguasai Statistik Multivariat "Konsep Dasar dan Aplikasi dengan SPPS." PT Elex Media Komputindo.

Saputra, A. P. (2021). Evaluasi Implementasi Pelayanan Kesehatan Terhadap Narapidana Lanjut Usia Di Rutan Kelas IIB Gresik. JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora, 8(3), 204–212. https://www.academia.edu/download/105178832/pdf.pdf

Sari, N. N., Winarno, G. D., Harianto, S. P., & Fitriana, Y. R. (2020). Persepsi Wisatawan Dalam Implementasi Sapta Pesona Di Objek Wisata Belerang Simpur Desa Kecapi. Jurnal Belantara, 3(2), 163–172. https://doi.org/10.29303/jbl.v3i2.503

Sari, V. F. S. (2020). Pengaruh Harga Tiket dan Fasilitas terhadap Keputusan Berkunjung ke Obyek Wisata Ubalan Waterpark Pacet Mojokerto. Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN), 8(1), 723–729. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/32109

Sasmita, Y., Prihantini, C. I., Nursalam, Musoffan, & Darwis. (2022). Analisis Strategi Pengembangan dengan Analisis SWOT sebagai Kawasan Wisata Unggulan Daerah (Studi Kasus Kawasan Wisata Jumiang Kabupaten Pamekasan). Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 8(1), 319–335.

Simanjorang, L. P., Banuwa, I. S., Safe'i, R., & Setiawan, A. (2018). Valuasi Ekonomi Air Terjun Sipiso-Piso dengan Travel Cost Method dan Willingness To Pay. Jurnal Silva Tropika, 2(3), 52–58.

Suasapha, A. H. (2020). Skala Likert Untuk Penelitian Pariwisata; Beberapa Catatan Untuk Menyusunnya Dengan Baik. Jurnal Kepariwisataan, 19(1), 26–37. https://doi.org/10.52352/jpar.v19i1.407

Wahyuni, I. N., & Tamami, N. D. B. (2021). Preferensi Wisatawan Terhadap Destinasi Wisata Pantai Camplong Kabupaten Sampang. Jurnal Pamator, 14(1), 51–60. https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.9536

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 5(1), 69–87. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Pesisir Pantai untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal Masyarakat di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah

Strategy for Developing Coastal Micro, Small, and Medium Enterprises to Enhance Local Community Economies in Pemalang Regency, Central Java

Tri Mutiara[1], Ririh Megah Safitri[2]

[1]UIN Walisongo Semarang
[1]Jl. Walisongo No 3-5 Semarang 50185, Jawa Tengah, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 1 Oktober 2024
Perbaikan naskah: 21 Oktober 2024
Disetujui terbit : 22 Desember 2024

Korespodensi penulis:
Email: trimutiara098@gmai.com

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v19i2.15011





ABSTRAK

UMKM memiliki peran krusial dalam perekonomian masyarakat, terutama di wilayah pesisir, dan di Pantai Widuri sektor ini diharapkan menjadi penggerak utama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir. Namun, berbagai kendala seperti keterbatasan modal, minimnya promosi pemasaran, dan kurangnya keterampilan para pelaku UMKM masih menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan sektor ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis UMKM di kawasan pesisir Pantai Widuri, menganalisis permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM, serta menyusun strategi pengembangan UMKM dan memperkirakan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi lokal masyarakat pesisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan waktu pelaksanaan dari Juni hingga Oktober 2024, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan teknik purposive sampling, serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM di pesisir Pantai Widuri telah mengembangkan berbagai strategi untuk mendukung keberlanjutan usaha mereka, seperti adaptasi terhadap perubahan iklim, penyesuaian dengan tren pasar, diversifikasi produk dan jasa, pengelolaan sumber daya lokal, serta peningkatan kualitas pelayanan dan infrastruktur. Namun, sejumlah kendala seperti faktor cuaca, keterbatasan akses terhadap modal, promosi pemasaran yang kurang efektif, persaingan ketat, dan dampak pandemi COVID-19 masih menjadi hambatan utama. Meskipun demikian, permasalahan ini dapat diatasi melalui strategi pengembangan yang mengedepankan ide dan inovasi baru yang terbukti mampu meningkatkan pendapatan pelaku UMKM sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal masyarakat pesisir Pantai Widuri, menjadikan sektor ini semakin berdaya saing dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, UMKM, Peningkatan ekonomi, Masyarakat Pesisir, Pantai Widuri Pemalang

ABSTRACT

MSMEs play a crucial role in the community's economy, particularly in coastal areas, and at Widuri Beach, this sector is expected to become a key driver in increasing the income of coastal communities. However, various obstacles such as limited capital, insufficient marketing promotion, and a lack of skills among MSME actors remain significant barriers to the development of this sector. This study aims to identify the types of MSMEs in the coastal area of Widuri Beach, analyze the problems faced by MSME actors, and formulate MSME development strategies while estimating their impact on improving the local economy of coastal communities. This study employs a qualitative approach, conducted from June to October 2024, with data collected through observation, interviews, and documentation using purposive sampling techniques, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that MSME actors in the coastal area of Widuri Beach have developed various strategies to sustain their businesses, such as adapting to climate change, aligning with market trends, diversifying products and services, managing local resources, and improving service quality and infrastructure. However, several challenges remain, including unpredictable weather, limited access to capital, ineffective marketing promotion, intense competition, and the impacts of the COVID-19 pandemic. Nevertheless, these issues can be addressed through development strategies that prioritize new ideas and innovations, which have proven capable of increasing MSME actors' income while driving the local economic growth of coastal communities at Widuri Beach, making this sector more competitive and significantly contributing to the local economy.

Keywords: *Development Strategy, MSME, Economic Improvement, Coastal Communities, Widuri Beach Pemalang*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat (Satriaji Vinatra, 2023). Dalam kontribusinya yang signifikan UMKM dapat menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, melestarikan budaya lokal, mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi angka kemiskinan. Selain itu, UMKM juga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar dalam peningkatan pendapatan masyarakat (Kaswinata dkk, 2023). Meskipun demikian, UMKM memiliki

banyak tantangan seperti terbatasnya akses modal, pemasaran produk, teknologi, dan tantangan lainnya. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 55,56% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyediakan lebih dari 97,04% lapangan kerja di sektor swasta(Tatag Adji Pambagya, 2021).

Kajian tentang pengembangan UMKM telah dilakukan oleh banyak ahli, seperti Agung Iskandar dan Nizar Mashuri. Kajian Agung Iskandar (2022) menyoroti bagaimana strategi pengembangan UMKM dalam industri kuliner di pesisir laut dengan menggunakan strategi peningkatan kemampuan dan inovasi industri kuliner melalui pendekatan natural dan budaya untuk mengoptimalkan potensi pasar yang perlu diterapkan dalam pelaku UMKM. Sementara kajian Nizar Mashuri (2018) menyoroti bagamana cara melakukan pemberdayaan masyarakat pesisir dengan melakukan pelatihan serta penyuluhan untuk masyarakat memanfaatkan potensi yang ada dengan pembuatan nuget yang berbahan baku udang. Dari kedua kajian tersebut ditemukan adanya perbedaan strategi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kajian ini memiliki titik analisis yang berbeda dengan kajian yang dikutip di atas yaitu mengenai pengembangan masyarakat pesisir. Kajian ini memusatkan pada persoalan strategi pengembangan UMKM yang memanfaatkan sumber daya manusia di wilayah pesisir Pantai Widuri, Pemalang. Kawasan yang lokasinya berdekatan dengan pantai ini telah memunculkan ide-ide untuk membangun usaha dan menjadi salah satu sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar UMKM di Kawasan Wisata Pantai Widuri masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pengembangannya seperti perubahan iklim yang dapat menghambat jalannya UMKM, perubahan iklim ini yang menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat pesisir dikarenakan kondisinya yang berdekatan dengan laur sehingga para pelaku UMKM harus dapat beradaptasi dengan perubahan iklim tersebut, lalu ada juga keterbatasan akses modal, pemasaran promosi, persaingan, dan dampak covid19. Dari adanya permasalahan tersebut memunculkan strategi-strategi tertentu yang digunakan oleh para pelaku UMKM di pesisir Pantai Widuri Pemalang.

Berdasarkan deskripsi di atas, permasalahan akan diungkap dalam kajian ini adalah (1) Apa jenis UMKM yang dikelola oleh masyarakat di pesisir Pantai widuri? (2) apa permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di pesisir Pantai Widuri? (3) bagaimana Strategi pengembangan UMKM dan perkiraan dampak untuk peningkatan ekonomi lokal Masyarakat pesisirPertanyaan-pertanyaan ini mengansumsikan bahwa adanya model strategi yang dilakukan oleh pelaku UMKM untuk dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan keseimbangan lingkungan. Pelaku UMKM dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang yang memerlukan perencanaan dan penyesuaian strategis. Kondisi itu memiliki dampak pada perekonomian dan lingkungan masyarakat pesisir pantai Widuri Pemalang. Penting untuk ditekankan bahwa strategi pengembangan yang diterapkan oleh UMKM memiliki implikasi yang luas, tidak hanya bagi pelaku UMKM itu sendiri, tetapi juga bagi perekonomian dan lingkungan masyarakat pesisir pantai Widuri.

Kajian terkait pengembangan UMKM oleh masyarakat telah dilakukan oleh para peneliti diantaranya: Dilakukan oleh Bony,et al. (2023), Murdani & Hadromi (2019), Andi Afifudin, et al . (2022), Diana (2022), dan Febrianita, et al. (2022). Penelitian pertama dilakukan oleh Bony,*et al.* (2023) berfokus pada tujuan pembangunan berkelanjutan pada Desa Sidangmukti melalui usaha UMKM kripik pare serta menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan cara ini terbukti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Didangmukti. Berbeda dengan penelitian Murdani & Hadromi (2019) memfokuskan pada pengembangan ekonomi masyaraka melalui beberapa objek diantaranya pertanian, perikanan, pariwisata, serta UMKM melalui dukungan SDA dan SDM yang melimpah. Sedangkan kajian dari Afifudin,dkk (2022) membahas tentang pertumbuhan ekonomi masyarakat desa yang maju karena adanya UMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Fitri (2022) di Kampung Pia, menerapkan strategi pemasaran syariah UMKM dengan berprinsip pada pemasaran syaria ini dapat menghindari kecurangan atau kebathilan dalam menjalankan usaha.. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Ramadani (2021) yang dimana membahas tentang strategi pengembangan UMKM untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan menggunakan strategi bauran pemasaran produk yang halal, terjangkau, proposi, yang transparan. Perbedaan penekanan pada kedua penelitian ini menunjukkan keragaman strategi yang dapat diterapkan oleh UMKM. Penerapan strategi pemasaran syariah seperti yang dilakukan di Kampung Pia dapat menjadi alternatif bagi UMKM

yang ingin menggabungkan nilai-nilai agama dengan praktik bisnis. Sementara itu, strategi bauran pemasaran konvensional seperti yang dipelajari oleh Suci Ramadani tetap relevan dan efektif bagi UMKM yang ingin mencapai pertumbuhan yang lebih cepat

Berdasarkan ke lima penelitian di atas, terdapat kesamaan dalam penelitian yang dilaksanakan yaitu penelitian tentang pengembangan UMKM oleh masyarakat dalam meningkatkan pendapatan.Selain itu,dari kelima penelitian tersebut menunjukan bahwa pengembangan UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UMKM tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai alat penggerak perekonomian masyarakat. Strategi pemasaran yang inovatif, seperti integrasi nilai-nilai agama dalam bisnis, telah terbukti efektif dalam meningkatkan daya saing UMKM. Namun, keberhasilan pengembangan UMKM juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti akses permodalan, pelatihan, dan dukungan kebijakan pemerintah. Untuk mencapai potensi penuh UMKM, diperlukan penelitian lebih lanjut yang fokus pada identifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan, serta pengembangan kebijakan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, UMKM dapat berkontribusi secara optimal dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Srihandini,*et al.* (2019), Endi,*et al.* (2023), Jufri,*et al.* (2021), Nizar & Mashuri (2018) dan Hanifah,*et al.* (2018). Penelitian Srihandini,*et al.* (2019) membahas tentang pemberdayaan masyarakat di desa yang terkait dengan pengembangan UMKM khusus yag berada di wilayah pesisir pantai melalui program pemberdayaan masyarakat untuk titik acuan bagi para mahasiswa, aparat desa, ataupun fasilitator supaya dapat memberdayakan masyarakat desa untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam kaitannya dengan perspektif kebijakan publik. Berbedadengan kajian yang dilakukan oleh Endi,*et al.* (2023) yang membahas tentang pemberdayaan UMKM untuk penunjang periwisata melalui teknik pengelolaan keuangan, pemasaran produk, yang kemudian dilakukannya monitoring dan evalusi untuk mencapai tujuan dari UMKM. Sedangkan kajian Jufri,*et al.* (2021) membahas tentang pelatihan untuk pembinaan UKM dengan tujuan mengembangkan kemampuan pengusaha UMK untuk membangun dorongan motivasi bisnis dan meningkatkan akses pasar serta penyesuaian diri dengan lingkungan yg kerap kali berubah.

Penelitian mengenai pengembangan UMKM semakin beragam dan mendalam. Selain fokus pada peningkatan pendapatan, beberapa penelitian juga menggali potensi lokal dan inovasi produk. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nizar & Mashuri (2018), yang melakukan penelitian tentang pengembangan potensi lokal melalui pembuatan nuget udang. Penelitian ini melibatkan pelatihan dan bimbingan kepada para ibu rumah tangga sehingga mereka dapat memproduksi nuget udang dalam jumlah yang lebih besar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah, et al. (2018) Mereka membahas tentang pemberdayaan UMKM berbasis ekonomi kreatif dengan fokus pada produk ikan tengkek. Melalui penelitian ini, berhasil mengidentifikasi beberapa langkah strategis untuk mengembangkan produk ikan tengkek, seperti penerapan Good Manufacturing Practices (GMP), perbaikan desain kemasan, peningkatan legalitas produk, dan perluasan pasar. (Hanifah dkk, 2018)

Penelitian ini berfokus pada pengembangan UMKM di Kawasan Pantai Widuri, memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya seperti Bony, et al. (2023) dan Diana & Fitri (2022) dalam hal tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal lokasi dalam penelitian yang spesifik pada kawasan pesisir dan penekanan pada strategi pengembangan yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah. Berbeda pula dengan penelitian Murdani & Hadromi (2019) yang memiliki cangkupan lebih luas, penelitian ini lebih terfokus pada satu kawasan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis UMKM beserta permasalahan yang terjadi dan mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh UMKM Pesisir Pantai Widuri dalam menghadapi permasalahan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan, masyarakat. yang bukan hanya sebagai objek pembangunan melainkan sebagai subjek yang memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program pembangunan. Penelitian ini akan menganalisis jenis UMKM pesisir, mengidentifikasikan permasalahan yang dihadapi, serta merumuskan strategi yang tepat untuk memberdayakan pelaku UMKM. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif sehingga melibatkan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan

kebijakan dan program pemberdayaan UMKM pesisir serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pemalang.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai awal bulan Juli 2024 sampai dengan bulan Oktober 2024 dan mengambil lokus di UMKM yang beroperasi di sekitar Pantai Widuri Pemalang, karena kawasan ini merupakan salah satu destinasi wisata pantai yang cukup terkenal di wilayah tersebut. UMKM di daerah pesisir pantai ini memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Namun, banyak UMKM yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangannya, seperti keterbatasan modal, kurangnya akses pasar, dan keterbatasan pengetahuan management usaha. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada strategi pengembangan UMKM dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di kawasan pesisir Pantai Widuri serta bagaimana upaya tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Penelitian ini juga akan mengidentifikasikan kondisi dan dampak yang dihadapi dari adanya pengembangan Wisata Pantai Widuri Fokus dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis yang aplikatif dan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana metode penelitian kualitatif menurut Riyathi, et al. (2021) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji objek-objek yang alamiah dan situasi normal pada lingkungan atau kondisinya yang belum dimanipulatif. metode ini fokus pada bagaimana orang memahami, mengalami, dan memaknai dunia di sekitar mereka. Pendekatan penelitian ini menekankan pada pendekatan deskriptif yang kutip dalam Zulham, et al. (2023) bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam dan melakukannya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya yang dalam penelitian. ini untuk memahami fenomena sosial dan ekonomi yang kompleks terkait dengan pengembangan UMKM di daerah pesisir.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, disebutkan dalam Eko (2023) bahwa data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang terkait dengan permasalahan. Data primer yang digunakan penulis adalah hasil wawancara dengan para pedagang dan wisatawan yang berada di sekitar luar Objek Wisata Pantai Widuri, di dalam Objek Wisata Pantai Widuri, serta Area Sirkuit Pantai Widuri Pemalang .Selain itu, obserasi lapangan juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi UMKM di daerah tersebut. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artiker-artikel dan penelitian terdahulu, Dalam pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan cara studi pustaka yaitu pengkajian terhadap dokumen dan bahan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Cara pengambilan sample dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan purposive sampling. Menurut Sugiyono yang dikutip dalam Apriyani (2019) teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam penelitian ini penulis mengambil informan dari beberapa pedagang UMKM, masyarakat lokal, serta informan kunci.Cara menggali data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Wawancara mendalam merupakan metode wawancara dimana para peneliti secara lebih lama dan terperinci dengan seseorang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, pemikiran, atau perasaan mereka tentang suatu pembahasan dengan pertanyaan yang terbuka Niam,et al. (2024). Wawancara mendalam ini dilakukan dengan pemilik UMKM untuk mendapatkan informasi mengenai strategi yang mereka terapkan, situasi serta dampak dari adanya strategi itu.

Peneliti juga melakukan observasi secara langsung, observasi langsung adalah dimana peneliti mengamati dan mencatat kejadian, perilaku, atau aktivitas secara langsung di lokasi tempat peristiwa tersebut terjadi, pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung operasi UMKM di lapangan, kondisi lingkungan sekitar serta interaksi anatara UMKM dan konsumen Leni, et al.(2023). Studi dokumen menurut Lubis, et al. (2024) adalah cara peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen atau catatan yang sudah ada untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti seperti data statistik tentang jumlah wilayah, laporan tahunan, dll.

Metode Analisis

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

menggunakan tiga kegiatan analisis menurut Milles dan Huberman yang dikutip dalam Maharani (2024), antara lain, Reduksi Data, Reduksi data adalah suatu kegiatan pemilihan data. Kegiatan reduksi data ini akan terus dilakukan terutama pada saat proses pengumpulan data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, mengkategorikan, mengarahkan dan menghilangkan data yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan. Berikutnya ada penyajian data yang merupakan gambaran informasi yang dikumpulkan dan dapat digunakan untuk kesimpulan dan mengambilan tindakan. Bentuk penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa kalimat atau teks yang akan menjelaskan data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini data terkait pengembangan umkm masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dalam bentuk kalimat atau teks. Dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan atau bisa juga disebut validasi merupakan gambaran mengenai temuan yang baru diperoleh dari hasil riset. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi jenis UMKM di pesisir pantai widuri

Lokasinya yang berdekatan dengan dermaga yang dimana menjadi tempat perpulangnya para nelayan di laut sehingga banyak mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Dari hasil penelitian ada beberapa jenis dan jumlah kapal yang digunakan oleh para nelayan untuk mencari ikan diantaranya kapal skala menengah atau biasa di sebut kursin mini dengan jumlah kurang lebih sekitar 71, kapal kecil atau yang di sebut sopek ada sekitar 6 kapal dan ada juga beberapa kapal yang tidak beroperasi ada 8. Adapun dari nelayan trdisional yang masih menggunakan perahu kecil serta alat yang masih sederhana untuk menangkap ikan dan nelayan dalam skala menengah dengan menggunakan perahu yang lebih besar dan alat tangkap yang lebih modern untuk menjangkau di wilayah yang lebih luas. Dari hasil tangkapan laut tersebut para nelayan biasanya menjualnya di TPI terdekat atau yang biasa dikenal dengan sebutan kongsi yang didalamnya terdapat aktifitas jual beli dan pelelangan hasil tangkapan laut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak B seorang nelayan dengan menggunakan kapal skala menengah di pantai widuri, ia mengungkapkan bahwa penangkapan ikan biasanya dilakukan dengan jarak yang lebih jauh menengah ke laut dibandingkan perahu kecil yang hanya bisa dipinggiran. Para nelayan ini punya prediksi tersendiri dimana lokasi yang terdapat banyak ikan, kalau semisal memakai perahu yang kecil para nelayan hanya bisa mendapatkan ikan-ikan kecil sedangkan kalau menggunakan perahu nelayan dengan skala menengah itu dapat menangkap ikan-ikan besar yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Dari hasil wawancara oleh narasumber tersebut terdapat perbedaan dimana nelayan tradisional cenderung lebih bergantung pada kondisi alam dan cuaca, sedangkan nelayan dengan skala menengah memiliki kemampuan untuk melaut dalam kondisi yang lebih beragam dan hal ini juga berpengaruh terhadap jenis tangkapan ikan yang dihasilkan.

> "Saya ikut kelompok nelayan yang kapalnya bisa dibilang skala menengahlah mba dan kami itu biasanya menangkap ikan di tengah laut mba kalo semisal yang pakai kapal kecil itu mungkin hanya bisa di pinggiran begitu istilahnya ya mba dan tidak bisa sampai menengahlah karena takut ada ombak nanti perahunya terombang-ambing dan jenis ikannya ya cuma yang kecil-kecil dan nanti hasil dari tangkapan ikannya itu kami taro di kongsi biasanya dan ada juga yang membeli atau melelang di kapal mba oleh masyarakat karena kata orang yang beli itu harga lebih murah ketika beli di kapal."





Gambar 1. Kapal Skala Menengah dan Kecil
Sumber: Dokumen Pribadi

Melihat lokasi usahanya strategi yaitu view pantai yang indah, asri, dan dekat dengan wisata

religi yaitu adanya salah satu makam wali yang membuat masyarakat memiliki ide dan berinisiatif untuk membuat usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di wilayahnya. Para pelaku UMKM banyak diantaranya mengolah hasil tangkapan laut seperti ikan, kerang, dan olahan laut untuk dijadikan makanan, seperti mirong canteng, mirong urang, kerupuk ikan, terasi, dan ikan asin dengan berbagai jenis ikan yang dibuat seperti ikan teri, ikan kacangan, ikan jogor, dan berbagai jenis ikan lainnya. Untuk saling menguntungkan kestabilan perekonomian masyarakat lokal para pedagang ini membeli bahan baku di TPI/kongsi setempat yang banyak menjual berbagai macam hasil tangkapan laut. Makanan ini dianggap cocok dan khas dengan lingkungan mereka yang dekan dengan laut dan menjadi ciri khas tersendiri bagi para pengunjung/wisatawan yang datang bisa juga dibuat oleh-oleh.

Adapun kurang lebih 10 warung yang menjual olahan ikan untuk dijadikan ikan asin, kerupuk ikan, mirong, dan jenis olahan ikan lainnya. Mungkin dari beberapa pedagang lain mengolah ikan asin dengan menggunakan jenis ikan yang khusus, tetapi masyarakat widuri ini mengolah beberapa jenis ikan untuk dijadikan ikan asin dengan menggunakan jenis ikan tengiri,ikan kacangan, ikan jogor yang tentunya memiliki rasa yang berbeda sehingga membuat ciri khas daya tarik tersendiri. Di sini para pelaku UMKM melakukan pengemasan produk dengan rapih dan simpel untuk dibawa dijadikan oleh-oleh para wisatawan. Selain ikan asin, ada juga olahan krupuk yang terbuat dari ikan dan jenis ikan yang digunakan juga berbagai macam seperti ikan tenggiri, bawal, gabus dan jenis ikan lainnya yang dibuat dalam berbagai macam bentuk dan ukuran seperti bulat, kotak, panjang, dan tipis. Pelaku UMKM juga memproduksi terasi dengan bahan baku udang kecil atau yang biasa dikenal dengan rebon yang kemudian diolah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk terasi. Berikut ungkapan dari Ibu S pelaku UMKM di pesisir Pantai Widuri.

> "Saya dagang ikan asin, kerupuk ikan, dan terasi ini mba, ini mengolah sendiriloh mba sama karyawan saya yang ada di belakang. Penjualan ikan asin ini ya alhamdulillah bisa dibilang ya tiap hari ada pemasukanlah mba karena disini banyak pengunjung apalagi pas liburan dan musim orang ziarah yang mampir kesini untuk beli oleh-oleh ikan asin, terasi atau kerupuk ini mba."



Gambar 2. Pedagang Olahan Ikan
Sumber: Dokumen Pribadi

Selain adanya UMKM dengan produksi makanan, di Pantai Widuri juga ada berbagai jenis UMKM lainnya yang memanfaatkan potensi wisata pantainya. Kepemilikan perahu oleh mayoritas masyarakat pesisir memunculkan ide jenis usaha baru yang dapat dikembangkan oleh masyarakat pesisir pantai yaitu dengan adanya penyewaan perahu dan ban untuk berenang. Sudah ada sekitar kurang lebih 20an perahu yang sudah terparkir di sepanjang bibir pantai yang siap untuk berlayar. Jenis perahu yang digunakan jenis perahu kecil miliki para nelayan yang kemudian sengaja dihiasi oleh pernak-pernik untuk dapat menarik wisatawan, sehingga wisatawan yang berkeinginan untuk mencoba menaiki kapal dan melihat pemandangan di tengah laut bisa langsung menghampiri para penjaga yang berada di sepanjang bibir pantai. Jasa layanan ini akan didampingi langsung oleh para penjaga dengan perlengkapan yang sangat ketat sehingga dijamin akan keselamatan para penumpangnya. Jasa ini dipatoki harga Rp15.000 untuk orang dewasa dan Rp10.000 untuk anak-anak.

Hasil wawancara oleh para pelaku UMKM salah satunya yaitu Pak A yang dimana ia mengungkapkan bahwa selain penyewaan kapal, masyarakat Pantai Widuri juga menyediakan fasilitas pendukung lainnya untuk menarik wisatawan seperti penyewaan alat renang ban karet dan karakter. Kombinasi antara wisata bahari dan penyewaan peralatan rekreasi ini menunjukkan upaya masyarakat untuk dapat menciptakan paket wisata yang lengkap dan menarik. Segala macam usaha yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir pantai ini tidak hanya memberikan nilai tambah bagi wisatawan, tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat setempat yang dimana dapat mendambah pendapatan perekonomian masyarakat. Dengan demikian, cara ini dapat menjadi salah satu sumber pendapatan juga bagi UMKM di Pantai Widuri dengan adanya pelayanan jasa kapal dan

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

alat renang ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan

> "Saya bersama teman saya di sini menyediakan pelayanan jasa naik kapal mba, kalau semisal para wisatawan biasanya mau melihat laut secara langsung di tengah laut begitu mba nanti bisa menggunakan jasa kami mba. Aman ko mba kami sudah menyediakan baju pelampung dan perlengkapan lainnya jadi insyaallah aman mba dan di sini akan didampingi langsung sama saya dan teman saya Pak B namanya jadi aman mba sambil berfoto selfie ditengah laut mba biasanya wisatawan lainnya banyak yang seperti itu."



Gambar 3. Jasa Naik Kapal
Sumber: Dokumen Pribadi

Lokasinya yang dekat dengan pantai membuat ide untuk membuka usaha baru dengan peluang besar bagi berkembangnya usaha kuliner yang menyajikan aneka masakan khas laut. Dengan adanya hasil laut yang melimpah dari para nelayan lokal, menjadikan bahan baku utama yang sangat mendukung keberagaman menu yang ditawarkan. Jenis usaha kuliner di Pantai Widuri sudah ada kurang lebih 15 warung yang menyediakan olahan khas seafood seperti salah satunya usaha punya Bapak L yang dimana ia membuat warung makan dengan konsep sederhana yang menyajikan berbagai macam jenis masakan seafood seperti ikan bakar, bawal, kakap merah, pihi kanan, kerapu, kakap, cumi-cumi, simping, udang, rajungan, kepiting telur, dan jenis seafood lainnya. Lokasi yang strategis dan pemandangan serta suasana yang santai membuat warung ini menjadi incaran para wisatawan.

Usaha kuliner laut menawarkan beragam peluang usaha yang bisa dibilang menjajikan. Potensi pasar yang besar dengan lokasi yang strategis terutama di daerah pesisir laut yang membuat kuliner khas laut ini menjadi salah satu pilihan bisnis yang menarik bagi para pelaku UMKM. Usaha ini juga diterapkan oleh beberapa masyarakat pesisir pantai widuri yang sudah membuka usaha mereka dengan menyediakan makanan seafood. Masyarakat dengan melihat potensi sumberdaya yang di hasilkan dari wilayah mereka sendiri dengan kesadaran penuh sedikit demi sedikin telah membangun usahanya masing-masing dan kuliner ini mulai diminati oleh para pelaku usaha lainnya.

> "Saya menyediakan aneka olahan laut dengan menu-menu yang sudah dipajang di spanduk itu mba ada banyak sekali di situ biasanya menu favorit wisatawan disini itu ikan bakar mba soalnya pas sama tempatnya begitu yang deket dengan laut."



Gambar 4. Menu Olahan Laut
Sumber: Dokumen Pribadi

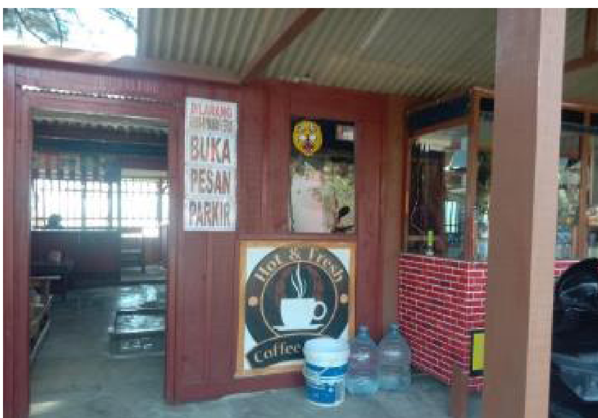
Para pelaku UMKM di Pesisir Pantai Widuri menunjukan kreativitas yang tinggi dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman yang sekarang ini. Para pelaku UMKM mulai mendirikan warung-warung untuk aktivitas perkumpulan para kaum muda-mudi. Warung ini didesign dengan bentuk seperti warung makan biasa tetapi dihiasi dengan lukisan dinding dan lampu-lampu serta penataan yang dapat menarik pelanggan. Dengan view laut lokasinya yang sangat dekat dengan pantai menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang ingin menikmati kopi sambil bersantai di pinggir laut, bukan hanya kopi tetapi minuman-minuman rasa lainnya juga banyak disedikana dan juga menyediakan makanan ringan dan makanan berat seperti tempe mendoan, kacang, jajanan ringan dan jajanan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu A pelaku UMKM, jumlah warkop dan sejenisnya kurang lebih ada 15an yang dimana meraka juga melihat peluang besar dalam mengembangkan warung kopi yang di desain sedemikian rupa seperti dalam bentuk kafe-kafe sederhana yang bertujuan untuk menarik para pelanggan. Dengan suasana pantai yang santai, gembringsingnya obak yang dapat menenangkan hati dan suasana disambil menikmati secangkir kopi yang juga dapat mengubah suasanan ketenangan hati tersendiri bagi penikmat kopi. Konsep warung

kopi pinggir laut ini dapat menarik minat wisatawan dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Dengan terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pelayanan konsep warung kopi pinggir pantai ini memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata baru dan dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi masyarakat setempat.

> "Ini warung dulunya warung biasa mba tapi sekarang saya ubah supaya lebih menarik lagi, dan untuk mengubahnya juga saya melihat yang dibutuhkan para konsumen sekarang itu kalau tempat untu ngobrol santai begitu mba dan disinikan juga ada wisata pantainya dan pas saya bikin ini ternyata tambah banyak yang ngunjungin warung mba katanya unik dan pemandangannya yang langsung pada laut jadi mungkin ada daya tarik tersendiri oleh para wistawan mba."





Gambar 5. Warung Kopi dengan Mengikuti Konsep Kekinian
Sumber: Dokumen Pribadi

Awal mula para pelaku UMKM disini adalah mendirikan warung-warung sederhana dengan modal yang bisa dibilang masih relatif kecil yang membuat masyarakat pesisir mulai awalnya merintis dan menciptakan usaha baru yaitu dari warung yang sederhana dengan menggunakan atap terpal. Sekarang ini masih ada 150an UMKM yang masih mendirikan warung-warung dengan atap menggunakan terpal yang dibentuk melengkung dan segitiga dengan dilengkapi meja kursi serta hidangan yang sangat khas yaitu tempe mendoan. Dengan mendirikan tenda sederhana yang menggunakan terpal, mereka menyajikan berbagai jajanan ringan, kemasan, dan menu utama yaitu mendoan hangat baru digoreng yang menjadi menu favorit pengunjung serta aneka minuman yang berbagai jenin juga tersedia untuk menemani suasana pemandangan pantai sambil semilir-semilir angin laut.

Tenda sederhana yang didirikan menggunakan terpal yang warna warni dengan lokasi di pesisir pantai ini tidak hanya sekedar tempat berjualan saja tetapi juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Adanya makanan yang ditawarkan yaitu mendoan hangat serta minuman yang disajikan menjadi pelengkap sempurna bagi pengunjung yang ingin menikmati suasana pantai sambil mencicipi kuliner lokal. Keunikan tempat ini terletak pada kesederhanaannya yang memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan. Usaha ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar pesisir, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana potensi lokal dapat dikembangkan menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. Beikut merupakan ungkapan dari mba I seorang pedagang di Pantai Widuri.

> "Dulu orang-orang yang dagang disini rata-rata itu seperti ini mba dengan atap terpal dilengkapi dengan meja kursi yang dicat warna-warni untuk menarik pendatang tapi sekarang sudah sukses merintis usahanya jadi sudah lebih berkembang dan bisa nambah produk lain, tapi emang dari dulunya ya seperti ini mba awal merintis usahanya mereka jalani mengumpulkan dana tabungan sampai akhirnya sudah ada yang sukses di usahanya."



Gambar 6. Bentuk Warung Pelaku UMKM yang Masih Sederhana
Sumber: Dokumen Pribadi

Masyarakat pesisir Pantai Widuri tidak hanya kreatif dalam mengelola usaha kuliner, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Salah satu bentuknya adalah dengan menjual baju-baju dengan berdesain khas Pantai Widuri. Desain-desain ini terinspirasi dari keindahan alam

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

pantai, kearifan lokal, dan sejarah daerah. Sudah ada pedagang kurang lebih sekitar 6 pedagang baju dengan motif khas pantai widuri. Baju-baju ini ditawarkan dengan harga yang terjangkau mulai dari Rp25.000 untuk ukuran S dan M hingga Rp30.000-Rp35.000 untuk ukuran L dan XL. Kaos-kaos bergambar ombak yang pecah di bibir pantai dengan tulisan "Widuri" yang didesain menggunkan font khas menjadi pilihan dan daya tarik bagi wisatawan, selain itu juga motif batik pantai yang dipadukan dengan warna-warna yang cerah telah memberikan kesan yang ceria. Dengan adanya usaha ini yang dilakukan oleh masyarakat pantai widuri ini menjadi suatu paket wisata lengkap dan menarik yang juga dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar.

> "Saya jual baju dengan motif pantai widuri mba, harganya itu sesuai ukuran baju kalau semisal yang kisaran Rp25.000 itu untuk baju yang ukuran S sama M tapi kalo ukuran L, XL itu kisaran Rp30.000 sampai Rp35.000" (ungkapan dari ibu M)."





Gambar 7. Pedagang Baju Khas Pantai Widuri
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Analisis Permasalahan yang Dihadapi Pelaku UMKM di Pesisir Pantai Widuri

Perubahan cuaca yang kurang menentu, sama seperti pantai-pantai biasa yang ada di berbagai wilayah yang mengeluhkan akan adanya perubahan cuaca yang kurang menentu, perubahan cuaca menjadi hal yang paling dikhawatirkan oleh para pedagang pinggir pantai yang di mana pasang surutnya air laut sangat mempengaruhi hasil pendapatan pedagang yang biasanya para pedagang akan libur untuk berdagang dan ada juga para pedagang yang masih membuka lapak mereka dengan menggunakan strategi-strategi tertentu yang dilakukan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wisnu yang dimana ia lebih memilih libur dan tidak berdagang pada saat musing rob atau pasangnya air laut yang dimana Pak W ini memiliki kehawatiran tersediri kalau semisal harus tetap membuka warungnya yang dekat dengan pantai tersebut.

> "Pedagang di sini itu tergantung sama pasang surutnya air laut mba dan kami bisa mengirakan dimana pada bulan januari sampai maret itu air laut sedang pasang-pasangnya mba dan kami tidak bisa berdagang sama sekali, kamikan disini memanfaatkan bibir pantai untuk menaruh meja kursi untu pengunjung jadi pas lagi pasang itu dibulan januari sampai maret kami bisa tidak ada penghasilan mba dan sepi pengunjung, tetapi pas bulan berikutnya bulan April sampe Desember kami bisa dapat banyak penghasilan mba kurang lebih perbulan itu 4/5 jutaan itu ada mba itu per bulan."

UMKM di kawasan Pantai Widuri Pemalang menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan usahanya. Kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah setempat dalam bentuk modal, pelatihan. atau akses pasar menjadi kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Selain itu, persaingan yang ketat antar pedagang, permainan harga pasar, dan keterbatasan modal juga menghambat pertumbuhan usaha. Terlebih lagi, minimnya keterampilan dan pengetahuan oleh beberapa UMKM yang juga menjadi kendala. Perubahan pasar, perubahan pasar juga menjadi tantangan oleh para pedagang seperti yang diungkapkan oleh Ibu W dan Bapak Wn keduanya merupakan pedagang di kawasan Pantai Widuri

> "Kalo semisal harga tempe naik contohnya seperti pada tahun kemaren mba dimana saat itu harga tempe itu naik jadi saya disini menaikan harga mendoan juga mba."

Dan ada juga ungkapan dari Bapak Wn yang mengatakan bahwa:

> "Kalo semisal harga bahan-bahan pada baik saya tidak menaikan harga mba tetapi saya biasanya mengurangi porsi yang biasanya aja mba dan saya juga pasti langsung konfirmasi

ke pengunjung kalo harga bahan sedang ada kenaikan."

Pelaku UMKM di Pantai Widuri menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan bisnis mereka selain yang sudah disebutkan beberapa di atas masih terdapat juga beberapa para pelaku UMKM yang masih kurang akan kualitas produk dan infrastruktur bangunan yang kurang upgrade juga menjadi permasalahan yang bisa dibilang serius. Masih kurangnya akses terhadap pelatihan dan pendanaan membuat mereka kesulitan untuk meningkatkan kualitas usaha mereka. Disisi lain, bangunan yang belum mengalami kemajuan dengan perubahan zaman menjadi salah satu permaslahan tersendiri bagi beberapa pelaku UMKM.

Kualitas produk menjadi salah-satu faktor penting dalam menarik minat konsumen namun banyak pelaku UMKM tersebut yang masih mengalami kesulitan akan kualitas produk yang mereka dagangkan. Beberapa pelaku UMKM yang diantaranya sudah meng-upgrade warungnya menjadi lebih kekinian dan menu makanan yang disediakan adalah hidangan baru yang mengikuti permintaan pasar, ini terbukti dapat meningkatkan jumlah para pengunjung wisatawan yang datang mampir diwarung-warung tersebut. Hal ini dapat menjadi contoh bagi para pelaku UMKM lainnya bahwa dengan menambah kualitas dan produk baru serta perbaikan tempat bangunan yang menyesuakan zaman dapat meningkatkan pelanggan yang berdatangan yang akan berpengatuh juga pada tingkat pendapatan masyarakat. berikut merupakan wawancara dari Mba I.

"Saya sebenernya ya pengen mba menambah menu dan lain sebagainya tapi kembali lagi mba warung saya masih sepi yang berdatangan cuma ada beberapa jadi ya hanya cukup untuk modal hari besoknya mba, boro-boro untuk memperbaiki bangunan mba kadang juga untuk modal jualan lagi juga masih kurang mba."

Menurut ungkapan dari ibu A kendala yang dihadapi pelaku UMKM di Pantai Widuri salah-satunya yaitu masih minimnya pemanfaatan teknologi dan pemasaran produk mereka. Sebagian besar masyarakat masih menggunakan cara-cara yang sederhana seperti promosi dan ajakan lewat mulut yang terus menawarkan ketika adanya wisatawan yang datang. Kurangnya pengetahuan dan akses terhadap teknologi digital membuat mereka kesulitan untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan bersaing dengan pelaku umkm lainnya. Dalam era digital seperti sekarang ini, pemasaran online menjadi kunci keberhasilan bagi setiap pelaku usaha. Namun, masih banyak diantara para pelaku UMKM di Pantai Widuri masih menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi digital marketing yang membuat mereka itu marasa kesulitan untuk memasarkan produk mereka secara efektif.

"Di sini belum banyak yang mengetahui seperti itu mba, mungkin sudah ada beberapa yang sudah memanfaatkan usaha lewat online-online itu ya mba, tapi ada juga yang masih kebingungan seperti saya ini, mungkin belum paham teknik pemasarannya seperti apa dan bagaimana kan yang jualan disini kebanyakan orang tua mba jadi maklumlah ya mba tapi ada biasanya anaknya yang membantu tapi ya begitu mba masih banyak yang belum paham."

Persaingan ketat antar pedagang di UMKM Pantai Widuri Pemalang semakin terlihat dengan banyaknya pedagang yang menjual produk serupa, seperti makanan laut diantaranya olahan ikan, ikan asin krupuk ikan, ikan bakar, dan olahan ikan lainnya. Mereka berlomba-lomba menarik perhatian pengunjung melalui berbagai strategi mulai dari promosi produk baru yang lebih menarik, seperti memperbaiki fasilitas tempat, hingga pelayanan yang lebih ramah. Situasi ini memaksa setiap pedagang untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk serta layanan mereka agar tetap bisa bersaing dan mempertahankan produknya di tengah-tengah kompetisi yang semakin ketat, seperti ungkapan dari Ibu M seorang pedagang:

"Pas masih sepi tempat ini saya sudah lebih dulu berjualan disini mba sebelum orang-orang akhirnya ikut berjualan. Lokasinya yang juga dekat dengan wisata religi dulu ini masih sepi mba ngga seramai sekarang ini, nah pas itu yang jualan itu masih sedikit banget dulu itu bus yang lewat itu bus-bus kecil kayak gitu mba dan semakin hari mulai nambah ramai. Untuk penghasilan emang lumayan banyak mba saya juga karyawan punya empat orang mba, semakin kesini semakin rame para peziarah mba jadi orang-orang sekitar juga udh banyak yang membuka lapak disini sampai sekarang ini mba jadi ya gini sekarang banyak saingannya saya mba, apalagi yang jualan ikan asin disini banyak mba."

Pandemi Covid-19 yang melanda beberapa tahun terakhir yang juga menjadi dampak bagi aktivitas perdagangan yang mengakibatkan adanya penurunan daya beli serta omzet secara drastis.

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Selain itu tantangan yang sudah ada sebelumnya seperti keterbatasan modal dan keterampilan semakin terasa, meskipun demikian para pelaku UMKM tetap berupaya bertahan dengan berbagai cara, namun masih banyak yang membutuhkan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pihak terkait. Berikut ungkapan dari informan yaitu Mae yang juga seorang pedagang

> "Di sini ya sekarang keadaanya seperti ini mba sejak adanya Covid-19 kemarin mba yang berdampak sekali pada kegiatan berdagang kami di sini, soalnya pas itukan ada pembatasan ya mba jadi pengunjungnya ya sepi mba. Kalo di area sirkuit ini rame pas hari-hari libur saja mba seperti sabtu minggu itu bisa rame, tapi kalo hari-hari biasa sepi mba, itu tetangga dagang saya yang sebelah situ mba kadangkala hatu hari full itu ga ngelayani pelanggan satupun mba, terus gimana mau nambah produk coba ya mba wong buat modal esok hari saja kadangkala ngga ada mba."

Analisis Strategi Pengembangan UMKM dan Perkiraan Dampak untuk Peningkatan Ekonomi Lokal Masyarakat Pesisir

Strategi pengembangan UMKM yang berkelanjutan di kawasan pesisir Pantai Widuri Pemalang dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumberdaya alam akan memberikan dampak jangka panjang yang positif. Penanaman cemara laut sebagai upaya pelestarian lingkungan tidak hanya melindungi pantai dari abrasi, tetapi juga menciptakan keindahan alam yang menjadi daya tarik wisatawan. Selain itu, pengelolaan sampah yang baik akan menjaga kebersihan lingkungan dan memberikan kesan positif bagi pengunjung, dalam hal ini diperlukan adanya peran pemerintah yang memiliki peran penting dalam menyediakan infrastruktur, memberikan pelatihan, dan pembuatan kebijakan yang mendukung pengembangan UMKM. Sementara itu, masyarakat pesisir memiliki peran aktif dalam mengelola usaha dan menjaga lingkungan. Dengan demikian strategi ini dapat diprediksi manfaatnya untuk waktu yang akan datang dan juga menjadi sumber pendapatan yang stabil bagi masyarakat pesisir tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Berikut ungkapan dari mba I:

> "Di sini waktu itu ada banyak mba program-program mengenai penanaman pohon cemara laut pas itu diikuti juga oleh masyarakat disini dalam penanamannya tujuannya ya itu mba untuk mencegah abrasi pantai dan juga memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat pesisir saya dagang di sini itu mba setiap ada uang kebersihan yang setiap bulannya itu ditarikin Rp15.000 untuk uang kebersihan dan nanti ada yang ngambil sampah nantinya akan di olah kembali."



Gambar 8. Penanaman Pohon Cemara Laut
Sumber: Dokumen *Website* Resmi Kel. Sugihwaras Kab. Pemalang

Dari adanya perubahan cuaca yang kurang menentu di tahun-tahun belakangan ini menjadi faktor penghambat keberlangsungan usaha UMKM pesisir pantai, dengan begitu diperlukan adanya pengetahuan mengenai prediksi cuaca serta pasang surutnya air laut untuk mencegah terjangan ombak yang akan menerjang warung-warung para pelaku UMKM. Para pelaku UMKM yang lokasinya berdekatan dengan laut dapat menyesuakan aktivitas produksi dan penjualan dengan memanfaatkan pengetahuan prediksi cuaca. Selain itu pembangunan warung yang jangkauannya cukup jauh dapat menyesuaikan pasang surutnya air laut sehingga bisa meminimalisir terkenanya ombak ketika air laut sedang pasang. Bangunan permanen yang dibangun untuk tahan cuaca juga akan memberikan kenyamanan bagi pelaku UMKM dan wisatawan. Kombinasi strategi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir tetapi juga meningkatkan daya tahan terhadap dampak perubahan iklim. Berikut adalah ungkapan dari Bapak WN prediksi cuaca:

> "Pedagang di sini itu tergantung sama pasang surutnya air laut mba dan kami bisa mengirakan dimana pada bulan januari sampai maret itu air laut sedang pasang-pasangnya mba dan kami tidak bisa berdagang sama sekali, kamikan disini memanfaatkan bibir pantai untuk menaruh meja kursi untu pengunjung jadi pas lagi pasang itu dibulan januari sampai maret kami bisa tidak ada penghasilan mba dan sepi pengunjung, tetapi pas bulan berikutnya bulan April sampe Desember kami bisa dapat banyak penghasilan mba kurang lebih perbulan itu

4/5 jutaan itu ada mba itu perbulan" .

Dan ada juga ungkapan dari ibu W

"Kitakan tidak tahu ya mba sekarang cuacanya itu tidak menentu dan untuk mengatasi hal itu saya mendirikan warung karena warung saya yang kondisinya masih sederhana masih menggunakan ternda terpal seperti ini jadi saya buat jaraknya agak jauh begitu mba dengan laut tapi disitu ada loh mba beberapa yang sudah mbangun warung dengan semi permanen karena mungkin untuk menompang bangunan agar tahan terhadap cuaca pas pasang."



Gambar 9. Bangunan Semi Permanen dan Jarak Warung dengan Laut
Sumber: Dokumen Pribadi

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Pantai Widuri pengembangan UMKM menjadi langkah strategis salah satu peluang yang menjanjikan adalah dengan memanfaatkan trand makanan yang sedang naik daun yaitu seblak. Dengan kreativitas dan inovasi dalam penyajian, seblak dapat berpotensi menjadi produk unggulan yang banyak peminatnya. Bukan hanya pada kaum hawa saja tapi kaum adam pun ikut serta merapat untuk mencobakan makanan kekinian satu ini. Selain itu dengan melibatkan masyaraat pesisir lokal dalam proses produksi UMKM ini bisa menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat.. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan seblak dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyaraka yang lebih berkecukupan.



Gambar 10. Warung Seblak di Pantai Widuri
Sumber: Dokumen Pribadi

Pelaku UMKM ini awalnya memulai usaha dengan menyediakan produk yang sederhana, seperti mendoan, jajanan ringan, dan minuman. Namun, seiring berjalannya waktu, pelaku UMKM melihat potensi yang lebih besar dan memutuskan untuk mengembangkan usahanya. Melihat lokasi usahanya yang dekat dengan salah satu makam wali yang sering diziarahi oleh wisatawan religi.. Para UMKM memiliki ide dan berinisiatif untuk menambahkan produk baru yaitu hasil olahan ikan seperti mirong canteng, mirong urang, kerupuk ikan, terasi yang terbuat dari rebon atau udang kecil, dan ikan asin dengan berbagai jenis ikan yang dibuat seperti ikan teri, ikan kacangan, ikan jogor, dan berbagai jenis ikan lainnya dan para pedagang ini membeli bahan bakunya di TPI/kongsi setempat. Makanan ini dianggap cocok dan khas dengan lingkungan mereka yang dekan dengan laut dan menjadi ciri khas tersendiri bagi para pengunjung/wusatawan yang datang.

Strategi penambahan produk baru ini terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat widuri. Pada saat akhir pekan di hari sabtu dan minngu dari hasil wawancara pedagang disitu juga terlihat ramai dibandingkan hari-hari biasa. Selain itu, produk ini juga memiliki nilai jual yang tinggi yaitu sebagai oleh-oleh khas daerah. Meskipun pada hari-hari biasa penjualan tidak sebesar saat musim ziarah, namun tetap ada permintaan dari masyarakat sekitar. Dengan demikian, diversifikasi produk menjadi salah satu strategi kunci yang berhasil diterapkan oleh pelaku UMKM ini untuk meningkatkan pendapatan usahanya. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Yu SA atau yang kerap disapa Yu SA ini merupakan selaku pedagang olahan ikan, baju, jajanan dan minuman di daerah makam,

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Yu SA ini memiliki pelayan sejumlah 8 orang dengan tugas dan bagian-bagiannya sendiri. Yu SA mengungkapkan bahwa pendapatannya perbulan tidak bisa diprediksi tapi ketika ramai bisa dibilang dapat sampai puluhan juta. Hal ini membuktikan bahwa UMKM disini mampu meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

> "Saya dulu itu cuma menyediakan mendoan dan jajanan ringan serta minuman rasa-rasa biasa mba tapi saya pengen menambah dagangan baru mba kayak yang sekarang ini apalagi disinikan dekat dengan makam Mbah Syamsudin yang biasa orang ziarah saya kira cocok giru mba dan mereka banyak yang membeli mirong ini untuk oleh-oleh mba, ada mirong canteng, ada ikan asin, krupuk ikan, dan terasi ini makanan khas mba, cocok mba apalagi disinikan deket sama laut mba dan kulaknya itu deket mba di kongsi sebelah, dan alhamdulillah pas bulan-bulan orang ziarah itu bisa sampai puluhan juta mba saya, tapi untuk dijadikan patokan prediksi omset perbulannya itu ngga tentu mba kadang di hari-hari biasa sepi paling yng beli ya orang sini gitu dan pas weekand juga rame."





Gambar 11. Produk Olahan Ikan

Sumber: Dokumen Pribadi

Dapat dilihat dari semangat para pelaku UMKM untuk terus mengembangkan usahanya yang dimulai dari modal yang terbatas dengan hanya menawarkan minuman kemasan, jajanan ringan, dan mendoan, hal ini tidak menutup semangat para pedagang malahan secara bertahap mereka berhasil memperluas produk yang disajikan. Keberanian untuk mencoba hal baru dan berinovasi dengan menambahkan menu seperti ikan bakar dan olahan laut lainnya merupakan langkah strategis yang terbukti efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan pribadi, tetapi juga membuka peluang bagi pelaku UMKM lainnya untuk turut berkembang di wilayah yang sesuai dengan pesisir pantai bukan hanya itu bahkan dari adanya usaha tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk warga setempat yang kemudian dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan wilayah pesisir pantai.

Meskipun banyak para pedagang yang berjualan di kawasan tersebut menambah ide dan inovasi produk baru dari para pedagang disitu seperti, munculnya berbagai sajian makanan lain seperti pecel, mie ayam, bakso, dan seblak di sekitar warungnya justru menjadi bukti bahwa warung Pak L ini mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dimana keberhasilan bersaing dengan produk-produk baru terutama seblak yang sedang tren, tapi hal ini tidak menjadi keterpurukan produknya malah posisi warungnya sebagai salah satu pilihan kuliner yang diminati masyarakat yang ingin menikmati berbagai macam jenis ikan bakar atau olahan ikan lainnya.

Strategi diversifikasi produk dengan berani mencoba produk baru dan memiliki skil dalam megolah ikan dalam pedagangan menjadi kunci keberhasilan tersendiri bagi para UMKM dalam meningkatkan pendapatan usahanya. Pendapatan perbulan omset Pak Latif berjualan ikan bakar bisa dibilang sangat tinggi yaitu perhari dihari biasa dapat sekitar Rp5.000.000 tapi ketika hari libur atau hari-hari tertentu satu hari bisa mencapai Rp8.000.000. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan Pak L dan membuka lapangan pekerjaan warga sekitar pernyataan tersebut diungkap oleh Pak L selaku pedagang ikan bakar.

> "Dulu saya hanya menyediakan minuman-minuman kemasan, jajanan-jajanan dan mendoan seperti warung biasa mba karena modal yang terbatas dan dulu itu saya mencoba dari yang semulanya sedikit dan sekarang alhamdulillah dapat berkembang dengan mencoba menambah menu lainnya dan sayakan kebetulan taulah mengenai jenis-jenis danmengolah ikan mba jadi saya berani

> untuk mencoba jualan itu disini kan saya juga mempertimbangkan lokasinya dan disini bisa dibilng sangat cocok dipinggir pantai dengan sajian ikan bakar dengan berbagai jenis ikan lainnya. Omset kalau hari biasa itu sehari sekita Rp5.000.000 mba itu sehari tapi kalau hari libur biasanya bisa sampai Rp8.000.000 an mba alhamdulillah dengan dibantu 12 pelayan di sini."





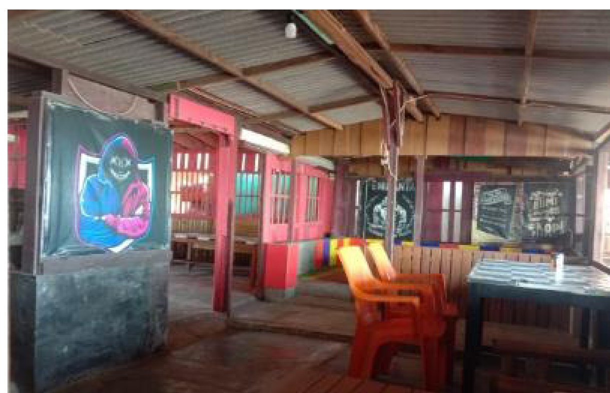
Gambar 12 Warung Ikan Bakar Pak L
Sumber: Dokumen Pribadi

Berikutnya ada Ibu Ani pemilik UMKM, mengungkapkan bahwa salah satu fokus utama dalam pengembangan usahanya adalah peningkatan kualitas pelayanan. Beliau menyadari bahwa pelayanan yang baik merupakan kunci untuk menarik dan mempertahankan pelanggan. Dalam wawancaranya, Bu A mencontohkan bagaimana cara pelayanan yang baik mulai dari penyajian, kebersihan, sopan santu dan ramah kepada pelanggan, dan lain-lain demi kenyamanan pelanggan yang nantinya dapat kembali berjunjung lagi dan menjadi berlangganan. Bu A secara langsung memberikan contoh kepada para pelayannya, pelayan Bu A disini ada dua sampai 3 orang yang biasa membantunya. Dengan ini Bu A dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pelayaan yang sopan dan bersih sehingga pelanggan segan melalui pelayanan yang baik.

Bu Ani menekankan pentingnya memberikan pelayanan yang bersih, cepat dan ramah, terutama mengingat beragamnya karakter pelanggan yang biasanya kurang sabar untuk menunggu dan sering memandang bersih atau tidaknya suatu tempat. Oleh karena itu, Bu A selalu mewanti-wanti para pelayannya untuk selalu memberikan pelayanan yang ramah, baik dan cepat. Dengan demikian,Bu Aberharap dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan pendapatan usahanya serta membuka peluang pekerjaan untuk masyarakat setempat.

> “Saya ada pelayan disini mba tapi masih ikut saudaralah, nah pas awal diakan belum tau ya namanya juga masih baru ya belum tahu dan butuh belajar, terus pas itu saya memberikan contoh dalam melayani entah itu pelayanan menghantarkan makanan dengan cepat, wong biasanyakan pengunjung ada yang sabar menunggu dan ada juga yang ngga sabaran ya mba, nah makadari itu saya mewanti-wanti pelayan saya untuk memberikan pelayanan yang raman dan cepatlah seperti itu.”





Gambar 13. Tempat yang Nyaman, Bersih, dan Pelayanan yang Baik

Sumber: Dokumen Pribadi

Masyarakat Pesisir Pantai Widuri telah menunjukkan inisiatif yang menarik dalam mengembangkan UMKM lokal. Salah satu

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

contohnya adalah penyediaan layanan wisata. Dari hasil wawancara dan observasi oleh Bapak A selaku warga lokal dan seorang nelayan menjelaskan bahwa para nelayan disini juga menawarkan jasa penyewaan kapal untuk menikmati keindahan pantai secara langsung dan uniknya, kapal-kapal tersebut sengaja dihias untuk menarik minat wisatawan. Dengan tarif yang terjangkau, yakni Rp15.000 untuk orang dewasa sedangkan Rp10.000 untuk anak kecil, pengunjung dapat menikmati keliling pantai hingga ke dermaga. Menurut wawancara kemarin Pak A mengungkapkan bahwa ia telah beroperasi selama kurang lebih enam tahunan dan usahanya bisa dibilang dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dimana ketika ramai satu tarikan dapat menghasilkan Rp150.000 sampai dengan Rp300.000 di hari Jum'at, Sabtu, dan Minggu sedangkan kalau lagi sepi satu tarikan hanya dapat Rp60.000 sampai dengan Rp80.000 di hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis.

Selain penyewaan kapal, masyarakat Pantai Widuri juga menyediakan fasilitas pendukung lainnya untuk menarik wisatawan seperti penyewaan alat renang ban karet dan karakter. Kombinasi antara wisata bahari dan penyewaan peralatan rekreasi ini menunjukkan upaya masyarakat untuk dapat menciptakan paket wisata yang lengkap dan menarik. Strategi ini tidak hanya memberikan nilai tambah bagi wisatawan, tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat setempat yang dimana dari beberapa masyarakat setempat sudah banyak yang mengikuti cara tersebut dan bisa dibilang dapat mendambah pendapatan perekonomian masyarakat. Dengan demikian, cara ini dapat menjadi salah satu sumber pendapatan juga bagi UMKM di Pantai Widuri dengan adanya pelayanan jasa kapal dan alat renang ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. .

> "Di sini juga ada loh mba penyediaan layanan jasa untuk melihat pemandangan laut secara langsung memakai kapal yang nanti akan di dampingi sama para nelayan disini, dan kapal itu sengaja dihiasi untuk menarik wisatawan juga agar mau tertarik mba, kami biasanya mematok HTM Rp15.000 untuk orang dewasa dan Rp10.000 untuk anak kecil dan nanti kami ajak untuk keliling pantai ini sampai pada dermaga mba dan ada juga penyewaan alat berenang seperti ban kalau mau berenang di pantai"





Gambar 14. Pelayanan Jasa Perahu dan Alat Renang
Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan yang diwakili oleh Mae A yang merupakan pedagang di Pantai Widuri, salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kunjungan dan pendapatan UMKM di Pantai Widuri adalah keberadaan fasilitas tambahan yang diinginkan pengunjung. Dalam hal ini, informan menyebutkan bahwa banyak pengunjung yang mencari tempat usaha yang menyediakan fasilitas karaoke dengan speaker bluetooth. Pengunjung lmenginginitan tempat dengan fasilitas speaker bluetooth dikarenakan untuk karaokean sambil menikmati sajian dan pemandangan pantai yang sejuk. Ketidakadaan fasilitas ini terbukti berdampak signifikan pada sepinya warung yang dimana sudah banyak dibuktikan oleh para pedagang di Pantai Widuri.

Memahami kebutuhan pasar, hal ini memunculkan strategi baru bagi para pedagang yang akhirnya memutuskan untuk membeli speaker bluetooth walaupun harus membelinya secara kredit. Keputusan ini diambil karena informan menyadari bahwa keberadaan fasilitas tersebut sangat penting untuk menarik pengunjung. Dengan kata lain pengunjung warung bukan hanya mencari tempat untuk makan dan minum saja tapi juga untuk bersosialisasi dan bersenang-senang, dengan adanya fasilitas yang disediakan seperti speaker bluetooth ini pengunjung dapat memutar lagu

dan bernyanyi di pinggir pantai dengan menikmati hidangannya. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya beradaptasi dengan permintaan pasar untuk meningkatkan daya tarik usaha dan dapat meningkatkan pendapatan dengan menyediakan fasislitas tersebut yang memungkinkan jumlah pengunjung akan meningkat dan berpotensi juga pada penjualan makanan dan minuman.

> "Pengunjung di sini maunya ke tempat yang ada speaker blootothnya mba karena untuk karaokean, dan ketika saya belum mempunyai speaker itu warung saya sepi mba, dan pas ada yang mau masuk ke warung tapi malah balik ke warung lain pas saya tanya alasannya warung saya tidak ada speaker blootothnya mba, dan akhirnya skarang saya beli walaupun dengan kredit mba, tapi tidak apa-apa yang penting warung saya ada yang ngunjungin."



Gambar 15. Tempat dengan Tersedianya Speaker *Bluetooth*

Sumber: Dokumen Pribadi

Dari pernyataan yang diberikan oleh informan yaitu Mba R, tampak jelas bahwa ia memiliki semangat kewirausahaan yang sangat tinggi, hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan untuk merenovasi tempat usahanya secara mandiri, tanpa bergantung pada pihak lain. Dengan insiatif sendiri, mba Reni mengambil langkah dan berani untuk mengubah tampilan warungnya menjadi lebih menarik dan modern dengan menyerupai konsep warkop yang sedang trend saat ini. Renovasi yang dilakukan tidak hanya sebatas pada pembersihan area, tetapi juga mencangkup pengecetan ulang dan perbaikan berbagai fasilitas yang ada sehingga tempat usahanya tersebut menjadi lebih nyaman dan menarik bagi pelanggan khususnya kaum muda-mudi. Tindakan ini menunjukan bahwa Mba R ini tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga pada peningkatan kualitas dan daya tarik usahanya untuk jangka panjang..

Selain melakukan renovasi secara mandiri, dari informan lain seperti Mba I juga mengungkapkan para pedagang juga melakukan perbaikan bangunan diantaranya pengechatan meja kursi dan membuat atap dengan terpal sendiri-sendiri yang dulunya hanya menggunakan payung biasa dan sekarang sudah direnovasi dan menjadi lebih baik lagi, di samping itu para pelanggan juga memandang tempat yang bersih, indah, dan nyaman untuk sambil menikmati pemandangan pantai Widuri. Dengan adanya tempat yang bersih, indah, dan nyaman, diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung dan biasanya pelanggan itu akan kembali untuk berkunjung dan menjadi akrab dengan pedagang-pedagang disitu yang kemudian membawa teman-temannya maupun saudara untuk ikut serta. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dari para pelaku usaha dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan UMKM di kawasan Pantai Widuri.

> "Saya merenovasi tempat dari modal sendiri ko mba ngga ada bantuan dari pemerintah sini atau dari komunitas lain, dan saya memperbaiki tatanan tempat ini menjadi seperi coffe shop untuk menarik pelanggan biar banyak yang berkunjung mba, saya merenovasi, membersihkan tempat dengan selayaknya gitu mba, para pedagang disini juga mengecat kursi, meja dan membuat atap dengan terpal sendiri-sendiri mba untuk pelanggan jugakan mandang tempat juga toh mba, yang bersih, indah, dan nyaman sambil menikmati pemandangan pantai widuri. Dan biasanya pelanggan itu akan kembali lagi mba dan menjadi akrab dengan pedagang-pedagang disini terus nanti membawa teman-temannya gitu-gitu mba."

Strategi pengembangan UMKM di Pantai Widuri Pemalang sangat bervariasi dan inovatif. Pelaku UMKM di sana fokus pada diversifikasi produk, mulai dari makanan ringan hingga olahan hasil tangkapan laut. Pelayanan yang ramah dan cepat menjadi kunci untuk menarik dan mempertahankan pelanggan. Selain itu, adaptasi terhadap tren pasar juga terlihat jelas, seperti penyediaan fasilitas karaoke dan renovasi tempat usaha menjadi lebih modern. Dengan memanfaatkan potensi lokal, seperti hasil laut dan keindahan pantai. Semua upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengembangkan kawasan wisata Pantai Widuri.

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805





Gambar 16. Renovasi Tempat dan Fasilitas Menjadi Lebih Menarik
Sumber: Dokumen Pribadi

Dampak dari Implementasi Strategi yang Dilakukan

Implementasi strategi adaptasi perubahan iklim di Pantai Widuri akan memberikan dampak yang sangat positif bagi berbagai aspek. Pengembangan wisata alam yang berkelanjutan tidak hanya akan menarik lebih banyak wisatawan, tetapi juga akan melestarikan lingkungan dan ekosistem pesisir. Penanaman cemara laut akan melindungi pantai dari abrasi dan menjaga keindahan alamnya. Selain itu, upaya pengelolaan sampah yang baik dan prediksi cuaca yang akurat akan mengurangi risiko bencana alam dan meningkatkan kenyamanan wisatawan.

Lebih jauh lagi, strategi ini juga akan memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Masyarakat sekitar akan mendapatkan manfaat dari peningkatan pendapatan melalui sektor pariwisata. Pembuatan bangunan tahan cuaca dan peningkatan jangkauan pasang air laut dengan warung akan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap perubahan iklim. Namun, keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, koordinasi antar pemangku kepentingan, serta evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, Pantai Widuri dapat menjadi contoh nyata bagaimana pariwisata dapat berkelanjutan dan ramah lingkungan. Berikut ungkapan dari Mba I.

> "Kebanyakan pengunjung datang kesini itu untuk refreshing mba karena tempat ini bisa dibilang cocok untuk melepas penat dengan melihat pemandangan pantai disertai hembusan angin laut dan dikelilingi dengan pohon cemara, cocok sekali emang buat ngadem biasanya dan menjadi ciri khas tersendiri Pantai Widuri dengan cemara lautnya mba."

Penambahan produk baru sebagai bagian dari strategi pengembangan UMKM terbukti memberikan dampak positif terhadap pendapatan. Seorang informan menyampaikan bahwa setelah menambah produk baru dalam usahanya, pendapatannya mengalami peningkatan. Ini menunjukkan bahwa inovasi dalam penawaran produk bisa menjadi faktor kunci dalam menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan penjualan

Dampak positif dari strategi ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dalam memperkuat posisi usaha di pasar. Dengan terus berinovasi dan menambah produk yang sesuai dengan kebutuhan atau tren pasar, usaha menjadi lebih kompetitif. Pelanggan yang merasa puas dengan variasi produk yang ditawarkan cenderung untuk kembali, sehingga menciptakan basis pelanggan yang lebih kuat dan loyal. Oleh karena itu, strategi penambahan produk baru tidak hanya penting untuk menarik pelanggan baru tetapi juga untuk mempertahankan mereka dalam jangka panjang, seperti ungkapan dari Bapak Lsebagai berikut:

> "Setelah saya menambah produk baru itu ya mba alhamdulillah pendapatan saya ya naik mba"

Memberikan pelayanan yang baik sangat membantu UMKM untuk membuat pelanggan tetap datang. Seorang pedagang mengatakan bahwa setelah dia melayani dengan baik, pelanggan yang sebelumnya hanya mampir sekarang menjadi pelanggan tetap. Pelayanan yang ramah membuat pelanggan merasa dihargai, sehingga mereka lebih sering kembali dan membeli lagi. Pelanggan yang senang juga biasanya mengajak teman-temannya untuk datang ke usaha tersebut.

Pelayanan yang baik juga membuat pelanggan membawa teman-teman mereka. Informan mengatakan bahwa pelanggan yang puas sering mengajak teman-temannya untuk datang dan mencoba makanan atau minuman yang ditawarkan.

Teman-teman ini kemudian menjadi pelanggan baru dan mungkin juga mengajak lebih banyak orang lagi. Dengan begitu, jumlah pelanggan terus bertambah dan usaha semakin berkembang. Jadi, pelayanan yang baik penting untuk menjaga pelanggan tetap datang dan menarik pelanggan baru melalui rekomendasi dari mulut ke mulut. Seperti ungkapan dari seorang pedagang yaitu Bu A.

> "Pelayanan yang baik, itu juga sangat berpengaruh sekali mba karena apa, yang dulunya hanya mampir sekarang jadi pelanggan setia mba, dan mereka itu banyak membawa teman-teman mereka yang kemudian temannya itu juga membawa teman gitu mba nanti duduk disini ngobrol pesan makanan dan minuman."

Memanfaatkan sumber daya lokal dalam strategi pengembangan UMKM terbukti dapat mengurangi biaya operasional. Seorang informan Yu M yang menjelaskan bahwa ia membeli bahan baku hasil tangkapan laut dari TPI setempat, biaya bahan baku menjadi lebih murah. Ini membantu menghemat pengeluaran, sehingga keuntungan usaha bisa meningkat. Dengan menggunakan sumber daya yang ada di sekitar, pelaku UMKM dapat menekan biaya tanpa mengurangi kualitas produk, yang pada akhirnya membuat usaha lebih efisien dan berdaya saing.

Selain menghemat biaya, pemanfaatan sumber daya lokal juga memperkuat hubungan antara pelaku UMKM dengan komunitas setempat. Dengan membeli bahan baku dari tetangga sendiri, pelaku UMKM tidak hanya mendukung usaha lokal tetapi juga membantu perekonomian masyarakat sekitar. Kerja sama ini menciptakan lingkungan usaha yang saling menguntungkan, di mana pelaku UMKM bisa mendapatkan bahan baku dengan harga terjangkau, sementara pemasok lokal juga mendapatkan pendapatan yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

> "Saya memanfaatkan sumber daya lokal seperti hasil tangkap laut itu jadi lebih ngirit biaya mba karena sayakan beli di TPI sini mba jadi lebih murah terus juga deket."

Mengembangkan UMKM dengan melibatkan warga lokal memiliki manfaat besar dalam mengurangi pengangguran. Seperti ungkapan dari Mba I yang menyebutkan bahwa kebanyakan pedagang di daerah ini adalah orang-orang dari lingkungan setempat. Dengan membuka usaha sendiri, mereka bisa menciptakan pekerjaan untuk diri mereka dan juga orang lain di sekitar mereka. Ini membantu mengurangi jumlah pengangguran dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan.

Selain mengurangi pengangguran, keterlibatan warga lokal dalam usaha UMKM juga memperkuat ekonomi daerah. Ketika lebih banyak orang dari masyarakat sendiri yang terlibat dalam pengelolaan UMKM, keadaan perekonomian masyarakat bisa dibilang menjadi lebih stabil dan berkembang. Masyarakat bisa saling mendukung dan tumbuh bersama melalui usaha yang ada di sekitar mereka.

> "Di sini itukan kebanyakan yang berdagang warga sini asli mba, nah jadikan ini bisa mengurangi pengangguran karena adanya ini ya untuk menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat, dampaknya ya kalau dilihat-lihat bisa mensejahterakan masyarakat sini mba dan itupun kalau strategi perdagangan mereka berjalan dengan baik, soalnya disini masih banyak juga mba para pedagang yang istilahnya masih belum majulah dan mungkin karena adanya keterbatasan tertentu ya mba."

Mengembangkan UMKM dengan strategi yang tepat membawa banyak manfaat, seperti menambah produk baru bisa meningkatkan pendapatan dan membuat usaha lebih kuat di pasar karena menarik lebih banyak pelanggan dan membuat mereka setia. Memberikan pelayanan yang baik juga penting karena membuat pelanggan merasa dihargai dan cenderung kembali lagi, bahkan membawa teman-teman mereka. Selain itu, menggunakan sumber daya lokal seperti hasil tangkapan laut membantu mengurangi biaya dan mendukung ekonomi setempat. Melibatkan warga lokal dalam usaha juga mengurangi pengangguran dan memperkuat ekonomi daerah dengan menciptakan lapangan kerja. Jadi, strategi ini tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memperkuat komunitas dan perekonomian lokal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan usaha yang diterapkan oleh pelaku UMKM di kawasan Pantai Widuri terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Strategi-strategi tersebut meliputi strategi adaptasi dengan perubahan iklim, diversifikasi produk, peningkatan kualitas pelayanan dan jasa, pemanfaatan sumber daya lokal, penambahan dasilitas speaker blootooth dan adaptasi terhadap perubahan trend pasar. Pelaku UMKM yang awalnya hanya menyediakan produk-produk dasar saja kini

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

telah berkembang dengan menambah variasi menu yang lebih menarik sesuai dengan trending,. , memanfaatkan potensi lokalnya sebagai bahan baku, dan menciptakan lingkungan usaha yang menarik para wisatawan. Disamping itu tidak terlepas dari adanya tantangan dan hambatan oleh pelaku UMKM diantaranya, keterbatasan modal, kurangnya promosi, faktor cuaca, persaingan, perubahan pasar, dampak covid-19, dan keterbatasan lainyya.

Dalam penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya inovasi dan adaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usaha.. Pelaku UMKM yang awalnya hanya menawarkan produk sederhana seperti jajanan ringan berhasil meningkatkan pendapatan mereka dengan cara memperluas variasi produk yang ditawarkan termasuk olahan hasil tangkapan laut yang sangat diminati oleh wisatawan. Inovasi ini seperti penambahan produk khas daerah, pelayanan yang lebih baik, dan pemanfaatan fasilitas lokal, terbukti efektif dalam menarik lebih banyak pelanggan, terutama saat musim ziarah. Selain itu, langkah-langkah seperti penyewaan fasilitas wisata dan renovasi tempat usaha menunjukkan bahwa pelaku UMKM sangat responsif terhadap tren pasar dan kebutuhan pelanggan.. Ini menegaskan pentingnya strategi pengembangan yang terus diperbarui dan disesuaikan dengan kondisi pasar, sebagai kunci keberhasilan dan keberlanjutan usaha UMKM Kawasan Pantai Widuri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan UMKM di Pantai Widuri Pemalang sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife yang di kutip dalam penelitian (Dian Fadila dkk, 2023). Ife menekankan bahwa pemberdayaan adalah proses di mana individu atau komunitas mendapatkan kontrol lebih besar atas kehidupan mereka sendiri dan memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi mereka. Dalam konteks ini, pemberdayaan terlihat melalui inisiatif pelaku UMKM yang secara aktif meningkatkan kapasitas mereka melalui diversifikasi produk dan peningkatan kualitas pelayanan. Misalnya, dengan mengolah hasil laut seperti mirong canteng dan ikan asap, para pelaku UMKM tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, sehingga mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi tunggal. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pemberdayaan Ife, di mana masyarakat lokal diberdayakan untuk menjadi agen perubahan dalam ekonomi mereka sendiri, bukan hanya sebagai penerima manfaat pasif. Peningkatan kemampuan masyarakat ini pada akhirnya mensiptakan masyarakat yang mandirian. masyarakat.

Beberapa kajian sebelumnya menunjukan bahwa banyak diantara masyarakat yang melakukan pemberdayaan UMKM dan memusatkan perhatiannya pada pemberdayaan masyarakat untuk dapat meningkatkan perekonomian. Kajian ini menunjukan bagaimana strategi yang digunakan untuk mengembangkan UMKM masyarakat pesisir pantai dengan cara-cara yang efektif dan sesuai dengan keadaan lingkungannya yang berada di pesisir pantai. Disamping strategi perdagangan dalam penelitian ini ada strategi yang cukup efektif yang dimana masyarakat itu dapat mengelola produk atau jasa yang ditawarkan seperti mengelola sumber daya lokal dari hasil tangkapan laut yang kemudian mereka olah dan mereka jual kembali ke wisatawan dengan harga yang terjangkau sementara itu pelayanan jasa yang diberikan oleh masyarakat disitu juga sesuai contohnya seperti jasa penyewaan perahu dan penyewaan ban untuk berenang.

Dampak dari temuan Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pengembangan UMKM, seperti penambahan produk baru, pelayanan yang baik, dan pemanfaatan sumber daya lokal, memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan, kepuasan pelanggan, dan efisiensi biaya operasional. Penambahan produk baru terbukti meningkatkan pendapatan dan memperkuat posisi pasar, sementara pelayanan yang baik memperkuat loyalitas pelanggan dan mendorong rekomendasi dari mulut ke mulut. Selain itu, penggunaan sumber daya lokal membantu mengurangi biaya dan mendukung ekonomi setempat, sementara keterlibatan warga lokal dalam usaha mengurangi pengangguran dan memperkuat ekonomi daerah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

UMKM yang berada di Kawasan Pantai Widuri Pemalang ada berbagai jenis pelaku usaha yaitu ada pedagang ikan asin, nelayan, warkop, seafood, ikan bakar, pedagang baju, warung biasa, yang berjejeran di bibir pantai dengan jumlah keseluruhan kurang lebih 200an UMKM. Dalam menjalankan suatu usaha pasti terdapat permasalahan didalamnya dan yang dihadapi oleh para pelaku UMKMdi Pantai Widuri. diantaranya perubahan cuaca yang kurang menentu, kurangnya perhatian dukungan modal dari pemerintah, kualitas produk yang masih kurang, masih terhambat dalam pemanfaatan teknologi dalam pemasaran produk, persangan yang

kian banyak, serta masih berpengaruh pada dampak covid-19.

Di samping dengan adanya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha ada strategi-strategi tertentu yang dilakukan oleh para pelaku usaha untuk tetap membangun usahanya antaralain Strategi pengembangan usaha yang diterapkan oleh para pelaku UMKM di kawasan Pantai Widuri terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Strategi-strategi ini diantaranya dengan beradaptasi dengan perubahan iklim, diversifikasi produk, peningkatan kualitas pelayanan dan jasa, pemanfaatan sumber daya lokal, penambahan fasilitas speaker blootooth dan adaptasi terhadap perubahan trend pasar. Pelaku UMKM yang awalnya hanya menyediakan produk-produk dasar saja kini telah berkembang dengan menambah variasi menu yang lebih menarik sesuai dengan perubahan pasar, memanfaatkan potensi lokalnya sebagai bahan baku, dan menciptakan lingkungan usaha yang menarik para wisatawan. Dengan adanya strategi-strategi yang di lakukan oleh para pelaku UMKM di Pantai Widuri dapat memunculkan ide-ide kreatif baru para pedagang, menambah penghasilan, kepuasan pelanggan, efisiensi biaya, serta dapat mencipakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperlukan adanya beberapa kebijakan untuk dapat meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir Pantai Widuri. Pertama, perlu adanya program pelatihan yang intensif bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan kualitas produk, bagaimana cara memanagement usaha, serta pengetahuan tentang pemasaran digital yang lebih luas. Kedua dari beberapa pernyataan oleh pelaku UMKM disitu pemerintah kurang merata dalam memberikan bantuan fasilitas akses permodalan bagi pelaku UMKM tetapi malah seringkali tidak terjaringnya mereka dalam penerima bantuan pemerintah.

Ketiga, pengembangan infrastruktur pendukung, para pelaku umkm di pantai widuri masih terdapat banyak infrastruktur atau bangunan yang kurang memadai atau kurang menarik bagi pelanggan, makadari itu perlu adanya pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata di Kawasan Pantai Widuri yang perlu terus dilakukan, seperti perawatan lingkungan pantai khususnya yang ada di area sirkuit dan perlunya penataan kawasan serta penyediaan fasilitas umum yang memadai. Selain itu perlu adanya kerjasama baik dari pihak pemerintah maupun swasta yang juga perlu dilakukannya kerjasama dengan masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata bahari sehingga dapat menarik banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, UMKM di kawasan Pantai Widuri dapat tumbuh berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat pesisir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi kepada seluruh informan yang terlibat aktif dalam penelitian ini, khususnya para pelaku UMKM di Kawasan Pantai Widuri yang telah memberikan ragam informasi krusial dalam konteks pengembangan ekonomi. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh jajaran pengelola Pantai Widuri serta pemerintah setempat atas izin dan kesempatakan yang telah diberikan kepada penulis untuk meneliti dan berinteraksi dengan para pelaku UMKM di Kawasan Pantai Widuri Kabupaten Pemalang.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah : Tri Mutiara sebagai kontributor utama, Ririh Megah Safitri sebagai kontributor anggota. Penulis menyatakan telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis

DAFTAR PUSTAKA

Agung Zulfikri & Yusuf Iskandar. (2022). Strategi Pengebangan UMKMIndustri Kuliner Di Kawasan Wisata Pantai Ujung Genteng Kabupaten Sukabumi. Jurnal Multi Disiplin West Science, 1(1), 42-49.

Ahmad Jufri, Titi Yuniarti, dan M. Firmansyah. (2021). Pelatihan dan Pembinaan Kewirausahaan UKM Berbasis Potensi Lokal dal Pengembangan Pariwisata di Kawasan Pesisir Pantai Cemara Lembar Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Abdimas Sangkabira, 2(1), 117-128.

Andi Afifudin *et al.* (2022). Peran UMKM dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Desa Kaloling. Journal of Management, 3, 341-346.

Bony Sena *et al.* (2023). Pengembangan Desa Berbasis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada Desa Sidangmukti, Kec. Kutawaluyo, Kab. Karawang. Jurnal Pengabdian Mayarakat, 5(2), 910-918.

Dian Fadila *et al.* (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Penunjang Sektor Pariwisata di Kabupaten Wajo. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 17(2), 296-301.

Diana Lestari & Fitri Nur Latifah. (2022). Penerapan Strategi Pemasaran Syariah pada UMKM Franchise Pentol Kabul dalam Miningkatkan

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Pendapatan. Jurnal Islamic Banking and Finance, 1(5), 216-229.

Eko Haryono. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. The Journal of Islamic Studies, 13(2), 1-6.

Endi Rahman, Rizan Machmud, & Ramlan Amir Isa. (2023). Pemberdayaan UMKM Penunjang Pariwisata Berbasis Masyarakat sebagai Tindak Lanjut Sustainble Tourism Management di Kawasan Pesisir Teluk Tomini. Jurnal Pengabdian Ekonomi, 3(1), 20-29.

Hamsiah, Muh Sabir Laba, Jumriani Dambe. (2022). Peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Mamnajemen Usaha Pengolahan Hasil Perikanan di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Jurnal E-bussiness Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, 2(1), 55-63.

Hanifah *et al.* (2018). Pemberdayaan UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif di Pesisir Pantai Cimalaya Subang Jawa Barat. Unifersitas Pandjajaran, 491-496.

Kaswinata *et al.* (2023). Signifikansi Peranan UMKM dalam Pembangunan Ekonomi di Kora Medan dalam Perspektif Syariah. Jurnal Islamic Banking and Finance, 6(2), 718-728.

Lediana Apriyani. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

Leni Sugiyanti *et al.* (2023). Strategi Pengembangan Produk Inovatif Bagi UMKM Bima Cafe. Jurnal Managemen Pemasaran Internasional, 1(3), 111-123.

Lestari, Bambang Santoso. (2024). Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Jurnal Bisnis dan Managemen, 2(2), 357-368. doi:https://doi.org/10.61930/jurbisman.v2i2.610

M. Fathun Niam *et al.* (2024). Metode Penelitian Kualitatif (Vols. 65-75). (E. Damayanti, Ed.) Widina Media Utama.

Muhammad Nizar dan Mukhid Mashuri. (2018). Pemngembangan Potensi Lokal melai Pemberdayaan Lingkungan dan UMKM pada Masyarakat Pesisir. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 41-56.

Murdani & Hadromi. (2019). Pengembangan Ekonomi Masyarakat melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (studi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). Jurnal Abdimas, 2(23), 152-157.

Nur Wahidah Lubis *et al.* (2024). Implementasi Strategi Pengembangan Bisnis Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk Meningkatkan Pendapatan Karyawan dalam Perspektif Ekonomi Islam. Jurnal Perbankan Syariah, 3(2), 1-10.

Riyathi Idayu *et al.* (2021). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten. Jurnal Managenent STIE Muhammadiyah Palopo, 7(1), 73-85.

Roziana Febrianita *et al.* (2022). Peran UMKM sebagai Penunjang Peningkatan Pariwisata di Daerah Pesisir di Kelurahan Kedungcowek. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 140-145.

Satriaji Vinatra. (2023). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara dan Masyarakat. Jurnal Akuntan Publik, 1(3), 01-08.

Srihandini, Sukaai, & Hartati. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir. Scopindo Media Pustaka.

Suci Ramadani. (2021). Analisis Strategi Pengembangan UMKM dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Padang Brahrang Kec. Selesai Kab. Langkat (Studi Kasus Home Industri Krupuk & Kripik). Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(3), 115-129.

Tatag Adji Pambagya. (2021). Pengaruh program pendampingan umkm pillar business accelerator terhadap pendapatan Umkm di Jabodetabek. Skripsi, 1-93.

Yusfita Safa Maharani. (2024). Strategi Pemerintah Kota Tangerang Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(4), 922-927.

Zulham Adamy *et al.* (2023). Strategi Pengembangan UMKM Danau Toba Pasca Pandemi Covid-19 sebagai Destinasi. Jurnal Ilmu Management, 11(3), 71-77.



BALAI BESAR RISET SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN
Gedung BPPSDM KP II LT. 2
Jalan Pasir Putih II, Ancol Timur, Jakarta Utara
Telp. (021) 64711583, Faks. (021) 64700924
Web : https://kkp.go.id
email : jurnalsosek.kp@gmail.com


ISSN 2088-8449